

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KIDUNG SASAKAN NURSIWAN: TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KIDUNG SASAKAN NURSIWAN: TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS

Ni Putu Asmarini
Ni Wayan Ngasti

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-604-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusasteraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kidung Sasakan Nursiwan* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalihaksaraan

dan penerjemahannya dilakukan oleh Dra. Ni Putu Asmarini dan Dra. Ni Wayan Ngasti, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek kebudayaan Bali tradisional yang tidak kalah menariknya adalah seni sastra yang masih hidup subur di dalam masyarakat dan tetap dipelihara sejak dahulu hingga sekarang. Hal itu terbukti dengan banyaknya muncul karya sastra Bali yang dapat diketahui dari koleksi-koleksi yang ada, baik koleksi pemerintah maupun koleksi pribadi yang masih tersebar di dalam masyarakat. Di antara karya sastra tersebut berupa *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Karya sastra itu pada umumnya ditulis di atas daun lontar yang sampai sekarang tetap dibina dan dikembangkan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari karya sastra, terutama dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Di samping itu, karena naskah kuna itu merupakan warisan budaya masa lampau yang mengandung gagasan tentang berbagai pengetahuan yang merupakan nilai-nilai luhur.

Dalam rangka pelestarian warisan budaya itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerjemahkan teks-teks karya sastra itu. Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini akan diterjemahkan teks *Kidung Sasakan Nursiwan*.

Di dalam masyarakat Bali, bentuk karya sastra itu dikenal dengan istilah *sekar madia*. Menurut IBG. Sugriwa (1978:5) dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin* dijelaskan bahwa bentuk nyanyian kidung dapat diketahui sebagai berikut. Pada bait permulaan dipakai *kawitan* dua bait. Kemudian, menyusul nyanyian pendek (*pemawak*) dua bait, nyanyian panjang (*penawa*) dua bait, *pemawak* dua bait, *penawa* dua bait, demikian seterusnya sampai dengan satu bab cerita, dan kembali lagi *kawitan* untuk bab kedua. Nyanyian *kidung* pada tiap-tiap baitnya memakai aturan *pada lingsa*. Akan tetapi, tiap barisnya tidak memakai koma (*carik*), seperti halnya nyanyian *pupuh* (karya sastra *geguritan*), sebab irama nyanyian

kidung berjalan terus perlahan-lahan, tidak berhenti pada waktu mengenai lingsa.

Naskah *Kidung Sasakan Nursiwan* yang diterjemahkan ini adalah naskah titipan, merupakan hasil transliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf Latin. Naskah itu diketik dengan kertas tik ukuran folio dan setiap lembar berisi satu muka. Jumlah halamannya 120 lembar.

Naskah aslinya merupakan naskah tulisan tangan dengan menggunakan huruf Bali dalam bentuk lontar milik Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali. Halamannya berjumlah 161 lembar. Setiap lembar ditulisi bolak-balik. Nomor halamannya menggunakan angka Bali. Setiap lembarannya yang bernomor hanya satu muka. Muka lembaran yang tidak menggunakan angka merupakan halaman bagian a dan muka halaman yang menggunakan angka adalah halaman bagian b.

B. ISI RINGKAS CERITA

Di Kerajaan Kuristam bertahta seorang raja bernama Bahman. Negerinya amat makmur. Setiap hari sang Raja bersenang-senang dan berpesta-pora. Pada suatu ketika, sang Raja mengadakan pesta dengan mengundang Raja Amir dari negeri Kaos. Tujuannya agar Raja Amir tunduk kepada Raja Bahman. Namun, Raja Amir merasa dihina dengan hal itu. Raja Amir berpendapat bahwa seorang raja tidak pantas tunduk, tetapi harus berani berperang melawan perajurit untuk memilih dan menentukan baik dan buruk. Seorang raja tidak pantas hanya hidup bersenang-senang, karena hal itu akan membawa kehancuran.

Umarmaya dan Jayengmurti yang memihak Raja Amir menyatakan jika ingin bersahabat untuk kesejahteraan rakyat dilakukan dengan cara yang demikian memang tidak pantas. Jika demikian halnya, lebih baik berperang. Kalau Raja Bahman memenangkan perang, tentu diizinkan merampas rakyatnya. Begitulah pesan-pesannya kepada utusannya dan supaya segera disampaikan kepada Raja Bahman.

Selanjutnya, Raja Kaos berkumpul bersama para punggawa, menteri, dan perajurit untuk merundingkan penobatan si Kobat Sarehas menjadi raja besar pemimpin dunia untuk menghadapi Raja Bahman dalam perang. Ia sangat bijaksana sehingga sangat disenangi oleh rakyat. Upacara penobatannya diselenggarakan dan dihadiri para raja, di antaranya Raja Karang Majayengmurti, Raja Kaos Nagari, Raja Sahid Ibnu Ngumar, dan sekerabat Baginda Raja. Di samping itu, Panglima Perang Raja Kokarib, Raden Maryunani, wanita yang cantik-cantik, dan orang-orang Kaos Nagari, juga hadir.

Setelah penobatannya, segenap pasukan segera disiapkan dan diberangkatkan untuk menyerang Raja Bahman di Kuristam. Sementara itu, di Kuristam, Raja Bahman mendapat berita bahwa pasukan musuh sang

Jayengrana yang didampingi oleh putranya Raden Luhman beserta pasukannya yang dibantu oleh pasukan orang Arab telah tiba di lereng gunung.

Raja Bahman segera memerintahkan putranya bersama ribuan perajurit untuk menghadapi pasukan musuh itu dengan cara menggiring ke puncak gunung. Setelah itu, terjadilah pertempuran sengit. Pasukan Raja Bahman berhasil menggiring musuhnya sesuai dengan rencana. Raja Kobat Sarehas dibantu oleh para raja dari berbagai negara, di antaranya Tuan Amsyah; Raja Sarandil yang kaya dengan perajurit dan bergelar Raja Labdahur, Raja Kebar (Yusup Adi), Panglima Maryunani, Raja Jatebruni dari Demis, Raja Atas Angin, Raja Bagid bersama Darudya, Raja Sarkam, Raja Banon, Tuan Mahtal berpasangan dengan Jarah Banun (putri Mesir), dan Jayeng Gupuh. Mereka itu muncul setiap saat untuk menyerang dari berbagai penjuru. Akhirnya Raja Bahman dan seluruh bawahan serta rakyatnya dibuatnya tidak berdaya. Raja Bahman menyerah dan bersekutu dengan Raja Kobat Sarehas.

Setelah perang usai, Kobat Sarehas kembali dibuatkan upacara penobatan untuk mengukuhkannya sebagai penguasa dunia. Keadaan pun menjadi aman karena tidak ada lagi peperangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Patih Bahtah berupaya menciptakan tipu muslihat. Ia menulis surat atas perintah Raja Nursiwan. Surat itu disampaikan kepada Raja Abesi untuk bersekutu. Putranya (Sadat Kabul Ngumar) supaya membunuh Si Amsyah dari Mekah. Jika Amsyah berhasil dibunuh, putranya dapat naik tahta.

Dalam usahanya itu Sadat Kabul Nguman tidak berhasil membunuh Si Amsyah karena rencana itu diketahui oleh para panglima, punggawa, menteri, dan perajurit Mekah. Sadat Kabul Ngumar dalam melaksanakan tugasnya itu segera ditangkap. akan tetapi, dia diampuni karena yang merencanakan semua itu adalah Raja Nursiwan. Sadat Kabul Ngumar diminta supaya menganut agama suci ajaran syariat Nabi Ibrahim. Ia diizinkan pulang. Dalam perjalannya itu, ia singgah ke Madayin untuk meringkus Raja Nursiwan segera ditangkap, kemudian di penjara. Sadat Kabul Ngumar segera kembali ke negeri Abesi.

Selanjutnya, Raja Kobat Sarehas sebagai penguasa dunia, selama memerintah tidak luput dari pertempuran dengan para raja dari berbagai negara. Walaupun demikian, Raja Kobat Sarehas selalu berhasil mengatasinya.

C. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS

- 1b. Semoga tidak mendapat rintangan,
Inilah kidung Sasakan Nursiwan,
Pupuh Dangdang.
Pada saat mengubah waktunya adalah Rabu Pahing,
wuku Wariga,
pada paroh gelap kedua,
tahun candra sengkalanya,
1371 Saka,
tidak henti-hentinya mengaturkan sembah,
memuja Tuhan Yang Maha-agung,
atas berkat dan rahmat-Nya,
yang begitu tulus dan ikhlas,
restu Dewata Awalair,
yang merestui dalam setiap langkah.
Adapun yang menjadi bahan cerita,
adalah (kisah) Raja Nursiwan,
dan Baginda Raja Jobin Katong,
- 1b. *Om Awighnamastu,*
Iti kidung Sasakan Nursiwan,
Pupuh Dangdang
Duk manitra wenten renye pahing,
ukwa Wariga,
nuju kaping ro panglonge,
sandra sangkalan ipun,
surya naga dahana bhumi,
tan pegat sujud sembah,
amuji Hyang Agung,
nda berkat lan sepanah,
den tulusa,
sihing hyang ing Awalair,
asung sarjaninglampah.
Ya ta kuneng bubukaning tulis kacarita,
Sang Prabhu Nursiwan,
lawan sang Sri Jobin Katong,

- beserta keluarga raja,
- 2a. pada saat Kerajaan Kuristam,
 yang dipimpin oleh Raja Bahman,
 setiap hari bersenang-senang,
 disertai makanan,
 di balai persidangan,
 dengan segala macam minuman,
 dan nasi yang berlimpah ruah.
 Adapun saat Raja Bahman baru saja menulis,
 surat undangan,
 ke negeri Kaos,
 hanya satu tujuannya,
 disuruh segera menghadap,
 ke negeri Kuristam bersama anak dan istri,
 diputuskan sudah,
 ketiga orang yang berangkat,
 segera menuju,
 ke negeri Kaos,
 melesat dari negeri Kuristam.
 Konon utusan Baginda Raja,
 diceritakan,
 di negeri Kaos,
 Baginda Raja membuar pesta,
 bersama keluarga para raja,
 2b. tatkala cinta asmara itu ...
 dikisahkan,
 baru saja melahirkan,
 bersama istrinya,
 putranya Patih Bahtam,
- sawadya para ratu,
 duk kalaning Kuristam Nagri,
 prajane Raja Bahman,
 andina arembag,
 sarwi de nira bhujana,
 ing paseban,
 muniman mawarni-warni,
 sgakeh atimbalan.
 Kunang wau Sri Bahman ken
 nulis,
 surat tonjoh,
 maring Kaos nagara,
 tunggal panandang tem-
 bunge,
 ampyah kinen anungjul,
 maring Kuristam saha nanak
 rabi,
 piñaringken sampun,
 marang sang barat katiga,
 panti nuding,
 marahing Kaos nagari,
 melesat saking Kuristam.
 Kunang wau dutaning nre-
 pati,
 kawarnaha,
 ing Kaos Nagara,
 Kang Agung mangun kara-
 men,
 lan wadya para ratu,
 duk smana ikang ... winarni,
 marma ya wus puputra,
 lawan garwan ipun,
 putra nira Patih Bahtam,*

seorang lelaki,
bernama Raden Mardhani,
putranya telah dewasa,
Beserta putra dari Laka

Prabhandari,
juga seorang lelaki,
berwajah tampan,
tubuhnya tegap bernama,
Raden Mahtal yang paling tua,
dan Baginda Raja sejarah

Mesir,
seorang lelaki tampan,
telah dinobatkan,
bergelar Raden Kaos,

dikisahkan telah berputra
seorang,
dan putranya Kistam.

Adapun yang bernama Putri
Kistam itu,
putranya bernama,

- 3a. Raden Umar Jaman sungguh
dicintai para raja,
banyak yang memuji,
pada saat negeri Kaos aman,
semuanya sudah dewasa,
demikian diceritakan,
utusan dari negeri Kuristam
tiba,
yang membawa surat,
kepada Baginda Raja Amir,
tatkala sedang dihadap,
dipersilakan bertemu dengan
Baginda yang menulis surat
itu,
yaitu kepada Raja Bahman,
di negeri Kuristam,

mios jalu,
ingaran Raden Mardhani,
labdaur wus puputra,
Lawan putring Laka
Prabhandari,
mios jalu,
pkik warna nira,
bada rungsid paparabe,
Raden Mahtal asunu,
lan sang Ratna sejarah Me-
sir,
jalu pkik kang warna,
wus sinung jajuluk,
Raden Kaos ibnu jarah umar-
madhi,
sampun puputra satunggil,

lan putrane Kistam.
Kang anama Kistam sang
putri,
putra parab,
Raden Umar Jaman twin para
ratu kabeh,
katah ikang susunu,
... duk wentening Kaos nagari,
sampun sami dewasa,
mangkana winuwus,
duta ing Kuristam prapta,

kang ambakta,
sewala katur ring Amir,
duk lagya sinewaka,
kinen maos maring sang gurit
wesi muni saking,
ing sang Prabhu Bahman,
ring Kuristam Negarane,

- tujuannya adalah disuruh tunduk,
kepada Baginda Raja pe-nuguasa dunia,
yang bertahta di negeri Kuristam,
tatkala baru mendengar,
Baginda Raja yang menjadi pujaan masyarakat itu,
menjadi terpana,
Baginda Amir mengusap dada,
karena tidak mau ditundukan.
Ya Tuhan! seorang raja pe-nuguasa dunia,
tiba-tiba (disuruh) menurut, amat sompong si Dungu itu,
- 3b. apakah tidak mempunyai pekerjaan,
hatiku merasa heran,
si Dungu amat bodoh,
datang membawa bencana,
dia berwarang denganku,
kapan ada raja,
yang tiba-tiba menurut,
bila disuruh mengaturkan anak-anaknya,
sungguh akan rusak negeri ini.
Adapun utusan itu segera ditanya,
apakah sudah lama,
baginda Raja Nursiwan,
menanyakan lama kedatangan-nya,
dari negeri Kuristan,
- tembungnya kinen nungkul,
sarta prabhu anyakra warti,
haneng negeri Kuristam,
wau duk angrungu,
wong agung suryaning rat,
langkung ngunngun,
angusap jaja Sang Amir,
dene nora kayaha.*
- Hyatalah prabhu nyakra warti,
tkanut,
tmen mring sibahtah,
iku kang dwe panggawe,*
- agawok ing twas ingsun,
ya si bahtah himul tan sipi,
tka agawe ala,
iya marang ingsun,
endi hana tri narendra,
tka anut,
aturane jalma cilik,
yukti rusak kang praja.*
- Punaang duta tinimbalan aglis,
pandi dangu,
sang Prabhu Nursiwan,
apa wus lawas praptane,
haneng Kuristan gunung,*

- si Utusan menyembah dan berkata,
 daulat sudah tiga hari,
 hamba diutus,
 menghadap Paduka,
 Baginda Raja penguasa dunia berkata,
 bukan layak seperti Baginda Raja.
- 4a. Sebab seorang raja harus dapat memerangi musuh, melawan prajurit, itu tindakan yang amat mulia, wajib membagi dan memilih, tentang yang baik dan buruk, yang jelek harus dijauhi, akan menyebabkan kehancuran, raja itu akan menjadi racun, menentukan baik buruk, jangan bersuara seperti burung kedasih, banyak orang berbuat curang. Seorang raja tidak akan disebut pengayom dunia, jika hanya bersenang-senang, di dalam istana, tidak suka melakukan pekerjaan, rakyatnya akan hancur, menyusup ke tengah hutan dan gunung, tidak pernah disanjung, karena diri hamba ini, setia akan pengabdian, pikiran hamba hanya satu, hamba tak berpikiran ganda,
- duta nembah umatur aris,
 inggih duk tigang syang,
 kaula ingutus,
 umarék datang Paduka,
 angandika wong agung sura-yeng bhumi,
 nora kaya sang natha.
- 4a. *Pan wenange ratu iku nari, marang bala,
 kang ... tisayeng karya,
 wajibe adum amilih,
 atur ala ayu,
 yanora mangko noha,
 rusak temahan ipun,*
- ratu iku kang misesa,
 alancik,
 aywa mung kenturing dasih,
 akeh wong gawe cidra.
 Nora kaya prabhu nyakra warti,
 yen kendela,
 haneng jroning pura,
 tanarsa kudu agawe,
 rusaking prajan ipun,
 sasusupan sakeng wanadri,*
- kinabhakten tan kena,
 pan sariran ingsun,
 satya tuhu angawula,
 mari kang sharira,
 nora dwe cipta kalih,*

- menjunjung junjungan.
- 4b. Keseluruhan anggota badan hamba,
sungguh-sungguh,
bukan ... persahabatan,
sebab hamba sendiri merasa senang,
bukan hanya muncul dalam kata-kata hamba saja,
Umarmaya kemudian menjawab,
bagus caramu berkata,
baiklah sekehendakmu saja,
mengajak bersahabat,
bermaksud,
mempertimbangkan kesejahteraan hidup manusia,
disanjung rakyat.
Jika benar caramu memperlakukan,
jayalah Tuan,
jauh dari kesengsaraan,
jika berlaku sebaliknya,
itu merupakan bahayanya,
sang Jayengmurti berkata,
wahai para Raja,
aku lebih senang datang untuk menyerang,
besok pagi segalanya disiapkan,
serentak menyahut,
dengan gembira para abdi sang Raja,
sudah lama tidak ada pekerjaan.
- 5a. Berkata lagi sang Jayengpati,
- panamung panembahan.*
Ya sapuluh-puluh awak mami,
tĕmĕn-tĕmĕn,
nora ... sinambahadan,
pan den arsa ake dewe,
dudu tka wak ingsun,
Umarmaya umatur aris,
tambuh kang depun ucap,
nggih sakärşan ipun,
masawanten capocapan,
alancik,
timbangane wong ahurip,
gandhahaning kawula.
Yen bĕcika ratu ing mdhain,
dados paduka,
kang dawah ala,
amun mikahen yaktine,
punika alan ipun,
angandika sang Jayengmurti,
eh sagung para natha,
sukarsan don nglurug,
enjang den padha samakta,
tur andika,
bingar kang paranrepati,
lami tan hana karya.
- 5a. *Ngandika malih sang Jayengpati,*

wahai utusan Raja Kuristan,
katakanlah,
kepada Tuanmu sang Rajeng,
jika aku lebih suka berpe-
rang,
dialah musuhku,
jika aku telah kalah,
rampaslah seluruh rakyatku,
si utusan kemudian meng-
aturkan sembah,
ketiganya saling bergantian,
pulang ke negeri Kuristam.
Dikisahkan sang
Jayengmurti,
bersama prajuritnya,
bersenjata lengkap,
derap suaranya bergemuruh,
para permaisuri,
berbusana indah,
baru saja sang Jayengrana,
bimbang menjadi raja,
lalu istrinya mendengar,
jika beliau,
sang raja pemegang dunia,
bersekutu dengan Kuristam.

...

- 5b. Kepergiannya telah membuat
sang Putri menjadi bim-
bang,
sampai tercabik-cabik,
kesempurnaan hatinya,
Baginda Raja yang begitu
yakin,
dipermalukan dengan caci-
makian,
adapun setelah besok pagi,
di sana di balai persidangan,

*eh utusan,
Kuristan matura,
marang gustimu sang Rajeng,
yen ingsun arsa nglurug,*
*iya sira dewe udhani,
yen ingsun wus parentah,
marang balan ingsun,
kang duta matur nembah,*
*katiga wus pinisalin,
mantuk maring Kuristam.
Kawarnaha menak sang
Jayengmurti,
saha bala,
sadhaya sanéngga,
humwang gumereh,
sagung sang para ratu,
abhusana sawadya rakit,
wau sang Jayengrana,
kundur angadhatun wawer,
tka marangkar garwa,
lamun sira,
sang aprabhu nyakra warti,
nyaraya ing Kuristam. ...*

- 5b. *Lunghang denya wagunen
sang putri,
wus rujit,
pinupusing driya,
rama prabhu wus pastine,
durya hemarang putu,
kunang wau wuwusan enjang,
ende ing penangilan,*

- sekerabat para raja,
 serta para kesatria punggawa,
 berada di depan,
 Baginda Raden Maryunani,
 berada di rancak emas,
 Raden Amarmaya berada di
 kiri,
 Tuan Kaos,
 Sayid Ibnu Umar,
 Kobat Sarehas berjejer,
 terkemuka para raja,
 serta para kesatria dan men-
 teri,
 bagaikan gunung menggele-
 gar,
 pakaiannya berkilaauan,
 bersinar menerangi bumi,
 memalukan orang yang me-
 lihat,
- 6a. genderang berkilaauan ... raja,
 tertimpa pakaian yang bersi-
 nar,
 Baginda Raja Wiradimurti
 tidak dapat ditahan,
 para raja berguncang,
 pergi dari tempat duduknya,
 setelah beliau duduk,
 Baginda Kala Jayadimurti,
 raja dari para raja,
 kembali ke tempat duduknya
 masing-masing,
 Baginda Raja berkata,
 Umarmaya,
 si Kobat Sarehas,
 inilah yang menjadi maksud-
 ku.
 Memenuhi undangan Baginda
 Raja
- sagung para ratu,
 miwah satrya punggawa,
 munggweng arsa,
 nira Raden Maryunani,
 munggweng wijahan mas,
 Raden Amarmaya mung-
 gweng keri,
 rajeng Kaos,
 Sayid Ibnu Umar,
 Kobat Sarehas jajare,
 kanjeng kang para ratu,
 mwang satrya paradi pati,*

lwir ukir kawalagar,

*kang busana murub,
 sumunu pradhipaning rat,
 merang mulat,*

 6a. *ujwala mradangga ... pati,
 kalindih bhusana adra,*

*Myos wong agung wiradi
 murti,
 oreg sagung,
 lumengser saking enggone,
 ri sampun nira lungguh,
 Sang Kala Jayadimurti,
 sagunging para raja,
 wangsu lenggon ipun,*

*ngandika sang kakung ing rat,
 Umarmaya,
 si Kobat Sarehas mangkin,
 iya ing karsan ingwang.*

*Sunadhegen prabhu nyakra-
 warti,*

pemegang dunia,
paduka mulia,
yang namanya sangat kuke-
nal,
yakni Raja Nursiwan,
berhak menjadi raja besar,
disembah para raja,
sepuluh orang jumlahnya,
menanti restu Tuan,
kebaikan Baginda Raja,

- 6b. bukan yang lain,
Paduka sebaiknya memberi
tahu hamba,
Umarmaya anak hamba.
Dinobatkan menjadi raja
pemegang dunia,
para raja,
segenap perwira,
berkehendak menang di
medan perang,
dan si Candak Gupuh segera,
menobatkan kedua putra itu,
didudukkan di balai-balai,
padmasana yang berkilauan,
orang-orang istana duduk
agak jauh,
kemudian keluar,
pakaianya telah diganti de-
ngan yang baru,
keluar dari istana.
Semua berada di balai-balai
emas,
digabungkan,
para keluarga dekat istana,
sangat berwibawa,
pencuri berlari mencari per-
lindungan,

bhinatara,
jnēng anak ing ngwang,

prabhu Nuršiwan turase,
wnang madēg nathāgung,
sinēbahing para nrēpati,
sapuluh ragan ingwang,
anganti sih ipun,
ing bcike sri narendra,
... norakna,
sun duga marahing mami,

Umarmaya anak ingwang.
Jumnēnga prabhu nyakra
warti,
para natha,
jumurung sadhaya,
karsane jayeng palugon,

sigra si Candak Gupuh,
asta nira kang putra aglis,
linēnggahakēn amparan,
padmasana murub,
wong menak lunggwing
wijohan,
nulya mdal,
kampuh tigasan anggili,

luminta saking pura.
Samya munggweng tadahan
mas mani,
dinapukēn,
marang para raja,
langkung bhawa hane,
lajēng kujana nayub,

- amat indah padmasana itu,
semuanya dibuat kuat,
- 7a. malu ... para ratu,
bersalaman dengan para adi-
pati,
sekalian busana,
berwarna-warni sebagai lam-
bang kemakmuran,
bagi para keluarga istana.
Putra Baginda Raja itu,
yang laki,
sebab telah masanya,
dipapah ke sebuah bangsal,
putra baginda menghadap,
Baginda Raja pemegang
dunia,
Raja Kobat Sarehas,
sebagai raja yang bijaksana,
dan semuanya disenangi
rakyat,
dan juga putranya,
Baginda Raden Banarungsid,
putra dari si Kwaya.
Kekasih Raden Umardhani,
Baginda Raden,
Sahid Ibnu Raja,
Baginda Raja Mahtal pu-
tranya,
Raja Karib,
- 7b. Umarjaman kekasihnya,
keluarga putra raja,
menghadap Baginda Raja,
Paduka Kaos Sarehas,
setelah itu,
para keluarga istana agung,
kembali ke luar istana.
- langkung asrin padma sadhi,
kinakasaken samya,
merang ... para ratu,
salakam ring paradi patya,

para wastra,
warna-warna pan wřédhin,
warna-warna pan wřédhin,
maring sagunging wadya.
Putra nika kang para nrépati,
ikang jalu,
pan sampun diwasa,
pinundut panaring ake,
marang kang putra prabhu,
Sri Bhataro anyakra warti,

Prabhu Kobat Sarehas,
sagung para sadhu,
lan samya kinketan bala,

putra šelan,
sira Raden Banarungsid,
putrane ta si Kwaya.
Akakasih Raden Umardhani,
Sira Raden,
Sahid Ibnu Raja,
Sang Raja Mahtal-putrane,

prabhu ko Karib Prabhu,
Umarjaman ikang kakasih,
... sadhaya putra raja,
katuring sang prabhu,
bhatara Kahos Sarehas,
wus mangkana,
agung surayeng bhumi,
kundur malebweng pura.*

2. PUPUH DURMA

Tidak dikisahkan malam hari-nya,
besok paginya diceritakan,
para kerabat istana,
memperoleh undangan rapat,
bergemuruh para kerabat,
kentongan, kendang, gong,
dan beri,
tidak layak didengar lagi,
berbaris memenuhi jalan-jalan raya.

Telah melewati pasukan masing-masing,
penuh sesak dengan irungan gong beri,
menanti tuannya,
yaitu Raja Kobat Sarehas,
dan Karang Majayengmurti,
serta Baginda Raja Tua,
Raja Kaos Nagari.

- 8a. Yang gerisik ... Raja Sahid Ibnu Ngumar,
sekerabat Baginda Raja,
memenuhi balai persidangan,
membanjiri jalan-jalan,
jalan-jalan penuh dengan barisan,
di luar benteng,
banjir bagaikan lautan.

Jayengrana sudah menge-nakan pakaian kebesaran,
demikian pula kedua Baginda Raja,

*Tan kawarna idalu wuwusen,
enjing,
sagung para nr̃epati,
atngeran sauran,
gumuruh wadya bala,
tētēg kēndang gong lan bheri,
tan paparungwan,
supenuh genging baris.*

*Wus amentasa wadyane
sowang-sowang.
supenuh anghing bheri,
ngantos miyos ira,
Prabhu Kobat Sarehas,
lan Karang Majayengmurti,
lan prabhu wayah,
Ratu Kaos Nagari.*

- 8a. Kang kisikan ... Prabhu Sahid Ibnu Ngumar,
sagunge para aji,
jejel panangkilan,
gagaman ambalabar,
lurung p̃ep̃et dening baris,
jawining kita,
Mbalabar lwir jaladhi.

*Jayengrana sampun rangsuk
bhusana,
miwah narendra kalih,*

Sahid Ibnu Ngumar,
dan Kobat Sarehas,
telah mengapit di kanan dan
kiri,
diangkat keluar,
diajak membicarakan ilmu
pemerintahan.

Sebagai pertanda pulangnya
para raja di jalanan,
dari Kaos Nagari,
bagaikan gunung meletus,
bumi seakan-akan pecah,
ombak lautan pasang,
tidak terhingga,
pakaianya berwarna-warni.

- 8b. Di tempat pemencaran air
bagaikan gunung bunga,
seperti ... berkembang api,
keluar dari benteng,
barisan yang keluar,
bagaikan samudra tanpa batas,
hutan kelebatan,
lembah-lembah dan ngarai-
ngarai.

Sama sekali tidak ada selanya
jalanan itu,
jurang-jurang dan ngarai-
ngarai,
rawa-rawa penuh sesak,
oleh orang-orang yang ber-
jalan,
yang menjadi panglima pe-
rang,
sekerabat beliau,
Baginda Raja di Kokarib.

*Sahid Ibnu Ngumar,
lawan Kobat Sarehas,
wus amekta kanan keri,
binakta mdal,
marahing panca nithi.*

*Nulya tēngran budal sagung-
ing gagaman,
saking Kaos Nagari,
lwir hruging prabhata,
prathiwi kaya blah,
prakēmpakang jalanidhi,
tan pawilangan,
bhusana warna-warni.*

- 8b. *Ing pancurat kaya ukir kēm-
bang-kembang,
lwir ... apunā-punāgni,
mdal saking kuta,
utahing arah-arah,
lwir sagara tan patēpi,
wana kebetan,
lēlēbak iring-iring.*

*Ndatan anaselan ikang arah-
arah,
jujurang iring-iring,
ardhika pepetan,
ing jalma kang lumampah,
kang dadya panganjur jurit,
sakadang sira,
sang prabhu ing Kokarib.*

Para raja beriringan di
jalan,
berkumpul ke balai persi-
dangan,
ada yang mengendarai gajah,
kerbau, keledai, kuda,

macan, lembu, dan kereta

Seperti tidak terhitung
banyaknya pasukan,

9a baginda pemegang dunia,
yang disanjung rakyat, ...
berada di singgasana
derap langkah prajurit,
dan pula beliau,
Raja Kaos Nagari.

Baginda Raja Sahid Ibnu
Ngumar datang ke sana,
diitari oleh para menteri,
segenap punggawa,
upacara itu sangat indah,
para kerabat istana berada di
belakang,
beserta para istri,
yang wajahnya cantik-cantik.

Raden Maryunani dan para
embannya,
berjalan menuju tempat yang
asri,
yang tertindih,
ialah orang Kaos dan para raja,
serta para satria dan adipati,
tidak terhitung,
barisan yang diatur itu.

*Dulur slur gagamane para
natha,
pēpung kapang ngubēngi,*

*kang wahana liman, snuk,
snuk lanādaladad, memreng
kuldi,
lan karēñdi, angimong lawan,
andaka mwang turanggi.*

*Wus tan kena cinatur gunge-
kang wadya,*

9a *prabhu anyakra wati,
pinikuling bala, ...
munggeng dirghasana,
ginrēbēging prajurit,
miwah ta sira,
Prabhu Kaos Nagari.*

*Sang Sri Sahid Ibnu
Ngumarne palangka,
kubeng dening pramantri,
kayaping punggawa,
aśri kang upacara,
wong menak kang haneng
wuri,
lawan kang garwa,
pawongan ira asri.*

*Raden Maryunani lan sawa-
dayan ira,
gagaman munggweng asri,*

*ikang tinidihan,
wong Kawos para natha,
satria paradi pati,
tan pawilangan,
ginelak ikang baris.*

- Mereka berhasil baik melawan tantangan,
beristirahat pada malam hari,
jika sudah tujuh hari,
olehnya melakukan perjalanan,
mereka beristirahat selama tujuh hari,
sebab demikian,
lamanya mereka di perjalanan.
- Yang dipakainya tempat beristirahat adalah kepunyaan raja,
kandang kuda, kandang babi,
gerobak,
dan sampan untuk menangkap ikan,
segala yang dilihatnya di perjalanan,
tiba-tiba sudah tiba di sebuah desa di tepian,
negeri Kuristam,
orang-orang menjadi geger karena kaget.
- Barisan besar berlari menuhi benting,
ada yang mengitari dari gunung,
jalannya sangat sulit,
yang menuju ke dalam benteng,
sungai besar di sebelah kanan dan kirinya,
di tengahnya gunung,
- Pun sidha nandhika angambah supana,
rereb kalaning wngi,
yen wus pitung dina,
de nira angwa ... lampah,
rērēb ira pitung ari,
apan mangkana,
laminira ing margi.*
- Sanggen ira arereb apan drawina,
anggung grogol lananggrit,
miwah ngrakad mina,
sawulananeng marga,
prapteng dusun tepi siring,
nagri Kuristam,
geger kang den abcik.*
- Baris agung lajeng amrēpēki kuta,
wenten ngimbanging ardhi,
nenggih marga nira,
kang maring jroning kita,
bangawan gēng kanan keri,
ardhi kang tngah,*

mengelilinginya tujuh hari.

Demikian tidak ada jalan lain selain itu,

hanya sebuah jalan setapak,
orang-orang Arab muncul,
bergemuruh prajutnya,
menyenangkan paduka ...

Kokarib,
sekalian kerabatnya,
cerita akan digantikan.

Dikisahkan raja negeri Kuristam, yaitu sang Bahman,
sudah mendengar berita,
bahwa sang Jayengrana,

beserta pasukan-pasukannya,
telah tiba dilereng gunung,
didampingi oleh putranya,
yang bernama Raden
Luhman.

Setelah ia tiba,
Sang Brahman berkata,
wahai anakku,
jika musuh sudah datang,
engkaulah yang menghadapi,
bersama ribuan prajurit,
turun ke medan laga,
buatlah daya upaya, naik terus
ke puncak gunung.

Gelindingkan bebatuan jika
musuh naik,
dan hujani dengan peluru,
tentu tidak bisa,
orang-orang Arab itu naik,

ubenge pitung ari.

*Ndatan hana marga malih
mungpun ika,
raratan mung satunggil,
wadya Arab prapta,
humyang Kaos bala nira,
pangarşa natheng ...*

*Kokarib,
sakadang ira,
gantya ikang winarni.*

*Sang prabhu Kuristam, sang
raja Bahman,
sampun miharsa wrethi,
lamun sang lamun
Jayengrana,
prasta sabala nira,
wus prapta imbanging ardhi,
nimbalii putra,
Raden Luhman kang nami.*

*Prapteng arsa nira,
sang Brahman ngandika,
eh lamun putra mami,
musuh ira prapta,
si Rabuhe mapaga,
wong salaksa dunĕn jurit,
kaya kupawa,
nggon nrus aluhur ardhi.*

*Glundungan watu yan
musuh mumunggah,
lan udani abdil,
pasti nora bhisa,
wong Arab iku munggah,*

- 10b. dan putranya segera menyembah, ... seribu pasukan, prajurit yang mengiringi.

Galak dan bergegas menuju puncak,
semuanya berbaris teratur,
menambatkan batu-batu,
mengapit gunung yang menyulitkan,
prajurit Kokarib menyerang,
tiba-tiba senang,
terdengar sang Maryusani.

Jika sebelumnya pasukan besar tidak bisa naik,
karena jalan amat sulit,
saat itulah Raden Putra,
turun dari kereta,
dan Raja Yunani,
merasa sulit berjalan,
orang-orang Kuristam melihatnya.

Sekawanan prajurit naik,
lalu serentak menggelindingi,
batu yang banyak,
ditangkis dengan besi baja,
11a. batu-batu kecil semuanya pecah,
yang besar pun pecah,
... bergelinding kanan kiri.

Tiga orang prajurit berjalan beriringan,
di belakang ialah Raja Yunani,

- 10b. tur sembah kang putra aglis,
... bala salaksa,
prajurit ikang ngiring.*

*Garawa lan prapta bungas
ikang arga,
sami atata baris,
anancanging ſela,
ngapitardhi sasengkan,
wadya Kokarib pangarſa,
kendel saksana,
kapyarſa Maryusani.*

*Pan dinangu wasyagung tan
saged mungga,
langkung ewedding margi,
ya ta Raden Putra,
tdhah saking turangga,
lawan sang prabhu Yunani,
sumengkeng marga,
wong Kuriſtam ninghali.*

*Yen satriya sakawani kang
munggah,
prasamya gulundungi,
iang watu akatah,
tinangkis paris waja,
ſelalit galempung sami,
kang ageng pyak,
... gelundung nganan keri.*

*Kang prajurit titiga dulur
lampahnya,
wurine mar Yunani,*

semuanya berkerudung,
berperisai besi baja,
semakin naik semakin jelas,
menarik pedak,
menyusup ke puncak.

Beserta sekawanan prajurit
sekalian,
tidak mempan oleh senapan,
sekawanan prajurit,
naik merayap,
orang-orang Kuristam banyak
yang mati,
sungguh teretakkan,
tidak ada yang dapat mem-
balas.

Raden Luhman mendengar
prajuritnya,
banyak yang gugur,
prajurit pilihan,
segera menyusul naik,
sekalian sekawanan prajurit,

- 11b. ... semakin berani,
bagaikan roh-roh jahat me-
mangsa daging,

Semakin dihujani senjata
semakin senang,
Raden Maryunani,
dan ketiga raja,
mengamuk di belakang,
melucuti orang-orang Jampa-
ring,
pasukan Kuristam,
semakin takut melihatnya.

*samya kudung sira,
parise wsi waja,
sayan munggah mangginggil,
anarik pdang,
tamtanus yusupadi.*

*Sareng ambyuk prajurit saka-
wan pisan,
tan kandēndēg dening bdil,
prajurit sakawan,
munggah ipun rumangkang,
wadya Kuristam keh mati,
tuwin kabrana,
tan hana monggo pulih.*

*Raden Luhman myarsa pra-
jurit ira,
rusak nulya ngakeni,
prajurit séliran,
sighra anulya mungsah,
prajurit sakawan sami,
... sayan asura,
Iwir bhuta mangsa daging,*

*Ingudanan sanjata sayan
gembira,
Rahaden Maryunani,
ian raja titiga,
wuru pangamuk ira,
ing palecut kang Jamparing,
wadya Kuristam,
giris denya ninghali.*

- Raden Luhman berkata kepada pasukannya,
yang luput dari kematian,
tidak berselang lama muncul,
kehendak menghadap
ayahnda,
Raja Bahman tatkala di-
sanjung,
dan Raja Nursiwan,
beserta Raja Jobin.
- Bahman berkata,
wahai Ukman, jangan merasa
bebas,
musuh dari Arab sudah tiba,
anaknya manyaut,
baru saja akan muncul,
- 12a. sebab tertahan oleh prajurit
yang mengelindungi,
senjata batu,
lalu ... ada yang mampu naik.
- Orang-orang sakawan sama
sekali tidak mempan
dengan batu,
tidak kalah oleh senapan,
mereka semua tiba di puncak,
mengamuk seperti singa
berang,
prajurit banyak yang mati,
tetapi orang-orang Sakawan
semakin berani,
- Itulah sebabnya hamba
melaporkan,
kepada Baginda Raja,
berita Paduka,
ya, jika teledor,
- Raden Luhman umajar
sawadya nira,
sasesan ikang mati,
tanādangu prapta,
ingarşan ikang rama,*
- Raja Bahman duk siniwi,
lan Sri Nuršiwan,
kålawan Raja Jobin,*
- Bahman angling, eh
eh Ukman, amawus bebas,*
- musuh Arab kang prapti,
matur ikang putra,
wau duk lagi prapta,
pan kandéng kula glundungi,*
- selan sanjata,
nuli ... wenten ngunggahi.*
- Wong sakawan ndatan
kengguh dening šela,
tan kandéł dening bdil,
prapteng luhur samya,
ngamuk lwir singha lodra,*
- wadya makatah ngémasi,
namung Sakawan langkung
dénya awani,*
- Ika marma kawula majar
matur, ing rama aji,
warti ing paduka,
singgih yen tēledora,*

musuh tentu akan datang,
merampas dan menaklukkan,
ayahnya tatkala mendengarkan.

Amat sangat kesal dan segera
mengambil cambuk,
mencambuki putranya,
dengarkanlah,
engkau bukan keturunan pem-
berani,
lari dari medan laga,
musuh hanya empat orang,
dan bodoh-bodoh.

12b.

Raja Jobin lalu berkata kepada
Raja Bahman,
jangan terlalu banyak berkata,
kepada putra Paduka,
Paduka belum tahu,
akan orang-orang Arab yang
berlaga,
empat raja,
beserta Raja Yunani.

Baiklah, Adinda titahkan
untuk memusnahkan,
terutama Raja Yunani,
Raja Bahman sangat senang,
akan tetapi marah kepada
anaknya,
lalu beliau minum,
bersama para raja,
semuanya bersenang-senang,

*musuh papuk andatangi,
tmah kacandak,
kang rama duk miarsi.*

*Langkung duhka nyandak
cēmati saksana,
kang putra den cēmati,
telinganekna,
dudu trēhing prawira,*

*tnka lumayu ajurit,
musuh wong papat,
sira jugul anyupris.*

*Raja Jobin muwus marang
raja Bahman,
ywagéng ujar-ujari,
putra padukendra,
dereng wruh ta paduka,
si Arab lamut ajurit,*

*papat narendra,
kalawan Mar Yunani.*

*Inggih sinten ikang kona
dahana,
pamuken Mar Yunani,
kendéł Raja Bahman,
denya bendu maring putra,*

*lajeng denya minum malih,
lan para natha,
sami asmareng galih,*

3. PUPUH SMARANDANA

- Adapun yang dikisahkan,
prajurit Arab yang naik ke
puncak,
serta seluruh raja,
telah tiba semuanya,
- 13a. lalu membuat pemondokan,
tujuh hari tujuh malam,
mengelilingi Gunung Kuris-
tam.
- Sebab negeri Kuristam,
bentengnya di puncak
gunung,
tujuh tingkat tingginya,
berpencar seperti rembulan,
gunung yang tinggi itu seperti
keretanya,
yang menjaga bentengnya,
adalah ketiga jurang yang
terjal.
- Muara jurang itu menjadi satu,
ada yang terjatuh panah terus
tembus ke samudra besar,
ke hilir jalannya,
umpama seperti ke utara,
jika ada jembatannya,
sungguh menjadi kekuatan.
- Demikian sang Jayengmurti,
berada di pesanggrahannya,
dikelilingi oleh para raja,
sebab sedang mengadakan
rapat,
- 13b. yang dirapatkannya,
- Kunang ta ikang winarni,
wadya Arab ikang munggah,
miwah sagung para katong,
wus prapta nginggil sadaya,*
- 13a. nulya karya pondokan
pitung dina pitung dalu,
ubenge gunung Kuristam.*
- Apan Kuristam Nagari,
kutane luhuring arga,
pitu pamdil luhure,
wiyare samadya candra,
luhur ardhi kang ratha,
ikang maring kutan ipun,
anunglet jurang titiga.*
- Wyare jurang satunggil,
wenten satibaning panah nĕru
samodra lĕbĕte,
dadya ngilen dĕkung ira,
upama yen ngalora,
yen wentena uwot ipun,
sayakti paréke wala.*
- Mangkana sang Jayengmurti,
munggeng pasanggrahan ira,
sinebha ring para katong,
apan sarwi pagunĕman,*
- 13b. kang dadi gunĕm ira,*

tentang pemasangan ... rakit
gunung,
yang tinggi, luas, dan rata.

Umarmaya dititahkan me-
nilik,
karena prajuritnya telah di-
taklukkan,
di Gunung Alang disebutkan,
kesengsaraan yang amat
sangat,
banyak yang mati berperang,
tampak sekalian pasukan te-
lah kembali,
melaporkan segala tindakan-
nya.

Semalam tidak makan,
semua berpikir tentang
kesepakatan,
semalam tidak ada yang
tidur,
semuanya gelisah,

karena Raja Nursiwan,
lari dengan duka nestapa,
melawan penjajahan itu.

Raden Gurit Wesi berkata,
sebaiknya ayahaha katakan,
berbuatlah keberanian,
tahu akan wilayah Kuristam,
mana yang tidak pantas di-
jalani,
... oleh karena raja-raja besar,
jika hanya duduk saja akan
menjadi berdosa.

14a.

*mung pasang ... raketin
gunung,
inggile jĕmbar arata,*

*Umarmaya kinen nitik,
sadhaya wus kajajahan,*

*ing Gunung Alang ujare,
papane ikang prayogya,
badhe ēnggone aprang,
tatas sadhaya wus wangsul,
katur salwir tingkah ira.*

*Lajéng bhujana salatri,
ngiras sami pagunéman,*

sadalu tan hana sare,

*prasamya ngun-ngun sadha-
ya,
dene Prabhu Nursiwan,
kaderang kudu kalayu,
ngambah jajahan mangkana.*

*Matur Raden Gurit Wesi,
nĕnggih ramājĕng, ngandika,
kasurang-surang den gawe,
wruh jajahan Kuristam,
nenggih tan pantes lampah,*

*... dene ratu agung-agung,
alinggih bonten kadosa.*

14a.

Sebab kini Tuan Jobin sedang,
berperilaku sepeti itu,
jika diambil benteng itu,
anak-anak dan istri akan
dijarah,
sekalian dengan mertua,
segala harta kekayaan diram-
pas,
demikian besok harinya,

Sang Wiradimurti pulang,
berjalan teratur,
beserta sekalian para raja,
bersama rakyatnya masing-
masing,
juga kesatria dan punggawa,
sama-sama berpayung agung,
dan diiringi suara gamelan.

Baginda Raja dari Kokarib,
yang menjadi tujuan perja-
lanan,

- 14b. beserta kerabat raja,
baru ... Baginda Raja
Bahman,
dan Paduka Nursiwan,
serta Jobin tak tertinggal,
mengiringi Raja Bahman.

Tujuannya adalah menyak-
sikan,
perjalanan pasukan Arab,
Raja Bahman berkata pelan,
wahai Jobin, janganlah,
kau mendekati Raja Jayeng-
rana,

*Pan sēdhēng inggih pun
Jobin,
tingkahe kadya mangkana,
apan ingambil kutane,
anak rabine kajarah,

miwah byange pisan,
nunya barane kacakup,

mangkana ing benjing ira.*

*Budal sang Wiradi murti,
ntowah tataning lampah,
sagung ikang para katong,
saha bala sowang-sowang,

tuwin satriya punggawa,
satunggal sapayung agung,
miwah satabuh-satabuh.*

*Sri narendra ing Kokarib,
ikang pangareping lampah,*

- 14b. *lan para ratu kadhangge,
wau ... ta sangratu
Bahman,
lan bhatara Nursiwan,
miwah Jobin dawan kantun,
umiring sang raja Bahman.*

*Sadya nira aninghali,
lampahe bala ing Arab,
Raja Bahman angling alon,
mangka Jobin duduhanra,
ingsun mring Jayengrana,*

dan Maryunani yang mulia,
setibanya mereka di sebelah
bukit.

Raja Bahman telah bergerak,
menuju ke selatan bersama
kerabatnya,
orang Arab menuju ke utara,
melewati jurang selatan,
dekat jika dilihat,
hanya jalan setapak kaki,
karena lebatnya jurang.

- 15a. Sekalian berjubah putih,
seperti menaiki jurang-jurang,
lalu ... bermain-main,
perjalanan orang-orang Arab,
diatur teratur,
semuanya memakai pe-
lindung,
mengiris-iris sesuatu dijadi-
kan makanan.

Mendetail olehnya melihat,
perjalanan orang-orang Arab
itu,
jalanan menjadi becek,
karena terus menerus dijalani
pasukan,
suara gambelan bergemuruh,
tiap-tiap orang berpayung
agung,
jalanan terlihat seperti jum-
bai-jumbai.

Setelah habis pasukan
Kokarib,

*lan Maryunani dibhyānung,
saprapta nira lering jurang.*

*Raja Bahman wus miranti,
majēng manggidul sadaya,*

*wong Arab lampaque ngilen,
langkung sakidhule jurang,
parek yen tininghalan,
tēbih linakoning suku,
saking lebet ikang jurang.*

- 15a. *Prasamya kinata putih,
sat pinekang jujurang,
dadya... pameng-pamengane,
lampaque bala ing Arab,
tinata tinalatar,
samya anganggo tatarub,*

ngiras kinarnya bhujana,

*Tatēla denya ninghali,
lampaque bala ing Arab,*

*abelek kang lēbu awor,
labēte kambahing bala,*

*umyang tabuh-tabuhan,
satunggal sapayung agung,*

gagaman tonton barajang.

Tlasing bala Kokarib,

- Raja Jasma Raja Karma,
saling mengendarai tung-
gangannya masing-masing,
semuanya mengapit gada,
Raja Bahman bertanya,
wahai siapakah kalian datang
di medan laga,
Ki Patih Bahtah menjawab.
- 15b. Kerabat Raja Kokarib,
... itu Raja Jasman dan Raja
Karma,
beristana di Sriwulan,
ada lagi raja yang muncul,
berjanji dan beriringan
gamelan,
Raja Bahman bertanya,
wahai siapakah yang datang
itu.
- Raja Jobin menjawab,
itulah Raja Durdanas,
dan adiknya itu bersama Raja
Durdanam,
kerajaannya di Jong Mirah,
datang dengan banyak
pasukan,
lalu muncul lagi di be-
lakangnya,
berjanji dan beriringan
gamelan.
- Semuanya menunggangi
gajah,
para punggawa menjaganya,
pakaianya tampak indah,
dan itu siapa namanya
- Raja Jasma Raja Karma,
nitih di ponggo kalihe,
samya ngapit-apit gadha,
Raja Bahman tatanya,
eh sapa kang prapta ngayun,
umatur Ki Patih Bahtah.*
- 15b. Ratu kadhangge Kokarib,
... pun raja Jasman lan Kar-
ma,
ing Sriwulan kada tone,
wenten malih ratu prapta,
atunggl satabuhan,*
- Raja Bahman tanya gupuh,
eh sapa iku kang prapta.*
- Umatur sang rawuh Jobin,
punika raja Durdanas,
raja Durdanam arine,
negarane ing Jong Mirah,
lejeng sabala kuswa,
nulya malih kang kadulu,
atunggul tabuh-tabuhan.*
- Prasamya anitih aṣti,
angayap punggawa nira,
asri tinon bhusanane,
lan itu arane sapa,*

Patih Bahtah menjawab,
itu raja Ustur Malikustur,
negerinya di Kesani.

- 16a. Di belakangnya pasukan dari
... Kosani,
jalannya tersundul,
panji-panjinya besar,
muncul raja kembar,
semuanya mengendari kereta,
dan siapakah yang datang itu,
itu Raja Baritma.

Maliritma adalah adiknya,
negerinya Kutaendah,
lalu adiknya disundul,
jalannya dilihat,
segala upacaranya,
dan siapakah raja yang mun-
cul itu,
itu adalah Jeras Malih Jeras,

Negerinya di Betal Pekih,
datang bersama pasukannya,
ada lagi raja yang datang,
berpanji dan beriringan
gamelan,
wahai Patih siapakah yang
datang itu,
Ki Bahtah lalu menjawab,
yang mulia Paardhi Samad.

- 16b. Negerinya ... hancur,
datang bersama pasukannya,
ada lagi raja yang datang,
tampak samar-samar,
seluruh kerabatnya ditanyai,

*sumaur patih Bahtah,
raja Ustur Malikustur,
ing Kesani prjanira.*

- 16a. *Lajeng bala ing ... Kosani,*
kasundul gagamanira,
satungul agunge,
ratu kembar ikang prapta,
samya nitih diponggo,
lah sapa kang prapta iku,
punika raja Baritma.

Maliritma ikang rayi,
nagarane Kutaendah,
nuli kasundul arine,
gagamane kang katinghal,
saupacaranira,
lah sapa kang prapta ratu,
inggih Jeras Malih Jeras.

Nagrin ipun Betal Pekih,
lajéng saha bala nira,
wenten malih ratu katon,
satunggal satatabuhan,
eh patih ika sapa,
Ki Bahtah anulya matur,
ardhika paardhi Samad,

- 16b. *Nagarin ipun ... basmi,*
lajeng saha bala nira,
wenten malih ratu kaon,
sabén-sabén ikang prapta,
sadaya tinakonan,

sekalian para kerabatnya,
para raja yang gagah berani.

Raja Danggi Raja Janggi,
Raja Dikman Raja Nihman,
Raja Jahan Raja Kohen,
Raja Bihsuna,

Darudawar dan Drudhan,
Raja Dangku Raja Jangku,
Raja Gindra Raja Jindra.

Raja Ihdris dan raja Ikradris,
Raja Uhsyan raja Supya,
Baginda Raja Jebul,
lengkap dengan pakaian pe-
rang,
dan lagi terlihat,
yang berpanji dan beriringan
gambelan agung,

17a. ... itu adalah Raja Kaskara.

Negaranya adalah Jambi,
datang bersama pasukannya,
ada lagi pasukan yang baru
datang,
pakaiannya berwarna-warni,
panji-panji dan gambelan,
mengendarai kereta sang raja,
dikawal oleh para punggawa.

Dan ini siapakah yang datang,
Ki Patih Bahtah menjawab,
Daulat itu Raja Minangkabo,
yang bergelar Giwangkara,
raja yang amat kuat,
raja yang pasukannya banyak,
ada lagi yang tampak.

*marmadhi sakadhhang ipun,
para natha gagah-gagah.*

*Raja Danggi raja Janggi,
raja Dikman raja Nihman,
raja Jahan raja Kohen,
raja Bihsuna,*

*Darudawar lan Drudhan,
raja Dangku raja Jangku,
raja Gindra raja Jindra.*

*raja Ihdris lan Ikradris,
raja Uhsyan raja Supya,
sang raja Jebul malihé,
lajeng saka prabhoning
prang,
nulya malih katinghal,
satunggul sapayung agung,*

17a. ... punika raja Kaskara.

*Nagaran ipun ing Jambi,
Lajéng saha bala nira,
wentén malih bala katon,*

*gagamane warna-warna,
tunggul satatabuhan,
nitih saponggo sang prabhu,
sinapgabéging punggawa.*

*Lah iki sapa kang prapti,
sumaur Ki Patih Bahtah,
nenggih ratu Minangkabo,
ne maprabhu Giwangkara,
kuat ratu punika,
ratu balane labdahur,
wenten malih katinghalan.*

Berpanji dan beriringan gambelan indah,

dan itu siapakah yang datang,
ki Patih Bahtah menjawab,
itu Raja Skandar,

- 17b. kerajaannya di Salebar,
... ada lagi yang menyusul,
di belakangnya gambelan.

Satungguh tabuhan asri,

*lan iku sapa kang prapta,
ki patih Bahtah ature,
punika prabhu Skandar,
prajane ing Salebar,
... wenten malih kadulu,
ing pungkur tabuh-tabuhan.*

4. PUPUH PANGKUR

Siapakah raja yang baru datang itu,

itu raja dari negeri Sarandil,

adapun gelarnya,
Raja Surastisdhaham,
ada lagi,
berpanji agung,
di belakangnya gamelan,
Raja Bahman lalu bertanya.

Siapakah raja yang datang ini,
Ki Patih menjawab, itu ialah
Raja Ngacih,

yang bernama Raja Bintalu,
sebab berturut-turut,
para raja datang,
Saramdil, Samadinangu,
Prancis, Sapanyol, Prasman,
Palembang, Bangkulu
Anggris.

- 18a. Mubal barisan ... batubara,
di Maldewasyah Johor,

Gedah, Surati, Trengganu,

Iki sapa ratu prapta,

*nggih punika sang prabhu ing
Sarandil,
nenggah jujuluking ratu,
raja Surastisdhaham,
wenten malih,
daludag tunggul lelayu,
ing wuri tabuh-tabuhan,
raja Bahman angling aris.*

*Iki sapa ratu prapta,
patih matur pinika ratu Nga-*

cih,

*paparab raja Bintalu,
pan saben-saben prapta,
para natha,
Saramdil, Samadinangu,
Prancis, Sapanyol, Prasman,
Palembang, Bangkulu
Anggris.*

- 18a. *Mubal baris ... batubara,
ing Maldewasyah Johor pa-*

thani,

Gdah Surati terengganu,

Siyem dan Sukadana,
juga kerabatnya,
raja yang pasukannya banyak,
setiap yang datang ditanya-
kan,
pasukannya satu per satu.

Lalu ada lagi yang dilihatnya,
panji unggul berbendera
macan kuning,
bergemuruh pasukan besar
yang menjaga di sebelah
kanan dan kiri,
keseluruhan banyaknya,
kereta itu tujuh ratus,
upacara itu besar,
mereka mengendarai kereta.

- 18b. Mengapit tujuh belas payung,
Raja Boman bertanya me-
nanyakan siapa raja itu,
apakah seorang raja yang jaya
di medan laga,
karena ... besar dan panjang,
menaungi,
banyak raja,
itu adalah Tuan Amsyah,
yaitu Raja Sarandil.

Beliau bergelar Raja
Labdahur,
raja besar kaya prajurit,
mencapai dua ratus delapan
ribu,
itu punggawanya,

Siyem lan Sukadana,
pun sadhaya,
ratu balane labdahur,
saben prapta tinakonan,
balane sawiji-wiji.

Nulya wenten ketinghalan,
tunggul ulung jujuluk macan
kuning,
gumeredeg kang wadyagung
a angayap keri kanan,
sami banyak,
kang turangga pitungatus,
adra ikang upacara,
nitih pun magelon ingsih.

- 18b. *Angapit songsong pitulas,*
raja Boman tanya sapa nre-
pati,
apa ta si Jayeng pupuh,

dene ... agung apanjang,
angungkuli,
kabeh ikang para ratu,
punika dedepun Amsyah,
inggih sang prabhu Sarandil.

Prabhu Labdahur kang nama,
ratu agung singgih bala nre-
pati,
ngreh rong laksa wélung
ngiyu,
punika punggawanya.

panglimanya,
yang manca sebanyak seribu,
semuanya membawa seribu
gajah,
itu Baginda Raja Serandil.

Boman heran melihatnya,
tetkala masa surutnya ma-
tahari,
para raja itu menyusut,
besoknya diceritakan,
menanti,
tempat sebelumnya,
sekalian raja dan pasukan
Arab,
sekalian raja dan pasukan
Arab,

19a. berkira ... panglima perang.

Pasukan Kawos yang ber-
jalan,
bercampur dengan pasukan
Maryunani,
ada berjalan mengikutinya,
upacaranya tampak indah,
panji-panji berkilauan,
umbul-umbul dan bendera,
di belakangnya gamelan,
pasukan menjaga di kanan
kiri.

Wahai siapakah raja yang
datang itu,
wajahnya tampan muda,
pasukannya menakutkan,
Bahtah menjawab pelan,
itu adalah raja Kebar,

nrépatine,
iakang manca inggih sewu,
samya ngayam sewu gajah,
ira sang Prabhu Serandil.

Boman heran denya mulat,
duk samana sedek surup
Hyang Rawi,
kukud ikang para ratu,
enjinge kawarnaha,
amiranti,
pranahe denya dudulu,
sagung narendra wadyārab,
sagung narendra wadyārab,

19a. *kikirab ... panganjur jurit.*

Bala Kawos kang lumampah,
awor lawan balane Maryu-
nani,
wentén gagaman kadulu,
asri kang upacara,
tunggal abhra,
daludag lawan lalayu,
ing uri tabuh-tabuhan,
wadya ngayap kanan keri,

Eh ta sapa ratu prapta,
bagus anom,
balane angajrihi,
Bahtah alon atur ipun,
punika ratu kebar,

- Yusup Adi,
 mengalahkan empat puluh
 raja,
 itu yang ke barak,
 panglima satria Maryunani,
- Telah lengkap pasukannya,
 ada lagi tiga raja,
 berpanji dan berpayung
 agung,
 beserta gamelan,
 iku siapa,
 raja dari mana yang datangitu,
 itu bernama,
 Jatebruni dari Demis.
- Lalu ada lagi raja yang da-
 tang,
 bersama pasukan yang ber-
 pakian berwarna-warni,
 bagaikan hutan dan gunung,
 upacaranya indah,
 panji-panjian berkilauan,
 umbul-umbul dan bendera,
 di belakangnya adalah
 gamelan,
 pasukan mengawalnya di
 kanan kiri.
- Raja Bahman bertanya,
 ah, siapakah raja yang mulia
 itu,
 tak putus-putusnya,
 prajurit negeri Yunan,
 ada lagi,
 yang berpanji berpayung
 agung,
- Yusup Adi,
 angreh ratu patang puluh,
 punika ikang ka Barak,
 mring satrya Maryunani.*
- 19b. *Wus lajeng gagamanira,
 ya wenten ratu katiga malih,
 satunggul sapayung agung,*
*saha tetabuhannya,
 iku sapa,
 ratu endi ikang rawuh,
 inggih punika kang nama,
 Jatebruni ing Demis.*
- Nulya wenten ratu prapta,
 saha bala bhusana warna-
 warni,
 lwir warna ardhi sagunung,
 arsi ikang upacara,
 tunggulabhra,
 daludag lawan lalayu,
 inguri tabuh-tabuhan,
 bala ngayap kanan keri.*
- Bahman raja atatanya,
 ah, sapa ratu kang kakang
 adi,
 punika tan usan-usan,
 prajurit nagri Yunan,
 wenten malih,
 satunggal sapayung agung,*

- pakaianya indah, berkilauan
 20a. ... upacara warna-warni.
- Mengendarai kereta perang,
 dipayungi pakaian dari kanan
 dan kiri,
 dijaga para punggawa besar,
 dan itu siapakah,
 itu adalah Ramiskal yang
 datang,
 kerajaannya di Magri,
 menjadi sekutu Maryunani.
- Lalu ada lagi yang dilihat,
 panji-panji berkilauan,
 dengan upacara berwarna-
 warni,
 bagaikan gunung bunga,
 upacaranya tampak indah,
 dipayungi,
 berpakaian indah berkilauan,
 nah, itu siapakah yang datang,
 itu adalah Maryunani.
- Di belakangnya digelar
 upacara,
 tampak berwarna-warni,
 20b. diitari pasukan besar,

 ... diarak dengan padmasana,
 di tepinya,
 teratai indah berkilauan,
 di belakang seperti burung
 hitam,
 payung para panglima.
- abhra bhusana asinang,*
20a. ... upacara warna-warni.
- Anitih turangga polag,*
sinongsongan bhusana kanan
keri,
angayap punggawa agung,
lah sapa ika bhaya,
nggih punika ramiskal kang
rawuh,
ing Magri biprajanira,
kabala ing Maryunani.
- Nulya malih katinghalan,*
tunggul abhra gagaman,
warna-warni,
- kadya ikang ukir santun,*
asri kang upacara,
sinongsongan,
pinermasbuka sri murub,
lah ika sapa kang prapta,
nggih punika Maryunani.
- Ing wuri upacara glar,*
- warna-warna ta ikang prapti,*
20b. kinubeng-kubeng wadya
gung,
... pinakul padmasana,
tinirahing,
kumalabhra asri murub,
ring wuri lwir paksi kręṣṇa,
songsong ikang pradipati.

Derap pasukan yang indah,
Raja Bahman kaget dan kemudian bertanya,
siapakah yang diarak itu,
dalam padmasana emas,
dikerumuni,
oleh pasukan seperti kebakaran,
itu yang diperlakukan,
oleh Panglima Raja Kaos Nagari.

Raja Sahib Ibnu Ngumar,
karena itu anak Maryunani,
manjadi cucu dari Jayeng Satru,
sang Raja Bahman menyengir,
siapa yang di belakang tampak seperti mendung,

- 21a. itu adalah para Patih Kawos,
... Andan Bilis Anjan Bilis.

Itu tujuh kerabat,
bergelar Raja Negeri Atas Angin,
pasukannya berjumlah satu juta,
prajuritnya tujuh jura,
yang itu,
para bupati berjumlah tujuh ribu,
bupati dan rakyat kecilnya
berjumlah lima puluh juta.

Raja Sahid Ibnu Ngumar,

*Sumreg ikang wadwa sinang,
raja Bahman kagyat atanya aris,
sapa itu kang pinikul,
ing padmaṣaṇa emas
ginarébēg,
ing wadya kadya wunwun,
punika kang kinarya,
nrepati Kawos Nagari.*

*Raja Sahib Ibnu Ngumar,
pan punika sutane Maryunani,
kaputu ing Jayeng Satru,
jéngér sang Raja Bahman,
ikang sapa ing wuri asawang mendung,
21a. patihing Kawoa punika,
... Andan Bilis Anjan Bilis.*

*Punika kapitu kadang,
nenggih ratu nagari Atas Angin,
anyayuta balan ipun,
wadya kang pitung yuta,
punika kang,
bhupatine pitung ewu,
bhupatine kang sanunggal limang laksa kang wadyālit.*

Prabhu Sahid Ibnu Ngumar,

pasukannya tak terhitung,
di belakang terus menyambung,
para raja dan punggawa,
sebab dulu tertaklukan,
semuanya tunduk,
esoknya sang Raja Bahman,
menuju tempatnya dahulu.

Bersama Raja Nursiwan,
Patih Bahtah dan Raja Jobin,

21b. ada ... pasukan di belakang,
bergelimang dan berkilauan,
dengan panji-panji berkilauan,
bendera dan payung agung,
ini siapa raja yang datang,
itu adalah Raja Bangid.

Bersama Raja Darundaya,
lalu ada raja yang terlihat lagi,

berpanji dan berpayung agung,
upacaranya tampak indah,
beserta pasukan,
di belakangnya gamelan,
nah, itu siapa yang datang,
itu adalah raja Nglabhani.

Adik Raja Arya Mahtal,
beliau bernama Raja Sarkam,

ada lagi raja datang,
berpanji dan berpayung
berkilauan,

wadyan ipundatan kena
winilis,
ing wuri sumambung,

sagung natha punggawa,
pan kasaput,
ing dalu pramsamya kukud,
enjinge sang raja Bahman,
miranti genahe nguni.

*Kalawan prabhu Nursiwan,
patih Bahtah kalawan raja
Jobin,*

*21b. wenten ... gagaman kadulu,
maledug akalangan,
tunggal abhra,*

*daludag lan payung agung,
iki sapa ratu prapta,
punika nrepati Bangid.*

*Nama prabhu Darundaya,
nuli hana ratu katinghalu
malih,
satunggal sapayung agung,*

*asri kang upacara,
saha wadya,
tabuh-tabuhaneng pungkur,
lah, iku sapa kang prapta,
punika natheng Nglabhani.*

*Kang rayi sang Arya Mahtal,
raja Sarkam juluk sira nrepati,
wenten malih ratu rawuh,
satunggal payung abhra,*

semua berjejer,
mengendarai macan,
diemban segenap pasukan,
yang kembar itu datang. ...

jajar sami,
angrimong titihan ipun,
kawadya bala karthala,
ika sang kembar prapti. ...

- 22a. Itu adalah Iskal Siskalan,
satria tampan bersama pasukan prajurit,
ada lagi yang datang,
berpanji dan berbendera,
tujuh ratus,
suara gamelan gemuruh,
dan siapakah yang datang ini,
itu bergelar raja Pulanggarim.

Negerinya di Sarwaal,
keponakan Raja Kistaham
dulu,
siapa lagi yang di belakangnya,
itu adalah Raja Jamiskab,
Raja Misdriyan namanya,
lalu pasukan prajurit terlihat,
pakaianya seperti gunung
api.

- 22b. Seperti hutan kembar,
busananya tampak indah berwarna-warni,
barpayung indah berkilauan,
di belakangnya sebuah tandu,
siapa ini,
... si Kalana Jayeng Pupuh,
ki Patih Bhatah menjawab,
Itu adalah Tuan Amir.

- 22a. *Punika iskal-iskalan,*
satriyeng rum sareng wadya
prajurit,
wenten ikang rawuh,
satunggal sada yudag,
pitung atus,
atabuh-tabuhan humung,
lan sapa iki kang prapta,
nenggih raja Pulanggarim.

Nagarin ipun ing sarwaal,
kaponakan raja Kistaham
nguni,
sapa malih ikang pungkur,
inggih raja Jamiskab,
ing raja Misdriyan jujuluk
ipun,
nulya bala katinghalan,
bhusana lwir ukir agni.

- 22b. *Panapindawana kembar,*
asri tinon bhusana warna-warni,
asongsong buka sri murub,
jampana wuri nira,
bhaya iki,
... si Kalana Jayeng Pupuh,
umatus si patih Bahtah,
punika dede pun Amir.

Satria dari Parang Teja,
yaitu Tuan Mahtal,
berada di atas tandu,
itu yang tampak,
sang Raja Bahman berkata,
semulanya,
para raja memingit,
tidak ada yang membawa istri,
Patih Bahtah menjawab.

Sebab sungguh diajak serta,
sama sekali tidak ada kerabat
yang tertinggal semuanya ikut,
dari Istana Jayeng Pupuh,
menjarah emas permata,
semuanya khawatir,
perjalanan yang telah dihadang musuh,
jika istri Mahtal,
itu adalah putri prajurit.

- 23a. Tidak suka berpisah dengan suaminya,
kuda ... bangkit putra Raja Mesir,
setelah maju pasukannya yang besar,
di belakang tampak,
orang-orang sakti,
semuanya bajunya emas,
dan juga kainnya kain emas,
ribut semuanya bernyanyi.
Berpadu dengan suara gamelan,

*Satriya ing Parang Teja,
nggih pun Mahtal,
munggeng jampana rukmi,
puniku pan kantén ipun,
angling sang raja Bahman,
pmaulane,
wingi ikang para ratu,
tan hana kanggawa garwa,
patih Bahtah anawuri.*

*Pan inggih mbekte sadhaya,
ndatan katun sadhaya sami ngiring,
neng purine Jayeng Pupuh,
ngrebeg ratna munigar,
sami kwatir,
lampah wusprapeking musuh,
amung garwan ipun Mahtal,
punika putri prajurit.*

- 23a. *Tan arsa pisah sang raka,
jaran ... banun putrane natheng Mesir,
wus lajeng kang wadya agung,
ing wuri ketinghalan,
wong sakti,
sami emas kuluk ipun,
miwah kulambine emas,
gumreh samya menyanyi.
Tunggal satabuh-tabuhan,*

- sekalian menuntun kudanya masing-masing,
Raja Bahman berkata,
itu orang apa,
semuanya menuntun kuda,
membawa cemeti,
tidak ada punggawanya,
sang Raja Jobin menjawab.
- Itu Raden Umarmaya,
kudanya bagaikan telah siap menjaga,
tak ada yang mampu memburu,
menghadapi Baginda Umarmaya,
dan itu,
- 23b. yang berjalan-jalan muncul,
... berada di tepi jalan,
yang selalu mengikik.
- Raja Bamon senang melihatnya,
tatkala saatnya matahari melangkahi gunung,
para raja berkumpul,
semalaman bersuka ria,
dikisahkan,
esok paginya sudah siap,
Raja Bahman dan Raja Nursiwan,
dan Raja Jobin ditunggu.
- samya nuntun kuda nira sakti,
raja Bahman asru muwus,
lah ika ta wong apa,
ting Jaramlak,
anggawa papecut,
punggawane noran hana,
nauri sang raja Jobin.*
- Punika Raden Umarmaya,
sabanete kuda ngrap upami,
tan hana kawasamburu,
marang pun Umarmaya,
lah puniku,*
- 23b. *kang lincak-lincak malem-bung,
... munggeng sajawneng marga,
kang tan sah amalang krik.*
- Raja Bamon sukamyat.
duk smana Hyang Arka nunggeng ukir,
kumpul sagung para ratu,
sadhalu saka sukan,
kawarnaha,
enjing minti sampun,
Sri Bahman prabhu Nursiwan,
mwang raja Jobin kinanti.

5. PUPUH GINANTI

Ada upacara yang mengikuti-nya,
berpanji dan beriringan tabuh yang indah,
payung agung di kiri dan di kanan,
mengapit upacara,
para ksatria mengendarai kereta,
para putra yang berpayung seperti menaruh belas kasih.

- Nah, ini siapa yang datang,
satria besar yang tampan,
- 24a. Ki Patih Bahtah menjawab,
... itu adalah putra Sarandil,
anak dari Lamdahur,
bernama Raden Banarungsit.

Pasukannya telah siap,
ada lagi yang terlihat,
berbondong-bondong memakai panji dan bendera,
payung agung mengapit,
satria berada di atas kereta dikitari prajurit.

Raja Bahman menanyakan siapa yang datang,
Patih Bahtah lalu menjawab,
Raden Kahos Ibnu Jarah,
Tuan Mahtal mempunyai junjungan,

*Wanten gagaman kadulu,
satunggul tabuhan asri,
payung agung keri kanan,
upacara ngapit-apit,
satriya nitih turangga,
songsong kaputran bukasih.*

- Lah iki sapa kang rawuh.
satriya ageng apkik,
- 24a. umatur Ki Patih Bahtah,
... punika putra Sarandil,
Lamdahur kang nrebe anak,
nama Raden Banarungsit.

*Wus lajeng sabalan ipun,
wenten malih kang kaaksi,
aselur tunggul daludag,
payung agung ngapit-apit,
satriya munggeng matangg-ginrebeging prajurit.*

*Bahman tanya sapa rawuh,
Patih Bahtah matur aris,
Raden Kahos Ibnu Jarah,
pun Mahtal kang nrebe siwi,*

- menjadi pasangannya,
Jarah Banun putri Mesir
- Lalu ada lagi yang menyusul,
berpanji dan beriringan tabuh
yang indah,
dengan pasukan prajurit yang
lengkap,
payung agung mengapit,
- 24b. mengendarai kuda,
berpayung keputrian yang
indah.
- Berpanji dan berpayung
agung,
payung kaputren yang indah,
Raja Bahman menanyakan
siapa itu,
Patih Bahtah menjawab,
itu cucumu,
bernama Umardhani.
- Menantumu yang hilang,
yang pergi berkelana,
itu adalah anak-anak,
yang bernyanyi dari Gurit
Wesi,
sang Raja Bahman tertawa,
tersenyum,
melihat ke jalanan.
- Ada pasukan agung menyusulnya,
berpakaian berwarna-warni,
seperti gunung bunga,
tidak terhitung besarnya barisan,
- patutan ipun kalawan,
Jarah Banun Putri Mesir.*
- Nulya hana kang kadulu,
satunggul tabuganasri,
kang wadya bala karthala,
payung agung ngapit-apit,*
- 24b. anitihi adal-adal,
songsong kaputran bukasri.*
- Satunggul sapayung agung,
songsong kaputran rinukmi,
Bahman takon iku sapa,*
- Patih Bahtah anawuri,
punika putun manira,
paparab pun Umardhani.*
- Mantu manira kang lasut,
kang lumaku malangkrik,
punika kang anak-anak,
ki manyanyi gurit wesi,
gumuya sang raja Bahman,
maledug,
lebu kaaksi.*
- Wanten wadya gung kadulu,
bhusana mewarna-warni,
aminda parwata skar,
tan patungan gengning baris,*

- 25a. seperti merobohkan gunung
... pecah,
gamelan bersuara merdu.
Raja Bahman bertanya,
siapakah raja yang baru datang itu,
yang ditandu dalam padmasana,
empat puluh payung mengapitnya,
derap badak di kanannya,
terlihat sangat tegap,
- Meru emas seperti berkilauan,
hutan permata hijau,
dirumbai-rumbai mutiara,
mahkotanya widuri nila,
upacaranya beraneka warna,
bocah lucu tampak keluar.
- Si Cebol si Bongkok dan yang berkulit kelabu tua,
bulai kerdil dan yang basah kuyup,
itu siapa namanya,
Patih Bahtah menjawab,
itu yang diperlakukan,
oleh paduka pemegang dunia.
- 25b. ... putranya Jayeng Satru,
cucu dari Raja Madayin,
Baginda Raja Kobat Sarehas,
bertahta memegang dunia,
yang dijaga para raja,
punggawa, satria, dan men-teri.
- 25a. *kadya ruging ukir ... blah,*
tabuh-tabuhan munyatri.
Raja Bahman atanyāsruh,
sapa naredra kang prapti,
kang kinayang padmasana,
songsong patang puluh
ngapit,
kbut badake ri kanan,
pating karetap kaaksi,
- Kang meru emas kadyan-dharu,*
wana watot winten wilis,
rinawis-rawis mutyara,
kumala nila widhuri,
upacaranya mawarna,
bocah bucu wandan wijil.
- Pandak walikan lawanjamus,*
buleng bajang lan ngebesi,
lah ika arane sapa,
patih Bahtah matur aris,
punika ikang kinarya,
sri Bhatarra nyakra wati.
- 25b. ... *putra nira Jayeng Satru,*
kang putun natheng madayin,
sang prabhu Kobat Sarehas,
jumneng anyakra wati,
kang ingayap para natha,
punggawa satriya mantri.

- Setelah maju pasukan yang besar itu,
yang menyambung di belakang,
yang upacaranya berwarna-warni,
seperti mega api,
menindih bunga tungkul.
- Gentanya gumuruh seribu,
bergemuruh ditiup angin,
sang Raja Bahman kaget,
eh, suara apa itu,
siapa raja yang datang itu,
mahir tidak besar dan tinggi.
- 26a. Yang dipayungi payung agung,
yang ... pemimpin negeri yang makmur,
payung menyayat bendera,
Ki Patih Bahtah menjawab,
daulat Paduka Raja,
orang itu adalah Raja Wiradimurti.
- Sang Raja Kristam tertegun,
apalagi bisa berkata,
bukan patih kalau tanpa upaya,
seandainya dunia ini,
telah berhasil dirampas,
oleh si Jayengpati.
- Apakah yang dipakai membalas,
- Wus lajeng sawadyagung,
ikang Sumambunging wuri,
gagamane warna-warna,
kadya awun awunāgni anitih
skar duwijan,
sinongsongan tunggulāsri.*
- Naga kenta humuk sewu,
gumreh katyuping angin,
kagyat sira raja Bahman,
eh swaraning apa iki,
sapa ratu ikang prapta,
pidaksa nora geng ngnggil.*
- Ikang sinongsongan agung,
kang ... pucuk naga rinukmi,
payung angiras bandera,
Ki Patih Bahtah naurin,
sang natha inggih punika,
wong agung Wiradimurti.*
- Sang Prabhu Kristam ngungun,
kalingane sidhadling,
nora patih yan gdeya,
pradene jagat iki,
kaya ameh kaungkulon,
mring kalana Jayengpati.*
- Apa ta palesan ipun,*

atas kedatangannya yang telah melewati,
sepertinya sudah terselidiki,
pasukan Jayengpati,
terselimuti kegelapan malam,
ketiga raja itu bubar.

Beserta sekalian pasukannya,
Jayengpati memasuki pesanggrahan,

- 26b. semua pasukannya ke permondokan,
... berada di luar dinding,
ribut tidak terhiraukan,
penuh di luar benteng.

Sekalian pasukan memasuki benteng,
Nursiwan, Bahman, dan Jobin,
berbendera dan berbusana,
suara gamelan memekik telinga,
baru akan selesai,
orang besar yang menguasai dunia.

Tatkala dijunjung para raja,
yang lebih tua diminta menuulis,
Baginda Abas menulis,
panji-panji penantang perang,
kepada Raja Kuristam,
konon surat pun telah jadi.

dene tka angliwati,

*kaya sampun kawas padan,
sawadyane Jayengpati,
kasaput dhalu semane,
bubar narendra ikang tri.*

*Saha wadya kuswa agung,
masanggrahan Jayengpati,*

- 26b. *kang wadya samya mondekan,
... munggeng sajiwingin kikis,
gumuruh tan parungwan,
jawining kita ngebaki.*

Sawadya manjing kita kuwus,

Nursiwan Bahman lan Jobin,

*lajeng bhujana drawina,
gamlan munya ngarangin,*

*wau ikang kawuwusa,
wong agung surayeng bhumi.*

*Duk sinaweng para ratu,
kang raka kinen nunulis,*

*bagenda Abas nunurat,
kang tunggul punantang jurit,
marang sang Prabhu
Kuristam,
punang nwala wus dadi.*

Disampaikan kepada sang Jayeng Pupuh,
sang Jayengmurti berkata,
siapakah kamu yang pantas menjadi utusan,
bunyi suratku,

- 27a. sang Umarmaya menyahut,
hamba dititahkan berangkat.

Sang Jayeng Pupuh berkata,
bukan menjadi tujuanku,
menaklukkan Raja Bahman,
raja besar dan banyak prajurit,
Raja Bahman adalah orang Besar,
beliau pasti resah.

Sepatutnya yang berangkat,
membawa surat kami,
yang setia kepada perkataan,
segera maju Maryunani,
dan menyembah,
daulat hamba,
surat itu telah diterima.

Ia segera berjalan,
baru Raden Maryunani,
sendirian tanpa pasukan,
segera masuk ke dalam bentalng,
baru saja yang dibicarakan itu,
sang Raja Bahman dihadap.

....

*Katur mring sang Jayeng Pupuh,
ngandika sang Jayengmurti,
sapa kang yogya ngong duta,
amuni nowala mami,*

- 27a. *umatur sang ... Umarmaya,
kawula ikang lumaris.*

*Ngandika Sang Jayeng Pupuh,
nora panujutyas mami,
sang ratu Bahman kaloka,
ratu agung tur prajurit,
natha sudibya Sri Bahman,
sira rucahaken pasti.*

*Prayogyane kang lumaku,
anggawani surat mami,
ikang dharana ing ujar,
sighra lajeng Maryunani,
tur sembah,
inggih kawula,
kang surat wus den tampani.*

*Sighra lampah ira laju,
wau Raden Maryunani,
satunggal tan mawibala,
sighra manjing kita aglis,
wau ta kang kawuwusa,
sang raja Bahman tinangkil.*

....

- 27b. Penuh sesak punggawanya,
serta para raja pemimpin
dunia,
sang Raja Kahos Masukat,
sang Raja Jobin,
berjejer dengan Patih Bahtah,
siaga di luar.

Jika utusan Arab datang,
beliau Raden Maryunani,
bunyikan alat-alat sebagai
suatu tantangan,
di medan laga sudah muncul,
bertemu Raja Bamon,
surat itu segera diambil.

Masih tetap tinggal di medan
laga,
baru Raden Maryunani,
Raden Hukman tatkala me-
lihat,
didekati dari belakang,
ditahan punggungnya,
dan seraya mempersilakan
duduk.

- 28a. Tidak berubah ... pendirian-
nya,
beliau Raden Maryunani,
digelitik telinganya,
Raden Maryunani kaget,
tertawa tetapi tetap diam,
Raden Hukman segera men-
cabut pedang.

Selagi sedang membidikkan,
tangannya dipegang,

- 27b. *Supenuh punggawan ipun,*
miwah prabhu nyakra wati,
sang prabhu Kahos Musakat,
iya sang Prabhu Jobin,
jajar lawan patih Bahtah,
smanage guwing jawi.

Laun duta Arab rawuh sira,
Raden Maryunani,
amundi tunggal panantang,
ing ayunan sampun prapti,
cumun dak sang raja Bamon,
surat dinawuh kena glis.

Maksih jumneng neng
ngayun,
wau Raden Maryunani,
Raden Hukman duk
tuminghal,
pinaranan sakeng wuri,
sinandak gigitok ira,
pan sarwi kinen alingga.

- 28a. *Tanowah ... pangadek ipun,*
sira Raden Maryunani,
kiniti talingan ira,
kagyat Raden Maryunani,
ecca jumneng kewala,
ukman nira kpdang glis.

Lagyarsa ngayati wau,
cinancak astanireki,

- pedangnya ditendang,
lalu dibantingnya,
Hukman terbanting jatuh,
Maryunani menjerit.
- Gampang tanpa aku kesulitan,
menghadapi ayahanda,
mengamuki seisi istana,
tentu aku obrak-abrik,
Raja Bahman berkata keras,
hai, benar-benar keturunan
prajurit.
- 28b. Aku memuji keberaniannya,
beliau sabar ... melewati,
jangan menuruti kehendak,
segera digantikan,
baiklah, aku menghadap
ayahanda,
menyampaikan isi surat,

Aku tidak ingin menungguli,
ia sangat ingin berperang di
medan laga,
aku ingin bersekutu,
dengan ayahanda Amir,
lalu Raden Maryunani,
mundur dari hadapan yang
Ayah.
- sinental pdange kna,
palintiran ika tanghi,
binanting Hukman kantaka,
Maryunani asruh angling.*
- Hemane tan kinen ingsun,

iya mareng bapa mami,
angamukisining kuta,
pasti ingsun ubrak-abrik,
raja Bahman sruh ngandika,
eh nyata trehing prajurit.*
- 28b. *Ingsun puji sira puncal,
sabar ira ... angliwati,
aywa dadi ing tyasira,
sighra wau pinisalin,
lah maturing ramanira,

prakara unining tulis.*
- Ingsun tan arsa anunggul,
iya kudu magut jurit,

ingsun arsa akantaran,
lawan Bapah ira Amir,
Raden Maryunani sighra,
mundur sing arsa sang aji.*

6. PUPUH DURMA

Setelah sang Raja Bahman
mendedas agar dipenuhi
permintaannya,
sekalian prajurit berlari,
keluar dari benteng,

*Wus aneten tengran sang raja
Bahman,

kumrap sagung prajurit,
mdal sakeng kuta,*

bersama dengan pasukannya masing-masing,
serta Raja Madhayin,
Raja Jobin,
dan Patih Bahtah segera berangkat.

- 29a. Setelah tiba di luar benteng,
... pasukan prajurit,
barisannya diatur,
beliau Raja Bahman,
duduk di atas kursi permata,
bersama Raja Madhayin,
adapun prajurit,
yang mulia Jayeng Murti.

Keluar dari kubu dan barisan
pasukannya terhalang,
bagaikan tempuhan gelombang lautan,
bagaikan gunung kembar,
pasukan Baginda Raja,
beliau si pemegang dunia,
Kobat Sarehas,
menghadapi para raja.

Karena duduk di atas meru padmasana,
yang mulia Jayeng Murti,
berada di atas rancak indah,
menghadapi para raja,
mengebat di hadapan raja,
semuanya mengaturkan sembah,
kepada yang mulia pemegang dunia.

*asawadya sowang-sowang,
miwah prabhu ing Madhayin,
Jobin kalawan,
patih Bahtah lumaris.*

- 29a. *Prapteng Jawi kita ikang wadya ... bala,
kapang tata kang baris,
sira raja Bahman,
munggeng dadampar ratna,
lawan prabhu ing Madhayin,
ya ta balanya,
wong agung Jayeng Murti.*

*Mdal sakeng pakuwon baris
kalangin,
lwir robin jalanidhi,
kadya ukir kembar,
wadyane para natha,
sira prabhu nyakra wati,
Kobat Sarehas,
ingayaping para aji.*

*Denya lenggah haneng meru padmasana,
wong agung Jayeng Murti,
munggahing wijohan,
ingayap para ratu,
ambat jeng nrepati,
samya tur sembah,
ing prabhu nyakra wati.*

- 29b. Raja Sahid Ibnu Umar...karenanya duduk,
di atas tahta emas,
adalah adiknya,
Raja Kobat Sarehas,
beliau Raden Maryunani,
karena beliau bertahta,
dan telah ditahbiskan.
- Banjeng dan Umarmaya,
Arya Mahtal,
Labdahur Umarmadhi,
beliau Raja Yunin,
yang tampan dan kembar,
telah duduk di hadapan para
satria,
dan segera mengaturkan
sembah,
Raden Maryunani.
- Ke hadapan ayahanda memohon tidak mengadakan perlawanan,
segera mengendarai kereta,
yang bernama Kalisahah,
menyambar di medan laga,
saratan dengan pasukan panglima,
di atas kereta perang,
dengan congkak mengajak prang tanding.
- Wahai, siapa tidak mengetahui ... (aku) putra Amsyah,
yang bernama Maryunani,
tampak mengagumkan,
siapa yang ingin mati,
- 29b. *Raja Sahid Ibnu Umar denya lrnggah,
ing patarana rukmi,
prenah kari nira,
prabhu Kobat Sarehas,
sira Raden Maryunani,
de nira lenggah,
wijohan palowani.*
- Banjeng lawan Umarmaya,
Arya Mahtal,
labdahur Umarmadhi,
sang prabhu ing Yunin,
ing rum lawaning kebar,
wusmunggeng arsaning gusti,
sighratur sembah,
Rahaden Maryunani.*
- Maring kang rama amit myo-sing ayudha,
sighra anitih turanggi,
wasta Kalisahah,
nander marang payudhan,
kawot saha prabhon jurit,
haneng turangga,
susumbar nguwuh tanding.*
- Iya sapatan wruh... putraning amsyah,
kang aran Maryunani,
payomtonana,
sapa kang arsa pjah,*

Raden Hukmanani maju,
menantang ayahanda,
mengadu kesaktian.

Raden Hukman mengendarai
kuda muncul ke medan pe-
rang,
beremu dengan Maryunani,
setelah siap berlaga,
Hukman mengunus pedang,
saling pegang saling tendang,
Raden Hukman,
tidak mampu menghadapi.

Hai, Hukman apakah engkau
ingin hangus,
menyerahkan hidup dan mati,
tanganmu terlekuk,
jika kamu mau hangus,
sekarang aku akan bantai,
pedang mengkilap,
Hukman lalu menyerah.

- 30b. Setelah dihukum disuruh
mundur ... tiba-tiba,
kerabatnya menolong,
yang bernama Dhirman,
datang membidikkan pedang,
tangannya disambar cepat,
dari kereta perang,
ditendang dan dibanting.

Bagaikan guntur suara praju-
rit Arab,
beradu dengan suara gende-
rang dan gamelan,
gong dan gangsa,
geram seperti setan,

*Raden Hukmanani arsi,
amitihing rama,
metonihing ngajurit.*

*Nitih kuda prapta rana Raden
Hukman,*

*panggih lan Maryunani,
wus ayun-ayunan,
Hukman anarik pedhang,
cinandak sinendal gelis,
Rahaden Hukman,
tan kongsi mrajayani.*

*Eh ta Hukman apa sira arsa
geseng,
asraha pati urip,
tangan ta lekungan,
yen sira arsa gesang,
mangke sira suntibani,
pdhang mudawak,
Hukman asrah tumuli.*

- 30b. *Wus binanda ingunduraken
... sakṣāja,
kadhangane anulungi,
aranira Dhirman,
mara ngayati pdang,
cinandak tangane aglis,
saking turangga,
sinendal gyā binanting.*

*Kadya guntur surake wadya
ing Arab,
awor kendang go beri,
gong maguru gangsia,
teteg kaya butaya,*

Raja Bahman melihat,
merasa amat gundah,
duduk memohon belas kasih.

*Raja Bahman duk ninghali,
langkung brahmatyan,
tdhah de nira linggih.*

- 31a. Mengendarai kuda ... maju
menantang mengendarai
kereta,
prajurit Madhayin bersorak,
dan juga prajurit Kuristam,
bertemu di medan laga,
Raja Bahman berkata lancang,
ayolah lawan aku,
Maryunani dipegang.

Tiga orang putraku ter-
tangkap,
cepatlah maju menghadapiku,
cepatlah tangkap aku,
Maryunani berkata lancang,
apa yang Tuan andalkan,
apa yang Baginda harapkan,
mengadakan perang seperti
ini.

Maryunani peganglah jiwa-
mu,
Maryunani menjawab,
bukan setiap orang,
jika berperang tanding,
lalu berhasil memenangkan
perang tanding itu,
sang Raja Bahman,
memutar gada menyerang.

- 31b. Kain kerudung Maryunani ...
terurai,
lalu segera dipukul,
suaranya seperti guntur,

- 31a. Nitih kuda ... mara ngare-
paken turangga,

*surak bala Madhayin,
lan bala Kuristam,
panggih ayun-ayunan,
raja Bahman asru angling,
lah payoh ingwang,
cekelan Maryunani.*

*Anak ingsun tetelu kna
kabanda,
lah ya jneng mami,
bandanen den enggal,
Maryunani asru mojar
apa kang hana sireki,
payo sang natha,
kene padha ajurit.*

*Maryunani tkakna bidhi nira,
nauri Maryunani,
nora watek ingwang,
yen aprang ndinginana,
payo sirangga dhadingin,
sang raja Bahman,
ngunda gadha mrageki.*

- 31b. Maryunani kudung parise ...
malela,
nulya ginadha aglis,
swarane lwir glap,

menerpa baju perisai,
menyala keluar api,
sorak bergemuruh,
lawan dan kawan bergabung.

Sama sekali Maryunani tidak bergerak,
Raja Bahman berkata lancang,
jika jaya dan pemberani,
Tuan akan berhasil membalias,
saat itu Raden Maryunani,
membidikkan gada,
sambil mengendarai kereta perang.

Lalu memukul perisai Raja Bahman seperti sejuta petir,
ingin sekali mengalahkan,
seluruh pasukan kaget,
sang Raja Bahman tidak bergerak,
pukul-memukul,
sorak-sorai bergemuruh.

- 32a. Keduanya sama-sama kuat berlaga,
bergantian saling lembing,
tidak ada yang kalah,
lalu saling gada,
saling lembing,
saling sayat-menayat,
saling pedang.

Pedang menerpa kereta perang yang kokoh,
tidak ada yang mempan,
segala kekuatan,

*tempuh pari sewaja,
gumebyar awtu gni,
surak gamreh,
musuh rowang mbarengi.*

*Ndatan osik Maryunani arsa nira,
raja Bahman syuh angling,
hestu yen prawira,
payo sira malesa,
ya ta Raden Maryunani,
ngayati gadha,
sarwi ngetab turanggi.*

*Ndan tumampuh Parisane raja Bahman kadya glap saketi,
malah kapiarsa,
kagyat bala sadhaya,
sang raja Bahman tan osik,
gadha ginadha,
surake awanti-wanti.*

- 32a. *Samya rosa kang ayusa kalih ira,
... genti biṇḍi-biṇḍi,
tan hana kasoran,
nulya saleh gadha,
agenti biṇḍi-biniṇdi,
rajang-rinajang,
pdhang pinendhang kalih.*

*Pdhang tempuhing krepating kalem prang,
tan hana migunani,
sakehing gagaman,*

seharian mereka berlaga,
lalu diselimuti kegelapan
keduanya mundur,
mereka istirahat bersama-
sama.

Pasukan Arab mundur satu
per satu,
sang Baginda Raja pemimpin
dunia,
Raja Kobat Sarehas,
bersama ayahanda Jayeng
Murti,
sekalian para raja,
semuanya sudah memasuki
pondoknya masing-masing.

Raja Banon bersama Raja
Nursiwan,
dan Raja robin,

32b. ... semua memasuki benteng,
semalam suntuk bersenang-
senang,
esok paginya semua datang,
ke medan perang,
dan juga sang Jayeng Murti.

Bersama pasukan sudah siap
siaga berperang,
beserta sekalian raja,
barisannya teratur,
dan baru saja putra raja,
baginda pemimpin dunia,
Kobat Sarehas,
duduk di atas singgasana
emas.

*sadina de nira aprang,
ya ta kasaputing latri mundur
kalihnya,
sareng denya netinggi.*

*Bala Arab mundur sowang-
wowang,
sang prabhu Nyakra wati*

*Sri Kobat Sarehas,
lan kang rama Jayeng Murti,
sagung narendra,
sampun makuwon sami.*

*Raja Banon kalawan prabhu
Nursiwan,
miwah sang prabhu Jobin,*

*32b. ... manjing kita samya,
sandhalu akasukan,*

*enjing nge samya mtoni,
maring payudhan,
miwah sang Jayeng Murti.*

*Saha bala sampun myosing
ayudha,
mwang sagunge nrepati,
tata baris ira,
miwah wau kang putra,
Sri Bhatara nyakra wati,
Kobat Sarehas,
munggeng amparan rukmi.*

Raja Sahid Ibnu Ngumar
dengan enak,
diapit pasukan prajurit,
sekalian para raja bawahan,
suara pertanda perang,
genderang, gong dan beri,
beradu dengan suara gamelan,
Raja Bahman siap siaga.

Mengendarai gajah sambil
memutar-mutar gada,
dengan congkak menantang
berperang,
... rela berkorban jiwa,

- 33a. segala yang dekat mau di-
bunuh,
hadapilah perang tandingku,
beliau mendengar,
Baginda Raja Sarandil.

Menyembah mohon pamit
siap ke medan laga,
segera menunggangi gajah,
sambil memutar gada,
bertemu di medan perang,
Raja Bahman berkata lancang,
wahai, Besar dan Tinggi,
heran kau melihat?

Wahai, si Besar dan tinggi
apa yang engkau miliki,
cepatlah perlihatkan di
hadapanku,
Raja Selan berkata,
caramu tidak sopan,
jika berperang tanding,
pasukanmu,
berupaya dengan senjata gada.

*Prabhu Sahid Ibnu Ngumar
denya lenggah,
ingayapitpra prajurit,
sagung para natha,
munya tengeraning prang,
kendang gong kalawan beri,
maguru gangsia,
raja Bahman Miyosi.*

*Nitih liman sarwya ngunda-
ngunda gadha,
susumbar nguwuh tanding,
... payo metonana,*

- 33a. *saka arep palatra,*

*papagen tandang mami,
ta ya miarsa,
sri narendra Sarandil.*

*Amit nembah nulya myosing
payudhan,
sigra nitih asti,
sarwi ngunda gadha,
manggih ayun-ayunan,
raja Bahman asru angling,
eh gde dewa,
bagesira metoni.*

*Eh dawagung apa kang hana
ing sira,
lekasana maring mami,
angling prabhu Selan,
pandudu caran ingwang,
lamun aprang andingini,
balakta sira,
payeng gadha adingin.*

- Raja Bahman segera memutar gada,
menggebrak kereta perang,
- 33b. Raja Labdahur berhati-hati,
kerudung ... perisai baja,
terpukul lalu cepat ditangkis,
dengan perisai baja,
suaranya seperti sejuta gun-
- Perisai baja mengeluarkan api
berkobar-kobar,
sorak sorai pasukan ber-
gemuruh,
musuh dan kawan,
sang Raja Selan segera me-
mutar gada ingin mengalaikan,
sang Raja Bahman,
dengan kerudung perisai besi.
- Lalu senjata gada Raja Selan
mengena,
perisai mengeluarkan api,
seperti petir menyambar,
bumi ini bergetar,
tangannya tidak gemetar,
Raja Bahman dengan suka dan
lancang berkata.
- Wahai Raja Sarandil
junjunganku,
apa yang kautunjukkan ini,
Tuan tampak besar dan tinggi,
peperanganmu tidak berguna,
Lamdahurst ... memukul lagi,
- Raja Bamon nuli sighra muter
gadha,
ngetab turongga glis,*
- 33b. labdahur prayatna,
kudhung ... pari sewaja,
tumempuh sighra-sighra ti-
nangkis,
ing pari swaja,
swara lwir glap saketi.*
- Mubal gni pariswaja katar-
katar,
surak bala gumirih,*
- musuh lawan rowang,
sighra sang prabhu Selan
amuter gadha anjrihi,*
- sang raja Bahman,
kudhung parise wesi.*
- Ndan anempuh gadhane si
prabhu Selan,
parise mubal gni,
kadi glap ngampar,
oreg ikang kontala,
tan osiking astaneki,
Bahman asuka asruh de nira
angling.*
- Eh Sang natha Sarandil
pukulun'ira,
apa togemung iki,
gung aluhur sira,
yudhamu tan paguna,
lamdahurst ... amupuh malih,*

- 34a. saling gada,
ramai olehnya berlaga.

Indah gumuruh sorak-sorai
pasukan Arab,
beradu dengan sorak-sorai
kafir,
suara gong dengan gamelan,
genderang, beri saling sahut-
menyahut,
yang berlaga saling leming,
semua kekuatan raja,
tidak ada yang mempan.
- Saling gada saling pedang
memedang,
lalu saling leming,
saling sayat-menayat,
tidak ada yang kalah,
bergantian saling sodok,
seharian berperang,
lalu mundur karena sudah
malam.
- Semuanya mundur masing-
masing beristirahat,
sekalian memasuki pesang-
grahan,
semalam suntuk bersuka ria,
baginda Raja Jayeng Murti,
- 34b. bersama sekalian para raja,
... berbincang-bincang,
perihal peperangan,

Jayeng Murti berkata lembut,
kepada putranya Maryunani,
dan juga Raja Selan,
- 34a. *gadha-ginadha,*
rame de nira jurit.

Tri gumuruh surake wadya
ing Arab,
awor suraking kapir,

gong maguru gangsia,
kendang bheri sauran,

kang yudha bindi-biniñdi,
sagung gagaman,
tan hana migunani.

Sareng seleh gadha
amedhang pinedhangan,
nulya gandi-ginandi,
arjang-rinajang,
tan hana kang kasoran,
anduduk dinuduk genti,
sadine aprang,
kundur kasaput wengi.
- Tinetegan samya mundur*
sowang-sowang,
masanggrahan prasami,

dalu akasukan,
wong agung Jayeng Rana,
34b. *lan sagunge pradipati,*
... apa guneman,
tingkahe magut jurit.

Jayeng Murti alon de nira
ngandika,
ing putra Maryunani,
lan sang rajeng Selan,

seperti siapa Raja Bahman itu,
begitu perkasa berperang,
Labdahur menyahut,
dan juga Raden Maryunani.

Daulat Paduka menurut
orang-orang,
Raja Kuristam,
di gunung yang besar itu,
tatkala sedang dinobatkan,
sebuah pasukan menusuknya
dengan lembing,
tiga kali berulang-ulang,
tangannya sama sekali tidak
bergerak.

Raden Maryunani lalu men-
jawab,
wahai para Prajurit yang ber-
bahagia,
beserta para Raja,
jika si Bahman kalah,

35a. ... tidak dikisahkan malam
harinya,
diceritakan esok paginya,
tanda peperangan yang sudah
bersuara.

Semua pasukan sudah keluar,
bagaikan aluran samudera,
keindahan busananya,
tampak seperti gunung kem-
bar,
pasukan besar dan barisan
pasukan kecil beradu,
hanya menuruti saja,
seperti orang berpawai.

*kaya ngapa si Bahman,
munggah boboting ajurit,
Labdahur turnya,
mwang Raden Maryunani.*

*Inggih estu pukule
kondanging jana,
sang Prabhu Kuristami,
teres kang parwata,
sdhen kajan priya,
kawula antebing bindi,*

*kongsi ping tiga,
astane ndatan osik.*

*Raden Maryunani laris atur
ira,
inggih estu prajurit,
pilih para raja,
yen kadosa pun Bahman,*

35a. ... *ing dalu ndatan winarni,
wuwusen enjing,
munya tngieran ajurit.*

*Samya mdal sakatah ikang
gagaman,
lwir robing jalanidi,
asri kang bhusana,
tinon lwir ukir kembar,
tempuh barise wadyalit,
atut kewala,
kadya wong anjajari.*

Pasukan kecil saling meminta
sirih,
yang berperang hanya para
tetua,
satria punggawa,
demikian Paduka yang mulia,
pemimpin dunia telah keluar,
Kobat Sarehas,
duduk di atas singhasana
emas.

Ayahnya duduk di sebelah kiri
putranya,
indahnya kereta emas,
beliau Raja Bahman,
telah berputar-putar ber-
kelana,

- 35b. wahai siapa ... yang ingin
mati,
orang-orang Arab,
hadapilah seranganku ini.

Majulah hadapi sang Raja
Kuristam,
gombal tidak ada yang mampu
berlaga,
selama aku masih berdiri,
usiaku masih panjang,
sebab aku belum kalah ber-
perang,
didengar oleh orang-orang
Arab dan juga para raja.

Bagaikan dibelah telinganya,
sang Jayengpati mohon diri,
telah mengendarai kereta
perang,

*Kang wadyalit nyaluk-
jinalukan kinang,
kang aprang mung paraji,
satriya punggawa,
mangkana sri Bhatara,
anyakra wati wus mijil,
Kobat Sarehas,
munggeng palangka rukmi.*

*Ikang rama munggeng kerine
kang putra,
lengga ing palowani,
sira raja Bahman,
wus mider haneng papan,*

- 35b. *eh sapa ... arsa ngemasi,
payo wong Arab,
papagna tanding mami.*

*Masa ada sang prabhu
Kuristam,
udu tan hana olah tanding,
iyas ajeg ingwang,
tumuwuuh alamdanya,
pan durung kasoran jurit,*

*karenga mara wong Arab
para nrepati.*

*Lwir sinebit marmadhi teli-
nganira,
amiteng Jayengpati,
wus nitih turongga,*

maju ke medan laga,
telah tiba di medan perang
berlaga,
sang Raja Bahman,
berkata sambil bergurau.

Si Busung datang berkata
lancang menimbulkan pe-
rang,
ingin berkorban jiwa,
sebabnya aku berperang,
dengan Raja Selan,

- 36a. tidak ada yang melihatnya
lagi,
sehingga ... berkata,
aku tidak memberikan me-
lihatnya.

Aku belum meresakan pepe-
ranganmu,
Raja Bahman berkata lancang,
silikan pilih,
Raja Kokarib berkata,
bukan etiket bagiku berpe-
rang,
perang tanding,
dan memukul dari belakang.

*mangsa ing rananggana,
wus ayun-ayun jurit,*

*sang raja Bahman,
gumuyu denya angling.*

*Sira busung tka lancang mtu
aprang,*

*baya arep ngemasi,
wingi ingsun aprang,
lawan sang prabhu Selan,*

- 36a. *norane metoni malih,*
marmadhi ... mojar,
sun tan aweh metoni.

*Insun durung angrasani
yudha nira,
raja Bahman asru angling,
payo amiliha,
natheng Kokarib mojar,
dudu caran ingsun jurit,*

*andingana,
lan mpuh saking wuri.*

7. PUPUH PANGKUR

Raja Bahman memutar gada,
Umarmadhi menangkis de-
ngan perisai besi,
segera memukul,
tidak bergerak tangannya,
beliau membalaq,
ramai saling pukul-memukul,

*Raja Bahman ngunda gadha,
Umarmadhi tangkis parise
wsi,
sighra kang tumempuh,
tan osik asta nira,
sira males,
arame pupuh-pinapuh,*

perisainya bergantian terpentat,
sorak beralun-alun.

Bergantian saling pukul-memukul,
demikian tidak ada yang kalah perang,

- 36b. Marmadhi merasa linglung di jalan, menghadapi kekuatan ... si Bahman, jika ditangguhkan, diriku akan segera lelah, gajahnya memutar ke kiri, si Bahman disabet leming.

Terkena di bawah pundaknya, Raja Bahman berkata lancang,

hai, ternyata si Busung curang, tiba-tiba berbalik menyabet, karena aku, menangkis dengan kerudung perisai,

Raja Umardhi berkata keras, lihatlah orang-orang berlaga.

Lalu Raja Bahman membala, berulang-ulang menjajal dan mengalahkan Umarmadhi, kini kamu akan menemukan bahaya, jiwamu sudah aku kuasai, Umarmadhi, perlawanannya terjungkal-jungkal,

pari sira gentya mubal,

surake awanti-wanti.

Agenti gadha-ginadha,
ndatan hana kasoring jurit,

- 36b. *Marmadhi oseking kalebu, nyata kwat ... si Bahman,*

yen tanggona,
glis ayah awak ingsun,
gajahnya ngingeraken kiwa,
Bahman sinabeting bindi.

Kna sang isoring pundak,
Raja Bahman sruh de nira angling,
eh tka cidra si Busung,
tna nyabet walikat,
apan ingsun,
atangkis pari sakudhu,

sri Umardhi sruh mojar,
singhakna awong jurit.

Ndan males sang raja
Bahman,
ngunjala wanti-wanti lah
Umarmadhi,
baya iki wkasanmu,

uripneng alamdunya,
Umarmadhi,
kapontit-pontit prang ipun,

lalu membalas menggada,
mundur melepaskan diri.

*anuli males anggadha,
amundur ngukih-ingukih ...*

8. PUPUH DURMA

Sama-sama saling pukul dan
menarik pedang,
saling sempal,
saling tombak,
saling sayat-menayat,
kekuatannya tidak mempan,
segala persiapan,
banyak yang tidak berguna.

Sama-sama turun dari gajah-
nya masing-masing,
bergulat saling cekik,
dan saling tendang,
Raja Bahman,
mata kirinya tertombak,
tergeletak
Baginda Raja bingung.

Matanya merah keluar darah
terkena lembing,
lalu berkata keras,
hai, si Busung yang gila,
tiba-tiba memukul mata,

- 37b. yang bertujuan menculik
peperangan,
surak ... gemuruh,
sekalian raja menyaksikan.

Bahman tergeletak menutup
mata,
Umarmaya melihat,
lalu berkata lancang,
wahai hari sudah petang,

*Padha seleh gadha samyan
narik pdang,
seleh pdang aganti,
seleh gandiranjang,
rajang kalih nyarantas,
gagaman tan migunani,
sagung dhandanan,
kabeh wus tan pakardhi.*

*Sareng mudun saking liman
kalih ira,
kuwel cangking-cangking,
pan sendal-sinendal,
sira sang raja Bahman,
bini tinetranya kiwa,
akulayaban,
bingung Sri Nrepati.*

*Netra nira kneng biti angmu
rah,
asruh denira angling,
eh si busung edan,
tka anjagur mata,*

- 37b. *culikana don ajurit,
surak ... gumerah,
sagung ikang ninghali.*

*Dene Bahman kulayaban
titup mata,
Umarmaya duk ninghali,
asruh denya mojar,
asayah sirbalendang,*

semua pasukan beristirahat,
lalu diistirahatkan,
memberikan tanda mundur
perang.

Tatkala Dewa Matahari me-nenggelamkan diri,
kedua pasukan mengundur-kan diri,
bersuka ria di malam hari,
pasukan dan para Raja Arab,
gemuruh gelak tawa para raja,
yang ditertawakan,
adalah tingkah laku
Umarmadhi.

Karena ceroboh berperang
membacok mata,
para raja bergemuruh,
lari tertaklukan,
diceritakan beliau Raden
Maryunani,

38a. ... beralih kepada Uhman,
beliau berkata keras.

Hai Uhman,
ketiga putra Bahman,
mereka semua telah kalah
olehku,
silakan berganti kekuatan,
setelah Maryunani mengoceh,
demikian pasukan Raja Amir.

Semua berperang bersama
Raja Bahman setiap hari,
semuanya tidak mau kalah,

*bala-bala kinen netegi,
ndan tinetegan,
pratonda mundur jurit.*

*Duk samana pa meh mundur
Hyang Arka,
mundur karokang jurit,*

*ing dhalu kasukan,
wadyārab para raja,
gumuruh gujeng paraji,
ikang ginuywa,
solahe Umarmadhi.*

*Denya aprang carobo anyoto
mata,
gumer sagung paraji,
lajeng hondrawina,
sira ta kawuwus Raden
Maryunani,*

38a. ... nimbali Uhman,
asruh de nira angling.

*Eh Uhman,
satiga putra Bahman,
dene te sira hwis kawaleh den
ingwang,
lah salin agma,
wus ngadimring Maryunani,
mangkana sagung bala
Nathāmir.*

*Samya aprang lan Bahman
sadina-dina,
tatan kasoran sami,*

- semua raja dihadapinya,
tidak terkecuali putra-putra
raja yang masih kanak-
kanak,
diceritakan sudah tiga bulan,
mengadu pasukan,
Baginda Raja Jayeng Murti.
- Karena Bahman mengadu
kekuatan seorang diri,
menjadi musuh para raja,
Labdahur yang amat pembe-
rani,
dua kali bersama Bahman,
- 38b. Maryunani berperang dua kali,
selain itu,
... hanya sekali sudah kalah.
- Ketiga raja itu telah ditangkap,
pasukan Jayeng Murti,
Jeras Mali Jeras,
kerabatnya Marmadhi,
yang satunya adalah Rajeng
Demis,
yang tertawan,
beliau Raja Den Broning.
- Sekalian ketiganya dirampas
Kuristam,
setelah itu lalu,
bersiap-siap ke medan laga,
Raja Bahman amat congkak,
wahai Jayeng Murti,
yang sama sekali tidak ber-
hasil,
mengadu perang dengan para
raja.
- ratu panggeh denya,
ratu kang cilik datan,*
- cinarita tigang sasih,
angadu bala,
wong menak Jayeng Murti.*
- Dene Bahman angadu badan
sapatah,
musuh para nrepidati,
Labdahur pwa prawira,*
- ping kalih lawan Bahman,*
- 38b. *Maryunani prang ping kalih,
lyan punika,
... anyapisan weradin.*
- Paa ratu titiga ikang kabonda,
balane Jayeng Murti,
Jeras mali Jeras,
Marmadhi kadang ira,
kang satunggal Rajeng
Demis,
ikang kabonda,
sira raja Denbronng.*
- Katripisan kinoncarahing
Kuristam,
wusnya mangkana nuli,
myosing ayudha,
susumbar raja Mahman,
eh kalana Jayeng Murti,
ndatan pawkas,*
- angadu pranrepidati.*

Kini lebih baik kau pilih hasil peperangan,
kalah atau menang secepatnya,

- 39a. itulah yang didengar,
membawa bunga taburan,
... berbusana kebesaran prajurit,
menunggangi kuda,
bagaikan daun sama yang indah.

Angsur sira ing ngkene payo ayudha.

kalah mnang aglis,

- 39a. *ya ta amiarsa,*
mundut askar dwijan,
... *sagung bhusananing ajurit,*
kamoging kuda,
lwir roning kamal smi.

9. PUPUH SINOM

Semua pakaian berwasiat,
yang diberikan para nabi,
siapa siaga dalam diri,
mengendarai kereta lalu,
menaburkan kembang,
yang disebut Kembang Dyu,
tatkala baru saja,
berbunga dwija,
lalu menyerang,
para raja di medan perang.

Gemuruh sorak prajurit,
orang Islam dan kafir,
genderang, gong, beradu dengan gamelan,
dipukul berulang-ulang,
telah bertemu di medan perang,

Bahman dengan Jayeng Satru,

- 39b. Raden Kuristam berkata,
baiklah ... ini menantang,
terima kasih,

Sagung bhusana wasyat,
ikang saking para nabi,
sadaya munggeng sarire,
nitih turangga tumuli,
askar dwijan nguni,
winastanan sekar dyu,
ing nalika dukanyar,
askar dwija nameki,
wastu mangsah,
wong sagung ring ranang-gana.

Gumuruh suraking bala,
wong Islam kalawan kapir,
kendang gong maguru gangsa,
tetege mawanti-wanti,
ing yudha wus apanggih,

Bahman lawan Jayeng Satru,

- 39b. *Angling Rajeng Kuristam,*
lah ... iki metoni,
kamayangan,

bersedia datang ke medan perang.

Apa yang ada pada dirimu,
silakan keluarkan,
si Pemimpin Dunia menjawab,
bukan caraku dengan berperang,
Tuan berperang tanding saling memukul,
setelah lengkap ketiganya,
aku baru menyerang,
Raja Bahman memutar lembing,
Jayengrana,
berkerudung perisai baja.

Dengan cepat gada itu merpa perisai sampai keluar api,
telah tiga kali,
beliau sang Wiradimurti,
segera membala memukul,
sang Raja Bahman berkelit,

- 40a. perisainya kena bahaya,
seperti telah dibidik,
raja ... Bahman,
gemetar seperti lebah.

Berubah seratus dua puluh lima,
tulang-tulang para raja,
roda kereta terputus,
diterpa oleh perisai,
yang mulia Jayengpati,
turun dari kereta,

payokane andoning prang.

*Apa kang hanai ing sira,
payo tamokna aglis,
sumahur sang kakunging rat,
dudu caran ingsun jurit,
sirānggadha adingin,
yen sampun jangkeping tlu,
ngong males marang sira,
raja Bahman muter bindi,
Jayengrana,
akudung parisewaja.*

- Sigra tuimempuh kang gadha
kang parise mubal gni,
sawuse jangkep ping tiga,
sira sang Wiradimurti,
malesang sang gadha glis,
sang raja Bahman akudung,*
- 40a. *parise bonda bhaya,
kadya kapyarse wyati,
raja ... Bahman,
gumetar maksih kuwawa.*

*Obah satus salawe prah,
bebalung ira nrepati,
tugel gigiring turangga,
kepadhal dening panangkis,
wong agung Jayengpati,
sakeng turangga tumurun,*

menyambut dengan taburan
bunga,
yang istananya masih ada,
yang berperang,
tidak mau mundur.

*mendak askar dwijan,
ne purine dene linggih,
kang angadhu,
tan nedya mundura.*

10. PUPUH DURMA

Saling pukul saling pedang,
bergantian saling palu,
dan saling sayat,
saling gantung,
saling seret,
semua kekuatan,
tidak ada yang mempan.

*Seleh gadha nulya pdhang
pinedhangan,
gantya gaṇḍi-ginandi,
kalawahirajang,
duduh sangsang sinangsang,
acalimprit-cinalimprit,
kabeh gagaman,
tan hana migunani,*

40b. Wahai sang ... Bahman keluar-
kan lagi siasatmu,
berteriak saling bantai-mem-
bantai,
belum dijalani,
Raja Bahman tertawa,
siapakah yang memulai ini,
orang kerdil dan nista,
mengajak bantai-membantai.

Segera berdiri di hadapan,
beliau sang Bahman,
yang mulia Jayeng Murti,
berusaha menyanjung,
lalu dipegang,
diangkat-angkat tidak beru-
sik,
dengan segala kekuatannya,
kedua tangannya ditekuk.

40b. *Eh sang ... Bahman mung siji
malih kang glar,
amung banting-binanting,*

*durung kalampahan,
gumuyu raja Bahman,
sira iki amkasi,
wong alit andap,
ngajak banting-binanting.*

*Sighra ngadeg munggeng
arsa,
nira sang Bahman,
wong menak Jayeng Murti,
payo anjunjunga,
nulya wau cinandak,
ingakat-angkat tan osik,

sakweh kwatnya,
dinekek asta kalih.*

Sama sekali kaki sang Jayeng
 Rana tidak bergerak,
 semakin merapat dengan
 tanah,
 malah tampak memerah,
 beliau Raja Bahman,
 kakinya masuk ke dalam
 tanah,

- 41a. sampai ke lutut,
 tulang dengan lumuran darah,

Bahman mengusulkan sam-
 bil berkata lancang,
 ini bukan manusia,
 yang aku amat junjung,
 karena tidak bisa bergerak,
 semakin merapat dengan
 bumi,
 akan berganti,
 junjunganku ini.

Segera pada saat sang Sureng
 Jagat menoleh,
 Marmaya melesat cepat,
 mahkota dicari naik,
 pasukan prajurit raja,
 semuanya menutup telinga,
 lalu dipatuk,
 dan menyodok lambung.

Setelah Bahman diangkat lalu
 dilemparkan ke angkasa,
 baru kemudian dibanting,
 jatuh ke tanah,
 Umarmaya tidak terpelanting,
 kemudian Bahman diikat,
 oleh Marmaya,

- 41b. lalu segea diangkat.

*Ndatan osik sukunya Jayeng
 Rana,
 sayan rapeting sithi,
 malah angemurah,
 ide rijine Bahman,
 suku tumaneming sithi,*

- 41a. *sadeking,
 walu barebes getih.*

*Ngusulaken Bahman sarwi
 asruh ngucap,
 dudu wong sira iki,
 sun junjung kaliwat,
 dene tan bhisa obah,
 sayan rapet lawan bhumi,
 payo agantya,
 junjungen ingsun iki.*

*Sighra nolih wau sang
 Suraying Jagat,
 Marmaya mcat aglis,
 makuta sinongga,
 sagung ing wadya bala,
 wus sami atutup kopling,
 anulya ptak,
 anyandak lambung teki.*

*Wus jinunjung Bahman ingi
 kalmeng tawang,
 nulya wau binanting,
 kantaka ing lemah,
 tarutul Umarmaya,
 Bahman nulya tinaleni,
 dene Marmaya,
 sighra binakta aglis.*

Seluruh kekuatan para raja
didendas,
Nursiwan dan Jobin,
semua masuk ke dalam ben-
teng,
yang mulia memerintahkan,
benteng telah dikepung,
ke pesanggrahan,
putra kandungnya ini.

Setibanya sang Jayeng Murti
di pesanggrahan,
lalu Raja Bahman,
tampak diikat,
setelah ditaklukkan,
Sariat Nabi Ibrahim,
demikian tidak berani dur-
haka,
lalu segera dilepaskan.

Tergopoh-gopoh menyembah
sambil mencium telapak
kaki,
berkata kepada Jayeng Murti,
jika melawan junjungan,
tentu Paduka yang menang,

42a. ayahanda Baginda Raja,
dan Jobin itu,
abdi ... kemari berbakti.

Bersatu menuruti kehendak
Paduka,
jika berani lagi durhaka,
dalam menjunjung titah
Paduka
tentu akan ada yang memberi
tahu,

*Tinetegan sagung ikang ga-
gaman,
Nursiwan lawan Jobin,
samya manjikita,
wong agung paparentah,
kuta wus kinepung aglis,
amasanggrahan,
putra sagarwaneki.*

*Jayeng Murti sapraptaning
pasanggrahan,
raja Bahman anuli,
tinambalan prapta,
sampun kinena gama,
Sarehat Nabi Ibrahim,
ndatan langgana,
wus ingucukan aglis.*

*Gupuh nembah ngaras suku
dalamakan,
matur mareng Jayeng Murti,
yen sawali lawan,
ingkarsa jeng paduka,
rama paduka nrepati,
lan Jobin ika,
kula ... bhakti mariki.*

*Anunggala anuta karsa
paduka,
yena langganing galih,
nuhun pangandika,
wentena kang mangajah,*

wajarlah dipergoki,
jika menghindar,
Jayeng Murti berkata.

Kekalahan Bahman merupakan keuntungan baginya,
sebab aku menuruti,
Bahman mengaturkan sembah,
berulangkali mencium.
Amsyah,
lalu segera mengundurkan
diri dari bentengnya,
yang demikian itu,
amat bersedih hati.

- 42b. Nursiwan dan Jobin,
menuju ke dalam benteng
keduanya tidak berbuat banyak,
lari sebab terdesak,
ke Jawa ... ditariskan,
demikian datang bersedih
hati,
Raja Bahman masuk ke istana.

Setelah bertemu dengan
pasukannya,
berbaris di balai persidangan,
keduanya datang, yaitu
Nursiwan dan Jobin,
lalu dipersembahi,
setelah selesai lalu diajak
menyerah,

*wnanga ambilanehani,
lamun mungkira,
ngandika Jayeng Murti.*

*Ala ya Bahman lewih karep
ira,
pan ingsun anuruti,
Bahman atur sembah,
lengser ngarasane Amsyah,
mundurmaring kutanya aglis,
kang kawuwusan,
ya ta kang sdih kingking.*

11. SEMARANDANA

Nursiwan dan Jobin,
menuju ke dalam benteng
keduanya tidak berbuat banyak,
lari sebab terdesak,

- Nursiwan kalawan Jobin,
angungsi sajroning kuta,
kalihe tambah polahe,
malayu pan kapepetan,
42b. ing Jawi ... binarisan,
mangka kaslak rawuh,
Raja Bahman manjing pura..*

Setelah bertemu dengan
pasukannya,
berbaris di balai persidangan,
keduanya datang, yaitu
Nursiwan dan Jobin,
lalu dipersembahi,
setelah selesai lalu diajak
menyerah,

*Wus panggih sawadya neki,
baris munggeng panangkilan,
kalihe aturan age Jobin lan
Nursiwan prapta,
wus samya ingaturan,
ingatep ingajak nungkul,*

mengaturkan diri sebagai tawanan.

Kedua raja itu tidak menolak, menuruti titahnya Bahman, sebab telah ditaklukkan, seluruh yang ada di pesanggrahan, pada saat yang mulia mendengar, ia amat suka, baru menghadap Raja Bahman.

Yang mulia masih dijunjung,

43a. berada di bangunan bangsal,

kaget ... para raja, setibanya Raja Nursiwan, disambut pemimpin dunia, para raja beristirahat, putra raja dan raja tua.

Beliau sang raja pemimpin dunia,

Kobat Sarehas dipegang, tangannya dicakupkan, ke hadapan Raja Nursiwan,

baru saja dipegang, dengan cepat ia pergi, lalu duduk bersanding.

Di atas singgasana emas, yang mulia duduk di peltarhan, sambil menghadap sang raja, serta para raja,

yen mopo katur babandan.

*Tan langgana ratu kalih,
anurut ature Bahman,
pan sampun binakta miyos,
sowanda kang pasanggrahan,*

*wau miharsa wong menak,
suka kalangkung,
wau marang raja Bahman.*

*Wong agung lagya siniwi,
munggweng ing tarub
wangunan,
ander ... sagung para katong,
praptane prabhu Nursiwan,
tdhah sang kakung ing rat,
ander sagung para ratu,
prabhu putra prabhu wayah.*

Sang prabhu anyakra wati,

*Kobat Sarehas cinadak,
astane sinembah ake,
marang sang Prabhu
Nursiwan,
sighra wau cinandak,
ingara lungayan ipun,
nulya sinanding alenggah.*

*Munggeng patarana rukmi,
wong menak munggeng
wijohan,
sarwi umarek sang katong,
lan sagunge para natha,*

- semuanya menyuruh untuk
berbakti,
sang Jobin duduk menunduk,
sebab telah disuruh menyerah
(bersekutu).
- 43b. Patih ... Bahtah kerlap-kerlip,
matanya tampak sendu,
menatap keramaian,
ikut bersuka cita,
seperti sang Jayengrana,
tidak diceritakan lamanya,
berada di negeri Kuristam.
- Kembali ke Kaos Nagari,
beserta seluruh prajurit raja,
Jobin Bahman sekalian ber-
jajar,
dan Raja Nursiwan,
ikut serta seluruh pasukannya,
dan lagi Betal Jemur,
terutama ketiga putra raja.
- Di jalan ketika mau me-
ninggalkan,
sang Raja Nursiwan mohon
diri,
kepada sang Jayengrana,
kepada Madhayin Negara,
karena akan ditinggalkan,
terutama ketiga putra raja,
- 44a. ... diiringi oleh Patih Bahtah.
- samyakine pranatha,*
sang Jobin lenggah anding-
kul,
pan sampun kinen sahadat.
- 43b. *Patih ... Bahtah ketip-ketip,*
neetrane sawang kunatra,
ambajeng abhra karamen,
anutuq denya kasukan,
ya ta sang Jayengrana,
tan cinatur lamen ipun,
haneng nagari Kuristam.
- Kundur maring Kawos*
Nagari,
lan sawadya para natha,
Jobin Bahman samya nderek,
- miwah sang Prabhu*
Nursiwan,
tumut saha balanya,
miwah lawan Betal Jemur,
tuwin kang putra titiga.
- Neng marga duk awan ari,*
pamit sang Prabhu Nursiwan,
- marang sang Jayeng palugon,*
maring Madhayin Negara,
dene ta kang tinilar,
nenggih kang putra tatlu,
- 44a. *kering maring kya patih*
Bahtah.

Seluruh pasukan Madhayin,
punggawa dan satria,
semuanya berbaris datang ke
Kaos,
pengalasan hulubalang,
para hakim, para manteri,
juga ikut Betel Jemur,
ke negeri Madhayin.

Mengikuti perjalanan si Pe-
mimpin Dunia,
beserta putra kandungnya,
setelah meninggalkan
Jayengrana,
tidak dikisahkan di perjalanan,
hutan yangdilewati hancur,
berubah menjadi dataran.

Setelah tiba di negeri Kaos,
raja negeri Teluk Anyar,
di Jawa tempat istananya,
orang Madhayin dan orang
Kuristam,

- 44b. telah lalu di istana Jawa,
... Jobin telah dihadapkan,
ke hadapan Sahid Ibnu
Ngumar.

Yang mulia si Pemimpin
Dunia,
ikut bersuka ria,
di negeri Kaos,
disanjung oleh sekalian raja,
dihadap oleh seluruh raja
bawahan,
termasuk Madhayin yang
teklik,

*Sadaya bala Madhayin,
punggawa tuwin satiya,
sami nderek datang Kahos,*

*pangalasan ulu balang,
para hakim myang tonda,
kang tumut mung Betel Jemur,
marang Madyan nagara.*

*Lajeng prabhu nyakra wati,
miyah lawan putra garwa,
wus lajeng Jayeng palugon,
ring marga ndatan winarna,
wana kang kalampah gem-
pur,
tmah dadya arah-arah.*

*Prapta ing Kaos Nagari,
ratu kang atluk Anyar,
neng Jawi kita pondeke,
wong Madhayin wong
Kuristam,*

- 44b. *malatar Jawi kita,
... Jobin pinaringken,
marang Sahid Ibnu Ngumar.*

*Wong agung surayeng bhumi,
nutug denya akasukan,
haneng nagara ing Kahos,
sinebha ingpara natha,
kedep sakeh jajahan,
nadyan Madhayin kawengku,*

tidak ada yang menghalangi.

Itulah yang membuat suka
sang Jayeng Murti,
menggantikan Umarmaya,
berkata pelan,
baiklah Kakanda beserta
seluruh kerabat,
kini keinginanku,
mengadakan upacara peno-
batan,
bagi si Kobat Sarehas.

Sebab dia telah berhasil,
dan kini saat paling utama,
mumpung banyak raja,
dan Madhayin penuh sesak,
adapun Ki Umarmaya,
terlewat bakti,
segera membuat penobatan.

Memenuhi kelima penjuru,
para raja dan satria,
para panglima punggawa dan
abdi,
Jobin Bahman berada di de-
pan,
dan juga Patih Bahtah,
Irman Urnus dan Samakun,
berderetan dengan para raja.

Bagaikan bunga yang baru
kembang,
suasana balai persidangan itu,
sang Jayengrana berkata,
kepada para raja baru,
terlebih lagi Ki Patih Bahtah,
wahai Bahman Urnus
Samakun,

tan hana ikang malanga.

Ya ta menak Jayeng Murti,

*animbali Umarmaya,
pangandikan ira alon,
lah ta kakang anak ira,*

*ing mangke karsa ningwang,
jenenge sun wangun,*

iya si Kobat Sarehas.

*Iya dingin apan uwis,
ya ing mangke utama,*

45a. *mumpung akeh para katong,
lawan Madhayin pepekan,
ya ta ki Umarmaya,
langkung denira jumurung,
sighre miyos siwaka.*

*Supnuh i panca niti,
para ratu mwang satriya,
pradhipati punggawander,*

*Jobin Bahman munggeng
arsa,
miwah kyapatih Bahtah,
Irman Urnus lan Samakun,
ajajar lan para raja.*

Kadya kang prabhata sari,

*prabhan ikang panangkilan,
ngandika Jayeng Palugon,
mara para ratu anyar,
towin ki patih Bahtah,
eh Bahman Urnus Samakun,*

semua kalian yang ikut mendoorastukan.

- 45b. Juga para panglima,
anakku Kobat Sarehas,
aku mengadakan penobatan
kembali,
untuk dapat dijunjung sebagai
Pemimpin Dunia,
Bahman menjawab sambil
mengaturkan bunga,
paduka amat sakti,
pantaslah Paduka untuk
disembah.

Oleh sekalian para penglima,
didudukkan kemudian,
di atas meru padmasana,
sekalian para penglima itu,
serentak mengarak,
segera keluar kain-kain itu,
dengan beraneka kain.

Diundanglah para raja,
sekalian dengan makanan,
lalu makan beramai-ramai,
terus-menerus bersuka ria,
upacara itu lengkap,
dengan pertunjukan kesenian,
tidak perlu diceritakan lebih
panjang.

- 46a Persidangan itu lalu bubar,
lama-kelamaan menimbulkan
kekhawatiran,
sebab selalu bersuka ria,
dengan pasukan prajurit raja,
dikisahkan Ki Patih Bahtah,

padha sira ngestokna.

- 45b. *Lan sagung para nrepati,
sutengsun Kobat Sarehas,
sun wangun malih jnenge,
bhinatara nyakraning rat,
Bahman matur wot sekar,
langkung sakti jumug,
pantes lamun sinembaha.*

*Ing sagung para nrepati,
linenggaken saksana,
i meru padmasanane,
saagung ikang para natha,
mangseh angarak pada,
sighra mijil punang kampuh,
anggili wastra tigasan.*

*Dinawuhakning paraji,
lawan tadhhahane pisan,
lajeng bhujana karamen,
anutug denya kasukan,
sangkep kang upacara,
kang unen-unen ambarung,
tan ilang takonana.*

- 46a. *Lwaran denya tinangkil,
sangsaya alama-lama,
anuju denya kasukan,
lan wadya para natha,
ki patih Bahtah winuwus,*

berpikir dalam hati untuk mencari upaya.

Demikian pada saat negeri sepi,
sudah lama tidak ada perang,
lalu datang kesepian yang besar,
sebagai sebab banyak peperangan,
segera membuat surat,
menyampaikan kederaannya,
kata Batara Nursiwan.

Kepada Raja Abesi,
Raja Sadat Kabul Ngumar,
demikian surat itu dilayangkan raja Nursiwan,
Madhayin dipersembahi,
sampai kepada putra raja,

46b. Raja Sadat Kabul Ngumar.

Sebabnya aku menulis surat,
putra rajaku,
yang minta bersekutu dengan tuan,
bunuhlah yang bernama si Amsyah,
itu orang yang datang dari Mekah,
jika si Amsyah sudah mati,
anakku yang akan naik takhta emas.

Itulah usahakan dulu,
demikian bunyi surat,

apikir sajroning naya.

*Mangkana ya jagat spi,
wus lawas tan hana prang,
iya tka spi bahe,
ancik akeh paprangan,
sighra akarya surat,
ngaimanda katembung ipun,
muni Bhatara Nursiwan.*

*Marang raja ing Abesi,
raja Sadat Kabul Ngumar,
mangkana surat tembange layang ingsun Sri Nursiwan,
Madhayin kinature,
tumka ing anak prabhu,
raja Sadat Kabul Ngumar.*

46b. *Marwan ingsun kirim tulis,
anak prabhu ingsun hya,
minta sraya mring deweke,
patenen kang aran Amsyah,
iya wong saking Mekah,
lamun si Amsyah wus lam-pus,
putra ngong ratna minigar.*

*Iku alapan tumuli,
mangkana unining surat,*

tipu daya ki Patih Bahtah,
segera ia mengutus orang,
yaitu sepuluh menteri,
abdi raja sebanyak empat ratus,
amat dirahasiakannya.

Jangan keluar dari Madhayin,
hanya satu jalan,
jika ada yang bertanya,
jangan mengaku abdiku,

- 47a. mengaku saja sebagai pengalasan,
utusan ... Raja Madhayin,
kepada Raja Adat Kabul Ngumar.

Sepuluh menteri itu telah
mohon diri,
Madhayin tidak dilalui,
langsung menuju negeri Kaos,
tidak diceritakan di
perjalanan,
jauh terbawa,
telah tiba di Abesi,
lalu sepuluh menteri itu.

Sebab telah siap dihadap,
Raja Sadat Kabul Ngumar,
penuh sesak para raja,
abdi satria punggawa,
terkemuka para patih,
utusan itu muncul dan
langsung menuju,
dan surat itu diaturkan.

Para patih terkemuka kaget,

*ki Bahtah hya akale,
sighra de nira utusan,
marang mantri sadasa,
sinengonan petang atus,*

asangget weweling ira.

*Aywa mtu ing Madhayin,
banjura lampah kewala,
manawa hana tatakon,
aywa ngaku batur ingwang,
ngakwa pangalasan,*

*duta ... ne prabhu Madhayun,
mring Sri Adat Kabul
Ngumar.*

Mantri sadasa wus pamit,

*Madhayin tatan kamargan,
anjujur saka ing Kahos,
ing marga ndatan winarna,*

*adoh ginawa parak,
ing Abesi sampun rawuh,
lajeng kang menteri sadasa.*

*Pan lagya myos tinangkil,
raja Sadat Kabul Ngumar,
supnuh kang para katong,
ander satriya punggawa,
kya patih munggeng arsa,
duta prapta kang jinunjug*

katur ika punang surat.

Lngkung kagyat kryan patih,

- lalu diaturkan kepada
Baginda Raja,
seperti apa surat itu,
kata-kata Raja Nursiwan,
- 47b. ... mengajak untuk bersekutu,
membunuh sang Jayengsatru,
menantu Prabu Nursiwan.
- Negerinya di pusat bumi,
jika ia telah mampu dibunuh,
putrinya yang tampak cantik
(akan diambil),
demikian selesai isi surat itu,
sang raja amat senang,
lalu mengundang seluruh
pasukannya,
Raja Sadat Kabul Ngumar.
- Disambut oleh orang-orang
Abesi,
tidak ada yang bertani,
karena nasinya adalah daging
gajah,
dan daging binatang yang lain,
seisi binatang hutan,
itulah yang dijadikan nasi,
negerinya amat besar (luas).
- Akan tetapi berbataskan
samudera,
dari Madhayin itu,
48a. itu sebuah bumi terpencil,
hanya ... sebilah dataran,
hanya sebagian kecil saja,
dibandingkan dengan
Madhayin,
terlebih lagi dari tanah Arab.
- lajeng katuring sang natha,
binuka surat tembunge,
muni sang prabhu Nursiwan,*
- 47b. *... nenggih amintaraya,
ametani Jayengsatru,
mantune prabhu Nursiwan.*
- Nagarane puser bhumi,
yen wus mati pinaringan,
putrine warnayu katon,*
- titi tamat ikang surat,
langkung suka narendra,
angundangi wadyan ipun,*
- raja Sadat Kabul Ngumar.*
- Sinaur wong ing absi,
tan hana ikang sasawah,
pan daging gajah skule,*
- lan daging sato sadaya,
isine satowana,
punika pan dados sekul,
nagari ageng kalintang.*
- Nanghing ta helet jaladri,
saking Madhayin punika,*
- 48a. *ika bhumencil dewa,
atbih ... daratan ira,
tepung ujung kewala,
saking Madhayin kadulu,*
- tuwi saking tanah Arab.*

Wilayah besar seperti langit,
menurut pikiran orang-orang
Abesi,
tidak ada dunia lain,
selain negeri Abesi,
tetapi di tepiannya,
dihuni oleh orang-orang
pelaut,
yang semuanya berdagang
pakaian.

Disangka pakaian orang
Abesi,
dijadikan barang dagangan,
lalu orang Yahman mengam-
bilnya,
dipasang diikat-ikat,
itu yang membawa,
lalu dirakitnya,
dan menjadi perahu lengkap
sepuluh buah.

- 48b. Lewat di pesisir pantai,
di desa-desa di tepi hutan,
yang di kiri dan macapat itu,
... dibawa sekalian dengan de-
sanya,
itu dijadikan dagangan,
sebab selalu kecurian setiap
tahun,
tidak ada yang menjadi per-
timbangan.

Orang besar-besar dari Abesi,
tidak ada yang mendengarnya,
karena besar kekayaannya,
meski setiap tahun kehilang-
an,

*Bhumi genggeng kadya langit,
wong abesi pangrasanya,
nora hana jagat waneh,
lyan Absi nagara,
nangging paminggir ira,
sinabeng wong paprahu,
samyang angambil bhusana.*

*Nenggih bhusana ngabesi,
sanggone dadi padolan,
wong Yahman ikan angamet,
pinasangan jinretan,
punika kang nyenyabha,
mangkana kang rakit ipun,
yen palwa jangkep sadasa.*

- 48b. *Mentas pasisir kang pinggir,
padusunan ujung wana,
kang kiwalan maca pate,
... binakta sadesa pisan,
iku dadya dagangan,
pan kelangan saben tahun,
tan hana dadi rarasan.*

*Wong gde-gde ngabesi,
tan hana miřengokne,
saking gde jajalane,
saben taune kelangan,*

seribu dua ribu lenyap,
empat ribu lima ribu,
juga tidak dirasakan.

Karena besarnya negeri,
batas pesisirnya tidak terba-
yangkan,
demikian baru sang raja,
sekuat-kuatnya membawakan
baginda,
pakaian kebesaran sang raja,
pulang dari negeri,
tidak terhitung halangannya,
Raja Sadat Kabul Ngumar.

- 49a. Akan tetapi wajah orang-
orangnya hanya satu,
yaitu seluruhnya berwajah
hitam,
banyak rambutnya yang ke-
riting,
sama keritingnya,
raja dan panglimanya,
seluruhnya keriting.

Hitam seperti dimangssi,
satu pun tidak ada yang merah,
laki perempuan hitam semua,
tidak diceritakan di perja-
lanan,
Raja Sadat Kabul Ngumar,
berserta pasukannya telah tiba,
menuju negeri Mekah.

Dari pinggiran Mekah
dikepung,
hanya karena mempercayai
surat,

*sewu rong eewu malah,
patang ewu limang ewu,
pradene tan karasanan.*

*Sakeng gĕng ikang nagari,
papinggir tan karawatan,*

*mangkana wau sang katong,
samekta denya wau sang ka-
tong,
samakta denya bhusana,
budal saking nagara,
tan petungan ngalan ipun,
raja Sadat Kabul Ngumar.*

- 49a. *Nanghing wonge warni siji,
arupa irĕng sadhaya,
kabeh palisér rambute,
sama palisér ira,
bhupati mwang ratun ipun,
samya palisér sadhaya.*

*Ireng kadya pinangsi,
siji tan hana kang abang,
lanang wadon ireng bahe,
ing marga ndatan winarna,*

*Sri Sadat Kabul Ngumar,
saha bala sampun rawuh,
anjujug nagareng Mekah.*

*Ing Mekah kenepung kikis,
anggugu layang kewala,*

tidak tahu keadaan di Kahos,
oleh karena bunyi surat,
Jayengrana di Mekah,
itu yang disuruh membunuh,
mengepung dan memusnah-
kan Baginda Raja.

*tan weuh hana ing Kahos,
dene unine kang surat,
Jayengrana ing Mekah,
punika kinen anglampus,
milane sri natha ngepang.*

12. PUPUH SINOM

Benteng Mekah dikepung,
tidak terkena hitung muncul
satu-satu,
pasukannya tidak terhingga,
Baginda Raja Abesi,
demikian seperti panglima,
di Mekah berkeliaran,
utusan itu segera saja,
yang bernama Ki Arya Abdul
Mutalib,
seperti pembunuh,
keluar dari dalam benteng.

Adapun utasan itu segera
melesat,
menghadap ke negeri Kahos,
berjalan siang malam,

tidak diceritakan di perjalan,
telah tiba di Kahos,
adapun surat itu telah disam-
paikan,
seperti isi surat ini,
Paduka Ayah mendapat
ejekan,

50a. benteng di Mekah dikepung
musuh.

*Kinepung kuta ing Mekah,
tan kena metu sawiji,*

*balane tan pawilangan,
sri nara natha ngabesi,
mangkana kayādi pati,
ing Mekah amengetyas,
sighra wau utasan,
ki Arya Abdul Mutalib,*

*cara pandung,
wdale saking jro kuta.*

Punang duta sighra msat,

*marhing Kahos Nagari,
dyus yan dalu denya lumam-
pah,
ing marga ndatan winarni,
ing Kahos sampun prapti,
punang nwala wus katur,*

*bubukane kang surat,
pun bapa atur upaksi,
50a. kuta nira, ing Mekah keke-
pung meseh.*

Yaitu Raja Sadat Kabul Ngumar,
 dari negeri Abesi,
 pasukannya tidak terhingga,
 jika Paduka tidak segera datang,
 pasti akan hancur,
 benteng di Mekah dikepung,
 oleh Sadat Kabul Ngumar,
 setelah selesai membaca surat,
 amat sedih,
 Umarmaya menaggapi.

Setelah tiba di dalam istana,
 yang mulia lalu berkata,
 Mekah dikepung musuh,
 yaitu raja dari Negeri Abesi,
 yang membawa pasukan,
 adapun yang mengepung bakul,
 adalah Raja Sadat Kabul Ngumar,
 kini aku ingin kembali,
 ke Mekah,
 beserta seluruh pasukanku.

- 50b. Tetapi pada saat masih bersiap-siap,
 ... dua orang lalu diutus,
 aku pergi bersamanya,
 sebab tidak ada halangan di perjalanan,
 datanglah kudaku,
 yang bernama Ki Sekar Dwija,
 Ki Umarmaya dengan senang hati,

Raja Sadat Kabul Ngumar,

*sakeng nagareng Abesi,
 balan ipun tan petungan,
 yen sira tan age prapti,*

*kadi rusak tumuli,
 kuta ing Mekah Kinepung,
 ing Sadat Kabul Ngumar,
 sawusnya amaca tulis,
 langkung ngunngun,
 animbali Umarmaya.*

*Prapta malebeting pura,
 wong agung ngaddika aris,
 ing Mekah kinepung meseh,
 sang prabhu maring Abesi,
 ikang anggawa baris,
 iku kang ngepung wakul,*

sri Sadat Kabul Ngumar,

*karsan ingsun mangke mulih,
 maring Mekah,
 kalawan sawadyan ingwang.*

- 50b. *Nangding sawatara randan-dat,*

*... wong roro bahe aglis,
 ingsun bahe lawan sira,
 panora ibedneng margi,*

*katka kuda mami,
 ki Skar Dwija niku,
 rembag ki Umarmaya,*

bersiap-siap keluar dari dalam istana,
para raja,
telah menanti di balai persidangan.

Baginda Raja Kobat Urehas
dinobatkan sebagai pemimpin dunia,
telah didudukkan di atas padmasana,
yang di depan adalah para panglima,
lalu kerabat raja,
mundur setelah semuanya duduk,
di tempat masing-masing,
yang mulia penguasa dunia,
beliau duduk,
di sebelah kiri putranya.

- 51a. Dengan lambat beliau berkata,
yang mulia Wiradi Murti,
juga kepada sekalian Raja,
wahai Prajurit yang agung,
dan semuanya yang ada,
sebab kini aku berkeinginan pulang,
(karena) rindu kepada ayahanda,
yang menjaga istana,
beliau adalah menjadi penasihatku.

Wahai Raja Bahman,
pimpinlah para panglima,
menjaga putraku,
sebagai raja pemimpin dunia,

*miyos saking dalem puri,
para natha,
wus ander ing panangkilan.*

*Sang Prabhu Kobat Urehas
binatara nyakra wati,
wus lenggahe padmasana,
ing arsa paran nrepati,
swadhaya para aji,
mundurwus samya alungguh,
enggone sowang-sowang,
wong agung surayeng bhumi,
denya lengkah,
neng kirine ikang putra.*

- 51a. *Alon de nira ngandika,
wong agung ... Wiradi Murti,
marang sagung para raja,
eh sagung para prajurit,
padha kari ya sami,
pan ingsun arsa umantuk,
onenging kyai bapa,
ya rumaksaa ing puri,
adadi ya sasulihe ragan ing-wang.*

*Eh sira sang raja Bahman,
angreha para nrepati,
angraksa putran ingwang,
ki prabhu nyakra wati,*

- Raja Bahman menurut,
jika menurut pendapat hamba,
lebih baik putra paduka,
Kanjeng Maryunani men-
jaganya,
sebagai adik paduka.
- Sebab hamba hanya seorang
abdi,
selayaknya hanya mengawasi,
51b. tingkah laku seluruh prajurit,
rakyat akan memperhatikan,
diri Angger Maryunani,
Jayeng Satru berkata,
jangalah engkau merasa ren-
dah diri,
kembalilah kepada keduduk-
anmu;
dinobatkan sebagai orang
berkasta.
- Seketika itu telah dinobatkan,
di atas singgasana emas,
Bahman hanya menurut saja,
sama sekali tidak menolak
sang raja,
wahai para Prajurit Raja,
kalian hendaknya menuruti
cita-cita mulia,
kepada Raja Bahman,
beliau adalah pengantiku,
menjaga,
Raja Kobat Sarehas.
- Serentak menyampaikan kata
setuju,
tidak ada yang melanggar,
- raja Bahman wot sari,
lamun suwawi pukulan,
léhéng putra paduka,
Kanjeng Maryunani rumaksa,
ikang rayi sri bhatara.*
- Menggah ta badan kawula,*
- sayakti ngawat-awati,
sareh solahe kang wadya,
kawula ngopen-openi,
ing Angger Maryunani,
angandika Jayeng Satru,
aywa ta lumuh sira,
tinarik de nira linggih,*
- lininggihaken panggo nira
wing menak.*
- Ring saksana wus alénggah,
neng pajohan payowani,
Bahman anurut kewala,
ndatan lénggane nrepati,
eh sagunging nrépati,
padhu anuta sadárūm,*
- iya marang si Bahman,
sun karya sasilih mami,
rumaksa,
ing prabhu Kobat Sarehas.*
- Sadaya matur sandika,
tan hana langganeng kapti,*

Bahman amat kesulitan,

karena dipercayai tuannya,

52a. ... memimpin para penglima,
demikian san Jayeng Pupuh,

berangkat bersama sang
Umarmaya,

tanpa seorang pengawal pun,
hanya bertiga,
termasuk kudanya Sekar
Dwija.

Jalan kuda itu melesat,
tidak ketinggalan ki

Umarmaya,

kudanya pun Sekar Dwija,
jalannya cepat seperti kilat,
tidak diceritakan di perja-
lanan,

telah tiba di perbatasan
Mekah,

di hutan perkemahan,
sang Jayeng Murti berkata,
baiklah kita berhenti,
di sini mengenakan Sekar
Dwija.

Di sana mengenakan Sekar
Dwija,

dan lama berbincang-bincang,
ayahanda mengatakan ditim-
pa bencana,

lalu sang Jayengpati,

52b. ... benteng di Mekah diserbu,
perumahan penduduk di-
bakar,

*Bahman langkung kapo
tangan,*

denya kaparcayeng gusti,

*... angreh para nrepati,
mangkana sang Jayeng
Pupuh,*

mangkat lan Umarmaya,

*tan mawibala satunggil,
mung katiga,
kuda pun sekar dwijan.*

*Nyander lampuhe kang kuda,
ki Umarmaya tan kari,*

*kuda pun sekar dwijan,
lampuhe kebat lwir taitit,
ing marga tan winarni,*

ampeyan Mekah wus rawuh,

*ing wana tarataban,
ngandika sang Jayeng Murti,
lah kari ya,
ingkene askar Dwijan.*

Punika pun askar Dwijan,

yen malma anaurin,

*gusti pinanggih sandika unine
abrik-brik,*

lajeng sang Jayengpati,

*... kuta ing Mekah kadulu,
pakuwone anjirap,*

52b.

oleh pasukan Raja Abesi,
menyebar,
memenuhi hutan belantara.

Raja Sadat Kabul Ngumar,
berpesta pora siang dan malam,
bersama para panglima para punggawa,
membawa sejuta pasukan,
seratus ribu panglima,
prajurit yang tidak terhingga,
demikian Umarmaya,
menyampaikan kepada Jayeng Murti,
lalu mendengar,
Raja Sadat Kabul Ngumar.

Masih sedang mengadakan pesta pora,
lamanya sampai kini,
bernyanyi gegerongan,
mereka kemudian berbin-cang-bincang,
banyak olehnya bercerita,
lalu datang orang membawa barang kain,

- 53a. hamba akan menyamar,
paduka hanya membuntuti di belakang,
dan lagi,
hamba akan berpura-pura membeli.

Paduka mengganti nama,
ya seperti pada saat penysamaran,

*balane natheng Abesi,
ambalabar,
angebeking wana wasa,*

*Raja Sadat Kabul Ngumar,
abhujana syang latri,*

lan sagung para punggawa,

*ambakta bala saketi,
salaksa pradipati,
wadyalit tan keneng itung,
mangkana Umarmaya,
umatur mring Jayeng Murti,*

*nulya myarsa,
raja Sadat Kabul Ngumar.*

Karya nananggap kasukan,

*lamine wentening iki,
amanyanyi gegerongan,
prasama depun timbali,*

*keh denya papa ring,
dhatang wongkang barang gambuh,*

- 53a. *kula mangke ... mamanjah,
paduka kang atut wuri*

*lawan malih,
kula angken tatumbasan.*

*Paduka sasilih nama,
inggih kadi duk ing demis,*

ya Paduka melupakan kebiasaan,

Umarmaya menyamar,
menjadi seorang kakek,
dan banyak cacatnya,
mata kirinya buta,
sebelah tangannya bengkok,
patah satu,
tidak mempunyai telapak
kaki.

Hanya tampak seperti linggis
saja,
jika berjalan terpincang-pincang,
sudah seperti orang pengemis,
pakaianya seperti orang
kikir,

alisnya tajam,
telah sesuai gerak-geriknya,

- 53b. ia hanya berjalan,
orang nista terlunta-lunta,
diikuti,
orang tua renta samaran.

Menuju Raja Sadat Kabul
Ngumar,
beliau amat kasihan melihatnya,
perkumpulan gerong orang
Mekah,
ki Umarmaya berkata halus,
kini hamba mengabdikan diri,
mengabdi di kaki Paduka
Raja,

Umarmaya lemah lunglai,
sambil berjalan,

nggih pun palupane polan,

*Umarmaya malih wani,
rupa wong kaki-kaki,
tur akatah cacad ipun,
netre kicer kang kiwa,
tangane cakir satunggil,
sikil siji,
tan angangge telapakan.*

*Pan kadi lingis kewala,
apus cendet yen lumaris,*

*sampun kadi wong abeksa,
lembeyen kadi wong cincing,*

*alise ngujiwati,
sampun silih jaged ipun,*

- 53b. *lampah .. ira kewala,
wong guyu kapati-pati,
piduluran,
wong gambah duk tinimbalan.*

*Mring Sri Sadat Kabul
Ngumar.
langkung kascarya ninghali,*

*panggeronge wong Mekah,
ki Umarmaya lingnyaris,
manira nunut mangkin,
mamanjak marang sireku,*

*Umarmaya lelewa,
sarwi lumampah mamargi,*

gambuh itu lalu menuju
Umarmaya.

Berganti abdinya itu,
mengabdi ke hadapan beliau,
dia yang menjadi nelayan,
itu yang aku lihat,
sedang memasang rakit dan
rusuk,
membentuk alat pengapung,
di dekat tuannya,

54a. Raden Arya Pulungwesi,
yang mengembara,
berkelana pergi berperang.

Pergi berperang menjajah
negeri,
berjejer mendatangi tuannya,
kepada yang mulia pemimpin,
dunia demikian di negeri
Kahos,
Anak-anak Kahos bermain-
main,
bersama para satria agung,
mereka berdua yang
menyamar berkata,
di mana desa Tuan,
di belakang,
hamba orang jalanan.

Hamba ingin dipercayai,
karenanya dibuat penobatan,
kepada yang mulia Tasik
Waja,
karena itu hamba berhasrat,
sok ikut serta perang dingin,
setiap hari belajar,
Tuan yang mengajar,

*gambuh ika nulya mring
Umarmaya.*

*Gantya kibayi manira,
amanjaking sireki,
sira kang dadya pandega,
iku sira sun tinghali,
pasang rakite uga,*

*raga obahing lalambung,
memper gusti manira,*

54a. *Raden Arya Pulung ... Wesi,
ikang kesah,
lelanan anggung ayudha.*

Ndon aprang jajah nagara,

*anderek marang kang yayi,
mring wong agung kukungin
rat mangkyaneng Kahos
Nagari,*

amung Kahos wong cilik,

*kalawan sutriya agung,
angling kang malih warna,*

*sira desa mu ingendi,
haneng wuri,
manira ing pakentasan.*

*Ingsun rada pinarcaya,
apan ginawe patinggi,
mring wong agung Tasik
Waja,*

*marwan ingsun ya bangkit,
sok ngiring-ngiring dingid,
andine-dine de nuruk,
gustuku kang belabha,*

- cerewetnya luar biasa,
banyak cacatnya,
54b. tubuh renta merentak.
- Malahan hamba tidak jadi
ikut,
disuruh memperluas negeri,
pada saat sepinya jalanan,
pada saat ia berperang dingin,
dengan Raja Jobin,
Marmaya tersenyum di hati,
kini sudah gampang,
baiklah berkatmu Tuan,
sebagai utusan,
telah dipenuhi dengan empat
belas orang.
- Umarmaya berpura-pura tidak
tahu,
apa yang menyebabkan pe-
rang dingin,
Kakek Gambuh menjawab,
karena sebuah perahu kandas,
sebuah emas telah dirampas,
akhirnya hamba setiap tahun,
membayar pajak,
anak laki-laki satu-satu,
Umarmaya,
55a. tertawa terpingkal-pingkal.
- Adapun perjalanannya telah
sampai,
di pesanggarahan Abesi,
Pasukan Barang Gambuh itu,
telah diperkenankan melewati
pintu,
- cucude kapati-pati,
mung cascade,
54b. rada daged ... angarenah.*
- Malan ingsun tan miluwa,
kinen gimehaken bhumi,
duk suwunge pakentusan,
kalan ipun aprang dingin,
lawan sang Ratu Jobin,
Marmaya meseming kalbu,
mangke sampun agemah,
inggih barekating gusti,
pakentusan,
wus isi wong kapat belah.*
- Api tandruh Umarmaya,
apa pametune dingin,
kaki gambuh lan saurnya,
iya mung ngoncah sawiji,
kupinge den prungi,
dadi ingsun saben tahun,
sahos pajeg menira,
prung boncah siji-siji,
Umarmaya,
55a. gumuyu alatah-latah,*
- Kunang lampahnya wus
prapta,
pasanggrahaning Abesi,
kang barang gambuh
sad haya,
wus kinenning Jawi Kori,*

seorang utusan masuk menyampaikan,
bahwa Gambuh sudah datang,
di jalan besar mengampak,
mereka amat lucu,
lalu diundang,
dijamu dengan makanan.

Lalu dipersilakan memulai,
Marmaya disuruh mengambil,
tulang anjing dari kantong tas,
masih terus mencari-cari,
sebelum menyediakan sang Raja,
untuk pesta bersuka ria,
pasukan yang ada di depan,
semuanya bersenang-senang
menyembelih,
serta kambing.
tertawa sampai rebah.

- 55b. Terlewat senang mereka semua,
Raja Agung Abesi,
Raja Sadat Kabul Ngumar,
hatinya amat merasa tenteram,
mengadakan tarian Gambuh
sampai pagi,
Marmaya berkata,
baiklah esok lusa,
hamba menari Gambuh lagi,
dibayarnya,
Marmaya dengan ganti rugi
dua ribu.

Seraya mereka beristirahat,
besok dimulai lagi,

duta tumameng arthi,
punika dhatang pun gambuh,
ing marga aksal pancak,
cucud ipun anglangkungi,
ndan ingundang,
sadhaya marang ajengan.

Nulya kinena wiwita,
Marmaya kinena angambil,

kuluk walulang ing kasang,
lagya pinaranan ririh,
dereng wiwit sang aji,

asuka-suka gumuyu,
wadya kang manggeng arsa,
samyu suka-suka blih,

sareng wiwit,
kang guywambata rebah.

- 55b. *Langkung denya suka-suka,*
maha natha ... ing Abesi,
raja Sadat Kabul Ngumar,
langkung pijet-pijet ati,
ngonya ngambuh sakenjing,

Marmaya sayah tur ipun,
inggihing enjang-enjang,
kawula angambuh malih,
pinaringan,
Marmaya rong ewu dina.

Lahya sira lerena,
esuk abalya malih,

Umarmaya berkata halus,
maafkan hamba Paduka,
atas bayaran hamba,
yang teramat besar,
Tuan berkenan,
kepada hamba yang kurang
berani,
masih perlu dilatih,
karena kami hanya rakyat
kecil.

Sebab ada di Ngalukyat,
Raja Abesi tertawa,
56a. beliau itu yang mengatakan,
di mana undangan,
lalu Marmaya menoleh ke
belakang,
wajahnya tampan dan berkata
halus,
tuan juga undangan,
yang datang kepada kami,
nah itulah,
perilaku seorang hamba da-
tang menghadap.

Baru mendengar lalu tertawa,
si Gambuh ini benar,
wahai, hamba Gambuh,
sekarang aku bertanya,
lalu mereka serentak berkata,
barangkali Tuan Baginda,
memperbudak orang-orang
Agandak,
Umarmaya menjawab halus,
hamba mohon ampun beribu
ampun.

*Umarmaya lon aturnya,
kawula nuhun dewaji,
wenten tetukon mami,
deh suran ipun kalangkung,
paduka wedosanan,
di mandeh surane mari,
yen winuruk,
sami wong cili kewala.*

*Pan bonten maring Ngalukyat,
gumujeng natheng Abesi,
56a. sira iku anyanyambat,
endi undangan tumuli,
Marmaya nolih wuri,
palupane polan wuwus,
lah sira undang apa,
ya marang awak mami,
lah punika,
carane datang kawula.*

*Gumujeng wau miarsa,
bner si gambuh sireki,
eh budaking gambuh sira,
merene ya sun takoni,
pun sarwi asru angling,
manawa sira sang prabhu,
budake wong Agandak,*

*Umarmaya matur aris,
depun ageng pangampunta
jong paduka.*

- Barangkali benar itu,
tidak ada ia berkata,
- 56b. bercakap-cakap dengan para satria,
menteri dan panglima,
begitu datang menghadap
Baginda Raja,
yang mulia Jayeng Satru,
datang dan duduk berjajar,
lalau bercakak pinggang,
desak mendesak,
sambil berdiri di belakangnya.
- Mkaten ugi punika,
tan wenten dipun bhasani,
56b. pocapan lawan satriya,
miwah.menteri paradi.pati,
... wus parek lawan nrepati,
sira menak Jayeng Satru,
tka linggih ajajar,
anyandak wangkingan gelis,
ndan sinendal,
sarwo mgadeg undur ira.*

13. PUPUH DURMA

- Sambil ditolak upaya Sadat
Kabul Ngumar,
direbut prajurit,
hamba baru bangkit dari ti-
dur,
aku yang bernama Amsyah,
orang mulia memimpin dunia,
yang terkenal di dunia,
keturunan Raja Mekah,
- Umarmaya congkak sambil
berjingkrak-jingkrak,
ini putra Jumiril,
keturunan orang Mekah,
lalu geger berkeliaran,
baru Raja Abesi,
tepat olehnya,
dibantai dan dipukul.
- Sarwa rek payo Sadat Kabul
Ngumar,
rebuten ing ajurit,
bok tambuh mari ngwang,
ingsun kang aran Amsyah,
wong Agung surayeng bhumi,
kang kasubing rat,
tereh Mekah dipati,*
- Umarmaya sumbar sarwi lin-
cak-lincak,
iki anak Jumiril,
tetese wong Mekah,
geger abilulungan,
wau sang natheng Abesi,
den ika likal
binanting denta leni.*
- 57a. Patih Johansah segera me-
megang,
mendekati Umarmayaki,
- ... sira patih Johansah sighra
cinandak,
marang Umarmayaki,*

bagaikan badai,
pasukan tidak terhingga,
tidak ada pasukan yang
mampu membalas,
atas tuan (rajanya),
dan patihnya telah diikat.

Patih Johan telah dibunuh,
oleh Umarmayeki,
jika saja menurut,
sesuai dengan perilakuku,
aku tidak akan membunuh,
sekarang aku akan melepas-
kan,
antara tulang dan isimu.

Raja Sadat Kabul Ngumar
merasa cemas,
hamba mohon ampun,
bagaimana Tuan,
adakah Tuan merasa kasihan,
kepada kerajaan Abesi,
telah mengusulkan,
dan telah bersalin agama.

- 57b. Beliau Patih Johansah telah
membebaskan,
telah berganti agama,
pasukan diundang,
berkumpul di hadapan pang-
lima,
para pemuka dipersilakan
duduk,
di kursi singgasana,
Baginda Raja Abesi.

*lwir winusus samya,
wadya tan pawilangan,
tanana kang wadya pulih,*

*dene gustinya,
lan patih denta lini.*

*Sira patih Johan sira binasta,
marang Umarmayeki,
yen andegesang,
anuta gamaningwang,
ingsunora amateni,
mengke sun pisah,*

bebalungmu lan kulit.

*Angrerepa raja Sadat Kabul
Ngumar,
kawula nuhun urip,
punapa reh twan,
nanhing tesok masiha,
karaton nagri ngabesi,
wusing usulan,
sampun salin agami.*

- 57b. *Sira patih ... Johan sah wu-
sing uculan,
sampun salin agami,
bala ingundangan,
kumpul kang pradipatya,
wong agung katuran lingih,
neng patarana,
sang prabhu ing Abesi.*

Yang duduk di bawahnya
adalah para satria dan
punggawa,
baru yang mulia,
di Mekah mendengar,
semuanya keluar menuju
Petah,
putra raja muncul tanpa be-
rita,
lalu segera menyambut,
bersama para satria dan para
Amik.

Menuju perkemahan dan tiba
di pesanggrahan,
baginda putra segera ke luar,
bersama Raja Sadat Kabul
Ngumar yang menyertai
dari belakang,
segera memeluk ayahandanya,
saling berciuman,
dengan Umarmayaki.

- 58a. Raja Sadat Kabul Ngumar ikut
menyembah,
disampaikan kepada
ayahanda,
segala tindakan dan kejadian-
nya,
ayahanda amat suka,
memuji kebesaran Hyang
Widhi,
setelah itu lalu bersuka ria
siang malam.

*Munggeng andap ira sagung
para punggawa,*

*wau sang adi pati,
ing Mekah miarsa,
ing Ptah samya mdal,*

*tan pangling kang putra
prapti,
sighra amapag,
lan sagung para Amik.*

*Mring pakuwon prapteng
Jawi pasanggrahan,
kang putra sighra mijil,
lawan prabhu Sadat Kabul
Ngumar tut wuntat,*

*kaptuk kang rama aglis,
mangaras pada,
miwah Umarmayaki.*

- 58a. *Raja Sadat Kabul Ngumar ...
milwa nembah,
katuring ramaneki,
salwire kang tingkah,
kang rama langkung suka,
muji pjalanaya Hyang Widhi,
wusnya mangkana kasukan
syang latra.*

Segala perintah yang mulia
 Surayeng jagat,
 kepada Raja Abesi,
 disuruh membuat benteng
 istana,
 di sana di negeri Mekah,
 pasukan Ngabesi maju,
 tidak terhingga,
 Baginda Raja menerima pe-
 rintah kerja.

*Paprentah wong agung
 Surayeng jagat,
 marang prabhu Abesi,
 kenen karya kita,*
*haneng nagri Mekah,
 tumandang bala Ngabesi,
 tan pawilangan,
 Sri natha nambut kardhi.*

14. PUPUH SINOM

- Diatur sampai lima tahun,
 Rakyat Abesi,
 setiap hari bekerja,
 lalu lama-kelamaan berhasil
 (mendirikan),
 bangunan kuat dan tinggi,
 sebuah benteng sangat kokoh,
 Raja Sadat Kabul Ngumar,
 58b. telah menganut agama suci,
 disuruh pulang kembali,
 ke negerinya.

Disuruh berubah agama,
 seluruh rakyat negeri Abesia,
 Raja Sadat Kabul Ngumar,
 mangaturkan sembah lalu
 mohon pamit,
 sebab telah mendapat restu,
 lalu pulang bersama pasukan-
 nya,
 pasukan bergemuruh,
 seperti ombak samudera,
 jalannya,
 berbaris seperti ombak lautan.

*Ginatur pan liwang warsa,
 wau ta bala Ngabesi,
 saben dina nambut karya,
 nulya lami-lami dadi,*
*akandel tur anginggil,
 kuta lintang denya kukuh,
 Sri Sadat Kabul Ngumar,
 ... wus mantepagama suci,
 kinen mantuk,
 marahing nagara nira.*

*Kinen nyalin agama,
 ya ing nagri Ngabesi,
 Raja Sadat Kabul Ngumar,
 tur sembah anulya pamit,*
*pan sampun den lilani,
 budal saha balan ipun,*
*kumrug punang bala,
 kadi ombak ing jaladri,
 lampah ipun,
 kang baris kadya Airnawa.*

- Tiba dipersimpangan jalan,
 lanjut menuju Madhayin,
 sebab demikian firasatnya,
 Baginda Raja Abesi,
 mengundang seluruh pasu-
 kannya,
 mari kita semua menuju
 Madhayin,
 asal mula kehancuranku ini,
 adalah perbuatan Raja
 Madhayin,
- 59a. diadalah menyebabkan,
 ... aku menjadi bogolan.
- Dialah yang meminta ber-
 sekutu,
 oleh Raja Madhayin,
 pasukannya ikut bertamu,
 mampir ke Madhayin,
 mereka tidak dikisahkan,
 di perjalanan sebab telah tiba,
 lalu menuju ke dalam istana,
 disambut para penglima dan
 menteri,
 semuanya sayang,
 juga seluruh keluarga Kahos.
- Dan beliau Patih Bahtah,
 serta ketiga putra,
 sayang kepada negeri Kahos,
 lalu Baginda Raja Abesi,
 datang di balai persidangan,
 terkemuka para hakim,
 para menteri dan jaksa,-
- Prapteng margi sasimpang-
 an,
 trusan marang Madayin,
 pan mangkana siptan ira,
 sang prabhu ing Abesi,
 ngundang i bala neki,
 lah padha nujeng Madhayin,
 milangong iki rusak,
 pagawe ratu Madhayin,*
- 59a. ya karene,
 ... ingsun dadi baboyongan.*
- Ya dening den pintasraya,
 dene sang rajeng Madhayin,
 mila wadya angundangan,
 mampir marahing Madhayin,
 ya ta ndatan winarni,
 ing margapana sampun rawuh,
 jujug maring jro kita,
 smana kang paradi pati,
 samya kakasih,
 ne nagri Kahos sadaya.*
- Miwah sira patih Bahtah,
 lan putra titiga sami,
 maksih ne Kahos nagara,
 wau sang natha Abesi,
 wus prapteng panca nithi,
 mung para hakim kang kan-
 tun,
 lan mentri kalih laksa,*

- ada pula yang berada di dalam istana,
 59b. setibanya,
 Raja Sadat ... Kabul Ngumar.
- Sri Nursiwan dipersilakan, keluar ke balai persidangan, Baginda Raja bersiap-siap, lalu menemui tamu-tamunya, pada saat tiba dibalai persidangan, lalu ditangkap dan diringkus, oleh para punggawa, raja negeri Abesi, Baginda Raja Nursiwan diikat.
- Meratap memohon belas kasih, apakah dosaku, Sadat Kabul Ngumar berkata, karena Tuan lancang memberikan aku surat, kini aku menjadi bogolan, karena kata-katamu, sebab bermula padamu, Baginda Raja Madhayin berkata, kapan aku, aku tidak pernah meminta bersekutu.
- Bukan aku yang berkirim surat,
 60a. ke negeri Abesi, surat dari Patih Bahtah, lalu diperlihatkan, jika diperlihatkan,
- wenten haneng jro nagari,
 59b. sapraptane,
 raja Sadat ... Kabul Ngumar.
- Sri Nursiwan ingaturan, mdal maring panca nithi, nulya miyos sri narendra, nedya panggihing tatami, duk prapteng panca nithi, anulya sinekep gupyuk, marang punggawa nira, sri nara natha Ngabesi, wus binanda sira sang prabhu Nursiwan.
- Sambate amlas arsa,
 punapa ta dosa mami, angling Sadat Kabul Ngumar, pegene sira weh tulis,
- ing mangke sun iki, dadi boyongan wak ingsun, pan uwit saking sira, angling sang prabhu Mandhayin, pan manira, nora ngrasa minta sraya.
- Boya ingsun kirim surat, marang nagara Ngabesi, surat saking patih Bahtah, winda langhen tumuli, iyan lenganan iki,

jika lain ini,
apakah bukan hasil
perbuatanmu,
lalu surat itu dibuka,
Baginda Raja amat sedih,

telah diduga,
surat itu dibuat Patih Bahtah.

Baginda Raja hanya ter-senyum,
lalu beliau dikurung,
pasukannya pulang,
raja negeri Abesi,
membawa raja Madhayin,
dikurung seperti ayam,
setiap harinya dijatah,
satu apem untuk semalam,
apem itu,
dibuat dari daging gajah.

- Tidak dikisahkan di perjalanan,
perjalanan Raja Abesi,
telah tiba di negerinya,
beliau Raja Madhayin,
- 60b. semakin memprihatinkan,
tubuhnya kurus,
lama berada dalam penjara,
adapun dikisahkan kembali,
Raja Jayengrana,
berbincang-bincang dengan
Umarmaya.

Setibanya di medan laga,
sang Jayengpati berkata,

apa ta dudu layungmung,
apa ta dudu layungmung,

sighra surat binuka,
langkung ngunngun sri nre-
pati,
wus kaduga,
surat panggawe saking
Bahtah.

Sang natha kendel kewala,

nulya sira kinaranjing,
budal saha wadya nira,
sri nara natha Ngabesi,
nggawa natheng Madhayin,
kinurungan kadi manuk,
cinadong sadinanya,
sawengi apem satunggil,
apem iku,
kang kinarya daging gajah.

- Ing marga tan winursita,*

lampahe natheng Abesi,
wus prapteng nagara nira,
ya ta sang prabhu Madhayin,
- 60b. *sayan kawlas asih,*
sarira nira akurus,
lamih haneng kurungan,
kunang kawarnaha malih,
Jayengrana,
animbali Umarmaya.

Saprpta nireng ayunan,
ngandika sang Jayengpati,

di mana ada raja,
yang belum aku kalahkan,
selukung yang bersih,
kereta perang yang agung
beradu,
di Mekah itu sangat sempit,
pasukanku tidak kuat,
jika datang ke sana,
sebuah dunia yang
kekurangan air.

Tidak pantas kujadikan istana,
Umarmaya manyahut pelan,
jika berkeinginan ke Mekah,

hutan dan pantai,
rakyat saja belum pernah
melihat,
yang perlu Tuan ketahui,
61a. yang pantas Tuan pakai,
... tidak kuat,
karena besarnya rakyat Tuan.

Hamba mendengar berita,
di sini ada negeri,
namanya Kuparman,
luas bersih sekali,
negeri yang makmur,
sungainya dua ribu,
banyak buah-buahan,
kembangnya mulia-mulia,
warnanya,
banyak binatangnya.

Tanahnya lapang dan rata,
segala yang ditanam berhasil,
adapun yang mempunyai
negeri itu,

*endi hana ratu rosa,
kang durung kasoring mami,
lan papan kang aresik,
kang jembar ratha apagut,*

*ing Mekah iki rupak,
hora kamot bala mami,
yen hanaha,
kang rata tur muwuh toya.*

*Kang pantes sun kadatona,
Umarmaya matur aris,
yen manggeh ing Mekah
ngriki,
wana miwah pasisir,
kamula dereng andulu,*

61a. *dadya ninggih wantena,
kang pantes twa nenggoni,
... bonten kamot,
saking gunging bala twan.*

*Kawula miarsa kawreta,
iriки wenten nagari,
wastan ipun ing Kuparman,
ajembar resik aradin,
salebetting nagari,
kali ipun kalih ewuh,
akatah kang woh-wohan,
skar ipu adi-adi,
warnanipun,
akatah uburon ira.*

*Sithine tandes tur endah,
asing tinanem dadi,
denen kang drebe nagara,*

- bernama Raja Maksih Kapir,
gelar baginda,
Raja Nurham amat ber-
wibawa,
panjang dan tinggi,
dataran pantai gunung,
banyak buah,
- 61b. ... mentimun dan lain-lain ter-
saruk.
- Jika itu diterima,
seluruh pemimpin dan
panglima,
pada bersenang-senang,
baik untuk membuat upacara
pernikahan,
karena masih tertinggal,
di negeri Kahos menunggu,
datanglah kepad anakmu,
baginda raja pemimpin dunia,
dan kakekku,
Kakek Sahid Ibnu Ngumar.
- Ia yang merindukan si
Bahman,
dan si Maryunani,
orang-orang Kahos dan
panglimanya,
dan putra baginda raja,
jangan satu pun ikut,
lebih baik pada tetap me-
nunggu,
adinda di Yuman,
bawalah kepada Maryunani,
Ratu Demis,
mungkin masih menunggu di
sana.
- nenggih ratu Maksih kapir,
julu ke nrepati,
Raja Nurham wibhawa
agung,
apanjang apunjungan,
nagara pasir aukir,
katah phala,*
- 61b. ... gumantung phala kasam-
par.*
- Yen mangkana timbalana,
sagunging para nrepati,
padha alalanjaran,
aywana gawe pawestri,*
- dene ta ikang kari,
hana ing Kahos atunggu,
marahing anak ingwang,
kaki prabhu nyakra wati,
lan putu ngong,
kaki Sahid Ibnu Ngumar.*
- Hya amunga si Bahman,
kalawan si Maryunani,
wonging Kahos pradipatya,
lawan atmane aji,
aywa milu sawiji,
dimen padha kari tunggu,*
- humung yayi ing Yuman,
punduten mring Maryunani,
Ratu Demis,
dimene kari ingkana.*

62a. Si Jobin masih menunggu cucunya,
beliau Ki Sahib Ibnu Ngumar,
si Marmaya akan menjaga,
segera menepuk kaki,
Raden Tasik Waja berangkat,
tidak diceritakan di perjalanan,
besoknya tiba di negeri Kahos,
Umarmaya,
dikerumuni oleh para raja.

Seharian telah berkereta,
diterima oleh Jayeng Murti,
Marmaya telah memasuki istana,
bertemu dengan Baginda Pemimpin Dunia (Kobat Sarehas),
dan sang Maryunani,
tidak tertinggal para ibu,
semuanya telah diberitahu,
akan tindakan perjalanan beliau,
besertaistrinya,
telah bertemu keluar serentak.

62b. Sekalian para pemimpin dan raja,
banyak orang,
punggawa dan satria,
yang dibawa dan yang tertinggal,

*Si Jobin ya kari ya tunggwa putunireki,
ya ki Sahib Ibnu Ngumar,
ya ta Marmaya nulyamit,
sighra hanempal wetis,
Raden Tasik Waja mamprung,
ing marga tan winarna,*

*praptene ing Kahos enjing,
Umarmaya,
rinubung dene pranatha.*

*Sadaya wus dina wuhana,
timbalan Jayeng Murti,
Marmaya wus malebweng pura,
panggih prabhu nyakra wati,*

*miwah sang Maryunani,
tanapi kang ibu-ibu,
sadaya wus winartan,
ing solah lampah ireki,*

*mwang garwane,
wus panggih mdal sakdap.*

15. PUPUH MIJIL

*Ya ta wau sagunging nrepati,
smya matah kang wong,
punggwane miwah satriyane,
kang binakta miwah ikang kari,*

semua yang menunggu,
para istri dan anak-anak.

Lalu setelah dibawa,
pulang kembali ke Kahos,
tidak merasa lelah di perjalanan,
tidak dikisahkan,
para pemimpin berbaris,
para raja,
tiba di negeri Mekah.

Semuanya datang mencium
Amir,
para satria dan raja,
tidak dikisahkan lamanya di
Mekah,
segera mohon pamit kepada
ayah sang Amir,
Jayeng Murti pulang,
bersama pasukannya.

63a. Pulang ke negeri Kuparman,
adapun orang-orang tidak
lelah,
tidak dikisahkan perjalanan
orang-orang itu,
berjalan setiap hari,
beristirahat jika malam,
pasukan satria membuat
kemah-kemah..

Setelah tiba di Kuparman
menyusup dari pantai;
tiba di sebuah pedusunan;
Jayeng Murti dan pasukannya
beristirahat,

*kang samya nunggoni,
ing garwa mwang sunu.*

*Sawus ira samekta anuli,
budal saking Kahos,
pan ginelah ing marga lam-pahe,
tan winarna,
sagung ika baris,
kang para nrepati,
nagri Mekah rawuh.*

*Samya rawuh ngaras pada
Amir,
sagung para katong,
tan cinaturneng Mekah li-mani,
sighra amit ring rama Amir,
budal Jayeng Murti,
saha para ratu.*

63a. *Budal mareng Kuparman Nagari,
ginelan punang wong,
tan kawarna wong marga lamine,
sadina-dina lumaris,
lereb lamun latri,
wadyagung kukuwung.*

*Prapteng Kuparman rerebing paminggir,
prapta ing pakuwon,
Jayeng Murti rereb sawadyane,*

berganti lagi yang diceritakan,
yaitu negeri Indhi,
dengan raja yang sangat mu-
lia.

Digdaya dan gagah berani,
menaklukkan para raja,
bergelar Raja Kaladhar,
gila berperang tidak mendapat
musuh,
sakti mandraguna,
seorang pahlawan utama.

Tinggi badan Baginda tujuh
puluhan gas,
rambutnya berewok,
matanya merah,
kulitnya seperti tembaga
disikat diasah,
tidak ada yang menyamai,
dalam peperangannya.

Akhirnya Raja Indhi itu keku-
rangan musuh,
Raja Kaladharan,
lama meninggalkan negeri,
Kaladharan mengadakan pe-
rang,
mencari musuh,
raja-raja diperkosa.

Menjajah negeri lama tidak
menemukan,
raja yang ditaklukkan,
semua negeri tunduk,
tidak ada yang berani ber-
perang,

*gantya ikang winarna malih,
nagara ing Indhi,
sang ratu dibyanung.*

*Adigjaya prawirang ajurit,
angreh para katong,
Raja Kaladharan bhisekane,
uduhing yudha tan olih
tanding,
montra guna sakti,
wirotameng kewuh.*

*Degdeg pitung puluh gas sang
aji,
simbar godeg wok,
mata tuhu abang,
pamulune kadya tam tembaga
sinikat nenggih,
tan hana nadhahi,
ing payudhan ipun.*

*Dadya kurang musuh natheng
ngindi,
Kaladharan katong,
lami kesah saking kadhatone,
Kaladharan mangun jurit,

angulati tanding,
ratu prakosyānung.*

*Jajah nagri lami ndatan
manggih,
ratu kang kinaot,
nagri kambah samya nungkul
kabeh,
tan hana wani amagut jurit,*

empat juta banyaknya,
pasukan yang mengikuti dari
belakang.

Raja-raja menunduk sepanjang jalan,
demikian keadaan Baginda,
lalu mendengar laporan dari rakyatnya,
bahwa di negeri Kuparman
yang ... makmur,

- 64a. di sana Baginda Raja,
tujuannya membuat perke-mahan.

Adapun dikisahkan kembali,
sang Jayeng Palugon,
di pinggiran negeri Kupar-man,
kakaknya disuruh menulis,
penantang perang,
tidak berselang lama.

Dipersembahkan kepada Raja Bangid,
tampak mengerikan,
lalu meleset cepat ke dalam istana;
yang di belakangnya pulang berbaris,
sedia menghadapi,
siapa yang datang ke negerinya.

Tidak diceritakan utusan Ba-ginda Raja tiba;
memasuki istana,

*patang yuta kwehning,
bala kang tut pungkur.*

*Ratu anungkul samargi-margi,
mangkana sang katong,
amiarsa ing wadya ature,*

*ing Kuparman nagri Loh ...
jinawi,*

- 64a. *ingkono sang aji,
gyanira kukuwu.*

*Kuneng ikang kawuwusen mali,
sang Jayeng Palugon,
ing Kuparman paminggir iringe,
ikang raka kinen analis,
penantanging jurit,
tan adangu sampun.*

*Sinuangken marang raja Bangid,
darundi ya katong,
wus umesat marang kuta age,*

*kang ing wuri budalaken baris,
sedya marepeki,
marang prajan ipun.*

*Tan kawarnaha duta natha prapti,
tumameng kadhaton,*

merobek-robek surat itu,
menepuk dada dengan
geramnya,
aku menantang perang,
katakan kepada tuanmu.

*anyebit-nyebit ikang surate,
jajabang awing-awing aw-
ngis,
ingsun mapag jurit,
matur ing gustimu.*

- 65a. Setelah mohon diri ... Nurham pulang,
seraya bersiap-siap,
bersama pasukan derap suaranya gemuruh,
setelah bertemu dengan yang mulia Jayeng Murti,
disampaikan tindakan itu,
sepasukan diutus.

Di luar benteng pasukan raja,
lalu membuat perkemahan,
agar wilayahnya terjaga,
demikian tidak lepas pengaturan jalan-jalan,
kiri kanan ranjau-ranjau besi,
demikian pula di belakang.

*Sampun amit ... Nurham angantuki,
darundi ya miyos,
saha bala gumredeg lampahé,*

*wus apanggih menak Jayeng
Murti,
katur salahneki,
sadhaya ing ngutus.*

*Jawi kuta sayabala nrepati,
lajeng amakuwon,
hestu lamun prayoga sithine,
ndatan siwah aturing pra-
wargi,
kiwa tengen kali,
miwah tan ing pungkur.*

16. PUPUH PANGKUR

Raja Nurham segera,
menyambut dari bentengnya,
siasatnya tampak indah,
pasukannya gemuruh,
pasukan Arab,
berbaris siap siaga,
gemuruh suara pertanda
perang,
genderang gong dan beri.

*Raja Nurham kabrahman-
tyan,
mendak saking kuta swadaya
neki,
sri tinon gagaman ipun,
wadya humung gumreh,
bala Arab,
prayatna barise tugur,
gumuruh tengeraning prang,
kendang gong lawan bheri.*

- 65b. gemuruh suara pertanda
perang,

Pakaiannya indah,
telah berbaris pasukan yang
mulia Jayeng Murti,
mengendarai keretanya,
semerbak menaburkan kem-
bang,
pasukan Arab,
bersorak sorai,
tatkala Raja Nurham melihat,
segera mengendarai kereta.

Maju sambil memutar gada,
wahai orang-orang Arab be-
ginikah caramu berperang,
berpayung berkerudung ter-
gopoh-gopoh,
sang Raja Nurham kuat,
segera berlindung,
perisai gada menerpa,
demikian tidak bergetar
tangannya,
lalu segera membalas.

Wahai Nurham, Tuan ber-
lindung,

66a. bahaya kini merenggutmu,
segera dipukul,
sang Raja Nurham,
dua kali,
roda keereta patah,
karena kuatnya pukulan,
Raja Nurham jatuh ke tanah.

Lalu pedangnya dihunus,
Jayeng Murti dari pung-
gungnya,

*Tata bhusanane kapang,
wus abaris wong agung
Jayeng Murti,...
anitih turanggan ipin,
nyirig askar dwijan,

bala Arab,
surake atrı gumuruh,
Prabhu Nurham duk tuming-
hal,
brahmantyanitih turanggi.

Mara sarwi gunda gadha,
eh balarab iki wkasmu jurit,

payung kudunga den gupuh,

kuwat sang raja Nurham,
sighra kudung,
parise gadha tumempuh,
ndatan osik asta nira,

sighra winales tumuli:

Eh Nurham, sira kudunga,

66a. bonda baya ing mangkin sun
gitik,
saksana sighra pinupuh,
kuwut sang raja Nurham,
pining kalih,
gigiring turangga putung,
saking kuwate kapadal,
raja Nurham tibeng sithi.

Tanginarik pdhang sira,
Jayeng Murti tdah saking
tunggi,*

tatkala meluncur pedangnya,
tangannya dipegang,
tatkala menyerang,
pinggangnya dipegang,
orang-orang Arab bersorak
gemuruh,
karena Nurham akan dibantai.

Wahai Nurham,
aku akan menghidupkanmu
jika kau menuruti aku,
sang Nurham lalu menjawab,
apa kewajiban Islam,
ikut-ikutan,
orang tersesat seperti aku,

- 66b. kepada keturunan-keturunan-ku,
tidak mengerti tentang Islam.

Walaupun aku mati,
mati dengan menempuh jalan
kesucian bukan jalan kafir,
lalu dibantai sampai remuk,
tubuhnya tergeletak,
orang-orang Kuparman,
mundur barisannya menyusut,
orang Arab membinasakan
benteng,
serentak menjarahnya.

Benteng Kuparman dikepung,
orang-orang Arab telah berhasil
mendudukinya,
di dalam benteng membangun
perkemahan,
semua punggawa,

*duk lumarap pdang ipun,
cinandak asta nira,
duk marepek,
cinandak wangkyang ipun,
wong Arab sarak gumuruh,*

Nurham pan arsa binanting.

*Eh Nurham sira aslama,
sun uripa yen siranuting kami,
sang Nurham asru amuwus,
apa gawene Islam,
melu-melu,
wong sasar kayeku,*

- 66b. *ing turun-turun ... ingwang,
nora idhep selam-selim.*

*Nadyan manira palatra,
mati suci pan nora mati kapiro,
anulya binanting remuk,
balungnya anggalepang,
wong Kuparman,
budal baris ira larud,
wong Arab angluding kita,*

prasamya anjajarahi.

*Bdhah kuta ing Kuparman,
wadya Arab sadaya wus
amanjing,
haneng jro kuta kukuwu,
sakehe kang punggawa,*

orang Kuparman,
semuanya menunduk,
semua berganti agama,
demikian sang Jayeng Murti.

Berkata kepada para Raja,
wahai, inilah benteng persema-
bahanku,

- 67a. ... dengan kereta permata *mi-rah banyu*,
wahai para Prajurit Raja,
membuatlah,
istana yang sesuai keinginan,
masing-masing pada me-
megang kali.

Karena keduanya ini banyak,
membuat perkemahan dan
bilik-bilik,
supaya selesai besok,
istana masing-masing,
kalian pada,
berganti mencari istrimu,
karena itulah para raja,
pergi melamar.

- Yang dibuatkan dalam istana,
semua memilih sesuai dengan
kesenangannya sendiri,
ada yang memangku kali
agung,
ada kali majana,
sebab banyak,
di dalam istana bagiannya,
67b. demikian setiap ... harinya,
pekerjaan para Raja.

wong Kuparman,
sadaya samya anungkul,
samya asalin agama,
mangkana sang Jayeng Murti.

Ngandika mering para natha,
hya iki prayoga sun kitha ni,

- 67a. ... *ratha jembar mirah banyu,*
eh sagung para natha,
akaryaha,
kadhaton ikang panuju,
padha amengkwa kali.

Pan kalih iki akatah,
akarya akbona bilik-bilik,
yen wus dadi iku besuk,
kadhaton sowang-sowang,
padha sira,
nimbalanap rarabi mu,
ya ta sagung para natha,
prasama kesah mamadhik.

- Kang kinarya dalem pura,*
samya milih sasenenge pri-
badi,
hanamengku kali agung,
hana kali majana,
apan sewuh,
ing jro kuta lepan ipun,
67b. *mangkana sadina- ... dina,*
karyane para nrepati.

Senantiasa menerima perintah,
setiap hari semuanya bekerja,
di Istana Raja Jayengrana,
ia keluar dari istana,
amat baik,
mendekati Kuparman teman
dekatnya,
karena itu dibuatkan istana,
oleh Baginda Raja Jayeng
Murti.

Karena banyak bersama
pasukan,
adapun yang masih membuat
istana,
karena diperintahkan,
sang Raja Kaladharan,
jalannya,
olehnya selalu letih,
sampai di wilayah Kuparman,
sudah mendengar berita.

Akan kebaikan di dalam istana,
penuh dengan satria dari pusat
bumi,

- 68a. ... ia sangat senang,
menemukan seladang musuh,
katanya,
tubuhku masih letih,
orang-orang di daerah pingiran gempar,
atas kedatangan seorang raja.

*Prasamya anambut karya,
sadinane prasamya nambut
kardhi,
Jayengranane kadhatun,
mdhal saking kbonan,
langkung palag,
ing Kuparman rakit ipun,
marmane kinarya kita,
maring wong agung Jayeng
Murti.*

*Dening kamot saha bala,
kuneng ikang lagya anambut
kardhi,
dene ta ikang winuwus,
sang raja Kaladharan,
lampah ira,
denira lalana rapuh,
ampeyan bhumi Kuparman,
sampun amyarsa wredhi.*

*Yen jroning kita kancikan,
satriyan don saka ing puser
bhumi,*

- 68a. ... kalangkung ta sukan ipun,
manggih pun musuh sumaladhang,
pangrawose,
yen kang sarire mari lesu,
geger wong paminggir desa,
yen hana bagung prapti.

Dua orang punggawa utusan,
surat itu disampaikannya
kepada sang Jayeng Murti,
tatkala dihadap prajuritnya,
lalu surat itu dibuka,
demikianlah,
kuingatkan ini kirimanku,
sebabnya aku mengembara,
menantang berperang tan-
ding.

Raja perkasa dan gagah
berani,
ditaklukkan tanpa perang
tanding,
setiap yang disembah me-
nunduk,
lalu aku tiba di negeri Kupar-
man,
wilayah yang,
dikuasai Paduka,
bersih dan indah,

68b. kini Padukalah menandingi
(aku).

Jika Paduka memang satria
Arab,
apakah kamu menyerah atau
mau berperang,
agar jelas asal-usulmu,
jika aku kalah,
tentu aku berduka cita,
kata-kata beliau halus,
kepada utusan si Kaladharan
itu,
katakan bahwa aku menan-
ting perang.

*Duta punggawa sakawan,
surat ira katur mring Jayeng
Murti,
duk siniwi ing wadyagung,
surat nulya binuka,
pan pangkana,
penget iki layang ingsun,
marman ingsun alalana,
ngulari tanding ajurit.*

*Ratu prakosa digjaya,
aprakosa lawan tan antuk
tanding,
sing kang sinambah nungkul,
prapta nagri Kuparman,
praja ikang,
sunenggoni akuwu,
nedya lawan kalangenan,
... mangke sira andingini.*

*Ya sirq Satriya Arab,
apa nungkul apa amagut ju-
rit,
den karwan wangsanmu,
yen kena ingsun heman,
mesem ing twas,
pangandikan ira arum,
dutané si Kaladharan,
tutura sun mapag jurit.*

Sebab aku telah lama,
berkelana dan tidak mene-
mukan musuh tanding,
kini kebetulan sekali,
kedatangan tuanmu,
lalu mohon diri,
kedua abdi itu menyembah
mohon diri,
melesat menuju perkemahan,
menghadap Raja Indhi sang
Kaladharan.

Disampaikannya segala yang
dilakukannya,
pasukan Kaladharan segera
diundang,

- 69a. kepada para punggawanya,
pulang menuju benteng,
pasukan berjumlah empat juta
bersuara gemuruh,
tiba di luar istana,
barisan itu beristirahat.

Yang mulia telah mendengar
suara,
barisan pasukan sudah keluar,
seperti ombak lautan beradu,
mereka berbaris rapi,
punggawanya,
Raja Kaladharan empat ribu,
semuanya bermahkota emas,
pasukan raja telah bertemu
dengan barisan.

Para raja dan satria,
telah menghadap yang mulia
Jayeng Murti,

*Pan ingsun iki wus lawas,
ala lana pan durung nemu
tanding,
mangke kamayangan, tuhu,
praptane gusti nira,
nulya pamit,
kang caraka nembah mundur,
mesat mareng pamondokan,
Kaladharan rajeng ngindhi.*

Katuring sasolah ira,

*Kaladharan wadyane den un-
dangin,*

- 69a. *maring para ... punggawan
ipun,
budal mrepeki kuta,
ya wadya patang yuta swa-
rane gumuruh,
prapta sajawining kita,
rereb sagung ikang baris.*

*Wong agung wus myarsa
swara,
sira baris ira sadhya mijil,
kadya samodra pagut,
ya ta abaris kapang,
punggawane,
Kaladharan patang ewu,
kang samya makutha emas,
wadyagung wus atmu baris,*

*Para natha mwang satriya,
wus ingayap wong agung
Jayeng Murti,*

- duduk di atas kursi singgasana,
setelah mempersiapkan pertanda perang,
- 69b. Kaladharan,
duduk di atas padmasana berkilauan,
dihadap sekalian pasukannya,
tidak bersedia mundur dari medan perang.
- ne wijohan palowanu,
sampun neteg tengran,*
- 69b. Kaladharan,
munggeng padmasana murub,
... kayap dening wadya nira,
tanedyu munduring jurit.*

17. PUPUH DURMA

Seorang prajuritnya bernama Raja Barubinda,
raja dari Ngadeli,
tubuhnya tinggi besar,
mohon pamit bersiap ke medan perang,
kini para menteri,
dan satria Arab,
yang mulia Jayeng Murti.

Yang memaksa menghadang perang,
segera menunggangi gajah,
Raja Barubinda,
sambil memutar gada,
berkata lancang mengajak perang tanding,
lihatlah,
manakala Jayeng Murti.

Demikian tidak betah Raja Selan mendengar,
lalu beranjak mohon pamit,
berjalan cepat,

*Prajurite nama prabhu Barubinda,
ratu saking Ngadheli,
geng luhur dedehnya,
amit miyos ing yudha,
kawubanda ing mangkin,
satriya Arab,
wong agung Jayeng Murti.*

*Kang amaksa nanggulang yudha paduka,
sighra anitih asti,
raja Barubinda,
sarwi angunda gadha,
asusumbar nguwuh tanding,
lah metonana,
kalana Jayeng Murti,*

*Ndatan betah sang rajeng Selan miarsa,
labdahur nulaya amit,
ingiden lumampah,*

- tiba di lapangan telah bertemu,
- 70a. ... beliau kaget melihat,
sang Barubinda,
berkata wahai Jayeng Murti.
- Menjawab aku bukan
Jayengrana,
aku adalah Raja Sarandil,
sang Barubinda berkata,
carilah dan katakan kepada
tuanmu,
bahaya besar akan lewat,
kau abadi,
kata-katamu terlalu tinggi.
- Apakah orang-orang arab
bersekutu denganmu,
Raja Sarandil menjawab,
tiba-tiba dipukul,
bukan etikaku berperang,
engkau berbalik menempuh
jalan kafir,
menandingi,
lalu Raja Barubinda.
- Memutar gada dengan ber-
lindung perisai baja,
Raja Sarandil segera dipukul,
- 70b. ... semuanya masih di atas
gajah,
perisai mengeluarkan api,
sorak gemuruh,
kawan dan lawan berbaur.
- Memutar gada maju berkata
lancang,
siapa namamu anjing,
- prapteng papan wus panggya,*
70a. ... kagyat de nira ninghali,
sang Barubinda,
ngucap eh Jayeng Murti.
- Anauri dudu ingsun*
Jayengrana,
ingsun natheng Sarandil,
angling Barubinda,
mendah ta gusti nira,
- bhaya gdene ngliwati,*
sira kawula,
luhur mangling liwati.
- Ya apa wong Arab kang*
haneng sira,
angling rajeng Sarandil,
saksana ginadha,
dudu caran ingwang,
balik sira lahnat kapir,
- andinginana,*
raja Barubinda aglis,
- Ngunda gada wus kudung pa-*
rise waja,
sang prabhu ing Sarandil
saksana ginadha,
- 70b. ... samyaneng luhur liman,*
parise pan mubal gni,
surak gumereh,
musuh rowang ambarengin.
- Ngunda gadha labdahur*
asruh atanya,
sapa aranmu anjing,

Barubinda menjawab,
raja dari negeri Ngadeli,
lalu dipukul dengan gada,
perisai besi itu terkena.

Perisai Raja Barubinda
mengeluarkan api,
dengan sekuat tenaga memukul,
bumi pun bergoncang,
mereka saling memukul,
saling berlindung dengan perisai,
sang Barubinda,
dengan cepat dipukul kembali.

Sebab perisai Barubinda
lesat cepat,

- 71a. membala dendam tujuannya,
kereta dengan dada,
jatuh dari tempatnya,
sang Barubinda gugur,
sang Kaladharan amat marah.

Turun dari kursi padmasana,
pakaian kebesarannya telah
dipakai,
menunggangi gajah,
maju ke medan laga,
sorak sorai pasukan Indhi,
tiba di medan laga,
Baginda Raja bertanya lancang.

Bahaya kamu yang bernama
Jayengrana,

*Barubinda mojar,
narendra saking ngadeli,
sighra ginadha,
tempuh parise wesi.*

*Mubalagniparise Barubinda,
rosane kang anggitik,
obah kang bantala,
samyagadha-ginadha,
akudung parise malih,
sang Barubinda,
sighra pinipuh malih.*

*Pan malesak parise
Barubinda*

- 71a. *ambalas ... raheki,
ratha lawan jaja,
tiba saking dipongga,
sang Barubinda ngemasi,
sang Kaladharan bendu nira tan sipi.*

*Tdhah saking palenggahan
padmasana,
kaprabhon wus rinakit,
anitih gagendra,
mangso ing rananggana,
surake wadya ring ngindi,
prapteng payudhan,
tanya sru sri bhupati.*

*Bhaya sirå sang anama
Jayengrana,*

Raja Sarandil berkata,
bukan aku,
aku adalah pemimpin terke-
muka Amsyah,
aku adalah Raja Sarandil,
putra Sahalsah,
seorang raja utama.

*angling natheng Sarandil,
ya dudu ingwang,
ingsun andele Amsyah,*

*pan ingsun natheng Sarandil,
anak Sahalsah,
apan ratu linewih.*

- 71b. Lalu Raja Kaladharan di-
pukul,
pukulannya sangat kuat,
penangkisnya pun kuat,
sang raja dari Selan,
ramai saling pukul,
sorak gemuruh,
orang Islam dengan kafir.

Perisai mereka terbakar,
karena pukulan yang dahsyat,
menimbulkan suara seperti
guntur,
lalu diselimuti kegelapan,
keduanya mundur,
ke pesangrahan masing-ma-
sing.

*Ndan ... pinupuh sira ratu
Kaladharan,
kuat pamupuh neki,
panangkise kwat,
sang prabhu ing Selan,
harame bindi-binindi,
surak gumuruh,
wong Islam lawan kapir.*

*Parisane kalihe bubal
dhanana,
sangete denya abindi,
kuwate panyongga swara lwir
glap ngampar,
nulya kasaputing wngi,
mundur kalihnya,
amasanggrahan sami.*

*Prapteng kuwon nulya sami
akasukan,*

*mider kang punang larih,
agahnya timbalan,
haneng sajroning kuta,*

*wong agung wiradi murti,
lan ... para natha,
samya sinoming galih.*

- Setelah tiba di perkemahan
lalu mereka bersenang-
senang,
adapun minuman beeredar,
nasinya digilir,
diberikan kepad yang berada
di dalam istana,
yang mulia Jayeng Murti,
72a. dan ... para Raja,
semua diberi kesempatan
bersenang-senang.

71b.

72a.

18. PUPUH SINOM

Semalam olehnya berpesta,
yang mulia Jayeng Murti,
dan juga seluruh pasukan raja,
dikisahkan besok paginya,
suara pertanda perang ber-
bunyi,
genderang gong beri ber-
gemuruh,
terompet saling sahut,
yang mulia Jayeng Murti
bersiap-siap,
bersama pasukan,
telah berada di luar istana.

Beliau Raja Kaladharan,
keluar dari pesanggrahan,
menanti peperangan,
barisan pasukan berderet,
dihadap para prajurit,
genderang gong bersuara
gemuruh,

- 72b. memakai pakaian keprajuritan,
raja Indhi sang Kaladharan,
telah menunggangi,
gajah besar maju ke medan
laga.

Menantang dengan congkak,
di mana tempat dan bagai-
mana wajah prajurit itu,
yang berkelana menantang
perang,
berhadapanlah denganku,
yang mulia Jayeng Murti,

*Sadalu denya bhujana,
wong agung surayeng bhumi,
lan sawadya para natha,
ya ta kawuwusen enjing,
muni tengeran ajurit,

kendang gong bheri gumuruh,

salompreta sauran,
miyos menak Jayeng Murti,

saha bala,
wusaneng jawineng kuta.*

*Sira prabhu Kaladharan,
saking pasanggrahan mijil,
mananti papanning aprang,
akalangan ikang baris,
kayap dening prajurit,
kendang gong munya
gumuruh,*

- 72b. *ngrangsuk ... kaprajuritan,*
*Kaladharan rajeng ngindhi,
wus anith,
gajendra mangse ing rana,*

*Anguwuh asumbar-sumbar.
Andi rupane prajurit,

kang lalana andon aprang,
papagen atandang mami,
wong agung Jayeng Murti,*

turun dari tempat duduknya,
menunggangi kereta Sekar
Dwijan,
maju ke medan laga,
orang Arab,
bersorak bertalu-talu.

Telah bertemu di medan laga,
manakala Jayeng Murti,
Raja kaladharan bertanya,
siapa namamu prajurit,
yang mulia menjawab,
aku bernama Jayeng Pupuh,

- 73a. aku Prajurit ... Amsyah,
yang mulia Wira Adimurti,
yang berkelana menantang
berperang.

Sang Kaladharan gugup,
heran aku melihat,
karena kemahirannya me-
manah,
ia adalah dapat dikatakan pen-
dek dan kecil,
semua hasil rampasannya,
adalah para raja yang agung,
apa yang dipakai pengasih,
aku kini semakin bingung,
apa tidak,
berperang tanding mengadu.

Si Pemimpin Dunia men-
jawab,
semenjak aku berperang
tanding,
belum pernah memakai teluh,

*tdhah saking phalowanum,
nitih askar dwijan,*

*mangsu ing rana sisirig,
bala Arab,
surake ambata reba.*

*Wus panggih ayun-ayunan,
kalana Jayeng Murti,
tanya prabhu Kaladharan,
sapa aran mu prajurit,
wong menaka nauri,
ingsun aran Jayeng Pupuh,
iya prajurit ... Amsyah,
wong agung Wiradimurti,
iya ikang alalana angdona
prang.*

*Angguguk sang Kaladharan,
agawokingsuninghali,
dene sareku pidaska,*

*pan kawilang andap alit,
jarahanira sami,
para ratu agung aluhur,
apa si paneluhan,
kemat bahe sira iki,
apa nora,
aprang tanding ngadu dada.*

*Sumaur kang kakung ing rat,
sajeg ingsun tanding jurit,
durung watek paneluhan,*

- hal yang tidak baik tidak aku lakukan,
beliau tuanku,
memberikan kekuatan kepada daku,
- 73b. sang Kaladharan berkata,
... di mana tuanmu itu,
tinggalnya,
sang Jayenglaga menjawab.
- Jika Tuan ke timur,
ke barat ke timur lagi,
ke utara ke selatan,
ke bawah ke atas tentu,
terlebih lagi di tengah,
tuan akan menemukan pangeran hamba,
- Kaladharan menyahut,
beliau bukan Jayeng Murti,
sudah lama aku berkelana mencarinya.
- Ke utara ke selatan ke barat
ke timur,
aku tidak menemukan,
sudah lima belas tahun aku,
menjelajah negeri,
belum menemukan musuh tanding,
setiap yang kutantang menunduk,
- 74a. pasukan berjumlah satu juta,
dibawa dari negeriku,
kini masih bertambah menjadi empat juta.
- kemat nora sun lakoni,
iya pangeran mami,
aweh kuwat marang ingsun,*
- 73b. angling sang Kaladharan,
... endi pangeran ireki,
enggonira,
nauri sang Jayeng laga.*
- Yen sira mangetan,
mangulon mangetan tuwi,
mangalor mangidul uga,
mangandap manduur pasti,
tuwin ing tingah yukti,
kapanggih pangeran ingsun,*
- nauri Kaladharan,
sira nora Jayeng Murti wus
alam,
manira andon lalana.*
- Ngalor ngidul ngulon ngetan,
apa norana kapanggih,
pan ingsun lima wlas warsa,
lelana anjajah nagri,
durung anmu tanding,*
- singa kang sun ambah nungkul,
74a. balan ingsun sayuta,
gagawan saking ... nagari,
mangke lagya angsal batipatang yuta.*

Para raja yang dijarah,
delapan ratus semuanya,
prajurit berjumlah empat ribu,
berapakah lamanya,
pergi dari negeri,
berkelana mencari penantang,
berapa keuntungan pasukan-
mu,
sang Jayeng Murti menjawab,
aku pergi,
sudah lebih dari delapan belas tahun.

Tatkala pergi dari negeri,
aku membawa orang sebanyak
delapan ratus ribu.
lama-kelamaan di tempat
tujuan,
ada kenaikan sedikit,
sang Kaladharan berkata,
berapa keuntungan pasukan-
mu,
sang Jayeng Murti menjawab,
sulit menghitung rakyat,

74b. ... bukan seorang raja,
jika masih memperhitungkan
jumlah rakyat.

Raja Kaladharan berkata,
ya, itu tidak di sini,
aku menuruti Nabi Musa,
jika memperhitungkan budak
perempuan,
para menteri panglima,
punggawa prajurit raja,
prajurit hulubalang,
pengalasan juru mualim,

*Para raja kang kajarah,
domas cacah ipun sami,
patang iyu kabeh sura,
pira ta lami nireki,
lungha saking nagari,
alalana angdon pupuh,
pira bati mu bala,*

*sumaur sang Jayeng Murti,
lunghan ingsun,
wus olah wolu wlás warsa,*

*Duk lungha saking nagara,
mung gawa wong wolung kti,*

*lami-lami haneng paran,
hana undake satitik,
sang Kaladharan angling,
pira batine balamu,*

*angling kakung ing rat,
pagene ngitung wong cilik,
... dudu ratu,
yen maksih angitung bala.*

*Angling prabhu Kaladharan,
lah iku tatane endi,
panut aku Nabhi Musa,
pradene angitung dasih,*

*iya mantri bhupati,
punggawa satriya ratu,
prajurit hulubalang,
panglasan juru mualim,*

Kaladharan,
kafirmu hanya nabi.

Kafir ayu yang ternoda,
seluruh pasukan orang Indhi,
kini olehnya bertanya,
berusaha tahu berulangkali,
bukan sungguh-sungguh ber-
perang,
hanya banyak pasukannya
olehnya berkelana,
sebagai keuntungan menjajah
negeri,

Kaladharan,

75a. serius olehnya bertanya.

Berapa banyak pasukannya,
yang datang ke tempat ini,
sekitar dua juta,
banyaknya anggotaku yang
meninggalkan negeri,
yang masih menunggu di
negeri Kahos,
adalah anak-anakku,
yang disebut raja muda,
dinobatkan memimpin dunia,
di negeri Kahos,
bernama Raja Kobat Sarehas.

Dengan menteri sebanyak
tujuh ratus ribu,
yang menunggu negeri
Kahos,
dengan empat ribu panglima,
dan pasukanku dari Ngabesi,
seribu orang raja,
yang sangat sakti,

Kaladharan,
kapire nabi kewala.

Kapir ayu diwi lalat,
sabala nira wong ngindhi,
mangkana denya tatanya,
angukin awanti-wanti,
nora pijer ajurit,

bantah kehe balan-ipun de
nira alalana,
batine jajah nagri,

Kaladharan,

75a. *aneges ... denya tatanya.*

Pira kehe bala nira,
kang lungha marene iki,
sumaur mung kalih yuta,
akeh sun tinggal nagri,

ing Kahos anunggoni,

iya maring anak ingsun,
sanga prabhu taruna,
bhinatara nyakra wati,
haneng Kahos,
sang prabhu Kobat Sarehas.

Iya mantri pitung laksa,

kang tunggu Kahos nagari,

patang ewu paradi patya,
lan balan ingsun Ngabesi,
sewu para nrepati,
sakti bhupatin ipun,

Madhayin termasuk sekutuku,
dengan empat ribu raja,
sang Sarandil,
mempunyai seratus ribu bu-
pati.

- 75b. Gunung-gunung tidak ter-
hitung,
aku terpana melihatnya,
dengan dataran yang luas,
berdiri di atas gajah,
di depan di kanan dan di kiri,
sekuat tenaga olehnya me-
nyodok,
ini bernama Sahelah,
sekutu pasukanku,
ia mempunyai tujuh junjung-
an.

Tersenyum terpingkal-ping-
kal,
Kaladharan berkata lancang,
jika kini aku yang mati,

gadaku jatuh,
aku kalah berperang,
berkelana berperang selama
dua puluh tahun,
menjarah pasukannya,
dan jika Tuan membunuh,
diriku,
pasukanmu akan bertambah.

- 76a. Tuan kalah berkelana,
bertujuan mengadakan perang
selama lima belas tahun,

*Madhayin balan ingwang,
patang ewu para aji,
sang Sarandil,
bhupatin ipun salaksa.*

- 75b. ... *Gunung kang nora ka-
wilang,
lah bahe ingsun tinghali,
sajembare arah-arah,
ngadeg saluhuring asti,
ing arsa kanan keri,
sagaduge denyandulu,

iki aran Sahelah,
sadalane wadya mami,
hana iya watarane pitung
elah.*

*Gumuyu asegah-segah,

Kaladharan asruh angling,
yen ingsun mangke sira
matya,
ya katiban gadha mami,
alah lalana mami,
andon prang rong puluh taun,

anjaran bala nira,
miwah sira yen mateni,
marang ingsun,
iya muwuh bala nira.*

- 76a. *Alah sira lalana
andon prang lima wlas warsi,*

bertambah lagi hasil
jarahanmu,
baiklah kita mulai berperang,
apa yang ada pada dirimu,
limpahkanlah padaku,
maju jangan berdiam diri,
sekehendak hatimu aku turuti,
Jayengrana,
pelan olehnya menyahut.

Ini bukan caraku,
di medan perang sendirian,
sang Raja Kaladharan
menjawab,
silakan sesuka hatimu,
lindungilah dirimu,
dengan perisaimu sebagai
penangkis bahaya,
lalu berlindung,
dengan hati-hati aku me-
mukul,
gadaku,
beratnya seribu ton.

- 76b. Setelah memutar-mutar gada,
Raja Kaladharan,
sambil menunggangi gajah
besar,
menerpakan gada mengenai,
perisaimu sampai muncul api,
sorak pasukan gemuruh,
menjerit menaburkan kem-
bang,
wahai Amsyah inilah kema-
tianmu,
lalu dipukul,
dua kali dipukul lagi.

wuwuh malih kang jarahan,
lah payo padha ajurit,
apa hana sireki,
tamakna marang ingsun,
payo aywa kapalang,
sakarep mu sun turuti,
Jayengrana,
alon de nira ngandika.

Iya dudu caran ingwang,
ing ayudha andingini,
angling prabhu Kaladharan,
iya sasukan ireki,
kudunga sira aglis,
bhonda bhaya parisemu,
sighra kudhung saksana,
den prayatna sun tibani,
gadhan ingsun,
bobote sewu katimas.

- 76b. ... *Wus muter angunda gadha,*
sang Kaladharan nrepati,
sarwi anetab gjajendra,
tumampah gadha nibani,
parise mu balagni,
suraking bala gumuruh,
anjrit askar dwijan,
eh Amsyah pati mu iki,
.ndan pinupuh,
pinindo malih ginadha.

Dilihat masih hidup,
benar-benar dia seorang prajurit,
dipentalk oleh gadaku,
malah maju membalas,
Jayeng Murti berkata,
hati-hatilah wahai sang Raja,
lindungilah dirimu dengan
perisai,
aku gada jangan bergeser,
Jayengrana,
mundur sambil menarik kuda.

*Tininghalan maksih gesang,
tuhu yen sira prajurit,*

*wentalia ing gadhan ingwang,
payo malesan den aglis,
ngandika Jayeng Murti,
den prayatna sanga prabhu,
kudhu ngabonda bhaya,*

*sun gadha aywa gumingsir,
Jayengrana,
mundur sarwi ngetak kuda.*

19. PUPUH DURMA

Kaladharan berlindung peri-sai baja,
segera sang Jayeng Murti,
berdiri di atas kereta,
sambil memutar gada,
perisai besi itu dipukul,
keluar api membakar,
bumi pun bergoncang.

Semua menyaksikan yang
membawa pedang bercakak
pinggang,
semua pinggang rantas,
pada djerat,
semua kekuatan tidak berarti,
olehnya berperang,
sampai dilerai malam.

Diceritakan peperangannya
Kaladharan,
lolos sampai satu malam,
sebab setiap hari,

*Kaladharan akudung parise waja,
sighra sang Jayeng Murti,
ngadegneng kakapa,
sarwi agunda gadha,
pinupuh parise wesi,
mubal dhahana,
oreg kang punang bhumi.*

*Samya seleh kang pdhang anyandak rajang,
rajang-rinajang sami,
jiret-jiniret samya,
gagaman wus tan pakardi,
de nira yudha,
malah kasapih wengi.*

*Cinarita yudha nira
Kaladharan,
kongsit lulus wengi,
apan saban dina,*

- jika malam beristirahat di pesanggrahan,
jika besok paginya berperang kembali,
setelah itu,
sudah sampai tiga belas hari.
- 77b. Keduanya siap berlaga di medan perang,
yang mulia Jayeng Murti,
dan sang Kaladharan,
Jayengrana berkata,
kapan berhenti perang tanding ini,
masih menang,
tetap masih menjadi junjunganku.
- Kaladharan tertawa terbahak-bahak,
orang ini mati,
lalu Jayengrana,
berdiri di depannya,
pinggangnya dipegang,
lalu diangkat,
berkali-kali tanpa berkutik.
- Dipaksa-paksakan masih tidak mampu diangkat,
kakinya masuk ke dalam bumi,
kaku tubuhnya,
matanya berlumur darah,
lalu segera dibalas,
pinggangnya,
Umarmaya dilihat...
- yen dalu masanggrahan,*
yen enjing atangkep malih,
wusnya mangkana,
jangkep telulas ari.
- 77b. *Sareng miyos ... ira mring payudhan kalih,*
wong agung Jayeng Murti,
lan sang Kaladharan,
ngandika Jayengrana,
pan wusenti gending iki,

kari junjungan,
mara junjungen mami.
- Kaladharan gumuyu asega-*
segak,
wong iki angemasi,
nulya Jayengrana,
ngandeging arsa nira,
cinandak wangking aneki,
sighra ingangkat,
wanti-wanti tan osik.
- Pan pinaksa-paksa maksih*
tan kangkat,
sukunya manjing bhumi,

sadkung watara,
neatranya angmu rah,
saksana winales aglis,
wangkingan ira,
Umarmaya tinolih. ...

- Pasukan Arab mengenakan mahkota,
- 78a. semuanya menerima firasat, banyak yang menutup telinga, lalu segera dipatahkan, yang mulia kemudian menjungjung,
sang Kaladharan, dilihat di angkasa.
- Demikian katanya,
wahai Raja negeri Indhi,
apa maumu kini,
mengikuti agamaku,
jika mengikuti aku menghidupi,
sang Kaladharan, menyahut lancang.
- Bunuhlah aku wahai orang Islam,
raja nista,
jika kalah perang,
menyembah mohon hidup,
itu raja doyan hidup,
- 78b. ... lalu diikat,
dan dibanting ke tanah.
- Seperti dipukulkan tergeletak lalu mati,
tulang-tulangnya lepas,
sorak-sorai orang Arab,
yang mulia membuat bencana,
semua disuruh menjarah,
semua orang Indhi,
tidak ada yang lari.
- Ngulukaken makuta wadya
ing Arab,
samya nampeni wangsih,
kabeh tutup kawarna,
sighra anulya ptah,
wong menak anjungjunga
glis,
sang Kaladharan,
tinghaling wiayati.*
- Ndaning ika ling asta kadya,
likasan, eh ratu sakeng
Ngindhi,
apa gelem sira,
anut agama ingwang,
yen manut sunurupi,
sang Kaladharan,
asru denya nauri.*
- Patenana ingsun Datah arsa
Islam,
liwat nistan ing aji,
yen kasor yudhanya,
pati-pati anembah,
iku ratu dlap urip,
... nulya ing ikal,
sighra binanting sithi.*
- Kadya kapukang lempuruk
wus palatra,
pisah babalung teki,
surak wadya Arab,
wong menak ngwe bhaya,
samya kinen anjarahi,
wong indhi samya,
ndatan lumayu siji.*

Para panglima semuanya
menundukkan kepala,
beserta pasukannya,
semuanya menunduk,
diikuti oleh punggawa-
punggawa,
seluruh pasukannya meng-
ikuti
dari depan beliau,
Raja Jayeng Murti.

Para panglima semua meng-
anut Islam,
demikian pula raja-raja,
semua sudah beragama Islam,
semua melepaskan agamanya,

79a. ... disamakan semua,
sekalian para raja dan pung-
gawa,
satu pun tidak ada yang
menyimpang.

Lalu yang mulia menarik diri
masuk ke dalam istana,
semuanya kembali,
setelah diberikan tempat
tinggal masing-masing,
berkemah di luar istana,
banyak prajurit delapan ratus,
sebagai raja,
semuanya menguasai wi-
layah.

Setelah itu seluruh rakyat
diundang,
kembali bekerja,
rakyat jajahan,

*Pradipatya ambongkok gaga-
manira,
miwah swadyaneki,
anungkul sadaya,
punggawa tinimbalan,
sawadyanira tut wuri,
mring arsa nira,
wau sang Jayeng Murti.*

*Pradipati wus sami slam
sadaya,
mwang para natha sami,
wus sami agama,
sadaya ingusulan,*

79a. ... *tinetepaken prasami,
sagung punggawa,
siji tan denohawi.*

*Nulya kundur wong agung
marang jro kuta,
sagut lukan sami,
wus sinungan prenah,*

*makuwon jawi kuta,
domas cacahing prajurit,
pnaka raja,
sami amanca bhumi.*

*Wus mangkana wadya sami
ingundangan,
anambut karya malih,
wadya taklukan,*

juga disuruh bekerja,
satu juta bekerja di dalam istana,

tiga juta lagi dibagi oleh para menteri.

Setiap punggawa menguasai satu-satu,
ramai bekerja kembali,
negara Kuparman,
jalan-jalan besar dibagi empat,

79b. jalan yang empat pun dibagi lagi,
menjadi ratusan,
demikian seterusnya.

Setiap raja memangku satu-satu,
jalan dan sebuah sungai,
amat bagus caranya,
negeri Kuparman itu,
yang mulia Jayeng Murti,
setiap harinya,
olehnya memberkahi.

Atas ongkos bayaran yang bekerja,
negeri di kanan dan kiri,
uang dilalui,
sebulan sekalian datang,
ke pesanggrahan negeri Kuparman,
terutama para raja,
dan sekalian pasukan raja.

Demikian tidak ada negeri seperti Kuparman,

*kang kinen nambut karya,
sayuta nambut jro puri,*

*kang tigang yuta dinumpara
nrepati.*

*Punggawa anindih sowang-sowang,
rame anambut kardi,
nagara Kuparman,
lurung gong pinarapat,*

79b. ... *lurung kang papat binagi,
pinaratusan,
terus-terusan sami.*

*Saben raja sami mangku sowang-sowang,
margi amengku kali,
langkung denya pelag,
nagari ing Kuparman,
wong agung anjayeng murti,
sadina-dina,
de nira apa pari.*

*Pan minongko bheyane kang anambut karya,
nagari kanan keri,
ikang lalampahan,
sawulan samya prapta,
wisman Kuparman nagari,*

*myang para natha,
sawadya nira prapti.*

Ndatan wenten nagri kadya Kuparman,

- wilayahnya bersih,
datar dan luas,
seribu sungai,
- 80a. bagus olehnya memimpin,
oleh yang mulia,
yang memegang dunia beserta
rakyatnya ini.
- Semua istana para raja,
semua ditembus cahaya ma-
tahari,
juga pesanggrahan,
banyak yang mempesona,
bunga-bunga serentak mekar,
terlebih lagi di dalam istana,
seperti sorga.
- sithi tandes aresik,
ratha tur ajembar,
kali sewu tumumpang,*
- 80a. ... mila depun kadhatoni,
dene wong menak,
kang kawrat sawadyeki.*
- Sakatahe kadhaton para
narendra,
sami mawibot rawi,*
- tuwin pakebonan,
katah kang kalangenan,
kembang-kembange prasami,
tuwin jro pura,
lwir kang swargan kinanti.*

20. PUPUH GINANTI

- Adapun berganti yang mem-
bangun,
istana yang dibuka indah,
dan seluruh rakyat baginda,
ada yang diceritakan kembali,
disebutkan seorang raja
berkuasa,
bergelar Raja Kail.
- Negerinya Parangawu,
beliau sang Raja Kail,
- 80b. kaya akan pasukan dan men-
teri,
yang gagah berani di medan
perang,
Raja Ki Kail mendengar,
keberadaan negeri Kuparman..
- Kuneng gantya kang ma-
mangun,
kadhaton kang binuka sri,
lan sawadya para natha,
wenten kang pinuwus malih,
nenggih ratu kinawasa,*
- jajuluk raja ki Kail.*
- Nagarane Parangawu,
sira sang raja ki Kail,*
- 80b. sugih ... bala nagri monca,
agagah prakoseng jurit,
Raja Ki Kail miarsa,
lamun Kuparman nagari.*

Sebuah negeri yang luas dan unggul,
pantai dan gunungnya indah,
tetapi telah dikuasai oleh prajurit,
dari negeri Arab,
seraya mengundang rakyatnya,
sang Raja Ki Kail.

Baginda Raja sangat kecewa,
mendengar berita peperangan,
yang menimpa negeri Kuparman,
sudah membawa pasukannya,
sang raja sudah berbusana,
pulang dari negerinya.

Seperti langit yang runtuh,
bumi ini seperti berjalan,
81a. sedang dalam perjalanan,
kemudian ada lagi yang diceritakan,
dengan pengiringnya sebanyak dua juta orang,
negaranya di Rokam,
raja yang gagah perkasa di medan perang,
ia selalu memilih lawannya dalam berperang,
demikian pula para punggawanya semua gagah dan berani,
selalu berhasil memperluas jajahannya.

Nagari panjung apunjul,
rang arja pasir awukir,
nanhing kanggenan satriya,
saking ing Arab nagari,
samana ngundang ing bala,
sira sang raja ki Kail.
Pan narendra natheng udu,
miarsa ngrabaseng jurit,
marang nagari Kuparman,
wus amekta swadyeki,
sang prabhu sampun bhusana,
budal sakahing nagari.

Pan kadi wyati tduh,
kang bantala lwir lumaris,
81a. *nenggih ... raja alalana,*
rong yuta wadya nireki,
ing rokam nagaran ipun,
narendra prakoseng jurit,
pilih tanding yen ayudha,
punggawane bcik-becik,
natheng anglar jajahan.

Rajanya bernama Gulangge,
pasukan bersenjata tombak
empat ratus ribu yang siap
bertempur,
bersenjata gada seribu keti,
tidak ada yang dapat me-
nandinginya

Raja Guyangga itu?,
terkenal di seluruh negeri
tentang bala yudanya.

Dalam beberapa musim,
ia mendengar berita,
bahwa di negeri Kaparman,
ada ...

81b. seorang satria yang utama,
berjiwa besar dan damai,
cinta kasih taat dengan dharma
marsa phala.

Tingkah lakunya sangat baik
berasal dari negeri pusar bumi,
kota dari negeri Kumarmen,

penuh dengan bala yuda,
selalu dipuji dan dihormati
oleh para ratu,
karena keperkasaannya se-
bagai raja dalam perang.

Sang Gulangga ingin menga-
lahkan dengan baik,
karena ia tertarik mendengar,
sebagai dia mengasihi abdi
perempuan,
lalu berangkat dengan bala
yudanya ke negeri Kupar-
man.

*Gulangge namaning aji,
Dedeg patang atusewu,
gas yen amangun jurit,*

*gadha wrat sewu katimas,
tan hana kuwt nadhahi,*

*Ratu Guyangge punika
kasumbung ring rat praju-
rit.*

*Denya lalasa windhu,
ing mangke miarsa wreti,
lamun nagari Kuparman,
bala am- ...*

81b. *kancikan striya lewih,
bek ... santa budhya,
budhi dharma singing dasih.*

*Marsa phala nira alus.
saking nagari puser bhumi,
ngadhaton nagari Kumar-
man,
kbek baryapra nrepati,
kasumbung kahonang-ho-
nang,
widigjaya rajeng jurit.*

*Sang Gulangge karsan ipun,
anungkul sangkaning aris,
denya kasmaran myarsa,
denyambek sihing dasih,*

*budal saha bala nira marang
Kuparman nagari.*

Bersamaan datangnya di daerah negeri Kuparman,
82a. di tepi kota dengan rakyatnya Ki Kail,
yang lalu saling bertanya di tengah jalan,
tetapi niat Raja Ki Kail akan menggempur negri Kuparman.

Dan ia bermaksud Gulange agar tunduk dengan Kuparman maka terjadilah perperangan,
perang pun sangat ramai saling pukul,
terjadi di pinggiran kota,
Menteri pinggiran negri Kuparman lalu bersama-sama menyampaikan kepada rajanya,
bahwa ada sepasukan bersenjata datang,
diantar oleh dua raja.

Para mentri itu tidak mengetahui asal mereka,
dan mereka berperang di tengah jalan,
yang satu bernama Gulangge,
dan satunya lagi bernama Ki Kail,
perangnya pun makin ramai sama-sama mengadu para adipati.

*Sareng wau praptan ipun
jajahan Kuparman nagri,
tpi siring Jawi kita balane raja
Ki Kail,
samyak takon-tinakonan, ... de
nira anunggil margi,
nanghing seje karsan ipun
karepe raja Ki Kail anggem-
pur nagri Kuparman.*

*Gulangge karsanireki anung-
kul marang Kuparman
dadya tempuhing ajurit,*

*Rame denya aprang pupuh,
haneng tamping tpi siring,
Mantri tampingan Kuparman
prasamya atur upeksi,*

*yen wenten gagaman prapta,
ratu kalih kang angirid.*

*Tan wruhing sangkan ipun,
samyak prang wentening
margi,
gulangge ikang satunggal,
satunggal nama Ki Kail*

*arame de nira prang samya
ngaben pradipati.*

- 82b. Rakyatnya pun sama-sama besar,
prajuritnya masing-masing satu juta,
demikian aturnya kepada Raden Mohtal,
lalu lanjut disampaikan kepada Jayeng Murti,
kemudian dengan cepat ia menyampaikan kepada bala yudanya,
yang terpercaya dalam melakukan pekerjaan (perang),
- Suara kentongan pun bertalun,
para laskar Kuparman serentak keluar,
dan sebanyak para raja bersama bala yudanya,
para pembesar kerajaan,
dan panglima peerang pun keluar siap dengan senjata,
lalu menuju tempat bala yuda yang siap berbaris,
- Kemudian lalu berangkatlah bersama para ratu yang siap tempur,
yang diiringi oleh sejumlah prajuritnya,
memerangi sang Raja Ki Kail.
- 83a. Sang Prabu menaiki gajah besar,
- 82b. ... Balane samya geng ipun,
ayuta nikang prajurit,
yota ature maring Raden
Mohtal
katur marang Jayeng Murti,
saksana undanging bala
kendel denya nambut kardhi,

Aneteg tengran humung
wus budal sagunging baris,
sakatahe para natha,
wus budal sawadya neki,
wong agung surayaning
prang,
prapteng jawi kita nenggih,

Gagaman lajeng umaju,

sesek gang bala lumaris ratu
ikang kagya prang,
rame yun-ayunan jurit purun
pan sawadya nira,
sira sang raja Ki Kail.*
- 83a. Nitih gajendra sang prabhu,*

berpakaian serba indah ber-cahaya,
sang Gulangge menaiki harimau putih sangat menakutkan,
perasaannya telah yakin paling berwibawa,
serta tegap membawa senjata.

Bala yuda Gulangge bertempur dengan balayuda Ki Kail,
sama-sama menyongsong musuh,
kemudian diikuti oleh para dipati,
dan para juru perang, para punggawa lanjut bersama-sama para raja bawahannya,

Ada yang bernama Raja kabub.
balanya Raja Ki Kail ia berperang dengan memakai kain dodot,
banyak punggawa dan rakyat Gulangge raja makin terdesak di tengah peperangan,
ada yang diandalkan dalam perang pukul,
yang bernama Raja Benggari.

- 83b. Bala yuda Gulangge,
banyak dapat membunuh musuh,
yang terdiri para satria,
punggawa,

binusanan ... murub adi,
Gulangge titihanira angri-mong sweta tuhwa ari,
pangidhepe sampun janma,
teteg yen binakta jurit.
Balane galungge tpung lawan balane Ki Kail,
kapang barise aratha,
dene ta wau kang jurit,
pradipati myang satiya pung-gawa para nrepati.

Ajujuluk raja Kabub,
balane raja Ki Kail kam-puhing yudhanira,
akeh punggawa nrepati bal-ané gulangge raja meh katamper ing ajurit.
wenten andele prang pupuh,
kang nama Raja Benggari.

- 83b. *Balane gulangge ... raja,*
katah antuke ngemasi,
satriya punggawa lawan,

tak terhitung prajurit Raja Ki Kail.

Karena malam tiba perang pun berhenti,
kemudian besok paginya pun pertempuran mulai lagi,
setelah ssebelas hri mereka berperang,
lalu sama-sama keluar di dalam peperangan,
Raja Ki Kail serta berkata,

Siapa akan menandingi aku dalam berperang,
keluarlah ayo di sini kita berperang,
sama-sama mengadu kepanداian, mengadu kejelian bermain gada.

Sang Prabu Gulangge mendengar,
lalu menaiki harimau serta bersenjata,
dengan cepat menghadapi tantangan Raja Ki Kail.

- 84a. Raja Ki Kail ... bertanya,
Hai Raja, siapa musuh kau yang berani menanggulangi aku,
Raja Gulangge berkata, itu lah bakal gustiku bukan?
ia datang menyerang.

balane raja Ki Kail.

*Yen ta sampun dhalu mundur,
enjingke atangkep malih,
cinatur sawlas dina,
de nira amangun jurit,
smana Miyos ing yudha sira sang Ki Kail,*

*Sapa kang mapag laku ku,
maksangana langin ajurit pa-yo ingkene ayudha,
padha ngadu prang sayakti angadu boboting gadha.*

*Prabhu galungge miyarsi,
anitih angrimong gupuh,
kamot gagamaning jurit, wus panggih ayun-ayunan.*

- 84a. Tatanya ... Raja Ki Kail,
eh sang natha sapa ari kang alangi laku mami.
pan iku bakal gustiku,
tka sira anglurugi.

Bila Anda akan menyerang,
aku akan menandingi dan
membunuhnya,
hai Prajuritku serbulah,
aku masih hidup,
serbulah wahai Prajuritku,
seluruh negeri Kuparman!

Sang Raja Ki Kail sangat
murka,
lalu memukul gajahnya,
serta memutar gadanya dari
belakang.

*Besuk sira nglurugana,
ingsun patenan andingin,
lah bala ngong tumpesana,
yen ingsun maksih ahurip,
awuwuh prajurit ingsun
masaknaha sireki,
bdhah nagari Kuparman.*

*Bendu sang raja Ki Kail,
angeteng gajendra nira,
amuter gadhane wuri.*

21. PUPUH PANGKUR

Raja Ki Kail menggada,
Sang Gulangge menangkis
dengan perisai besi,
gada pun terpelanting me-
ngeluarkan cahaya,
rakyat bersorak gemuruh.

*Raja Ki Kail anggadha,
Sang Gulangge tangkis Parise
wesi,
katibaning gadha murub,
wadya surak gumereh.*

84b. Cepat membalasnya,
perang pun semakin ramai
saling pukul,
tak ada yang kalah,
perang berjalan dari pagi.

Harimau pun bertengkar
dengan gajah,
bergumul saling tarik,
saling jerat,
saling tetak,
tak ada yang kalah.

84b. *Sighra males,
arame pupuh pinupuh,
dangu tan hana kasoran,
sakenjing de nira jurit.*

*Arimongkrah lawan Gajen-
dra,
kuwel ikang gantya tarik-ti-
narik,
jiret-jiniret adangu,
saling rajang-rinajang,
tan hana sor.*

Karena sama-sama gagah perkasa,
sama-sama kebal dan sakti,
maka malam pun tiba.

Semua mundur menuju pesanggrahannya masing-masing,
sang Raja Gulangge mendengar,
bahwa sang raja putra keluar dari kota beserta prajuritnya,
dengan cepat ia telah siap, tujuannya adalah akan menghadap.

- 85a. Karena sang Prabu telah mengutusnya,
memeriksa banyaknya yang berperang,
di tengah jalan lalu bertemu,
dengan Raden Mahtal,
dan telah disampaikan,
tentang pengorbanannya,
Gulangge segera dibawa menghadap,
kepada Jayeng Satru.

Setelah memberi pengakuan sahabat,
lalu sang Jayeng Murti,
memberi tanda akan keluar,
dalam peperangan dengan bala yudanya,
memberi bantuan.,

Pan sami prakosan ipun,
pan samya digjaya nira,
kendel pan kasaputan wengi.

Samya mundur sowang-sowang masanggrahan wau sang prabhu kalih,
raja Gulangge angrungu,
lamun sang kakung ing rat mdal saking kita saha balan ipun,
gupuh de nira sayaga,
sadya nira pan sumiwi.

- 85a. *Wong agung sampun utusan,*
amariksa sakatahe kang aju-rit,
haneng ing marga katepuk,
kalawan Raden Mahtal,
sampun katur,
ing samu labukan ipun,
Gulangge sighra binakta,
sowan marang Jayeng Satru.

Wus panggih lajeng tur sem-bah,
langkung resep wong agung kinen sadat,
nulya lajeng,
wong agung tengran humung budal tutulung ing yudha,
sawadya para nrepati.

setelah pagi Raja Ki kail telah keluar,
dengan prajuritnya yang telah siap siaga.

- 85b. Lalu pergi berperang sambil menggeyok gajahnya,
ia tidak takut,
bahwa sang Raja telah berkumpuk,
segera maju,
sang Raja Surayeng Bumi.

Perang pun terjadi,
sang Ki Kail berkata dengan keras,
hai Prajurit siapa namamu,
ke mana si Patih,
si Gulange,
ia tidak keluar,
sang Raja Putra membalasnya,
akulah yang diminta menandingimu.

Ki Kail lalu memutar gadanya,
dan memukul Jayeng Murti,

Jayeng Murti menangkis dengan perisainya yang bercahaya,
lalu terjadi saling pukul dengan gada.
sang Ki Kail berkata,
hai kau keparat rajamu,
mundur...

*Raja Ki Kail wus medal,
saha bala sadaya wus rinakit,*

- 85b. *Lajeng ... miyosing prang pupuh Gajendra nira, ndtan wruba, yen wong agung sampunkumpul, sighra mangseh ri ranangga, wong agung Surayeng Bhumi.*

Lajeng miyosing ayudha, sang Ki Kail asru de nira ngling, prajurit sapa aranmu, ratih ingdi sira, si Gulangge, dene ndata sira mtu, sumaur sang kakung ing rat, sun bahe kinen ngembri.

Ki Kail angunda gadha, ndan pinupuh sira sang Jayeng Murti,

atangkis Parise murub,

ganti gadha-ginadha, sang Ki Kail, angling Bhasahna sireku, mundu...

- 86a. Engkau sebagai pahlawan
menandingi.
Setelah lama berperang
dengan gada,
saling pukul saling tebas
dengan pedang,
banyak panah yang hancur,
senjata berserakan tak ber-
guna,
bersama dengan tunggangan-
nya,
semua terjadi perang tanding,
saling banting.
- Pimpinannya menoleh ke
belakang,
prajurit dapat menangkap
tanda-tanda pimpinannya,
suaranya sangat nyaring,
hai, Ki Kail agar kamu tahu,
akulah yang bernama Jayeng
Satru,
yang menjadi ratu di Kupar-
man,
satria dari negara Arab.
- Sang Ki Kail terhuyung-
huyung,
setelah dipukul-...
- 86b. pukul badannya,
sang Jayeng Murti berkata,
sekarang apa yang kau ingin-
kan, hidup apa mati,
sang Ki Kail berkata;
bunuhlah aku sang Raja,
lalu bergerak membanting
sang Ki Kail.
- Ran lan ratu ... nira tka
prawira sireki.
Adangu gadha-ginadha,
seleh ga dha pdang pinedang
genti,
warastrata katah kang rempuh,
gagaman tan pakarya,
sareng tdhah saka ing titihan
ipun,
wus samya candak cinandak,
agantya banting binanting.*
- Wong menaka nolih untat,
wadya bala sami nampeni
wangsit,
pangandika nira asruh,
eh Ki Kail wruhanta,
iya ingsun kang anama
Jayeng Satru,
kang adaton ing Kuparman,
satriya Arab Nagari.*
- Sang Ki Kail ngun-nguning
tyas,
wus tininggil mung- ...*
- geng asta nireki,
angling sang Jayeng Murti.
apa ta ... sadya mu iku, urip
apa palatra,
sang Ki Kail,
angling patenana ingsun,
sira wong agung aptak sarwi
banting Sang Ki Kail.*

Tulangnya hancur,
semua rakyatnya di jarah,

para satria punggawanya,
semua tunduk menyerahkan
diri,
para istrinya yang banyaknya
dua ratus,
yang dibawa dalam pepe-
rangan,
semua menjadi tawanan.

Raja Kabungkang diikat,
karena ia adalah pengiring
dipati Ki Kail,
setelah berganti agama,
bergelar Nabi Brahim
Sarekat,
setelah itu,
para raja mengusulkan,
agar raja Kabungkang yang-

- 87a. mengantikan,
Raja Ki Kail.

Raja Kabub beserta dengan,
prajuritnya mundur,
setelah mendapat perintah,
oleh Raja Gulangge,
demikian pula,
para pemuka raja-raja,
yang datang dari berperang
serta membawa rakyatnya,
lalu mengadakan pertemuan.

Raja Umarmadhi,
dan lagi prabu yang meng-
ikuti,

*Maledug babalung ira,
sighra wadya nira jinarah
sami,
satriya punggawan ipun,
padha nungkul sadhaya lan
garwane,
para putri kalih atus,

kang binakta andoning prang,

sadya depun jarahin.*

*Raja Kabungkang binonda,
pan punika pangiring pradi-
pati,
wus asalin a ga man ipun,
nabi Brahim Sarekat,*

*wus mangkana,
praratu ingusul sampun,
raja kabungkang ki- ...*

- 87a. narya,
sasilih ... Raja Ki Kail.

*Kundur saha wadya nira,
sira raja Kabub sawadyaneki,
wus kinen angreh puniku,
marang Gulangge Raja,
wus minangka,
wadanuning para ratu,
kang sakang prang ngawa
wadya,
timbangan ratu sarandil.*

*Lan raja Umarmadhi ika,
tuwin sira prabhu ingayabani,*

- Yunan dan Rum,
 Ngabesi dan Kembar,
 semua itu adalah raja ber-
 wibawa,
 telah pulang bersama rak-
 yatnya,
 sang Prabu Surayeng Bumi.
- Telah datang di Puri Kupar-
 man,
 Sri Gulangge bertempat,
 satu desa dengan Prabu
 Labdaur,
 Gulangge dengan laskarnya,
- 87b. yang berjumlah,
 empat juta laskarnya,
 diperintahkan membuat,
 kota kerajaannya sendiri.
- Maka bertambah besarlah
 tiap-tiap kerajaan,
 karena bersama-sama
 melakukan pekerjaan,
 setiap hari dengan gemuruh-
 nya,
 bekerja bagaikan suara laut
 pasang,
 Kuparman menjadi sangat
 indah,
 dan lintang bujurnya,
 negeri bertambah luas.
- Sungai Sewu di dalam kota,
 melalui tempat-tempat raja,
 dari rakyat dan para pung-
 gawa,
- ing yunan lawan ing hrum,
 Ngabesi lan kebar,
 samya ratu wadanane agung-
 agung,
 wus kundur sawadya nira,
 wong agung surayeng bhumi.*
- Prapteng jro Kuparman,*
*Sri Gulangge pinrenah
 kuwoneki,
 tuggil lan prabhu Labdaur,*
- Gulangge bala nira,
 ... pan wus manjing,
 patarang yuta balan ipun,
 saksana kinen akarya,
 kadhaton ira pribadi.*
- Dadya gung kang
 para raja,
 pan sadhya prasanya
 nambut karya,
 andina-dina gumuruh,*
- anglir gereh irnawa,*
*ing Kuparman, langkung
 dening arjan ipun,
 lampahanem balas dina
 alang ujur ing nagari.*
- Kali Sewu jroning praja,
 para ratu kuta kokajar sami,
 lan wadya punggawan ipun,*

batas-batas puri semua
bertembok batu merah,
istana para satria,
dikelilingi rumah rakyatnya
masing-masing,
maka semualah merasa
senang,
apalagi dipenuhi dengan
kehidupan yang menye-
nangkan.

samya apager bata,
mwang satriya,
kubeng dening balan ipun,
samya krasan sadaya,
dene katahang mamanis.

22. PUPUH DANGDANG

- 88a. Diceritakan keraton sang
Prabu Kokarib,
di utara kota,
bersama rakyatnya,
berjajar dengan keraton
Rahaden Mathal,
bertempat memanjang,
para raja lain pun diatur,
Prabu Labdaur bertempat di
timur,
Keratonnya berjajar dengan
Raja Gulangge,
memanjang, didampingi oleh
rumah para adipatinya
masing-masing.
- Raja Yuman dari negara
Kabar,
bertempat di selatan kota,
beserta dengan rakyatnya.
Sri Yunani dan putranya,
yang bernama Raden
Mardhanus,
- 88a. *Kadhatone Sang Prabhu*
Kokarib,
lering kita,
lan sawadya nira,
Rahaden Mahtal jajare,

lawan banjeng anglajur,
sareh-rehan para nrepati,
prabhu Labdaur wetan,

nggon kadaton ipun, lan
Gulangge jajar ira,
babanjang, sareh-rehan
pradipati kadhaton
sowang-sowang.
- Natheng Yuman lan Kabar*
Nagari.
kidhul kita,
lan sahosanira,
Sri Yunani lan putrane,
nenggih Raden Mardhanus,

- kerajaannya Umarmayaki,
berada di sebelah barat kota,
- 88b. membuat puri bersama Raja
Katijah, Prabu Sarwal,

dan Prabu Yuman membuat,
keraton menyendir di sebe-
lah barat kota.
- Semuanya membangun taman
yang indah,
di empat penjuru kota,
dan yang di dalam kota,
ada sebatang pohon,
buahnya tujuh macam warna,
semuanya indah,
banyak macam binatang yang
hidup di dalam hutannya
sungguh sangat mempe-
sona.
- Diceritakan setelah tiga bu-
lan,
semua sepakat untuk me-
manggil istrinya masing-
masing.
Pada pemerintahan sang
Wiradi Murti,
diceritakan, para raja
bawahan,
semuanya senang mengem-
ban putra, dan istrinya.
- 89a. Karena ia adalah raja diraja,
Raja Kobat Sarehas,
dan lagi Raja Sahid Ibnu
Ngumar sebagai adipati,
- kadhaton Umarmayaki,
pan sakilening kita,*
- 88b. denire ... ngedhaton, lawan
Sang rajeng katijah,
natheng Sarwal,
lan Natheng Yuman anunggil,
ngadhaton kilening kita.*
- Samya karya pacangkraman
adi,
pan kacatur,
salebetting kita,
wenten kayu siji wite,
pan wohe warni pitu,
kang woh-wohan samya adi,
buburonana katah, ing wana
kahyun-hyun.*
- Cinatur wus tigang wulan,
wusnya rembag apan arsa
angutusi kang garwa
sowang-sowang.
Duk siniwi sang Wiradi Murti,

pirembagan, lawan para
Natha,
arsa mondongi putrane,
sawadya garwan ipun.*
- 89a. Ya prabu anyakra wati,
raja Kobat Sarehas,
lan tamalih ipun, raja Sahid
Ibnu Ngumar, adipati,*

Umarmaya dipercaya untuk ditunjuk menghadapi utusan yang datang.

Ada Raja Pengembra datang, bernama Aspandriya, bertahta di negeri Biraji, rakyatnya sangat banyak, dan membawakan sembilan kerajaan.

Di Biraji kulit orang tidak sebagai biasanya, yaitu sebagai warna tembaga disepuh, tetapi tidak halus, tidak empuk, kaku dan lentik, dan berjiwa pemarah.

Ia memakai tuggul bergambar burung elang dan bulan, kalau berperang, hanya dengan mengibaskan tuggul itu, berhemuslah angin sangat kencang dari tuggul pusaka.

- 89b. Memang karena itulah menyebabkan musuh hancur, musnah keuatannya.

Raja Aspandriya adalah raja besar, disegani oleh para raja dan gagah dan sakti.

Umarmaya badhe tinuding kasuhud duta prapta.

*Wenten ratu Klanandon
prapti,
Aspandriya,
Biraji nagara,
tan pawilangan balane,
cinatur sanga prabu.*

*Ing Biraji kulite nenggih tan
kaprah lan manusa,
lwir tembaga sepuh,
tan mawi wulusa lembar,
nora empuk, katos kamram-
pyang sinelintik,
kumrengseng jiniwitan.*

*Ndar bnge tuggul ulung siri
sasih,
lamun aprang, kinebet kewala
... ngangidid samiranane,
angin saka ing tuggul.*

- 89b. *Pan punika kamati reki, dadya
kang musuh rusak, ilang
kuat ipun.*

*Sira Prabhu Aspandriya, ratu
agung, kinedhepan paraji,
prawira mondra guna.*

Ia selalu berkeinginan merampas, berkuasa di bawah langit ini agar ditakuti oleh seluruh negeri,

Karenanya ia menjadi raja besar yang perkasa, kaya dan berbala para raja, memerintah banyak jajahan,

Sang Prabu Aspandriya mendengar kabar bahwa raja di Kuparman penjelmaan satria utama dari negara Arab.

- 90a. Demikian pula para patihnya pun telah mendengar berita bahw ada seorang satria yang bertahta di Kuparman, tidak dapat dikalahkan oleh musuh, dan semua patihnya sangat setia membelaanya.

Semua musuh yang berani menghadapinya hancur, tidak ada ratu yang perkasa, sakti, selain dari satria Arab itu.

Lagi pula Raja Kuparman telah mendengar kabar, bahwa Raja Aspandriya ingin, menyerang kota kerajaannya,

Maka yakinlah ia bahwa terkaannya, bahwa Raja Aspandriya memang ingin menggempurnya,

Nedyo ngelun, sakurebing langit, kalawanta salumu ing jagat,

Sang Aspandriya karsane, ing birajeng sang prabu, sugih bala para nrepati, angreh jajahan katah,

Aspandriya prabu, mangkana miarsa wretha, ing Kuparman, kañcikan satriya lewih, saking nagara Arab.

- 90a. *Papatihe kang miarsa ... wrethi, yen satriya, ikang akukuta, ing Kuparman kadhaton, udu tan olich musuh, mila patih sanget malangi.*

Kang maju-maju sirna, mring satriya iku, tan hana ratu prakosa, kanga sakti, mondra guna denta leni dening satriya Arab.

Ing Kuparman wus miarsa wrethi, lamun raja Aspandriya arsa, lumurage marang kutane,

Dadya kandeling laku, ikang badhe arsa – muragi,

Kepada putra dan istri, beliau telah menyampaikannya bahwa, beliau akan mendahului menyerang Raja Aspandriya.

Setelah sepakat, ia lalu mengerahkan semua adipati kerajaan,

- 90b. dengan pakaian perang lengkap dengan senjata.

Untuk bersiap-siap pasukan Kuparman yang amat besar jumlahnya keluar dari Kuparman,

dengan tak terhitung banyak laskarnya, memenuhi jurang dan bukit-bukit, meluas di segala penjuru dan pantai, hutan penuh sesak, diterjangnya, setelah dekat dengan kota Raja Aspandriya.

Maha Prabu Surayeng Bumi membuat pesanggrahan bersama laskar dan ratu bawahannya.

Semua bersuka ria menyeberangi sungai, memburu banteng dan menjangan.

banyak binatang buruan di tengah hutan dapat ditangkap oleh laskarnya,

Ing putra lawan garwa, kar-sane wong agung, anglurug maring Aspandriya,

Wus mangkana, angundang paradi pati,

- 90b. ... bhusana tata-tata.

Wus samekta saguning prajurit, budal saking, ing na-gri Kuparman,

tan pawilangan balane,

lebak lawan papundung, arah-arah lan iring-iring, wana jember kebekan, wadya kang lumaku, parek sajawining kita,

Masanggrahan, wong agung Surayeng Bhumi, swadaya para natha.

Akasukan angrakad kali, pa-nambrag banteng lan manjangan.

akatah buron angsale,

Kuparman dan para raja pun sangat senang, karena di dalam hutan rimba itu banyak macam binatang buruan.

- 91a. Demikianlah halnya sang Maharaja, dihadapi di dalam pesanggrahan.

Kemudian datanglah utusan dari Biraji, sang Prabu Aspandriya.

Serta membawa surat tangan, isi surat, "Hai satria Kuparman, sebaiknya Anda menyerah saja serta mengaturkan upeti ke Aspandriya diraja, yang beristana di Biraji, yang didirikan dengan kokoh, dengan tujuh puluh agas, pasukan yang mahir dalam perang selalu menghancurkan musuh.

Telah termasyur di seluruh negeri, Raja Biragi yang gagah perkasa.

Kalau Anda berani menyerang Biragi, jelas negara Kuparman akan aku pagari (kuasai) selamanya.

- 91b. Suruhlah rakyat Anda menyembah ke Biragi

suka kang para ratu, wana agung katah kang siki buburon warna-warna,

- 91a. *mangkana wong agung, ... sinebha ing pasanggrahan,*

Kadhatengen caraka saking Biraji, Sang Prabhu Aspandriya.

Surat panantang, tembungin tulis, eh satriya Kuparman, nungkala, ngatur nabulu baktine, mring Aspandriya Prabhu, kang kadhaton Biraji,

dedeg pitung dasags, widigjayeng pupuh, titir munahakem lawan.

Waskitengrat, sang natha gunging Biragi, prawira aspandriya.

Dene wani sira ngadhatoni, iya heneng negara Kuparman, ingsun sengker salawasa.

- 91b. *Poma sang kula gupuh, sumiwyamring Biragi, bulu*

dengan membawa upeti
dengan menyerahkan dirinya kepadaku.

Setelah membawa sang maharaja Kuparman tersebutnyum serta berkata, "Hai utusan, sampaikanlah kepada Gustimu bahwa aku telah menandatanganinya."

Agar ia tahu bahwa aku telah keluar dari kota kerajaan Kuparman beserta laskarku semua,
tujuannya adalah akan menyerang negara Biraji.

Aku ingin cepat bertemu Gustimu, utusan lalu menyembah serta kembali berjalan dengan cepat.

Tidak diceritakan utusan dari Biraji, segeralah sang Maharaja memukul kentongan, prajurit pun keluar dari pondoknya berkumpul bagai embun,

... bhaktimasraha.

Marang jneng ingsun, mesem sang prawireng laga, "eh caraka, matur ing gusti ni-reki, yen ingsun wus amekta."

Sira dewa iku wus udani, lamun ingsun, mtu saking kita, lan sawadyan ingsun kabeh.

apan sadya nglurug tdhah marang negara Biraji..

Kayage kapanggiha, kalawan Gustimu, caraka nulya ginajur nembah lengser, saking arsa nira amir, asighra lampahira.

Tan kawarna duta ing Biraji, sighra wong agung nembang tengran, budhal saking kadhatone, dedeg ... kadyawun-awun.

- 92a. Alas yang demikian luasnya bagaikan dibakar,
dengan gemerlapan pakaian para yuda,
bagaikan laut pasang,
tanah bergetar bagaikan gempa,

- 92a. *Kadya wana kabhasmi, ujwalaning bhusana,*
lwir jaldhri tduh, unging, lwir ampuhan,

gelombang laut gemuruh,
gunung pun bergetar.

Tanah yang luas membentuk
gunung-gunung,
karena terjangan angin ken-
cang,
bermunculan di segala
penjuru,
karena dilalui oleh laskar para
raja,
memenuhi daratan,
hutan yang luas penuh de-
ngan manusia sampai ke
lereng gunung.

Diceritakan utusan Raja,
Biraji sampai di negerinya,
lalu datang di hadapan sang
Raja serta menyembah,

- 92b. "Daulat Tuanku,
musuh Tuanku beserta bala
yudanya, yang banyak te-
lah hamba jumpai,
para pemimpinnya telah
bergerak dengan laskarnya
tak dapat dihitung jum-
lahnya.

Hutan yang luas penuh
dengan prajurit Kuparman,
kira-kira setengah bulan per-
jalanan dari hutan yang luas
mereka mendirikan pondok-
pondok penuh dengan las-
karnya Jayengrana.

*kadya kocak, prakempa kang
jalanidi,
giri geng gara-gara.*

*Lumreng bantala lwir ukir,
kupak katrajang ing sami-
rana,
mawur saparan-parane,
kadya mring nusa pnuh,
wadya nikang para nrepati,
wana gong kang kebekan,
ing iringing gunung, kuneng
kang lagya lalampah.*

*Cinarite, duttane natheng
Biraji prapta ing nagri nira,
Prapta lajenging arsanrepati,
matur nembah.*

- 92b. *Pukulan Sang Natha,
musuh ... tuwan sabalane,
patik bhara pan katpuk,
panganjure sampun lumaris
wadya tan pawilangan.*

*Wana geng sepenuh,
lampahan smadya candra,
kang wanagung pakuwon
ipun ngibeki, balane Jayen-
grana.*

Para raja tidak dapat dihitung jumlahnya, semua adipati, yang gagah perkasa bersama dengan prajuritnya yang tidak dapat hamba sebutkan.

Banyak raja yang sakti dengan bala yuda yang padat, selama hamba melihat musuh, tidaklah ada sebagai sekarang ini banyaknya yang sungguh perkasa di seluruh negeri.

- 93a. Memang sejak lama sang satria Jayeng Murti ingin menyerang Paduka setelah mendengar berita bahwa Paduka merencanakan akan berangkat menyerang Kerajaan Kuparman,

Setelah mendengar berita, maka mereka telah berangkat enam belas hari yang lalu, diawali dengan penuh sesaknya para raja dengan laskarnya berkumpul di kota Kuparman, semua berkumpul di Kuparman,

Raja Rokam telah siap dengan Raja Gulangge, anak istrinya, semua dibawa ke negeri Kuparman, ia sangat senang menghamba dengan Jayengrana, mempersatukan

Para ratu tan kena winilis, sami raja, prawira digjaya, samakta lan prajurite, sadaya anung-anung, pan dereng kawula manggih.

Keh ratu mondra guna, swadaya sepenuh, salamine mangih meseh, duh pukulan, pan bonten kadipuniki, tuhu amisesa ring rat.

- 93a. *Sampun lami menak Jayeng Murti, ... denya arsa, ngrabaseng paduka, duk miarsa ing wretine, yen tuwan nar endragung, milan ipun depun lampaha, Kadhaton ing Kuparman.*

Nenggih wretin ipun, lampahan nem belas dina, alang ujung, ring kitajejel wadweki, kadhaton sang para raja, ngumpul sami Kuparman nagri.

Ratu Rokam, sampun asawita, sira Sang Raja Gulangge, saputra garwan ipun, binakta mring Kuparman nagri, krem denya sawitha, mareng Jayeng Pupuh, ngin-

- bala perangnya, di Madhayin para haji bersatu dengan para pemuka rakyat, di Rum Selan menjadi jajahannya Kuparman.
- 93b. Karena Raja Surayeng Bumi menyuruh membuat pondok-pondok, dengan pasangan batubata, dengan beratapkan alang-alang, setelah menempuh delapan malam, delapan sing, katanya enam belas hari, sang Prabu Aspandriya senang bercampur duka mendengarkan, itu melegakan hatiku setelah bertemu dengan musuh, yang sama-sama jantan pemberani di bumi ini, menyebabkan aku tidak kecewa.
- Siapa pun yang kalah di dalam perang sama-sama harus dijarahi, perang akan sangat ramai, karena ada maksudku mengurangi kecuran keringat dan darah, bila raja musuh kalah, yang penting, menumpas orang Arab untuk selamanya,
- 94a. Ia belum dapat menandingi Raja Dhanasmaara.
- ding abesika bala, ing Madhayin, Kaos lawan muka bhumi, ing Rum Selan Kabala*
- 93b. *Apan wong agung Surayeng bhumi, ken makuwon, rinakit ambata, sirambag inggih alangne, lampah anwalong dhalu, ujar ipun nem belas ari, suka duka miarsa, Aspandriya prabhu, iku lega ing tyas ingwang, manggih musuh, padha lalanang ing bumi, sedhang ndatan kuciwa.*
- Sing akalah ya ing ajurit, panakatah, jarahane padha, *nora tuna ing prang rame, pan hanata wasingsun, nguda gadha kari nget getih, yen musuh ratu ala, kidik asil ipun, iki tumpese, salawase.*
- 94a. *Hya ... durung polih tanding, rtu kang Dhanasmara.*

23. PUPUH SMARANDANA

Tersebut sang Jayeng Biraji, sebenarnya bukanlah manusia permulaan dari lahirnya, itu adalah iblis menjelma manusia, yang kena pada neraka diturunkan oleh orang tuanya pada waktu tewas kena goda.

Mulanya menjadi raja bernama sang Aspandriya, kemudian dapat menaklukkan para raja, banyak raja menjadi hambanya, yang kalah dalam peperangan, ia tidak pernah dikuasai musuh, sama dengan raja hutan ketajaman jiwanya.

- 94b. Sang Raja Aspandriya kulitnya dari tembaga dan bertulang besi, banyak raja yang tunduk karena takutnya, patihnya terkenal, bernama Patih Kalbudyān.

Dan rakyat di negeri Biraji tidak tahu bahwa rajanya turunan setan, demikianlah setelah rajanya meminta rakyatnya untuk bersiap untuk berperang, maksudnya menaklukkan musuh di luar kerajaannya.

Nenggih Sang Jayeng Biraji, jatine dudu manusa, hana neka kamulane, iku iblis kamanusa, kna papa cintraka, dinukun wong twan ipun, duk tiwas kenen gegoda.

Mila umadeg nrepati, pararab Sang Aspandriya, nelukaken para katong, katah ratu sumawitha, kasor ing yudha nira, tan hana kuwana musuh, ratu kanana kerinira.

- 94b. Dene kang kinarya kulit, Aspandriya pan tembaga, apan wesi bbalunge, katah para raja ..., nungkul ajrih ing loka, nenggih tupa patih ipun, nama patih Kalbudyān.

Ya ta wadya ring Biraji, tan wruh yan gustine setan.

mangkana wau sang katong, angundangi bala kuswa, samekta ing yudha, karsa nira penamtuk, ing musuh Jawin-ing kita.

Ia sangat gembira karena didatangi oleh musuh berupa dewa, maka tidak perlu menyerbu sebagai dulu-dulu pergi berperang, karena belum menemukan musuh, maka itu setiap negara diserangnya.

- 95a. Tidak ada yang berani menentangnya, banyak yang tunduk dengan baik-baik, yang berani melawan pasti kalah, itulah sebabnya banyak para raja menghamba kepada Aspandriya,
semua mengaturkan gadis-gadis cantik, atau menyerahkan keluarganya.

Tetapi ada yang diceritakan lagi, perjalanan sang Jayeng Rana,
telah datang di Desa Ampeyane, maka ributlah rakyatnya berhamburan,

Semua raja bersiap-siap dan ada yang melaporkan kepada Raja Aspandriya,

Bahwa bala yuda Kuparman datang sebagai pasukan yang terdepan adalah empat puluh para raja yang telah membuat pondok,

Langkung sukanetansipi, sira prabhu Aspandriya dene musuh tka dewa, ndatan nganggo linurugan, lawase angdon aprang, pan dereng amanggih musuh, asing nangri linurugan.

- 95a. *Tan hana ikang nahani, katah kang nungkul arisan, kang kinedya magut pan ... kawon, mila katah para natha, suwitha Aspandriya, samya atur putri ayu, miwah atur kadhang ira.*

Kuneng kang winiwus malih, lampuhe Sang Jayeng Rana,

prapte dusun Ampeyane, samya geger awurahan,

Sadhaya para natha, kang para mantri atugur tamping-an atur uningha.

Yen bala Kuparman prapti, panganjur cucuking lampah, patang puluh para katong, sampun akarya pasanggrahan.

Lain lagi para gustinya, bala yuda tidak bersama dengan para raja lainnya dan para satria.

Sang Prabu Biraji sangat gembira, lalu memerintahkan pada patihnya I Kalbudhyan,

- 95b. dan para raja, dan pembesar yang ada di luar kota, agar datang menghadap, Raja Aspandriya berkata,

Wahai Paman Kalbudhyan, apakah semua Prajurit Kuparman sudah datang, dan pula Raja Jayeng Rana.

Patih Kalbudyan berkata, "Belum Tuanku Gusti, yang datang hanya raja sebanyak empat puluh, serta membuat pondok-pondok,

Dua juta banyak para ratu, yang sakti berkelana datang, yang dipimpin oleh Umar Mayadhi, lengkap dengan prajuritnya semua,

ratu yang datang bersama sang Jayeng Rana telah tiba sehari lalu."

Sang Prabu Biraji yang menjadi pimpinan para ratu,

- 96a. lalu memerintahkan semua para ratu jajahan agar segera berangkat ke luar kota, serta

Sawosan gusti nira, bala tan patungan agung, para natha myang satriya.

Suka sang natheng Biraji, animbal I Kalbudhyan,

- 95b. *miwah sagung para katong, ... kang kari sajawining kita, prapteng munggwing ayunan, Raja Aspandriya muwus,*

Eh ta bapa Kalbudyan, apa ta kabeh wus prapti, prajurite wong Kuparman, miwah Sang Jayeng Rana.

Matur patih Kalbudyan, dereng Gusti kang prapta, amung ratu patang puluh, kang akarya pasanggrahan.

Kalih yuta winata wis, kalane ratu kang prapta, Umar mayadhi pangiride, kalawan swadaya nira,

dene kang ratu prapta, kalawan sang Jayeng Satru, praptane sampuh sadina.

Ngandika rajeng Biraji, saguning ratu amonca.

- 96a. *padha kari ... gandan age, baris tugur jabeng kuta, tungkul sira gawaha, wulung*

membawa tunggulnya, yang berwarna hitam, bertanda bulan besok pagi.

Rakryana Patih Kalbudyān lalu menyembh, ia lalu keluar bersama laskarnya, kira-kira sejuta orang, lengkap dengan senjata dan terus berangkat,

Parà satria dan punggawa kerajaan mengiring Patih Kalbudyān,

setelah datang di luar kota, mereka cepat mengatur bari-san mengadakan penjagaan yang dilakukan oleh para bala yuda.

Sekarang diceritakan, sang Prabu Kuparman datang bersama sejumlah para raja di pesanggrahan diiringi oleh laskarnya, kemudian membuat pondok-pondok berpen-car.

Bagaikan lautan pasang, banyaknya rakyat Kuparman, pondok-pondok para raja berjejer memanjang beratap sirap, bagaikan warna kawalagar, suara laskar bergemuruh, pakaiannya bagaikan bunga-bunga berwarna warni.

Di depan adalah Raja Kokarib, bersama keluarganya kakak

tang aciri tengsu, dene sun besuk kewala.

Tur sembah rakryana patih Kalbudyān, wus tengeran, budal lawan sawadyane, awatara wong sayuta, gagaman kang lumampah.

Satriya lan punggawagung, ngiring patih Kalbudyān,

wus prapteng Jawi kitaglis, baris tugur bala kuswa.

Gantya ikang winirawos, wong agung Kuparman prapta, lan sagung para natha, pesanggrahan Jayeng Satru, kang wadya apandon-dokkan.

Kadya arobing jaladri, wadya bala ing Kuparman, pakuwone para katong, ... ang-lajur-ajuranjirap, lwir warna kawalagar, swara-ning bala gumuruh, bhusana lwir kembang-kembang.

Ing arsa natheng Kokarib, kalawan sakadhang ari, ing

adik, di sebelah kiri Raja Gulangge, di kanannya Raja Alamdaur, di belakangnya Arya Mahtal dengan ratu jajahannya beserta pondok-pondok tiap-tiap lurah.

Semua para raja, siang malam bersenang-senang, melegakan hati Prabu Jayeng Rana, makanan bertubi-tubi, menyebabkan pembicaraan makin garang semua ingin agar cepat mengadakan perang, para raja yang bersedia menjadi senapati bersama,

- 97a. Prabu Kokarib dan satria dari Tambak Ratna, Lamdaur dan Gulangge, raja-raja besar, Hrum dan Kebar, Iyuman, Tanusam-tanus, itulah semua raja terkemuka.

Seorang pembesar berama si Kwajaris berkata dengan hormat kepada Jayeng Rana,
Daulat Tuanku, hamba mendengar bahwa Raja Aspandriya Natha telah keluar dari kota dan yang memimpin pasukan adalah Patih Kalbudyah.

Dan benderanya bertanda bulan dan yang mengabarkan dari barat membawa berita

keri raja Gulangge, Alamdaur ing kanan ing wuri Arya Mahtal, sareh-rehan para ratu, pakuwon seluruh-lurah.

Sagung ing para nrepati, syang dhalu akasukan, ing arsa Jayeng palugon, lumintu denya bhujana, angiras pagunem, ing wau kang munggeng ngayun, wong agung ing parang teja.

- 97a. *Lawan prabhu ing Kokarib, satriya ing tambak Ratna, Lamdaur lawan Gulangge, punika ratu wdana, ing Hrum lawan Kebar, Iyuman, Tanusam tanus, kang samya ratu wadana.*

Wong Agung ta si Kwajaris, maturing sang Jayeng Rana.

Kula miarsa sang katong, Aspandriya ndata medhal, marang jawining kita, ikang mtuk bala tugur, amung patih Kalbudyah.

Lan tungkul kang ciri sasih, ikang pengabaran barat, punika binakta miwos, kry-

bahwa Kryana Patih Kalbudyān, diberi kekuasaan memakai tunggul bertanda bulan, itulah yang dibawa dalam peperangan

Sang Jayeng Pati berkata kepada Kakanda satria ...

- 97b. Abas, Kanda suratilah dengan cepat, itu adalah tunggul tanda menantang, dari Aspandrya,

Menah Abas dengan cepat menyurati, tak lama pun selesai,

Surat itu diaturkan kepada adiknya Amir, dan ia menugasin sang Raja Bangid sebagai utusan membawa surat penantang kepada Sri Aspandrya.

Sang Darundriya Raja Bangid menyembah pamit dari hadapan raja.

Maka ia berangkat dengan pengiringnya hanya membawa rakyat senambang dan dengan upacara keraton, bendera berkibaran di muka, yang dibawa oleh dua prajurit, segeralah sampai ditempat musuh, Kryana Patih Kalbudyān,

ana Patih Kalbudyān, ikang sinung wawenang, gduh tunggul ciri tengsu, binakta maguting yudha.

Ngandika Sang Jayeng Pati, mring kang raka menah ...

- 97b. *Abas, kakang nunurata age, iya katunggul panantang, marang si Aspandrya.*

Menah Abas nurat gupuh, tan adangu nulya dadya.

Katur mring sang Rayi Amir, ndan sira nungkem darudya Sang Rajeng Bangid kang kineñ, amun ditunggul penantang, dawuh Sri Aspandrya.

Darundriya awot santun wus lengser saking ayunan.

Budal sawadyaneki, mung bakta wadya sanambang, lan upacara keraton,

bendera samya lancaran, sakawan kang binakta, asighra kang depun jujug, kryana pati Kalbudyān,

- 98a. Bertemu punggawanya terkejut, ada laskar datang lengkap dengan upacara keraton, datangnya dengan segera dan bertemu dengan Kalbudyany, setelah diperiksa yang datang itu, tiada lain adalah utusan Jayeng Rana.

Nama utusan adalah Darundya Raja Bangid serta menjunjung surat penantang dari Raja Kuparman.

Kih Patih Kalbudyany, lalu mengantar utusan yang datang itu serta dibawa ke persanggrahan.

Di dalam pondok ditanyainya maksud utusan itu, utusan menjawabnya membawa surat tantangan.

Maka Patih Kalbudyany,

- 98b. lalu segera mengantar kepada sang Prabu Aspandrya,

Kebetulan sang Prabu Aspandrya telah bersiap dan akan datang ke balai paseban, berdiri setinggi rembagan, kira-kira empat bau tingginya rimbangan emas, kakinya ditarik oleh seribu orang dengan rantai tidak dapat terangkat.

- 98a. *Kgyat ... punggawa Biraji, kang baris Jawining kita, myat upacara karaton,*

praptane alalancaran, katur-ing Kalbudyany, wus pinariksa kang rawuh, yen duttane Jayeng Rana.

Namane duta prajurit, rajeng Bangid Darundya, mundi tunggul panantange saking sang ari kakuning rat.

Kih patih Kalbudyany, mtak caraka kang rawuh, binakta mring pasanggrahan.

Tinanya lampah ireki, amun ditunggul panantang, kang badhe katur sang katong.

Sighra patih Kalbudyany,

- 98b. *ngirid marang jro kita, iki ... kang wuwusa wau, sang prabhu Aspandrya.*

Duk arsa mijil tinangkil, sang Prabhu lagya bhayasa, ngadeg saluhur rimbage, awtra kawanasta, neng luhur rimbagan mas,

suku tinarin wong sewu, ing rante ndatan kaangkat.

Ketika kaki bergetar, prajurit yang menarik sebanyak seribu orang itu pun rebah, legalah para punggawa melihatnya, yang ada di depan sang Prabu, dan para wanita yang mengiringi di belakang sang Prabu semuanya putri yang cantik.

Sang Prabu Biraji mempunyai dayang-dayang empat ratus orang putri.

- 99a. Semunya dari hasil boyongan, tetapi tidak semuanya berkenalan dekat beliau. Hanya sepuluh putri yang dekat kepadanya siang malam selalu mendampingi tidak pernah belas.

Ada seorang putri dari Lojami, putranya Raja Kuristam, telah lama ditawan oleh Raja Aspandrya.

Ia adalah putri yang cantik jelita, dibawa oleh keluarganya yang bernama Raden Isgris Liyar.

Ia membawa prajurit yang sakti-sakti, dari negara Lojami, sang putri, bernama Ratna Sari Banget, yang sangat sedih karena selalu dipingit, tidak dapat bergaul dengan banyak wanita.

Samongga suku ginonjig, prajurit kang sewu rebah, suka sagung punggawa nder, kang munggeng arsa narendra, miwah para biyada, kang ngayap wuri sang prabhu, samya putri ayu endah.

Nenggih sang natheng biraji, aparekan putri samas.

- 99a. *Samya baboyongan kabeh, nan'ging ndatan ... ci-nangkraman. Amung putri sadasa, kang kaparek syang dhalu, kinem-pitan kena benggang.*

Wenten putri ing Lojami, putrane prabu Kuristam, wus lami denya kaboyong, marang Prabhu Aspandriya.

Putri ayu utama, binaktan kadhang ipun, nama Raden Isgris Liyar.

Ambakta bala sakti, saking Lojami nagara, Sang Dyah Ayu parabe, ratna dewi sari banget, langkung kawlas arsa, anggung kinbon sang ayu, tn awor ring putri katah.

Siang malam ia menangis,
Ratna Dewi Sari Bangeet,

- 99b. sangat takut kepada raja,
adiknya bernama, Rahaden
Isgris Liyar selalu mengharap
kakaknya pulang ke negerinya.

Tetapi selalu dirayu oleh da-
yangnya, Wahai Raden Putri
Ayu Sari Banget, janganlah
bersikeras untuk kembali
pulang karena sayang kepada
orang tua.

Kalau Tuan Putri pulang, pasti
sang Prabu marah, dan Ibu
Tuan Putri akan dibunuh.

Baiklah Tuan Putri diam di
sini, sambil menghibur diri
mengikuti keinginan sang
Prabu, marilah ikut datang ke
penangkilan,

Buatlah hiburan dalam hati
dengan banyaknya Tuan Putri
lihat di penangkilan,

Redalah hati sang Putri,
semua hatinya menjadi gem-
bira,

- 100a. semuanya berangkat mengi-
ring sang Prabu, diceritakan
telah datang dipenangkilan,
senanglah hatinya, melihat
tentang utusan dari luar da-
ting, yaitu dari negara
Kuparman.

*Ing syang dhalu anangis,
ratna dewi Dari Banget,*

- 99b. *langkung lumuhing sang ka-
tong, ... kang rayi anggung
pinular, rahaden Isgris Liyar,
tan sah ingajak mantuk, ma-
rahing nagara nira.*

*Anggung rinapuhing ceti,
ratna Ayu Sari Bengat, Gusti,
sampun kedeh muleh, dupun
ngamen ing wong twa.*

*Yen andika moroda, pastira
manta sang Prabhu, lan
ibunta pinejahan.*

*Luhung atinghala gusti, mung
akarya samudana, ngiring-
iring Sang Katong, inggih
dhatang pasewakan.*

*Karya panglibur ing tyas,
akatah depun dulu lah gusti
ing panangkilan.*

*Lejar tyas ira sang putri,
semana lega manahnya, ...*

- 100a. *angiring-ngiring sang katong,
miyos marang panangkilan,*

*arsa aninghalana, mring duta
kang bedha rwuh, saking
Kuparman nagara.*

Raden Putri Lojami duduk di sampaing sang Prabu sebagai terpencil sendirian, saat itu datanglah Kiai Patih Kalbudyany, mengantar utusan yang datang dari Raja Kuparman.

Rakryan Patih Kalbudyany yang ahli dalam bidang panacaniti, melaporkan kepada raja sambil menyerahkan utusan, sang utusan yang bernama sang Darundya, berkata sambil menyerahkan surat tantangan,

- 100b. Semua penangkilan menjadi ramai melihat kepada Darundya, kepada utusan sang Prabu Aspandriya, ingin menerima dengan upacara, sesuai dengan aturan kerajaan, surat telah diterimakan.

Sang Darundya berpikir dalam hati, setelah melihat Prabu Aspandriya, benar sebagaimana kata orang, Badan Aspandriya, tidaklah sebagai manusia biasa, bagaikan tembaga, benar-benar tidak memakai selembar kain.

Tidaklah luka digaruk dengan kuku, seperti apa.

*Mila putri ing Lojani, linggih
iringan Sang Natha, amencil
rahadeneje,
mangkana wau kang prapta,
kya Patih kalbudyany, angirid
duta kang rawuh, kang sak-
ing kakung ing rat.*

*Kendel heneng pancaniti
kyana Patih Kalbudyany, tur
uningha ring Sang Katong,
katur duta tinimbal, sigra
Sang Darundya, lan
saupacaran ipun, amundi
tunggul panantang.*

- 100b. *Oreg sagung anangkil, ...
mulat maring Darundya, dene
wus prapteng arsane, sanga
Prabhu Aspandriya, maksih
saupacara, kaprabhon
bhusananing ratu, kang surat
wus tinanmpanan.*

*Darundya cipteng galih,
aninghali Aspandriya, bener
paparta tuture, pawakane
Aspandriya, nora kaprah
manusa,*

*kaya tambaga satuhu, tan
nganggo wulasa lembar,*

*Apa ta empuk kinwik, kaya
ngapa awak ingwang, yen*

badanku ini, kalau terasa sakit dikulitnya, apakah empuk atau tidak.

Kalau besok, menghadap kepada Raja Jayeng Satru, bagaimana aku berkata.

- 101a. Surat sedang dibaca, oleh sang Prabu Aspandriya, lalu cepat direbut lagi, didorong tapi tidak sampai, lalu bahunya dipukul, suaranya gemerinc sangat keras, tidak sebagai manusia.

Sambil ia berkata dengan kerasnya, hai Raja, pergilah kau, dari tempat dudukmu, yang dari kasur bersulam emas, jangan keluar dari tata krama, menerima surat saya ini, raja yang berkuasa di bumi ini.

Setelah membaca surat itu maka sang Prabu sangat marah, lalu dinasihati oleh Patih Kalbudyany,

Wahai Tuanku lihatlah orang-orang yang menghadap ini, dan raja-raja jajahan Tuanku,

- 101b. satria dan punggawa, lihatlah tingkah laku raja-raja yang gagah perwira.

gopaka ing kulite, apa empuk apa nora.

Yen dinangu ing benjang, mring gusti Sang Jayeng Satru, kaya paran atur ing ngwang ...

- 101a. *Surat lagya den tampeni, mrang Prabhu Aspandriya, nulyage rinebut maneh, jinorog tuna dungkap, kagepok asta nira, kumrengsen katos atuhu, tan kaprah lawan manusia.*

Sarwyaa asruh de nira angling, eh Sang Natha gumingsira, saking nggonira alungguh, saking patarana emas, Aywa ta tilar cara, anampani surat ingsun, ing gusti sang kakung ing rat.

Sakala sang natha runtik, rin-apuhing Kalbudyany.

Cingak sagung parang sinom, miwah ikang asewaka,

- 101b. *satriya myang punggawa, myating ... sasolah ipun, rat anom kaduk sura.*

24. PUPUH SINOM

Raja Darundya, setelah diminta duduk di kursi, sejajar dengan Kalbudyān, di kala sang Prabu membuka surat, permulaan surat bunyinya, lihatlah ini surat dari seorang satria digdaya, raja besar Surayeng Bumi, sudah terkenal, berkelana pergi berperang.

Banyak raja yang telah menghamba, demikianlah yang berkelana dalam perang, yang beristana di Kuparman, Klana Jaya di Murti,

saya berkirim surat kepada Raja Aspandriya, itulah sebabnya saya datang ke negeri

102a. Biraji bersama dengan pengiring terdiri atas para raja.

Saya ingin menghukum Anda, kalau Anda tidak menyerah kepadaku,

dan kalau tidak mengubah agama,

Sarehat Nabi Ibrahim, kalau Anda berani menolak, aku akan membunuh Anda, aku akan memporakporakan dakan kota Anda, aku akan membuat tanah menjadi merah,

Ya ta raja Darundya, wus kinen linggihing kursi, jajar lawan Kalbudyān, Sang natha ambuka tulis, petambeyaning tulis, menget iki layang ingsun, satriya widigjaya, wong Agung Surayeng Bhumi, pan kasumbung, lalana anggon aprang.

Akeh ratu Sumiwita, mi-nangka lalanang jurit, kadhaton ing Kuparman, Klana Jaya di Murti,

dawuha surat mami, mring Aspandriya Sang Prabhu, dumeh praptan ingwang,

102a. *heneng negara Biraji, ya kala-wan, ... sawadya kang para raja.*

Arsa ambanda ing sira, yen-ora nungkul ing mami,

yenora salin agama,

Sarehat nabi Ibrahim, yen bangga sun pateni, sun obrak-abrik kutamu, sun gawe karang abang,

yan sira anuting mami,

kalau Anda mengikuti saya,
dan mengikuti ajaran nabi
yang mulia,

Anda akan tetap di negara
Biraji,
ketika mendengarnya, telinga
sang Prabu Aspandriya bagai-
kan disebit,
mukanya menjadi merah,
sampai mengumbar ke dada-
nya,
bagaikan terbakar,
lalu menggeram sebagai
raksasa,
hai, utusan kembalilah engkau
ke Kuparman.

- 102b. Katakan kepada Gustimu,
Klana Jayeng Murti,
aku akan menghadapinya
dalam perang,

Besok Gustimu akan aku
koyak-koyak,
lalu aku potong-potong,
campur kambing,
lalu aku buat gulai,
besok darahnya akan ku mi-
num,
sang Darundya berpaling
muka.

Setelah lama ia duduk, baru-
lah datang Raja Bahid,
melihat seorang wanita utama,
yang sedang menghadap sang
Prabu,

*lawan anut srehat nabi mi-
nulya,*

*Maksih tetepken sira heneng
negara Biraji,
duk miarsa, Aspandriya tali-
nga kadya sinebit,*

*kumeleng muka miring,
sirating jaja sumu,*

*kadya medal dhana,
angreng kadya raksasi,*

*eh muliha wong duta agung
Kuparman.*

- 102b. *Matura mring gusti nira, ...
klana Jayeng Murti,
yen ingsun amapaga yudha,*

*Sesuk gusti musun juwing,
nuli sun swar-swar
sun aworaken ing wdhus,
nuli sun gawe lalb,
sun inum getihe benjing,*

*Sang Darudya, mengong
ananasung ulat,*

*Sada ngunira alenggah, wau
sang Natha ing Bahid,
myat wenodya utama,
kang angayap Sri Nari Pati,*

mengiring sang Prabu sebagai dayang,
yang bernama Sari Benga menunduk,
karena tertarik dengan Darundya,
ia berpikir dalam hati,
sungguh garang sekali,
utusan sang Kakung Ing Rat.

- 103a. Selama bertemu pandang,
hanya akulah dilihat,
tidak lepas sekejap pun,
orang itu sangat utama tingkah lakunya,
muda dan tampan,
tetapi hanya sedikit angkuh,
mungkin karena ia orang pengembara,
tingkah lakunya bagaikan orang negeri,
berani tetapi lembut,
pantas karena pilihan sang Prabu,
seolah tidak punya tata susila,
pada waktu sang Prabu,
membuka surat,
orang ini selalu memandang,
barangkali tidak takut,
sebagai utusan yang berani,
kalau ia tertangkap,
mungkin bila menang,
tidak akan baik negara ini,
dirampas oleh orang tampan ini,

kamereng ragi mencil,
Ni Sari Benga tumungkul,
pinandeng darundya,
ngartika putri Lojami,
langar temen,
dutane sang Kakung Ing Rat,

- 103a. *Saswene apinarah,*
mung ingsun bahe ... linirik,
nora mambu seja jaman,
wong ika angkuhe lewih,

anom dasare pkik,
nanghing rada kaduk angkuh,
dene wong ngangumbara,

angkuhe kang wong bhumi,

waning lirih,
sasengkaraning sang natha,

dene norana tata,
katuju sri nara pati,
lagyawuh ambuka surat,
wong iki mandeng tan sipi,
bhaya nora kuwatir,
kon-konan malih barundal,
lamun kawenangana,
bhaya mulih nora becik,
sunwagara,
wong ngabagus den rarampa,

Kalau aku terka orang ini,

- 103b. apakah ia satria seorang bupati,
 yang berada di wilayah Kuparman,
 karena negeri Biraji,
 berapa lama dapat diedari
 apakah tiga malam,
 barangkali tidak selesai,
 demikianlah perkiraan dalam hatinya,
 penglihatannya sangat tajam,
 ia tidak malu menemaniku.

Patutlah air mukanya sebagai berkerut,

lalu Putri Lojami,
 menghadap ayahnya Prabu Kuristam,
 ia menghadap dengan tiba-tiba,
 karena ia bertemu,
 yang patut dipakai menantu,
 dan saudaranya si Inggris Liyar,
 biarlah sebagai keluarga,
 karena sama-sama,
 bagus tampan dan sabar.

Hanya ada cacatnya orang itu,
 agak bertingkah tidak baik
 dalam pertemuan,

- 104a. Raden Darundyapun berpikir,
 ada hubungan apa gadis ini,
 dengan Raja Aspandiya,

Wong iki yen sun watara,

- 103b. apa satriya, ... bhupati,*

hana ing Kuparman ngkana,

*upama nagri Biraji,
 midere tlung wengi,*

*sun watara nora antuk,
 upamana tkeng manah,*

*pamandenge sidhi guwing,
 nora wirang rinowangan
 kuteteran.*

Pantes myne sidongkah,

*dadya putri Lojami,
 ing rama Prabhu Kuristam,*

ngadep tan de narani,

*yen putra amanggih,
 miwah lamun putra mantu,
 lawan si Inggris Liyar,*

*dadya kadhang sayukti,
 dadya samya,
 baguse sumon dharana.*

*Amung cacade wong ika,
 radamental arepati,*

- 104a. wau Raden drundaya, ...
 mangkana ciptaning ati
 kaprenah apa iki, mring
 Aspandiya Prabhu.*

apakah gadis pingitannya,
apakah putra sang Prabu,
air mukanya,
manis menawan hati.

Kalau aku terka,
wanita itu sangat sedih,
melihat air mukanya,
ada tanda ditempa kesakitan,
pasti ia kurang tidur,
tetapi benar-benar ia cantik,
walaupun rupanya kurang
makan,
apakah ia kalah merebut kasih
sayang,
apakah ia mau,
kalau kubawa ke Kuparman,

Karena Raja Darundrya,
belum beristri,
belum mengambil pilihan,
sebagai putri yang bertingkah
laku baik,

104b. belum bersama-sama,
yang menjadi pikirannya,
pada waktu ikut berangkat,
dari negeri Ngalabani,
sebagai pengiring,
pada waktu kecil dengan
kakaknya,

Seorang satria dari Tambak
Ratna,
ikut berkelana pergi berper-
rang,
sekarang telah dewasa,
lalu pecah menjadi raja,
di negeri Bangit,

*apa ta papingitan,
apa putrane sang aji,
pesemone,
manise ngemu utama.*

*Ing mangke ingsun watara,
wanodya iki prihatin,
pasang-pasanging wadana,
katara ngemu wyadhi,
pantese kurang guling,
praya tinape wong ayu,
pracahnatajin dhahar,*

*apa ta kasor rebat sih,
apa gelem,
sungawa marang Kuparman.*

*Apan Prabhu Darundya,
dereng anambut akrami,
dereng angsal tatelikan,
putri kang susileng krami,*

104b. *dereng sapareng ugi, ...
ikang dadya galih ipun,
duk kala tumut kesah,
saking nagri Ngalabani,
manakawan,*

*duk rare marang kang raka,
Satriya ring Tambak Ratna,
tumut lalana don jurit,
ing mangke malah diwasa,
kongsi jumneng nrepati,*

belum bertemu dengan yang dituju,
kepada istrinya yang cerai,
yang patut menjadi permaisuri,
selamanya,
hanya mempunyai selir saja,

Selirnya banyaknya dua puluh lima orang,
tawanan dari Madhayin,
rakyatnya sang Jayeng Rana,
pada waktu datangnya dari Mesir,

- 105a. semua diboyong ke negeri Madhayun,
pada waktu sepi sang Nursiwan,
lalu keluar pergi kepada sang Ratu Jobin,
pasukannya menuju Badiyahhtar,

Mulanya rakyatnya Amsyah,
diboyong ke Madayin,
para satria dan punggawa,
para mantri dan bupati,
sekarang sang Raja di Bahid,
bertemu dengan wanita cantik remaja,
tetapi lupa kalau diutus,
ke hadapan putri Lojami,
agak lama,
ia bengong dan melontarkan pandangan.

Tetapi Ratna Sari Bengat,
rupanya masih ingat,

*neng nagri Bangid,
dereng amanggih panuju
istri ikang prayogya,
kang sayogya dadi padmi,*

*salamine,
panamung selir kewala,*

Selire pan salawe prah,

*jarahan saking Madhayin,
balane Sang Jayeng Rana,*

sarawuhe saking Mesir,

- 105a. *prasama maboyongi haneng nagari Madhayun, ...
duk sepi sang Nursiwan,*

mtu mring Sang Ratu Jobin,

barisane arah-arah Badiyahtar,

*Milane balane Amsyah,
neng Madayin baboyongi,
satriya lawan punggawa,
miwah mantri lan bupati,
mangke Sang Rajeng Bahid,
tumoning Dyah lewih ayu,*

*meh supeyen dinuta,
remening putri Lojami,
sadangune,
anggung denya balang tinghal.*

*Nangding Ratna Sari Bengat,
irabin maksih ngindani,*

kepada tingkah laku
Darundya,

- 105b. maka sang Prabu selalu bertemu pandang, tidak memandang bahaya, sang Aspandriya berkata, siapa namanya utusan itu, si Utusan berkata, saya bernama Darundriya, kerajaanku di Bangid yang dihadang dengan bahaya, itulah sebabnya saya membawa senjata.

Orang besar dari Talabani,
Prajurit Raden Mathal,
yang masih berkeluarga
dengan saya,
putranya Tambak Ratna,
yang menjadi warga dari
orang besar.

Raja Kuparman yang perwira
di bumi ini.
katakanlah kepada raja Anda,
bahwa aku yang akan menghadapi di peperangan,
Prabu Darundyia mohon diri,
ia berjalan menoleh-noleh,

- 106a. karena Putri Lojami,
yang terbayang dalam hatinya,

Sang Ratna Sari Bengat,
bagaikan tersentak tubuhnya,
melihat perginya sang
Darundya.

ing solahe Darundya,

- 105b. *deneneng arsa nrepati,
anggung abajong ... liring,
ndatan anyipta kewuh,
ngandika Aspandriya,
sapa namane dutamir,
sahur sanda,
ingsun ngaran Darundriya,
ing Bangid kadhaton ing-wang,
wong kacundakaning wisti,
pan ingsun iki gagawan.*

*Wong agung ing Talabani,
Raden Mathal prajurit,
naking sanak lawan ingsun,*

*putrane Tambak Ratna,
anengka kadhang sayakti,*

*mring wong agung, Kuparman kakung ing rat.
maturahing gusti nira,
yen ingsun mapaging jurit,*

*pamit Prabhu Darundyia,
lampahe anolih-nolih,*

- 106a. *amu putri ... lojami,
kang cumantel ing byas ipun,*

*Sang Ratna Sari Bengat,
kadya pinetik kang galih,
atinghali, undure sang
Darundya.*

Bagaikan ikut pergi,
kepada orang yang dicintainya,
hatinya bagaikan tersangkut,
walaupun belum berjanji,
utusan telah datang di Jawa,
prabu Astandriya mundur,
tetapi Patih Kalbudyān,
kembali mengatur barisannya,
maka diceritakanlah,
yang berada di dalam istana,

Ratna Ayu Sari Bengat,
putri dari Lojami,
tidak ada kemauannya makan
dan tidur,
setelah datang mengiring sang
Raja,

106b. lalu raja putri,
melihat adiknya Rahaden
Inggris Liyar,
lalu bersama masuk ke istana,

datang dari pintu samping.

Memakai pakaian sebagai undangan,
sang Raja putra Lojami,
Raden Arya Inggris Liyar,
setelah datang di dalam istana,
lalu dengan cepat ia menyembah,
dan ia cepat dipeluk,
wahai Adik permata jiwaku,
yang benar-benar masih sayang kepadaku,

*Kadya ta milu-milwa,
mring kang mulih nolih-nolih,
tyas ira kadi sinendal,
kapalang durung prajanji,
duta wus prapteng Jawi,
Prabhu Aspandriya mundur,
mung Patih Kalbudyān,
wangsun̄g barisane malih,
kawarnaha,
kang dumunung Dalempura,*

*Ratna Ayu Sari Gengat,
putri saka ing Lojami,
tan antuk dhahar lan nindra,

praptane ngiring sang aji,*

*106b. adresa raja putri,
animbali arin ipun, ...
Rahaden Inggris Liyar,
tinimbalan manjing puri,
paniriban,
wdale kori betelan.*

*Angangge cara panodya,

sang Raja putra Lojami,
Raden Arya Inggris Liyar,
wus prapta ing Dalempuri,

tur sembah ing raglis,

kang rayi sighra pinluk,
duh nyawa arin ingwang,
anglakoni kawlas asih,*

mengikuti, saudaramu yang menjadi tawanan.

Baiklah kalau mendapat kebahagiaan,
karena baru akur saling mencintai,
kepada ia yang mau menghamba,
karena aku tahu ia datang menjadi utusan,
dari negeri Kuparman,
yaitu Ki Beman Dalem Darundya,

- 107a. dengan berkah, ...
biarlah aku yang menandingi,
yang disuruh sebagai utusan
rahasia,

Sungguh sangat banyak pengiringnya,
mungkin memenuhi bumi,
yang diatur oleh Darundya,
adiknya lalu berkata dengan hormat,
ya Kanda bagaimana hasil,
percakapan mereka berdua,
biasanya orang sebagai utusan,
adalah karya yang utama,
dan mungkin kalau kalah,
sampai rajanya pun akan kalah,

Ia adalah pertanda manusia utama,
yang menjadi utusan raja,
dan ia adalah manusia pilihan,

ngetutaken, kadhangé dadi boyongan.

*Hya yana manggih raharja,
neng pang wuwu kasih-asih,
sira mau asewaka,
wruh karyane duta prapti,
saking nagari Kuparman,
ya Ki Beman Dalem
Darundya,*

- 107a. *katelacap-telacap, ...
piyang kuye den tan dingi,
wong kinonkon, kadya sraya
papingitan,*

*Mendah kang dangkanekana,
bhaya angebeki bhumi,
piyangkuhe Darundya,
kang rari umatur aris,
inggih punapa asil,
angucap dede kakaruh,
jamake wong dinute,*

*karya gung-gung sawatawis,
yen ngasora,
gustin ipun kang kandapan,*

*Pratanda jalma utama,
kang dadya duta nrepati,
pan manusa papillihan,*

karena diandalkan ditunjuk,
karena sang Jayeng Murti,
107b. adalah disembah oleh para
raja,
tidak mungkin utusan itu,
berpikiran pendek,
ia pasti utusan,
yang perwira dalam tindakan-
nya.

Dan pula Ratu Darundya,
adalah utusan raja yang utama,
Diah Ratna Sari Bengat
tersenyum,
bagaikan tergaruk hatinya
yang sakit asmara,
karena memanglah benar
Darundya satria yang utama,
ia adalah besan Dalem Darun,
barangkali Dinda belum tahu,
bahwa Kanda sedang sakit,
selalu terkenang,
dengan utusan Raja
Darundya,

Ratna Sari Bengat lalu ber-
kata,
memang ialah yang kunanti-
kan,
tetapi janganlah disebar,
ia sekarang berada dipondok,
Dinda carikanlah jalan,
108a. untuk bertemu berdua,
dengan sang Darundya,
raja negeri Bangid,
aku minta, Dindalah yang
patut memberi bekal.

*dene prayoga tinuding,
apan sang Jayeng Murti,
107b. sinembahing para ... ratu,*

*inggih masang utusa,
satriya kang cekak budhi,
pasti ngutus,
ikang wirotameng tindak.*

*Sdang ratu Darundya,
dutane wong agung lewih,
mesem Ratna Sari Bengat,*

*kagagas ing tyas wyadhi,
nyata satriya lewih,*

*ya Kibesan Dalem Darun,
kang rayi dereng wikan,
yen kang raka mong wiyadi,
kang kacipta,
duta raja Darundya,*

Angling Ratna Sari Bengat,

mula sira sun timbali,

*boh ajalwel kewala,
heng ing pondok hyareki,
yayi goleka margi,*

*108a. sinahwa skakaruh,
... lana Sang Darundya,
iya nrepati ing Bangid,
iya ingsun yayi mas kang
asung bekal.*

Karena Kanda dibawa,
oleh orang tua kita dulu,
beserta dengan harta benda
diboyong kemari,
maka Adindalah yang patut
memberi bantuan,
kepada sang Raja Bangid,
Kibesan Dalem Darun,
seandainya tidak bertemu,
dengannya di negeri Biraji,
lekaslah dinda,
berangkat ke Kuparman.

Baiklah Dinda akan lakukan,
aku akan pergi ke pesanggrahan,
di tempat Raja Kuparman.

Adiknya berkata takjub,

108b. ia Kanda perjalanan hanya
sehari, dari sini,
tempatnya di hutan Jawi
Rangkeh,
penuh dengan pengiring raja,
Sari Bengat tersenyum dan
berkata,

Kalau demikian bagaimana
keinginan Dinda,
karena itu tidak dapat
dipisahkan,
dengan pondoknya bakal
besan,
Darundya Raja Bangid,
adiknya berkata dengan
tersenyum,

*Apan sun ginawanan,
dene rama nira nguni,
mira ratna sagotongan,*

gawenen raruba yayi,

*mara sang Rajeng Bangid,
ya Kibesan Dalem Darun,
pradene tan kupama,
siraneng nagri Biraji,
payu yayi,
padha minggat mring
Kuparman.*

*Iya lalakon sapira,
yayi kang den pasanggrahi,*

*marang wong agung
Kuparman.*

kang rayi umatur aris,

108b. *inggih amung sahari, saking
iriki tngah ipun, ...
ing wana Jawi Rangkeh,*

*kobeking bala natha,
Sari Bengat gumujeng sarwi
ngandika,*

Yan mangkana paran karsan,

dene iku nora tebih,

lan pondoke bakal besan,

*Darundya rajeng Bangid,
kang rayi matur aris,*

apakah tidak baik kita berunding,
agar Kanda mau ikut tinggat,
barangkali akan dua kali pekerjaan,
karena belum lama tentu,
akan menang dalam peperangan,

Kakak sapa yang akan unggul,
perang Raja Biraji,
mungkin Raja Kuparman,
rakyatnya belum diketahui,

- 109a. apakah ia benar, kaya dengan rakyat para raja,
karena desa di Jawa luas,
hutannya dalam perjalanan setengah bulan,
yang dipenuhi,
pondok para raja.

Semua raja perkasa,
rakyat sang Jayeng Murti,
prajurit yang pemberani terkenal di negeri,
semua ikut menyerang,
menghancurkan negeri Biraji,
itu gusinya Darundaya,
yang menjadi pusat negara,
rakyatnya tidak sedikit,
keratonnya penuh sesak dalam jarak perjalanan sembilan hari,

Ya, Kanda besok,

gunem punapa puniku,
kakang mbok sadya mingkat,
manawi pindo panapi,
apan dereng,
kanten ungguling prang,

Kakang mbok sinten kang nongga,
yudhane natheng Biraji,
bilih wong agung Kuparman,
kawula dereng udhani,

- 109a. *pawat ikang sayekti, sugih ... bala para ratu,*
pan dusun Jawi rangkah,
wanane samadhyia sasih,
kaebekan,
pakuwon para natha.

Samya ratu gung prakosa kabala sang Jayeng Murti,
prajurit lalanang ing rat,

milu purun angluragi,
gecak nagri Biraji,
gustine Darundaya,
menah papakuning rat,
balane ndatan pawilis,
karatone, jejel lakon sangang dina,

Inggih kakang mboking benjing,

- rakyat akan memikirkan jalan,
untuk keluarga orang Kupar-
man,
Adinda telah keluar,
dari dalam istana,
- 109b. tetapi baru akan utusan,
berjalan ke Darundya,
lalu datanglah di hadapannya
Amir,
telah menyampaikan,
kembalinya Aspandriya,
Raja Surayeng Bumi sangat
senang,
bahwà Aspandriya akan
menghadapi dalam perang,
diceritakan sang Surayeng
Bumi,
telah siap di depan.,
pada saatnya akan makan dan
minum,
sang Darundya kurang ber-
minat serta duduk di bawah,
dari tempat bergembira ria.
- Lalu datanglah iringannya,
yang mengganti menjadi pa-
tih,
ialah Kryana Patih Ujung
Kalbat,
datang ke depan dan menyem-
bah,
- 110a. hamba yang ditunjuk,
datang ke istana dengan ce-
pat,
siapa namanya,
- kawula ngupaya margi,
pawong sanak wong Kupar-
man,
kang rayi pan sampun mijil,
saka ing Dalempuri,*
- 109b. kuneng ... wau kang winutus,
lampahe Darundya,
wus prapta ing ngarsa
niramir,
sampun katur,
wangslane Aspandriya,
Suka de nira miarsa, wong
Agung Surayeng Bhumi,
Aspandriya mapag ing prang,
nimbal sagung nrepati,
atap munggeng ing arsi,
samya bhujana anayub,
wau Sang Darundya, tan teca
deneng alinggih, ndan
lumengsor,
saking nggonira kasukan.*
- Praptane pakuwon ira,
nimbal ikang papatih,
Kryana Patih Ujung Kalbat,
prapteng arsa awot sari,*
- 110a. bapa sira sun tuding,
marang jro ... kita den gupuh,
sapa namane iya,*

istri dari Raja Biraji,
putri yang cantik,
yang sangat memprihatinkan.

Kalau memang sudah turunan
satria utama,
pasti ada yang menjaganya,
kalau ia setingkat dengan
pondok di luar,
Pamanlah yang patut mengetahuinya,
pondok yang sangat prihatin
itu,
tidak beratap,
pengiringnya semua berjaga-jaga,
yang ada di pondok itu,
tidak memasang unggun,
asapnya semua rebah.

Kalau ada rakyatnya yang
mundur,
itulah kerja,
dan Paman tanyakan,
kemungkinan gustinya sedih,

110b. Ki Patih menyembah,
Ujung Kalbat lalu berjalan,
masuk ke dalam kota,
menjumpai pondok terpencil,
dan semrawut, berupa seperti
pondok dagang.

Setelah datang di kota,
hanya membawa pengiring
dua orang,
kemudian patih lanjut menye-lidiki,

*garwane natheng Biraji,
putra endah,
kang radaka prihatinan.*

*Yen sampunagri Amonca,
pasti hana kang nunggoni,
iya kang pakuwon jaba,*

*dene ta bapa katawis,
pakuwon kang prihatin,*

*kukuse tan hana munggul,
bala kang padha ngadhang,*

*hana ing pondok ireki,
tan kumukus,
kukuse pan samya rebah.*

Yen hana wadya nguduran,

*kang tung-tung antuka didis,
iku bapa tokanana,
pasti gustine priati,*

110b. *Kya Patih ... awot sari,
Ujung Kalbat ndad lumaku,
lajeng mareng jro kita,
manggih pakuwon amencil,
panamure, aminda golek
dagangan.*

*Prapta salebeting kita,
mung bhakta rencang kaka-lih,
melebat rakrayana patih,*

dilihatnya pondok yang bersiap-siap,
rakyatnya lengkap dengan senjata semuanya,
tetapi tidak membuat asap,
lalu ditanyakan oleh Paman Patih,
orang pondok itu lalu menjawab,
itu adalah pondoknya gusti hamba yang bernama Raden Inggris Liyar,
putra Raja Lojami,
mengiring saudara tuannya,
yang membawa pengiring yang sakti,

- 111a. Tetapi Gusti hamba seorang putri, ...
tidak karena keinginannya,
dibawa kepada Raja Aspandriya,
yang selalu ingin dengan,
wanita cantik,
tetapi Gusti hamba tidak dikawinkan.

Waktu dahulu Raja Biraji pernah dikuasai,
datang tiba-tiba diserang,
sehingga semua hancur,
tetapi kalau jodoh tidak sesuai,
Ki Patih Ujung Kalbat melanjutkan dengan berkata,
baiklah saya akan membawa kiai,
untuk diaturkan,
kepada atasannya.

*amanggih pakuwon mamring,
wadyakeh dedep sami,
kukuse tan hana mumbul,
anulya tinakon,
wong cawis ira rarisi,
pan punika, pakuwone gustin
ingwang, aran Raden Inggris
Liyar,
putrane natheng Lojami,
ngiringaken kadhangen twa,
mung makta bala sakti,*

- 111a. *Nangking Gusti sang putri, ...*
*tan antuk pakarman ipun,
mring Prabhu Aspandriya,
karsan ing wang ujwalati,
putri ayu,
tka nora kangge krama.*

*Rumiyin pa winisesa maran
sang Raja biraji,
prapteng don tan kaupama,
bhaya wus kalebhu sami,
yen jodoh amradhangi,
aneseg patakon ipun, Ki
Patih Ujung Kalbat,
ingsun gawanen kyayi,
aturana,
mrang ing lulura ira.*

Setelah dibawa kepada atasannya,
di dalam pondoknya,
di tempat gustinya,
Patih sangat terkejut,
melihat orang bersenjata,
lalu ditariklah orang bertiga itu,

111b. yang seorang balawadi,

roman mukanya,
sebagai bukan orang terpelajar.

Lalu mereka bersama,
empat orang datang di hadapannya,
Raden Inggris Liyar berkata,
Hai Paman siapa orang ini,
sama-sama bagusnya,
tidak ada perbedaannya,
Ujung Kalbat lalu menyembah,
ini adalah rakyat Paduka dari Bangil
empat orang sudah disayanginya,
ketika lahirnya Raja Darundya.

*Saksana wau binakta marang lulurah eki,
ing lebet pondokan ire,
ing lebat gusti nireki,
lebete kyana patih,
yen sikep ngarit kadulu,
angirid wong titiga,*

111b. *kang ... satunggilnya balawadi,
pasemone,
kaya dudu wong wuwurakan.*

*Nulya sira tinimbalan,
kapat wus prapti ing arsi,*

*Angling Raden Inggris Liyar,
eh bapa sira wong endi,
pada pasajan ugi,
ajana doraman ipun,
umatur Ujung Kalbat,*

*kawula tyang ing-Bangil,
kapat wus pamongmong,
duk mijil Sri Darundya.*

25. PUPUH MIJIL

Berkatalah dengan tenang putri Lojami,
paman saya ingin tahu,
apa maksudnya disuruh datang ke sini,

*Muwus aris putra ing Lojami,
bapa sun tatakon,
karya nira kinonkon marene,*

Ujung Kalbat berkata seraya menyembah.

112a. Ketika diutus kemari,
melihat istana sang Prabu,
ada seorang putri utama men-
jadi pikiran beliau,
itulah menyebabkan tertarik
dan timbul hati kasih sa-
yang,
ya, Paman benar,
itu adalah saudara tuaku.

Kalau sang prabu Bangid,
benar dengan kata-katanya,
cinta kepada saudaraku seka-
rang,
datang dengan hati kasih sa-
yang, welas wasih,
agar dapat berjumpa,
maka aku datang dengan
cepat.

Karena aku pun diminta oleh
kakakku untuk datang ke
sini,
Radén Inggris Liyar men-
ceritakan semuanya,
Patih Rakrayana lalu
menyembah,
lalu mengundurkan diri sam-
pai di luar,
dengan cepat ia pergi.

Lalu diceritakan lagi,

*Ujung Kalbat sumaur wot
sari, ngupados jajampi,
jajampine puyung.*

112a. *Duk ingutus mariki ... udani,
purine Sang Katong,
putri lewih pan dadya galihe,*

*ya ta mesem prapta manah
asih,*

*hya bapa bcik,
punika kadhangku.*

*Lamun hya sang Prabhu ing
Bangid,
tuhu ing wirawos,
asih marang kadhang ingsun
mangke,
prapteng manah asih,*

*kayage apanggih,
prapta aden Gupuh.*

*Apan ingsun anggawe ugi,
marang kakang mbok,*

*Inggris Liyar ilas wewelinge,
atur sembah Ki Rakrayana
Patih,
mundur prapteng Jawi,
sighra lampah ipun.*

*Kuneng ikang kawuwusen
malih,*

beliau sang Perwira Muda,
pergi ke istana,

- 112b. dan mengatakan kepada kak beliau ini,
diceritakan sang Putri,
ditimpa sakit asmara.

Ratna Sari Bengat sangat sedih,
asmara,
tidak makan dan minum,
melihat utusan Raja Bahid,
sangat cakap,
dan anggun caranya bertutur kata,

Mengimbau ayah dan bunda,
selalu keliru dalam ucapan,
muncul dalam imbauan Raja Darundyia,
orang Kuparman yang diutus selalu diingat,
roman mukanya manis,
besan Dalem Darun.

Membawa tunggul penantang pada waktu dulu,
lalu membuat masalah,
melirik dari belakang,
wahai Abagus,
apakah tidak ada dalam hati
Anda kepadaku.

- 113a. Sang Raja Bahid,
Besan Dalem Darun.

*sira sang Wiranom,
marang pura hana mur lam-pahe,*

- 112b. ... tur uninga mring kadhang ireki,
*wuwusen sang Putri,
kanganggung among kung.*

*Ratna Sari Bengat geng akingking,
anandang irang rong,
tan padahar miwah tanasare,
myat duta Sri natheng ing Bahid,
sanget awyadi,
anggung denya muhun,*

*Sambat ibu rama tan kadugi,
kaliru wirahos,
Jebul Darundyia sasambate,*

*wong Kuparman kang ngi-ngutus dingin,
pamulune manis,
besan Dalem Darun.*

*Bakta tunggul panantang inguni,
tka gawe anggoh,
tka lirik ing wuri,
sang rajeng,
apa tka ing tyas marang mami.*

- 113a. *Sang Raja ing Bahid,
... Besan Dalem Darun.*

Lalu melirik dengan syarat,
kepada si Jenat,
memberi balas tidak senang
kepada orang yang sedang
diutus,

ia sangat angkuh dan som-
pong dan kurang baik di
negeri ini.

pergilah ke rumahnya,
Ki Dalem Darun.

Pergilah karena sombongnya
memenuhi bumi,
dan langit,
dan barangkali tidak akan
datang padaku,
sangat enggan aku meladeninya,
ia adalah sangat angkuh se-
bagai patih,
Ki Dalem Darun.

Kalau ia dapat menghilangkan
sombongnya,
aku akan berikan upah emas
tiga bokor,
dan tidak membuat sungkan
untuk meladeninya,
orang parasya bagus jangan-
lah mencari-cari persoalan,
berpikiran keras,
asal Dalem Darun,

- 113b. Pada waktu kecilnya ia ber-
asal dari Alabani,
menurut ceritanya si Bancol,

*Manglirike amalang ateni,
Si Jenat maringing,
nora mambu wong lagya
kinonkon,*

*kober angkuh wong kuciwa
bhumi,*

*mendah deng dhangkani,
ya Ki Dalem Darun.*

*Mendah angkuhe ngebekin
langit,
lawan megha awor,
bhaya nora mring awake,*

*wegah tmen ingsun angla-
deni,
wong angkuh ka patih,*

ya Ki Dalem Darun.

Yan mari ya angkuh sun opahi,

emas telung bokor,

dimenajah anghel ladenane,

wong abagus aja dwe cari,

*leghawa ing budhi,
dongkah Dalem Darun,*

- 113b. *Duk larene ... saking Alabani,
wartane si Bancol,*

lalu menjadi prajurit Jawa,
karena keberaniannya lalu
diangkat bupati,
di negeri Bangid,
bernama Prabu Darun.

Karena datangnya adik secara
sembunyi,
dan karena cinta yang dalam,
menyungkemi Dyah yang
sedang tidur,
lalu embannya,
berkata dan menyembah,
Wahai Tuanku, kakak tuanku
telah lama,
menderita sedih asmara.

Yang menjadi penyebab
asmara adalah utusan Amir,
Raja Darundya,
pada waktu diutus kemari,
diawali,
Raja Aspandiya ditantang
untuk berperang,
akhirnya hanya itulah,
menjadi ingatan beliau.

Nah sampaikanlah kepada
kakakku dengan cepat,

- 114a. bahwa aku mempunyai
upaya,
yaitu Papatih Bangid akan aku
suruh pulang.
yaitu Ujung Kalbat,
mohon pada gustinya.

*treh prajurit wong ika
Jawane,
marma angkuh tinandur
Bhupati,
heneng nagri Bangid,
nama Prabhu Darun.*

*Pan kasaru praptane kang
rayi,
pan maksih ambokor,
asungkemi dyah agugulinge,
emban ira,
umatur wot sari,
rakan ta wus lami,
kandelan kung wuyung.*

*Kang dadya kung amung
dutane Amir,
Darundya Katong,
duk nalika dinuta marene,
mawit tunggul,
panantang ing jurit,*

*aungkure nenggih,
mung punika ketung.*

*Lah mature kakang mbok den
aglis,*

- 114a. *Ingsun darbhe ... dayoh,*

*nanghing hya sun akon mulih
Papatih Bangid nagari.
Ujung Kalbat nenggih,
kinon gustin ipun.*

Demikianlah secara berbisik
pembicaraan sang Dewi,
menceritakan Patih
Darundyia,
lalu turunlah,
mendapatkan adiknya,
ikutilah Dindaku,
dan kemudian ceritakanlah
pada Kanda.

Ia sangat jatuh hati pada Patih
Bangid,
apa yang diperintahkan,
kepada adiknya kemudian
menyembah serta berkata,
karena diutus oleh gustinya,
untuk mengupayakan obat,
yaitu obat menghilangkan
sakit asmara.

Tetapi para prajaurit telah
siap,

Raja Darundyia,
akan datang dengan pasukan-
nya,

114b. aku akan ikut kepada Tuanku,
dan aku akan ikuti dari be-
lakaäng,
akan küberi ia lolos.

Apa perlunya ada di sini de-
ngan rasa sakit hati,
tidak pergi melihatnya,
dan paduka tidak seorang haji,

*Lamat-lamat wirasane sang
dewi kang rayi miraos,
ngangge Darundyia' papatih,*

*jelog tumdak,
anyableking rayi,
tutug na yayi,
wartaneira mahu.*

*Sira kadhayohan patih
Bangid,
apa ta kinokon,
ikang rai anembah ature,*

*pan ingutus mring gustine
nenggih,
ngupaya jajampi,
jajampining wuyung.*

*Nangging sampun kawula
sanggupi,*

*Darundyia Katong,
yen prapta alawan prajurita,*

114b. ... *kulatuken mring paduka
inggih,
lan kulatut wuri,*

lolos sampun tanggung.

*Paran dene mimirang neng
ireki,
tan angsal mulat wong,
lan paduka kang mbonten
kajen,*

lebih baik menghamba kepada
Jayeng Murti,
kalau jadi bertemu,
dengan Prabu Bangid.

Aspandriya tidak lama akan
datang,
sang Jayeng dalam peperang-
an,
melihat hamba tidak ber-
wibawa,
barangkali akan jelas kalah
dalam peperangan,
sebaiknya semua menyingkir,
kepada raja yang bijaksana.

Maka pertemuan dengan
adiknya,
di dalam istana,
dan adik beliau sudah diperin-
tahkan,

115a. kembali ke pondoknya orang
Jawa,
maka diceritakan,
datangnya Ujung Kalbat.

Di hadapan Prabu Darundya
berkata,
Hai, Paman bagaimana,
hasil perjalanan Paman ceri-
takanlah,
Ujung Kalbat menyembah
dan matur,
ya, Tuanku di tengah jalan,
hamba bertemu dengan sau-
daranya.

uhung suwita Jayeng Murti,

*yan tulus nrepati,
ing Bangid angukup.*

Aspandriya salamine prapti,

sang Jayeng Palugon,

tinghal kula areged cahyane,

manawi arsa apesing jurit,

*luhung samya ngungsi,
wong agung linuhung.*

*Kuneng ikang gunem lankang
rayi,
kang kaneng kadhaton,
ikang rayi samana wus kinen,*

115a. *mantuk marang pakuwoning
... Jawi,
kang winarni,
Ujung Kalbat rawuh.*

Ing arsane Darundya angling,

*eh bapa oleh don,
kayangapa lakumu wartane,*

Ujung Kalbat matur wot sari,

*inggih angsal margi,
panggih kadhang ipun.*

- Kalau benar-benar ingin datang ke keputrian,
kepada saudaraku,
baiklah dengan sungguh datang kemari,
berjumpa dengan kakakku sendiri,
dan Paman katakanlah,
kalau ada yang memberatkan.
- Orang Biraji akan bersedia mengikuti,
bertemu dengan aku,
janganlah mengatakan luka hatinya,
karena telah biasa keluar-ganya yang masih muda ini,
- 115b. hanya Raja Bangid yang selalu diharapkan dalam hatinya.
- Kakakku sedang sakit asmara,
di istana Raja Biraji.
dan sang Prabu Aspandriya sekarang,
pura-pura tidak tahu sebagai tidak heran,
apa yang akan Paman ingin-kan,
demikianlah percakapan panjang lebar sambil bersenda gurau.
- Seolah-olah dingin belum ada yang menyaingi.
Raja Aspandriya,
- Lamun temen-temen prapteng galih,
kadhang marang ingong,
alahya prapta amarene,
tmu lawan kakang mbok pri-badi,
denta wahanuli,
yen hana pakewuh.*
- Wong Biraji kang nedya nututi,
kapanggiha ingong,
tan gumingsir wilangan kanine,
wus jamake kadhangnya taruni,*
- 115b. amung natheng ... Bangid, den tumekeng kalbu.*
- Kadhang ingsun alumuh kapati,
mring Biraji Katong.
lan Sang Prabhu Aspandriya mangke,
mitambuhi ngebonaken lami,
paran ta ing kapti,
andadawa guyu.*
- Dingin durung hana kang nimbangi.
Aspandriya Katong.*

pemuka perangnya semua dapat saya selidiki,
sekarang ada yang menjawabnya,
yang sakit hati,
pastilah keluarganya.

Saya telah melaksanakan yang disebut baik,
kalau ada yang mengukuhkan,
karena beliau begini,

pada waktu bertapa sang Prabu Bangid,
sangat senang didatangi,
oleh prajuritnya.

- 116a. Para adipati yang jumlahnya delapan ratus telah datang, lengkap dengan rakyat bersenjata, mantunya tiga ratus banyaknya, semua datang lengkap dengan alat perangnya, mantri yang pilihan, sebanyak tujuh ratus.

Yang bersama dengan para adipati, adalah perwira yang tangguh, dan seribu lima ratus yang masuk, persenjataannya dari Alabani, lima ratus menteri, yang bertingkat menengah dua ribu.

*parang muka samya tapis kabeh,
mangke wenten ikang anim-bangi,
ingsun sakit galih,
pasti kadang ipun.*

*Ingsun gawe ikang mrayogi,
yen hana kang tanggon,
pan makaten inggih temba-yane,
duk mayasa Sang nrepati Bangid,
suka angundangi,
ing prajurit ipun.*

- 116a. ... *Pradipati domas sampun prapti, sawadyane mrabot,*

*mantri tigang ngatus prapta kabeh,
prasama praboting jurit,*

*mantri kang sinlar,
nenggih pitung atus.*

*Ikang winor lawan pradipati,
kang prawira tanggen,
syu ling ngatus ing panjingue,
gagawane saking alamabi,
lima ratus mentri,
madya kalih ewu.*

Semua bertunggangan kuda
dan keledai,
sapi dan harimau,
bersenjata gada dan tombak
pendek,
perisai gada dan calimprit,
jumlah rakyat Bangid,
adalah seratus enam ribu.

- 116b. Membawa jampana tandu dan
joli,
gumuruh ... orang,
yang mangkat sampai ma-
tahari terbenam,
dilanjutkan perjalanan di ma-
lam,
barisan rakyat yang pilihan
tidak boleh mundur.

Sami wahana kuda lan kului,
banteng lawan rimong,
sikep gadha duduk lan Parise,
gandika lawani lan calimprit,
sagung wadya Bangid,
saketi nem iwu.

- 116b. *Mbakta jampana tandwa lan
joli,*
gumuruh punang ... wong,
angkat ira anganti surupe,
*nedyia lampah dhalu punang
baris,*
*wadya kang ginangsil tandyra
mundur.*

26. PUPUH DURMA

Setelah matahari terbenam
Raja Darundyia,
keluar dengan rakyatnya,
karena yang ditinggal adalah,
pondok para adipati,
dan disertai dengan perintah,
kalau ada sorak,
di dalam kota Biraji.

Bersamaan dengan suara ken-
tongan kendang gong beri
saling bersautan,
lalu sampaikanlah,
kepada pangeran,
Raja Parang Teja,

Surup ikang arka Prabhu
Darundyia,
budal lan sawadya neki,
dene kang tinilar,
pakuwon paradipatyia,
sakawan ikang wineling,
yen hana surak,
ing jro kita Biraji.

Lawan teteg kendang gong
beri sawuran,
nulyatur upaksi,
hya maring pangeran,
wong agung Parang Teja,

bahwa aku merebut seorang putri,
di dalam istananya,
dan sembah yang dipesan tanda menerima.

117a. Beramburlah jalannya rakyat,
dan prajurit sejumlah seratus ribu,
dan diperintahkan bersiap,
di pinggir hutan,
sedangkan prajurit yang berkuda semua,
masuk ke dalam kota,
mengaku orang Lojami.

Diutus oleh Raja Kuristam,
untuk membantu dalam perangan,
maka berhamburlah,
rakyat yang ada di dalam kota,
pintu utara yang dimasuki,
tugasnya,
Raja Daha yang memasuki.

Yang di sebelah timur tempatnya Patih Kalbudyany,
tidak diceritakan dalam perjalanan,
perjalanan,
sang Prabu Darundya,
datang di dalam Istana Biraji,
kalau ditanya,
mengaku orang Lojami.

*yen ingsun angrebut putri,
marang jro kita,
tur sembah kang wineling.*

117a. *Pan ginelih lampahe kang wadya ... bala,
gung-gungnyapun saketi,
pan kinen asedyta,
heneng tepining wana,
bala kang wahana sami,
lajeng mring kita,
angaku wong Lojami.*

*Pan ingutus marang Prabhu Kuristam,
babantu ing ajurit,
dadya katambuhan,
dening wadya jro kita,
kori ler kang den wedhali,
bubuhan ira,
Raja Daha nekani.*

*Ikang wetan gone patih
Kalbudyany,
ndatan kawarneng margi,
wau lampah ira,
sang Prabu Darundya,
prapteng jro kita Biraji,
kang tinakonan,
ngaku wong Lojami.*

117b. Orang Biraji tidak ada yang mengira,
dikiranya benaar-benar,
Patih Ujung Kalbat,
yang disuruh mendahului,
bertemu dengan putra Lojami,
serta matur itu adalah,
kakak Paduka yang datang.

Masih tenang yang berada di dalam kota,
karena semua mengaku orang Lojami,
karena kelihatannya,
ayah Paduka Prabu,
Raden Inggris Liyar,
dengan segera keluar kakaknya,
bertemu dengan Raja Bangid.

Sama-sama menyembah ber-gantian saling cium,
yang menjaga pintu masuk,
yang mempunyai tugas,
rakyatnya Rahadyan,
ipar dari bupati sudah tahu,
bahwa yang datang adalah orang Lojami.

118a. Hanya mengajak punggawanya yang utama,. yang ikut masuk,
karena rakyat banyak,
baiklah belakangan,
semua penjaga puri masuk,
yang tidak mengira,
bahwa rakyat Kuparman,

*117b. Wong Biraji tan hana kang ...
anontaha,
temen penarkaneki,
Patih Ujung Kalbat,
kang kinon rumiyini,
panggih lan putra Lojami,
matur punika,
raka paduka prapti.*

*Maksih dedeg heneng saji-wining kita,
angaken wong Lojami,
sandi duta nire,
rama paduka natha,
Raden Inggris Liyar aglis,
mtu kang raka,
panggih lan natheng Bangid.*

*Sareng tunduk agantya
mangaras jangga,
wong kang atunggu kori,
kang derbe bubuhan,
balane Rahadyan,
ipene ing Sri Bupati,
kang prapte wong Lojami.*

*118a. Asengadi ... punggawan ipun kewala,
ikang binakta manjing,
dening bala katah,
inggih enjang kewala,
sadaya kang tunggu kori,
tan hana nyana,
yen bala Kuparman,*

Telah datang di pondok
Inggris Liyar,
lalu dibawa ke luar kota,

orang Bangid telah mem-
bawanya,
ke sebuah kereta yang telah
disiapkan,
tugas dari,
prajurit Raja Daha.

Dan siapa orangnya malam-
malam keluar,
dengan membawa wanita,
begitulah percakapannya,
sang Ratna Sari Bengat,
ingin bertemu dengan ayah
beliau,
orang yang membawa
tunggul,
menjawabnya dengan pendek.

118b. Apakah beliau membawa surat
piagam,
segeralah Raja Bangid,
memberi tanda pada
rakyatnya,
untuk merebut dan men-
 dorongnya,
serta dipukulnya yang men-
 jaga putri,
ribut akhirnya mati,
dan pintu pun telah terbuka.

Maka beramburanlah ke-
luarnya rakyat saling men-
 dahului,

*Sampun prapta kuwone
Inggris Liyar,
lajeng binakta mijil marang
Jawi kita,
wong Bangid wus amakta,
ing saketeng sampun prapti,
bubuhan ira,
Raja Dahan prajurit.*

*Lan wong apa dhalu-dhalu
arsa mdal,
lawan gawa pawestri,
ya ta saur ira,
sang Ratna Sari Bengat,
mring rama arsa manggih,
wong tunggul awang,
sugul denya nauri.*

118b. *Apa ... sira angawa layang
pratonda,
sighra sang rajeng Bangid,
wadya kinejepan,
angrebat sorog kena,
pinedha kang tunggu kori,
geger wus pejah,
sampun mengha kang kori.*

*Gumarubyug mdale asaleng
tunjang,*

untuk menyerang rakyat Biraji,
karena diserbu dengan akal licik,
dengan bertanda Raja Dahan,
orang Bangid dari Lojami,
sudah datang keluar,
satu pun tak ada tertinggal.

Lalu dikepunglah rakyat Raja Dahan,
terjadilah peperangan di malam hari,
rakyat sang Raja Darundya,

119a. yang masih berada di hutan,
yang siap dengan jempana,
dengan cepat dapat mendengarnya.

Dengan cepat mengambil putri sang Bangid dinaikan ke jempana,
Prabu Darundya berkata,
Wahai semua adipati,
hendaklah Tuan tandingi,
yang mengepung kita,
rakyat istana lalu berangkat semuanya.

Makin banyaklah bala yuda yang datang,
dan telah disampaikan kepada Raja Aspandiya,
bahwa istana telah diserbu,
dengan tipu daya yang licik,

opyak wadyang Biraji,
yen kalebon cidra,
atangeran raja Dahan,
wong Bangid len wong
Lojami,
wus prapteng jaba,
siji tan hana kari.

Anututi sabalane raja Dahan,
tempuh aprang ing latri,
wau bala nira, sang Raja
Darundya,

119a. *kang kantun heneng wanadri,*
sarta ... jempana,
gugup denya miarsi.

Sighra mtuk putri wus
munggeng Jampana,

Prabhu Darundya angling,
eh sagung dipatya,
kabeh padha kariya,
paguten ikang nututti,
bala jro kita, sarwi limampah
ririh.

Sayan katah bala jro kita
praptanya,
wus katur mring nrepati,

yen kalebon cidra,
nenggih mangindra jala,

keluar membawa putri,
beliau sangat marah.

*wdale anggawa putri,
langkung brahmantyan
Aspandriya nrepati.*

Setelah malam larut diceritakan pada pagi hari,
maka berlalulah suara kendang gong beri,
Prabu Aspandriya,
keluar dari dalam istana,

*Kuneng dalu wuwusen enjing
nira,
gemer kendang gong beri,*

- 119b. bersama prajuritnya yang sangat gemuruh,
sang Raja Dahan,
yang masih setia mengikuti.

- 119b. *gumuruh ... ikang prajurit,*

Ki Patih Kalbudyany mengucapkan serta menyembah,
atur hamba kepada Tuanku,
ini adalah suatu tipuan,
yang disebut daya upaya licik,
dari Darundya Raja Bangid.
Raja Biraji berkata dengan kerasnya,

*Kyana patih Kalbudyany atur
sembah,
atur tiwang ing gusti,
yen kang lampah cidra,
nengnih pangindrajala,
Darundya Prabhu Bangid.
asru ngandika, sang Raja ing
Biraji,*

Janganlah Paman menambah-nambahkan dengan kata-kata lagi,
jangan dipikirkan itu,
semua punggawa dikerahkan,
kembali mengambil senjatanya,
aturlah mereka dengan sebaik-baiknya,
serta membawa tungkul waja,
bersama Paman.

*Tambuh-tambuh bapa ikang
sira ngucap,*

*aywa ta sira pikir,
pangawane boncah,
balik ta gaman ira,*

*tatanen depun abcik,
lan tunggul waja,
lawan ta sira iki.*

Rakyat Arab semua telah mendengarnya,

*Wadya Arab sadaya wus
amiarsan,*

bahwa musuh telah menda-tangi,

bersama datangnya,

- 120a. Raja Darundyia,
rakyat Kuparman menyatakan
perang dengan cepatnya,
maka berhamburanlah semua
datang ke istana.

yen musuhe metoni,

lawan prapta nira,

- 120a. *Sri Natha ... Darundyia,*
wong Kuparman neteg aglis,
tengeran ing prang,
wuruhan prapteng juri.

27. PUPUH PANGKUR

Tersebutlah bahwa rakyat
Kuparman,

datang sebagai air bah mener-jang laut,

sejumlah para raja yang dikua-sai oleh beliau,

sang Jayeng Murti,

yang berada di tahta singgasa-na kerajaan sangat terkejut,
melihat barisan Raja Biraji.

Beliau lalu berkata kepada
Arya Mahtal,

hai adikku lihatlah barisan ini,
menyendiri dengan para ratu
yang dulu menjadi musuh
Dinda,

barangkali,

tidak terjadi perang rebutan
itu,

caranya menandai,

ia diharuskan perang tanding.

- 120b. Hai Adikku, cepat bubarkan,
barisan musuh itu minta
kepada para raja,
para satria punggawa semua,

Miyos wadya ing Kuparman,

ambalabar lwir robing ja-lanidi,

sagung ikang para ratu wus atataba risira,

Jayeng Murti,

neng wijohan phalowanu kagyat wau umyat,
barise natheng Biraji.

Ngandika mring Arya Mahtal,

eh ta yayi awas na baris iki,
seje la wan para ratu, ing nguni musuh ira,

kaya nora,

nedyo prang kembulan iku,

rakite baris katara,

kudu arsa aprang tanding.

- 120b. *Eh yayi ... bubaran enggal,*
baris ari undangan paraji,
satriya punggawa agung,

cepat perintahkan,
untuk bertindak,
karena barisan di pinggir,
dan di ujungnya semua
diminta,
mengubah barisan para raja
itu.

Aspandriya ada di atas jem-
pana emas,
Patih Kalbudyā menyembah,
bagaimana keinginan sang
Prabu,
apakah perlu dikibaskan,
tunggul Tuanku,
Aspandriya berkata,
sekarang terserah kehendak
Paman,
tunggulah kalau ia ingin ikut.

Setelah mendapat perintah
kerdipan,
ia lalu pamit serta menyem-
bah untuk memerintahkan
prajurit,

121a. sang Jayeng Satru berkata,

cepatlah bersiap-siap,
ikutilah aku,
lihat tingkah lakunya,
sang Prabu lalu menaiki kuda,
dan melesat ditiup angin.

Di pangganya bergulungan,
datangnya pasukan,
rakyat desa banyak yang
kabur,

*lah padha dawuhana,
akaryaha,
pan jawat lawan sasungut,
sadaya wus ingundangan,
obah barise paraji.*

*Aspandriya heneng dampar
emas,
kyana patih Kalbudyā wot
sari,
paran karsan Sang Prabhu,
punapa kinebuta,
punang tunggul,
Aspandriya ngandikarum,
mangke dena ririh bapa,
antinen yen pareng ugi.*

*Labdaur tan ngetah wulat,
amit nembah arsa miyos ing
jurit,*

121a. *ngandika Sang Jayeng ...
Satru,*
*lahya den prayatna,
dinginana sun,
ndulune tingkah ipun,
Sang Prabu nitih turongga,
kabuncang katubing angin.*

*Di pangganya galundungan,
alamdaur tibane baris,
wadyalit katah kang kabur,*

ditiup angin,
sang Jayeng Satru ketika me-
lihatnya sangat marah,
karena keadaan perang yang
demikian,
lalu segera menaiki kuda.

Serta memerintahkan balanya
untuk maju,
lalu majulah sejumlah praju-
rit,
Ki Umarmaya pun tidak ke-
tinggalan,
serentak orang Biraji,
bergerak bagaikan laut
beradu,

121b. orang Arab yang ada di de-
pan,
banyak yang beteerbangan
ditiup angin,

Bertiuplah senjata angin,
memporakporakan
tunggul yang bertanda bu-
lan,
tidak putus-putusnya bertiup,
orang Arab banyak yang ter-
hempas,
yang maju di depan banyak
yang kabur,
dan banyak yang jatuh di
tengah hutan,
karena terhempas oleh angin.

Bagaikan guruh suaranya,
sang Prabu Biraji sangat lega
melihat musuhnya kabur.

*katubing samirana,
duk tuminghal, arengu Sang
Jayeng Satru,
dene prang tingkah
mangkana,
sighra nitih turanggi.*

*Sarwi ngawe marang bala,
sareng mangseh sagung ikang
prajurit,
Ki Umarmaya tan kantun,
buntata skar dwijan,
wong Biraji,
baris lwir samodra pagut,*

*121b. wong Arab kang ... munggeng
arsa,
keh kumbul katubing langit.*

*Meses punang bayu bajra,
mobat-abit tunggul kang siri
sasih,*

*tan kendat kang punang lisus,
wong Arabkeh kabuncang,*

*ikang mangseh, heneng arsa
akeh kabur,
katah kang tumibeng wana,
gusis pan katrajang angin.*

*Kadi gereh swara nira,
langkung suka Sang Prabhu
ing Biraji, anon ikang
musuh kabur.*

yang dari sebelah kanan maju,
Sri Gulangge,
dan prajurit seribu banyaknya
yang maju,
prajurit dari Rum bergerak
menekan maka terbukalah
pagar yang kukuh itu.

- 122a. Beterbanganlah semua umbul-umbul,
yang bersuara gemuruh semua
diterbangkan angin,
jatuh di dalam hutan lebat,
lalu maju yang dari kiri,
Darundy dan Prabu
Tanusam Tatus,
lalu dilepas akhirnya beter-
bangan,
ditiup dan diempaskan angin.

Angin makin mengamuk,
rakyat yang jutaan semua
dihempas angin,
prajurit semua ditiup angin
ribut,
raja lalu maju,
Umarmaya tidak ketinggalan,
selalu berada di ekor kuda,
dan si Askar Dwijan tak putus
ditiup angin.

Ki Sekar Dwijan sangat kuat,
berpegangan di ekor kuda
yang bernama Marmaya,
berpelantingan,
kuda pun tidak dapat maju
dengan baik,

*kang saking kanan mangseh,
Sri Gulangge,
lan prajurit mangse sewu,
prajurit ing rum umungsah
nitih belag dabha sakti.*

- 122a. Kinebut ikang dalugdag,

*kang beleg daba ... samya
kabuncang angin,
tiba sajroning wanagung,
ambyak kang saking kiwa,
Darundy lan Prabhu
Tanusan Tatus,
kinebut pating palesat,
katub kabuncanging angin.*

*Sayandra saking pawana,
wadya yuthan wendra nikang
kabuncang angin,
prajurit samya tubing lesyus,
wong agung duku mangseh,
Umarmaya, tan kari tan sah
ambuntut,
kuda pun askar dwijan,
katempuh de nikang angin.*

*Kuwat pun kiskar Dwijan,
haneng buntut Marmaya,
kontal kantil,
turangga tan sanget maju,*

- kakinya masuk ke dalam tanah,
- 122b. berlumuran darah,
si Skar matanya terselip debu,
karena diterjang angin ribut,
dan sejumlah para raja.
- Yang tinggal belum maju,
ada yang terpelanting telah
kembali lagi,
dari kanan dan kiri menyer-
bunya,
Prajurit Kuparman seratus
ribu,
yang diterbangkan angin,
datang lagi sejuta,
demikianlah selanjutnya ber-
tambah-tambah tak ter-
hitung yang datang lagi.
- Karena matahari terbenam
maka semua menjadi samar-
samar,
semua yang berperang mundur
kedua belah pihak,
kembali ke pondoknya,
laskar sang Prabu
Aspandriya,
sangat senang karena sema-
laman itu dibanjiri dengan
makanan,
dari Raja Kuparman.
- 123a. Kita ceritakan,
keluarga Raja Biraji,
yang bernama Raja
Baladikun,
- suku manjing bantala,*
- 122b. ... *angemu rah,*
Skar dyu netran ipun,
katrajang dras kang prahara,
wau sagunging nrepati.
- Kang kari durung umangseh,*
hana kang kabuncang
awangsul malih,
saking kanan keri ambyuk,
- prajuri ting Kuparman, saketi*
kang,
kabuncang ing awuh,
sayuta kang kabuncang,
sabara sawendra prapti.
- Kasaru surup ing arka,*
- samya mundur wau kang*
yudha kalih,
masangrahan sawadyagung,
Sang Prabhu Aspandriya,
- langkung suka sadhalu*
bhujana nutug,
- sira wong Agung Kuparman.*
- 123a. *Gantya ikang kawuwusan,*
wenten kadhang ... ira
natheng Biraji,
aran raja Baladikun,

istannya di Ngamar Sirat,
setelah mendengar,
bahwa adiknya mengadakan
perang,
melawan Raja Kuparman,
malam itu lalu berangkatlah
beliau.

Menaiki laba-laba besar,
berangkat di malam itu badan-
nya sangat besar,
kepalanya hitam,
sebagai kepala gajah,
bulunya merah kekuningan,
ia pandai terbang,
itulah dinaiki oleh raja.

Itu adalah rajanya Gargha,
yang ditunggangi Raja,
melesat terbang di angkasa,
bagaikan petir,

- 123b. jalannya sang Baladikun,
bagaikan secepat pikiran,
lalu datang di istana Biraji.

Setelah bertemu dengan
keluarga beliau,
adiknya lalu menjelaskan
tentang peperangan,
Baladikun berkata,
Baiklah aku akan menghada-
pinya,
menjadi keperwiraan,
yang telah tersohor di bumi
ini,

*kutane ngamar sirat,
duk miarsa,
kang rayi mangun prang
pupuh,
musuh wong agung
Kuparman,
ing dhalu budal sang aji.*

*Anitih garghadi raja,
ales dalu agung legereng neki,
nanghing cmeng sirah ipun,
kadya sirahing liman,
wulunya bang akuning sakla
kang ipun,
saged ngambahing gagana,
titihira nira nrepati.*

*Punika ratuning Gargha,
wus anitih wau Sri nrepati,
msat ngaladikun mamprung,
angambah jomantara,
kadya kilat,*

- 123b. *lampuhe sang ... Baladikun,
ing marga tan kawur cita,
wus prapteng kita Biraji.*

*Wus panggih lan kadang ira,
ikang rayi matur masalah ju-
rit,
ngandika Sang Baladikun,
musuhan kalawan,
satriyaku,
kaonang ing jagat kasub,*

tidak ada bandingnya,
menjadi pahlawan di dunia
ini.

Kalau ada yang berani mela-
wan Brahim dimana pun,
tidak ada prajurit yang sakti,
waalaupun berupa gandarwa
lalembut,
detya yaksa danawa,
dan beberapa raja,
akan kalah olehnya,
sejuta dan sebara,
akan kalah oleh satu orang.

124a. Besok kalau Adinda berpe-
rang,
Kanda ingin melihatnya dari
udara,
karena Kanda sangat kha-
watir,
dengan melawan Raja
Kakunging Rat.

Demikianlah beliau
mengadakan,
pertemuan dengan keluar-
ganya,
ceritakan di pihak lain,
yang membuat kedahsyatan
di medan perang.

Sangat dahsyat dan gumuruh
suara barisan perang Kupar-
man,

*tan hana nikang timbangan,
dadi lalanang ing bhumi.*

*Tdhah ing Brahim ngambyah,
noran hana prajurit sura
sakti,
nadyan gandarwa lalembut,
detya yaksa danawa,
pirang raja,
kang wus kalah dening iku,
sayuta sawendra bara,
sirna dening wong sawiji.*

124a. *Ing besuk yan sira yudha,*
*... ingsun arsa myat saking
wyati,
abangget kuwatir ingsun,*
amusuh Kakung ing rat.

*Kuneng ikang,
agunem lan kadang ipun,
gantya ikang kawuwusa,
kang mangundurmaning pra-
jurit.*

28. PUPUH DURMA

*Sru gumuruh swaran ing bala
Kuparman.*

semuanya serentak berteriak
untuk berperang,
sejumlah para raja,
mengumpulkan prajuritnya,
yang semuanya bertunggang-
an gajah,
unta dan kuda,
tapir dan rusa tutul.

Seraya memekikkan penghi-
naan berteriak-teriak,
sesak jejal banyaknya praju-
rit,
bagaikan lautan pasang,
sejumlah para raja,
telah ada di atas tunggangan-
nya,

124b. demikian pula sang Kakung
Ing Rat,
telah ada di atas kuda.

Umarmaya telah memakai
mahkota,
berasal dari Nabi Sulaiman,
dan bersenjatakan jerat wasiat,
Nabi Ilir itu telah berbaur
dengan orang Biraji,
tanah pun beterbangga,
Raja Biraji telah keluar.

Kakaknya telah berangkat ke
medan perang,
semuanya memakai
tunggangan,
ialah gargadi yang besar,
dengan persenjataan yang
utama,

*amiyosing ajurit,
sagung para natha,
ngumpul prajurit ira,
kang samya wahana asti,*

*onta turangga
anuk lawan krendi.*

*Memreng kul di angrimong
lan adal-adal,
supnuh geng nging barit,*

*lwir samodra pasang,
sagunging para natha,
wahana wus katitihi.*

124b. ... Sang Kakung Ing Rat,
wus munggenging turanggi.

*Umarmaya sampun angangge
makutha,
saking Suleman Nabhi,
jijiret wasyat,
Nabhi Ilir punika, wus awor
lan wong Biraji,
lumra ing kisma,
Sri Biraji wus Mijil.*

*Ikang raka wus mesating
rananggana.
pan sarwi anitihi,*

*kang garghadi raja,
kawot gagamaning prang,*

sang Raja Baladikum berjalan
di angkasa,
mendahului adiknya.

Rakyana Patih tidak pernah
lepas,
selalu berada di depan gustinya,
tunggulnya amat menakjubkan,
berwarna hitam bertanda
matahari,

125a. Ki Umarmaya di belakangnya,
serta Kalbudyān mengikuti dengan cepatnya.

Tunggulnya berkibar yang bertanda matahari,
dengan cepat Umarmaya,
merobeknya,
maka robeklah tunggul itu,
cabik-cabik ditiup angin,
kehilangan wibawanya,
lalu kembali untuk dijarit lagi.

Dengan cepatlah Raja Kelana Surayeng Jagat,
menyabet kudanya Askar Dwijan,
serta menyambar bagaikan petir,
datang di hadapan Raja,
Sri Aspandriya,
dengan tanpa berkata
menghujani.

*sang Baladikum nrepati, ne jomantara,
ngungkuli ikang rayi.*

*Kyana patih ndatan tebah,
munggeng ngarsaning gusti,
mandi tunggul ikang,
wulung ciri bhaskara,*

125a. *Ki Umarmaya andaping,
... neng wurira,
Kalbudyān sira glis.*

*Pan angebut ikang tunggul
ciri bhaskara,
gupuh Umarmayaki,
gya sinebet sighra,
swek brek tunggul bedah,
ajur usahing salwir,
ilang dibyanya,
wangsal jaritmoh malih.*

*Gya wong agung Kelana
Surayeng Jagat,
nyabet ikang turanggi,
Askar Dwijan,
nyander lwir pendah kilat,

prapta arsane sang aji,
Sri Aspandriya,
tan adangu udani.*

Baru tahu Askar Dwijan,
 pasang kuda-kuda,
 datang di hadapan
 Aspandriya,
 ia terkejut dan berkelit digoda.

125b. leburlah sang Raja Biraji,
 jatuh ke tanah,
 hanya senjatanyalah yang
 tinggal.

Baladikum melihat Garga
 sesaat,
 meniup napas memenuhi
 bumi,
 Jayeng Rana waspada,
 ketika datang dihadapi,
 dengan gada garga pun mati,
 jatuh ke tanah,
 remuk redam bercampur
 debu.

Baladikum lalu hilang tanpa
 sebab,
 maka rakyat Biraji sangat
 ribut,
 Patih Kalbudyān,
 telah diikat oleh Raden
 Umarmaya,
 maka prajurit Biraji bergu-
 lungan lari.

Para adipati Kuparman dan
 para raja,
 semua mundur dan
 mengungsi,
 banyak yang ditangkap,

*Pan andere wau pun Askar
 Dwijan,
 prapteng arsa nireki,
 Aspandriya kagyat,
 anyola wus ginadha,*

*125b. luluh sang Rajeng Biraji,
 lumra ing kisma,
 mung tambaga kang kari.*

*Baladi kumyat kang Gargha
 lumarep,
 nyup arsa ngebeki,
 awas Jayeng Rana,
 duk prapta tinadhahan,
 ing gadha gargha ngemasi,
 tibeng bantala,
 remuk awor lan sithi.*

*Baladikum sirnane ndatan
 pakrana,
 gegeg wadya Biraji,*

*Patih Kalbudyān,
 pan sampun tinalenan ing
 Raden Umarmaki
 abilulungan, prajurit ing Bi-
 raji.*

*Pradipati Kuparman lan para
 natha,
 sami anglud angusir,
 akeh kang kacandak,*

126a. dan punggawanya diikat,
istana Biraji telah diserbu
musuh,
Raja lalu segera memasuki
kota Biraji beserta dengan
rakyatnya.

Menjarah seisi istana,
serta semua wanita telah
dihitung,
kira-kira terdapat seratus ribu
orang,
ditambah dengan abdi dan
pengasuhnya,
semua para wanita dikeluar-
kan,
semuanya lalu dibagi.

Semua pembagian sebanyak
para ratu,
pembagian sisa yang tinggal,
menjadi tanggungan,
raja yang mendapat bagian,
bagi semua para ratu,
satu bagian,
disampaikan kepada Jayeng
Murti.

Lalu disatukanlah dengan para
ratu yang empat ratus itu,
serta diingatkan agar
menuruti,

126b. aturan yang telah ditetapkan,
tiap-tiap berhasil di dalam
peperangan hendaknya
hasil jarahan dibagi
demikian,

*126a. ... punggawa tinalenan,
bdha kuta ing Biraji,
wong agung sighra, manjing
sawadyaneki.*

*Anjarahi gdong salebetung
pura,
cinakaken pawestri,
kapanggih salaksan,
parekan lan pawongan,
kajawi kang para putri,
kapanggih samya,
sadaya wus binagi.*

*Kalih duman maring sagung
parà natha,
saduman ikang maksih,
mandaya gantungan,
pawonan kang saduman,
marang sagunging nrepati,
ikang saduman,
katur mring Jayeng Murti.*

*Tinunggilaken lan para ratu
kang samas,
apa adate lami,*

*126b. ... saben bedhah sami,
padum nira mangkana,*

semua pondok dijarahi,
tanah istana kota,
semua dijarahi oleh rakyat
jelata.

Orang yang miskin selain
kota,
dirusak oleh rakyat kecil,
Patih Kalbudyān,
lalu mengislamkan semua,
termasuk punggawa satria
menteri,
atas ajaran,
Sarat Nabi Ibrahim.

Kalbudyān telah diangkat
menjadi raja,
di negari Biraji,
dan telah dinobatkan,
sebagai sang Raja Kalbudyān,
telah sampai pada raja
bawahan,
negara Biraji menjadi aman
makmur,
dan bertambah besar dan
aman damai.

*kang pakuwon kebut sami,
karang jro kita,
wong cilik ajarahi.*

*Kang karapa wisma
sajawingking kita,
gempur dening wadyalit,
Patih Kalbudyān,
sinelamaken samya,
punggawa satriya mantri,
salami nira,
Sarehat Nabi Ibrahim.*

*Kalbudyān sampun angadeg
narendra,
heneng nagri Biraji,
sampun ingastrenan,
Sang Raja Kalbudyān,
wus lengkah nunggil paraji,
lakung raharja,
agung atur mamanis.*

29. PUPUH DANGDANG

- 127a. Raja Kalbudyān lalu mengaturkan sembah,
karena telah sejahtera semua,
orang Biraji telah beragama,
beserta semua para ratu,
yang jumlahnya delapan ra-
tus raja,

- 127a. Sri Kalbudyān ... ngaturi
bhakti,
lamun sampun warata
sadaya,
wong Biraji agamane,
cacahing para ratu,
domas ikang para nrepati,

dan bupati di dalam wilayah istana,
banyaknya lima ratus orang,
hulubalang tiga daerah
seberang,
dua ratus ribu,
jumlah para menteri,
semuanya itu diberikan
penerangan.

Sang Prabu Jayeng Murti berkata dengan manis,
wahai saudara sekalian,
Anda diserahkan,
baik para raja,
maupun para ratu,
delapan ratus itu agar benar-benar,
tunduk dengan baik bersatu
dengan para raja lainnya,
dengan rasa kasih sayang
Anda,
tidak terkecuali yang menjadi
bawahan,
ratu delapan ratus,

127b. bupati saya tidak semua
mengetahuinya,
karena itu adalah kepunyaan
Anda semua.

Maka para ratu semua lalu
duduk di balai paseban,
bersantap bersama,
dengan para raja,
suara sangat ramai riuh rendah,

bhupati jroning pura,
kehe limang ewu,
ulu balang tigang nambang,
kalih keti,
cacahing kang para mantri,
punika paran karsa.

Jayeng Murti angandika ris,
iya kabeh,
kasraha mring sira,
hya sira nrepati,
amung kang para ratu,
domas iku sewakeng arsi,
nunggal lan para natha,
maksiha sireku,
iya kang dadi wahana,
ratu domas,

127b. *bhupati ... suntan angawruhi,*
apa wus darbhe nira.

Ya ta wong agung munggeng
satinggil,
abhujana,
lawan para natha,
humung gumuruh swarane,

benar-benar sangat menggairahkan,
bertubi-tubi hidangan Raja Biraji,
sang Prabu Kalbudyān,
dengan punggawanya,
sangat lega dan gembira,
dan ingin untuk semua pergi,
berkunjung ke Mekah.

Setelah sang Pendeta datang,
dan dilihat,
oleh banyak para ratu,
lalu turun dari tempatnya,
termasuk sang Raja,
dengan hormat menuntun
sang Pandita,
untuk duduk di Wijohan Permaata.

128a. raja pun lalu menyembah,
serta mencium kaki sang Pandita,
dan para raja semua mendekat,
serta mencium kaki Pandita.

Raja Jayeng Murti berkata dengan takjumnya,
wahai Tuan Pandita bila telah selamat,
Tuan, hamba harapkan datang ke Mekah,
bertemu dengan ayah hamba,
sang Pandita menjawabnya dengan hormat,
wahai Tuanku, hamba selalu mendoakan,

*langkung asri awantu,
susuguhe natha Biraji,
Sang natha Kalbudyān,
sapunggawan ipun,
bikutang ladosing arsa,
ingundangan, sadhaya mundur tumuli,
ngunjung mring rama Mekah.*

*Kunang wau sang pandita prapti,
duk katinghal,
sagung para natha,
gumdhah sakeng enggone,
mtuk sira wong agung,
sang pandita sighra kinanti,
munggeng Wijohan ratna.*

128a. *wong agung ... wot santun,
ngaras padaning pandita,
ndan umangseh,
sagunging para nrepati,
ngaris suku Pandita.*

*Alon matur menah Jayeng Murti, lah sawawi,
tuwan alajeng na,
dateng ing Mekah jujuge,
panggih lan rama huluan,
sang pandita nauri aris,
saking keri kewala,*

agar semua mendapatkan kebahagiaan,
tetapi Tuanku hendaknya jangan lupa waspada,
karena musuh Tuan,
masih banyak yang tinggal
dan semuanya raja-raja digdaya.

Ratu Agung Sura Sakti,
yang tinggal,
semuanya manusia,

- 128b. yang banyak dan berat tan-tangannya;
sehingga sampai merupakan lelembut,
dan manusia semua diberikan kesaktian,
karena atas karunia Hyang,
banyak yang masih tinggal,
itulah patut diwaspadai.

Kalau ada,
yang mencoba datang,
untuk mohon diterima
menyembah takdir,
sang Jayeng Murti mencium kaki Pandita,
bersama Marmaya dan Raden Mahtal,
ketiganya bersama keluar-ganya,
semuanya mendekat untuk bertemu,
pada kaki sang Yogi,

sami dum rahayu,
nangging gusti den prayatna,
musuh tuwan,
pana katah ikang kari samya
ratu digjaya.

Ratu agung-agung sura sakti,
kang kari,
sami manusa,

- 128b. akeh abot sasanggane,*
... gampil mesah lelembut.

lan manusa sami sinakti,
tuwin kacok ing hyang,
akatah kang kantun,
punika depun waspada.

Lamun wenjen,
cobane hyang kang dhatangi,
de nirma tahir ulah,

nuhun ngaras pada Jayeng Murti,
mwang Marmaya, miwah Raden Mahtal,
katri lawan kadhang,
samya mangsah cumunduk,
munggeng pada nira Sang Yogi,

dan seluruh para raja,
semuanya mencium kaki Pan-
dita,
lalu melesatlah Sri Ratu Pan-
dita,
yang tinggal,
lalu membunyikan pertanda
dengan kerasnya,
dan akhirnya semua berda-
tangan.

129a. Sang Raja Surayeng Bumi,
tidak kembali ke Kuparman,
tetapi kembali ke Mekah,
beliau ingin mengunjungi
orang tua beliau,
maka keluarlah semua
rakyatnya,
terutama sang Prabu Umar-
madya,
dan semua keluarganya,
lalu sang Ratu dari Selan,
tidak berubah,
jalannya sebagai yang dulu-
dulu.

Dan orang-orang lainnya te-
lah berangkat.
perjalanan manusia itu yang
gemuruh,
bagaikan bergetar,
tanah,
cahaya surya menjadi suram,
sinarnya bagaikan bianglala,
pakaian para raja,

*mwang sagung para natha,
samyang ngaras suku,
mesat sri natha pandita,
ikang kantun,
wus neteg tengran titir,
wus samya angundangan,*

129a. ... *Lamun wong agung
Surayeng Bhumi,
ndatan kundur, marahing
Kuparman,
kundur mring Mekah karsane,
marahing rama ngunjung,
budal ikang wadya pangarsi,
Sang Prabhu Umarmaya,
lan sakadhang ipun,
nulya sang raja ing Selan,
ndatan owah,
lampahe kadya ing nguni,*

*Wong menah sampun jengkar,
lwir lampahan swarane kang
jalmi,
kadya gonjing,
kang bantala lembah,
sarem kang surya sorote,
ujwala lwir andaru,
bhusanane para nrepati,*

tidak di perjalanan,
perjalannya bagaikan bin-
tang beralih,

129b. lalu datang di daerah pinggiran Arab.

Raja di Mekah telah mendengarnya,
bahwa putranya akan datang.
Dari berperang di negeri Biraji,
lalu keluarlah,
bersama-sama putra beliau,
yang berjumlah sebelas orang
sebaya untuk menyongsong,
yang datang dari Jawa.
Sang Jayeng Murti melihat,
bahwa sang Ayah menyongsongnya,
lalu dengan cepat turun,
serta menghadap mencium
kaki ayah beliau,
Marmaya,
lalu mendekat dan menyembah,
apalagi sang para raja.

Berganti-ganti mendekat
menyembah,
Umarmaya,
menyembah kepada ayahnya,
Kyana patih Jumirile,
bersama rakyatnya menunduk,

130a. lalu keluarlah dari hutan,

*tan kawarna ing marga,
lampahe andarung,*

129b. *prapta ... tpi siring Arab.*

*Sang adipati, ing Mekah sam-pun miarsa,
yen putra badhe prapta.
Saking bdha ing nagri Biraji,
nulya budal,
lan saputra nira,
sawlas rata sugue,*

*prapteng Jawi kita huwus,
yatawau asung Jayeng Murti,
yen kang rama amapag,*

*nulya tdhah gupuh,
lumajeng angaras pada,*

*Marmaya,
nulya mangséh ngabhakti,
tuwin sang para natha.*

*Gantya-gantya mangséh ngabhakti,
Umarmaya,
ngabhakti ing rama,
Kyana Patih Jumirile,
rereb sabalan ipun,*

130a. *nulaya ... budal saking wanadri,*

setelah datang di istana
Makah,
matahari telah tenggelam,
raja lalu bersantap di istana,

beserta semua para ratu,
beserta dengan mengadakan
pertemuan.

Raja lalu berkata kepada Arya
Pulang Wesi,
wahai Kakanda,
siapakah yang dapat diutus,
ke negara Kaos,
untuk bertemu dengan istriku,
dengan putraku yang masih
remaja,
yang paling tua Ibnu Umar,
Marmaya lalu berkata,
biarlah hamba yang pergi,
Raja Surayeng Bumi berkata
dengan manis,
kalau Kanda yang pergi saya
tidak setuju.

Kalau Adik dari Sarandil,

130b. bersama Adik Yunan yang
pergi,
itulah yang saya inginkan,
ia pergi bersama para ratu,
dengan bala yudanya semua,
mengambil istri,
bersama putra-putraku,
yang ada di negara,
itu adalah tugas Marmaya
dengan prajuritnya,

*praptanya kutanya Mekah,
kang surya sumurup,
wong agung lajeng bhujana,
haneng pura,
pepek sagung nrepati,
pan sarwi paguneman.*

*Ngandika mring Arya Pulang
Wesi,
sapa kakang,
prayoga dinuta,
marang negara ing Kaos,
nimbalii garwan ingsun,
saputra ngong aywana kari,*

*lan wayah Ibnu Umar,
Marmayatur ipun.
kawula inggih sumongga,
ngandikalon, wong agung
surayeng Bhumi,
eh kakang sun ta arsa.*

*Yen sambada yayi ing Saran-
dil,*

130b. *lumakwa, ... lawan yayi
Yunan,
iku kang karsan ipun,
lan para ratu-ratu,
gawana bala prasami,
nimbalii garwan nira,
lawan putran ingsun,
kang haneng negara,
ya ta rembat Marmaya lan
pradipati,*

untuk mengaturnya besok pagi.

Setelah siap sang Prabu Sarandil,
dengan rakyatnya,
bersama Raja Yunanan,
serta para ratu semua,
dengan rakyatnya telah siap,
Raja Kalana Jayadi Murti,
telah berkata,
dengan hormat,
kepada sang Prabu Yunan,
serta mencium
kaki Raja Jayeng Murti,

131a. Raja berkata,

Berangkatlah dengan hati-hati,
saya mendoakan keberangkatan Anda,
pergi ke Kuparman,
kedua raja itu menyembah
lalu berangkat bersama
rakyatnya,
membawa Joli Jampana,
pelangka dan tandu,
rakyatnya sangat banyak tak
terhitung yang mengikuti-nya,
bagaikan air bah,
bagaikan air laut tak bertepi,
tanah bagaikan bergetar setiap
yang dilalui.

Tidak diceritakan di jalan,
untuk memperpendek cerita,

kuneng ing enjing ira.

*Wus amekta sang natheng Sarandil,
sabala, miwah natheng Yunanan,
tuwin para ratu kabeh,
anggawa bala sampun.
Sri Kalana Jayadi Murti,
wus mayos sinewaka,
lamdaur agupuh,
lawan sang Prabhu ing Yunan,
ngaras pada,
ing kalana Jayeng Murti,*

131a. ... wong agung ngandika,

*Poma yaya den angati-atи,
ingsun ngenteni saprapta nira,
ngalih Kuparman kadhaton,
raja kalih wot santun,
nulya budal sawadyaneki,
mbakta Joli Jampana,
palangka miwah tandu,
balagung tan pawilangan,*

*ambalabar,
twir sagara tan patepi,
gonjing banta lakamba-lakamba.*

*Tan kawarna ireng margi,
pan kinarya, rapeting carita,*

maka telah datang di negara
Kaos,
dan telah masuk ke istana,
Raja Yunan dan Surandil
berserta rakyatnya,
telah bertemu dengan raja
putra,

131b. sang Prabu Labdaur,
serta permaisuri mereka,
berkata dan menyembah,
Tuanku Jayeng Murti ingin
pindah,
mengalih kerajaan,
bersama istri dengan raja
putra.

Demikian pula yang tersirat
dalam gubahan,
bahwa Rakryan Patih,
yang diceritakan adalah,
Patih Bahtah yang selalu
dipikirkan dalam hatinya,
datangnya karunia,
untuk mengalihkan istri dan
putra-putranya,
karena Raja Jayeng Murti
berpindah,
kedaton ke negeri Kuparman,

Kryana Patih,
berpikir akan menemukan,
kesulitan kepada rakyat yang
mengikutinya.

Tetapi pada suatu saat,
beliau akan kembali,

prapta ing nagara Kaos,

*umanjing kita sampun,
saha bala Yunan Surandil,*

wus panggih raja putra,

*131b. ... sang Prabhu Labdaur,
animbali garwa lan siwi,*

*wong agung yana pindah,
angalih kadhaton,
sagarwa putra wayah.*

*Kunang ikang sinurateng
anggit,
kyana patya,
kang winursita,
Bahtah pikiring kalbune,*

*praptane labdaur,
animbali garwa lan siwi,*

wong agung yena pingah,

*angalih kadhatun, marang
nagri Kuparman,
kryana patih,
pikire ikang pinanggih,
dadya kangelan ing mwang.*

*Masawurunga malih
mengalih,
iya marang,*

ke negeri Kuparman,
karena terbayang-bayang
dalam hatiku,

132a. bagaimana akan jadinya,
kalau terus di sini,
menjadi orang mengisi ke-
kosongan,
aku tak sanggup,
bagaimana akalku,
agar hidup,
tidak akan mati di Amsyah
ini,
bersama Umarmaya.

Maka demikianlah pikiran
dalam hatinya,
daerah ini,
kalau tidak ada perang,
ia akan sepi sunyi tidak ramai,
sebaiknya ada,
perang besar banyak yang
mati,
demikian pikiran Kyana Pa-
tih,
di dalam pondoknya,
bersama Raja Jobin,
berbincang-bincang,
setelah bertemu dengan Jobin,
di dalam pondoknya diceri-
takan.

132b. Semua yang ada di luar kota,
rupanya,
adalah asap baru,
semua para raja,
Brahman Urnus Smakun,

nagri Kuparman,
wayang winayang wak
ingong,

132a. *lan priya dadin ... ipun,*
ragan ingong yen awet iki,
dadi wongesi amsyah,

tan kaduga ingsun,
kapriye ta akaling wang,
kapanbhawa,
nora mati Amsyah iki,

kalawan Umarmaya.

Pan mangkana cipta nireng
galih,
jagat iki,
yen tan hana prang,
spi suung nora ramai,
abcik yen dauru,
aprang gde akeh papati,
mangkana kyana patya,
marang pondok ipun,
nrepati Jobin samana,
rerembungan,
wus antuk kalawan Jobin,
pondoke cinarita.

132b. *Samya haneng ... jabaning*
kiteki,
sarupane,
kang gluken anyar,
para ratu sadhayane,
Bahman Urnus Smakun,

Irman Bahtah kalawan Jobin,
berada di luar istana,
pondoknya,
demikianlah pembicaraan-
nya,

Patih Bahtah,
berkata kepada Prabu Jobin,
bagaimana hasil pembicaraan
kita.

Lalu semua setuju menyerah-
kan hasil ini,
kepada Bahman,
ia memberi surat,
jelas akan tahu yang sebe-
narnya,
datangnya Alabdaur,
dengan isi surat yang sama,
dari Raja Nursiwan,
ia yang memberi tahu,

133a. kalau Amsyah dan Umar-
maya,
telah meninggal,
ditikam oleh Raja Abesi,
Sri Sabat Kabul Ngumar.

Kalau dapat merebut Muni-
garim,
yang pergi dari,
rakyatnya Amsyah,
sang Putri laksanakanlah,
karena tugasnya,
merebut sang raja putri,
masak bodoh ia,
Jobin membiarkannya,
ia telah kuduga bersalah,
setelah sepakat,

*Irman Bahtah kalawan Jobin,
haneng Jawining kita,
pasanggrahan ipun,
mangkana arerembugan,*

*Patih Bahtah,
angucap ring Prabhu Jobin,
kapraye rembugi.*

*Payu padha ngomanda ka-
pikir,
maring Bahman,
iya paweh layang,
masa wruha yaktine,*

*praptane Alabdaur,
dene layang unine-ugi,
saking Prabhu Nursiwan,
iya aweh wruh,*

133a. *yen Amsyah lan Umar ...
Maya,
wus ngemasi,
sinulah rajeng Abesi,
Sri Sabet Kabul Ngumar.*

*Lamun bisa angrebut Muni-
garim,
kesah saking,
balan ipun Amsyah,
sang putri tindak ake,
dene parigel ipun,
angrebut sang raja putri,
masa bodowa sira,
Jobin saur ipun,
hya wus kaduga ingwang,
wusnya gilik,*

dalam pikirannya lalu membuat surat,
yang berbunyi dari Nursiwan.

Setelah selesai menulis,
nah ini,
ada rakyatku,
yang disuruh mengirim agar
cepat sampai,
dari negeri Madhayun,

133b. disuruh mengaku utusan raja,

lalu yang disuruh membawa
surat,
yang datang adalah,
rakyatnya Patih Bahtah,
dan disuruh,
mengaku benar-benar ia tahu,
tidak dari berita saja.

Setelah datangnya raja berdua,
kakung ing rat,
dan Umarmaya,
pada waktu ditebas kepalanya,
diaturkan kepada sang Prabu,
yang tinggal di Madhayin,

yang sedang bercengkrama,
di Sadat Kabul,
Patih Bahtah setelah menyepakati,
yang akan dilakukan,
kepada sang Prabu Jobin,
melaksanakan daya upaya.

134a. Mantri nira Bahtah lalu diberi,

ing pikir akarya tulis,
muni saking Nursiwan.

Wusnya dadi anunulis,
lah puniki,
hana wadya ingwang,
kang ngirim anyar praptane,
saking nagri Madhayun,

133b. *kinen ngangken duta ... nrepati,*

nenggih kang bakta surat,
punika kang rawuh,
wulang eki Patih Bahtah,
lawan kinen,
ngaku wawruh prabadi,
nora nyanyilih mata.

Ing praptane wong agung
kakalih,
kakung ing rat,
miwah Umarmaya,
duk sinulah mastakane,
katur marang sang prabhu,
nyakra warti haneng
Madhayin,

kinaryameng-amengan,
marang Sadat Kabul,
patih Bahtah wus mupakat,
sapolahe,
kalawan sang Prabhu Jobin,
nrepaken kamandaka.

134a. *Mantri nira Bahtah den paringi,*

... seribu orang,
yang diangkat utusan,
mengantar surat,
kepada Bahman disuruh
mengaku,
baru saja datang dari
Madhayin,
diberi nama Airkowah,
mantri setengah tua,
Patih Bahtah diberitahu,
lalu bercahaya mata beliau,
dan mendelik,
ditombok dengan sumpah.

Suratnya telah diterima,
oleh Airkowah,
serta menyembah lalu pergi,
datang di pondok Brahman,
utusan lalu menghadap,
dan berkata,
Bahtah membawa surat,
dari Madhayun,
ia baru saja datang,

134b. seorang kawula,
yang telah membawa dari
Madhayin,
Brahman menerima dengan
cepat.

Dibaca bunyinya surat itu,
telah dimengerti,
bunyinya semua,
Raja Bahman setelah,
membaca isi surat berpikir,

*... sewu dinar,
kang badhe dinuta,
angaterana surate,
mring Bahman kinen ngaku,*

*anyar prapta saking
Madhayin,
Airkowah nama nira,
mantri Radasepuh,
Patih Bahtah aturira,
den manteleng mata nira,
den mandelik,
atombok kang supatha.*

*Surat ira sampun den tam-
pani,
mring Airkowah,
atur sembah mesat,
praptang pakuwone
Brahman,
duta nulya tumanduk,
lamun matur caraka patih,
Bahtah ngaturaken surat,
saka ing madhayun,
inggih ikang anyar prapta,*

134b. *pan ... kawula,
kang bakta saking madyahin,
Brahman atampi sighra.*

*Tinupaksa unining kang tu-
lis,
wus kadriya,
unine sadhya,
Raja Bahman sesampune,
maos suratan dangu,*

bagaimana maksudnya ini,
karena tidak ada,
memberi tahu padaku;
pengiring para raja,
mantrinya,
Bahtah berkata gugup,
janganlah Paduka was-was.

Karena hamba menghadap
sendirian,
datang kepada rama,
Paduka sang Prabu,
waktu ia datang berdua,
menghadap pada sang Prabu,

135a. yang berdiam di Madhayin,

yang telah tinggal bahagia,
bersama Sadat kabul,
rajanya Umarmaya,
ini hamba,
rakyat Tuanku sendiri,
ingat-ingatlah Tuanku,
jangan Tuanku mabuk-
mabukan begitu.

Ada balai paseban sebanyak
dua,
yang menjadi satu,
yaitu,
ada di tengah,
yaitu dua balai paseban,
lengkap dengan perhiassannya,
dari mata sampai ke telinga,

adalah perwira-perwira
perkasa di bumi ini,
dua tempatnya,

*kaya apa parta iki,
dene ta nora hana,
aweh wruh marengsun,
konca-konca para raja,
mantri nira,
Bahtah matur macicil,
sampun paduka was-was.*

*Pan kawula angadep pribadi,

datang rama,
paduka sang natha,
duk sira kalih praptane,
katur marang sang Prabhu,*

135a. nyakra warti haneng ...
Madhayin,

*lajeng kinarya uncelang,
marang Sadat Kabul,
sirah ipun Umarmaya,
ingga kula,
baladit paduka,
iling-ilinging pribadi.
yeng-uyenganne gangsul,*

*Wenten nginggil gito kang
kakalih,
kang satunggal,
ingga,
wenten tengah,
kakalih inggil gitoke,
lawan andeng-andeng ipun,
saking lungsu tumempel ku-
ping,
dene sang kakung ing rat,
kalih getak ipun,*

semua bangunannya sangat serasi,
Raja Bahman,
setelah membaca surat,
langsung prihatin hatinya.

135b. Besar cintanya kepada sang Jayeng Murti,
air matanya deras mengalir,
membasahi dada,
kedua utusan berpamitan,
berpamitan akan pulang,
Raja Bahman tidak menjawab,
selalu beliau tak berkenan,
setelah Airkowah pulang,
datanglah Bahtah menghadap
beliau,
mengaturkan bahwa,
sang Raja Bahman prihatin,
setelah membaca surat itu.

Karena sakit hati menangis-lah,
ketika tahu,
beliau Patih Bahtah,
dan Jobin terkejut hatinya,
segeralah ia pergi,
setelah kedatangan dua orang agung,
Jobin dan Patih Bahtah,
akan memberi tahu,

136a. menjelaskan kepada Raja Bahman, janganlah sampai,
prihatin kepada Jayeng Murti,
nanti menjadikan sakit.

sami sanginggil talingan,
raja Bahman,
sampunya amatos tulis,
langkung prihatinira.

135b. *Agung tresna mring sang Jayeng Murti,*
luh ... ira dres,
angusapi jaja,
caraka kalih lumengsar,
amit wot sari mundur,
raja Bahman nora nauri,

pijer denya karuna,
Airkowah wus mundur,
prapteng arsa nira Bahtah,
katur lamun,
sang raja Bahman prihatin,
sampune maos kang surat.

Lara lah ambeku anangis,
duk miasa,
sira patih Bahtah,
lan Jobin kagyat manahe,
sighra lumampah sampun,
sadhatange wong agung kали,
Jobin lan patih Bahtah,
arsa apitetur,

136a. *maririh mring raja Bahman,*
... aja kongsi,
prihatin mring Jayeng Murti,
mari salarab rongta.

30. PUPUH SMARANDANA

Setelah datang kedua orang agung,
di pondoknya Brahman,
berhentilah menangisnya,
menemui tamunya,
setelah mempersilakan duduk,
Rakyana Patih Bahtah berkata,
eh, sang Raja di Kuristam.

Janganlah Paduka prihatin,
sedih memikirkan orang yang tidak ada sekarang,
atmanya sudah tak ada di dunia,
karena sudah hidup di lain dunia,
prihatin apa yang aku kerjakan,

136b. orang mati tak tahu.

Sebaiknya Paduka ini,
memikirkan akan kedudukan,
karena sudah ada penyerahan,
ayah Paduka sang raja,
nantinya Paduka berkuasa,
memerintah orang Arab itu,
setelah nanti ada yang memerintah.

Jika nanti Paduka segan,
apa yang Paduka harap,
begitu perasaan raja
diungkapkan Brahman,

*Wus prapta wong agung kали,
ring pakuwon ira Brahman,
kendel wau patangise,
ngacarani tamu nira,
sampun tata lenggah,
kyana patih Bahtah muwus,
eh sang prabhu ing Kuristam.
Sampun paduka prihatin,
sungkawa dhatang wong menah, wong sampun tan wenten mangke,
uripe hane ing dunya,
pan sampun seja alam,
priyatin apa karyaku,*

136b. *wong mati masa ... wangsala.*

*Luhung paduka puniki,
ngrasa nanaka luhuran,
jar wenten sampun pasrahe,
rama paduka sang natha,
apan tuwan kuasa,
angreh wong Arab punika,
apan sampun wenten ngasta.*

*Yan lumuh paduka mangkin,
punapa ikang sinadya,
rasang raha Brahman wuwuse,*

memang besar kasih sayang
orang menak,
akan kepercayaannya,
apakah akan kubalas,
dengan perang adu kekuatan,
melandan raja Abesi,
yaitu si Sadal Kabul Ngumar.

- 137a. Suatu saat akan aku tombak,
Patih Bahtah membujuk,
sang Raja juga demikian,
jika demikian tentu terdorong
keinginan Sri Bhatarra.

Tetapi jika Paduka menolak,
kepada sang Raja Munigar,
kalau diberikan,
kepada para raja yang lain,
memang Amsyah sudah
meninggal,
sebenarnya sangat sayang itu,
Munigar sebagai permata
dunia.

Jika saya ssebagai Tuan,
karena itu tidak akan terjadi,
orang Madhayin sebagai
bangsawan yang diluhur-
kan,
serta prajuritnya Amsyah,
yang menyertainya,
karena Tuan telah berbuat,
sebagai laki-laki dunia....

- 137b. Raja-raja agung yang ada akan
datang,
di Kerajaan Tukyah,
tak dapat dihitung,

denya geng sihe wong menak,
sruh parcaya mring ngwang,
pan ingsun arsa kekiwul,
aprang tanding digjaya,
lawan ratu ing Abesi,
ya Si Sadal Kabul Ngumar.

- 137a. *Ing besuk ingsun sulahe,*
Patih Bahtah ... angrerepa,
sang prabhu ywa mangkana,
manawi tenah kadurung ing
arsane sri Bhatarra.

Lamun andika hanampik,
dhatang sang natha Munigar,
manawi pinaring ake,
marang para ratu lyan,
jer Amsyah sampun pejah,
sayakti owel punika,
Munigar sasotyaning rat.

Yen kulap tuwan pribadi,
apan bonten abebakal,
wong Madhayin panembahe,

miwah balan ipun Amsyah,
inggih sayakti tumrap,
pan tuwan kinarya sampun,
sasilih kang kakuning rat.

- 137b. *Punika wenten nrepati,*
agung-agung padhe prapta,
ing Tukyah kadhatone,
malane tan pawilangan,

banyak hulubalang,
ada yang masih berada di
jalan-jalan raya,
sang Raja Sarkab Turkyah.

Dan Raja Parang Akik,
Raja Perad akan datang,
raja berat akan tanggung
jawabnya,
banyak hulubalang perkasa,
bala tentara berjuta-juta,
sebenarnya itu,
pemberian sang nata.

Jikalau Tuan telah
menyetujui,
ratu yang akan datang.

- 138a. sebenarnya lebih baik masuk,
agar Tuan jangan sampai salah
tafsir,
kealpaan Sri Bathara,
Raja Bahman ragu-ragu,
terkena manisnya perkataan
Ki Bahtah.

Karena keinginan Hyang
Widhi,
juga kepada sang prianya
dunia,

Sri Bahman mengalihkan
ciptanya,
kepada sang Ratna Munigar,
tetapi dengan segan,
Raja Bahman menuruti,
apa yang menjadi perintah
Patih Bahtah,

*sugih bala punggawa,
pan maksih haneng da-
lanagung,
sang raja Sarkab Turkyah.*

*Lan narendra Parang Akik,
raja Perad badhe prapta,
ratu abot sasanggane,*

*sugih punggawa prakosa,
wadya yutan kawentran,
sayakti punika ayun,
pinaringan sang ratna.*

*Yen sampun tuwan sanggemi,
ratu ikang badha prapta.*

- 138a. *yakti manjing bantu bahe,
pan tuwan sampun ... atompa,*
*laline Sri Bathara,
Raja Bahman mangu-mangu,
kna manise Ki Bahtah.*

*Apan karsane Hyang Widhi,
hya mring sang kakung ing
rat,*

*Sri Bahman ngalih ciptane,
marang sang Ratna Munigar,
owel lamun kalya,
Raja Bahman wus anurut,
ing pratingkah Patih Bahtah,*

Raja Bahman berpesan
dengan lembut,
Patih Bahtah janganlah
sungkan padaku,
bila sang Surayeng Jagat,
bersahabat para raja,
dan para satria,
agung,
merasuk menjadi keluarga.

Seperti apakah hatiku,
tidak akan dapat bernapas
bagaikan pemberat jala.

138b. orang Arab berat tanggung
jawabnya,
tidak dapat diumpamakan,
seperti Ratna Munigar,
Raja Jobin agar berkata,
itu yang kutemui.

Engkau aku setujui,
agar ada padaku,

yaitu tujuh hari ini,
diajak ragaku,
sebagai permulaan cikal
bakal,
yaitu di Kaos kerajaan agung,
agar raja sembuh.

Semua para satria,
serta para mantri prajurit,
semua datang berperang,
di wilayahku,
ia Ki Patih Bahtah,
datang mengamuk,
membasmi semua musuhnya.

*Raja Bahman angling aris,
tathapi ya Patih Bahtah, tka
pakewuh tyas ingong,
dene sang Surayeng Jagat,
abala para raja,
miwah pranrepati,
agung,
kabeh manjing kula warga.*

*Kaya ngapa ing tyas mami,
ndatan kena gina tampang.*

138b. wong Arab abot sanggane,

*tankena den prepekna,
lawan ratna munigar,
raja Jobin gya sumambur,
punika kapanggih ingwang.*

*Sun rojungi ta sireki,
pan hana pahenakan ing-
wang,
ya ing pitung dina kiye,
asengadi ragan ingwang,
mumule cakal bakal,

nenggih ing Kaos prajagung,
pan hya suhun dangana.*

*Sagunge para nrepati,
miwah pramantri punggawa,
padha prapta ajajodon,
marahing pakuwon ingwang,
sira Ki Patih Bahtah,
sun bubuhi angrimuk,
marang sakobat sarehas, ...*

- 139a. Beliau belum mempunyai permaisuri,
diperintahkan ibunya,
sebagai wakilnya,
sang Ratna Turi Umdal,
ia telah lolos ujian,
Ki Patih Bahtah sudah menyayangkan,
kebenaran terlintas di wajahku.
- Karena sudah menjadi kewajibanku,
yaitu orang yang lolos dari ujian,
dan sebagai pendiri cucuku,
satria pelindung negara,
Sri Sahid Ibnu Ngumar,
karena itu cucuku,
separuh cucu Amsyah.
- Sebenarnya semua gampang,
kalau begitu sebenarnya,
kedatangan sang Putri,
merestui cucunya.
- 139b. Adapun setelah keluar,
gesit tingkahnya,
Raja Bahman sudah siap.
- Dan panglima perang,
serta apa yang diharapkan,
diumpamakan seperti pengantin,
jika ada bala tentara yang membangkang,
ditumbas seperti dalam perang,
- 139a. Dene durung nrebe sori, ibune den aturana, iya minangka wakile, sang Ratna Turi Umdal, iya angluari dadar, Ki Patih Bahtah wus sanggup, yakti kna sun ri muka.*
- Karana panggawe wajib, iya wong ngluwari dadar, lan adege wayah ingong, nrepati Kaos negara, Sri Sahid Ibnu Ngumar, apan iku putun ingsun, saparo putune Amsyah.*
- Karana panggawe wajib, yen mangkana kajating wang, sang raja putri tdhake, angestrani maring wayah.*
- 139b. Dene ... ya sampun medal, agampil pratingkah ipun, Raja Bahman asayaga.*
- Saka prabhon ing jurit, miwah ta apa pahesa, dupuna kadi penganten, yen hana wadyarab wangkal, tinumpas pinrangan,*

begitu yang dibicarakan,
sudah bulat semuanya.

Sang Raja Jobin memanggil,
putra Ratna Lubdohar,
sang Maryunani istrinya,
ayahnya datang dan berkata,
duh Putriku,
berkatalah kepada suamimu,
aku tak akan takut.

Berkuasanya cucuku,
yaitu si Sayid Ibnu Ngumar,

140a. agar abadi menjadi raja,
di Kahos Nagara,
semua leluhurnya,
aku mengingatkan dirinya,
kepada suaminya.

Mintalah aku untuk menyer-tai,
kepada daging hasil buruan,
Ratna Luldohar berkata,
sambil mengaturkan sembah
lalu pergi,
sesampai di kerajaannya,
kepada kakaknya telah
berkata,
enggan ia kepada ayah.

Raden Maryunani,
memanggil rakyatnya,
begitulah tingkahnya,
setelah datang waktunya,
yaitu tujuh hari,
semua sudah sempurna,
semuanya sibuk oleh para raja.

*mangkana dados kang rem-buk,
wus gilik samya nira.*

*Sang raja Jobin nimbalii,
ing putra Ratna Lubdohar,
sang Maryunandi garwane,
prapta kang rama ngandika,
duh babe putrin ingwang,
matura marang lakimu,
reh ningsun ngluwari dada.*

*Ingadege wayah mami,
ya Si Sayid Ibnu Ngumar,*

*140a. ... den tulus jumneng katong,
hana ing Kahos nagara,
laluhure sadhaya,
sun mamule badhen ipun,
hana dene laki nira.*

Matura ingsun bubuhi,

*ing ulam buburon wana,
Ratna Luldohar ature,
sandi katur sembah mesat,*

*prapteng kadhatonira,
mring kang raka wus umatur,*

wel ing ira sang rama.

*Rahaden Maryunani,
angundangi wadwa nira,
kuneng mangkana solahe,
sawusnya prapta ing masa,
ing pitung dina nira,
sampurna sadhayan ipun,
sagunge wong olah-olah.*

140b. Termangu dengan warna-warni,

tempatnya lengkap,
seisinya sangat banyak,
berkumpul untuk ditanyai,
segera Kryana patih Bahtah,
dan Raja Bahmān sudah datang,

Raden Irman memberitahu.

Raja Bahman memanggil,
semua para raja,
dan semua rakyat Arab,
dengan satria dan punggawa,
agar datang bersama istri,
Kriyana Patih Bahtah sudah,
sudah duluan datang di luar

istana.

Dan bertemu dengan bupati,
Bhatara Kobat Sarehas,
sudah datang dengan keinginannya,
Patih Bahtah mengaturkan
sembah,

141a. ke hadapan Sri Bhatara,
demikian juga Jobin mempunyai keinginan,
membawa putra paduka,

Tempatnya di negara Pati,
Prabu Sayid Ibnu Ngumar,
serta lengkap dengan pengikutnya,
datang kepada anak buahnya,
yaitu di negara Kaos,
Tuan bersujud di hadapan,
kedua ibunya sambil berkata.

140b. Kalangenan warna-warni,

*uparenggane taratag,
saisine dunya kabeh,
sangkep kang tinakon,
sighra kya Patih Bahtah,
lan raja Bahman wus rawuh,*

Raden Iraman ingaturan.

*Raja Bahman angundangi,
ikang para raja-raja,
sagung wadya Arab kabeh,
lawan satriya punggawa,
den prapta saha garwa,
kyan patih Bahtah sampun,
umarek mara jro pura.*

*Apti panggih lan bhupati,
Bhatara Kobat Sarehas,
prapta ing arsane,*

Patih Bahtah matur nembah,

*141a. pukulan Sri Bhatara,
... pun Jobin anrebe kaul,*

bawa ing putra paduka,

*Adeg ipun nagara pati,
Prabhu Sayid Ibnu Ngumar,
sarta kayat amelule,*

*dateng ikang cakal bakal,
inggih Kaos nagara,
tuwan tedha kapukulun,
kalih ibu jeng andika.*

Dan mengeluarkannya,
dari para raja,
mengaturkan suguhan,
serta satria dan punggawa,
Prabu Kobat Sarehas,
kata-kata beliau sangat manis,
kalau demikian.

Ibu sekarang saya persilakan,
berkewajiban di samping
menetap di sini,

141b. menghias diri,
anak Sayid Ibnu Ngumar,
Kyana patih Bahtah mengundurkan diri,
ketika melihat para raja,
dari Arab sudah berada duluhan.

Serta berkata dengan angkuh,
Ibu harus kembali dengan aku,
dengan para raja,
pulang ke tempatnya sowangsowang,
jika semua warganya,
di pondoknya Jobin datang,
jayalah para raja.

Ketika Prabu Nyakra Wati,
Bhatara Kobat Sarehas,
sudah datang pada ibunya,
menyampaikan beberapa perkataannya,
ketika Ki patih Bahtah,
hingga ibunya sakit hati,

142a. dipaksa oleh anaknya.

*Angluari ipunagi,
dene sagung para natha,
ingatura ajejoden,
miwah satriya punggawa,
Prabhu Kobat Sarehas,
pangandikan ira arum,
yen mangkono kaki ya.*

*Ibu mangke sun aturi,
wajib lamun jebin iya,*

141b. *amewahi karatone,
anak Sayid Ibnu Ngumar,
mundur kyana patih Bahtah,
wau sagung para ratu,
ing Arab sampun kalihan.*

*Samya mangkata karihin,
ibu sarimbat lan ingwang,
sira ikang para rajeng,
budal ira sowang-sowang,*

*yen sakulawargane,
ing pakuwon Jobin rawuh,
agung kang para narendra.*

*Wau Prabhu Nyakra Wati,
Bhatara Kobat Sarehas,
sampun marek ing ibune,
umatur kadyatur ira,*

*wau Ki Patih Bahtah,
kang ibu sungkawe kalbu,*

142a. *pinaksa ... de nikang putra.*

Merasa belum mendapat izin,
dari raka Surayeng Jagat,
sehingga menjadi mudahnya,
menyandarkan pada cucu,
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
menjadilah pegangan hatinya,
pergi tanpa perlengkapan
(busana).

Sang Raja berkendaraan
gajah,
lengkap dengan pelana dan
rumahnya,
dengan dua belas kandang,
untuk kemegahan gajah,
yang bersatu dengan anaknya,
tidak juga raja,
Batara Kobat Sarehas.

Ramai sekali orang-orang,
dari banyaknya pegawai,

142b. riuh sekerajaan yang terlihat,
penuh di tepi jalan,
serta memberi tahu,
pada sang Ratna Munigarum,

di jalan tidak bersela.

Laki-laki dan perempuan,
besar kecil tua muda,
telah terasa mempunyai,
kalung banyak yang hilang,
keroncong dan gelang,
dengan tidak diperhatikan,
dari paksaan bilamana mengetahui.

*Ngrawos dereng antuk idin,
ing raka Surayeng Jagat,
dene ta dadi gampile,
nembut panggraning wayah,
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
dadya dangan ing tyas ipun,
budal tan satya bhusana.*

*Sang ratwa wahana asti,
arja palana lalawak,
pan kalih wlas song-songe,
munggwing saluhuring gajah,
nunggil lawan kang putra,
nrepati tan amungguh,
Bhatara Kobat Sarehas.*

*Busekan jalmane ayi,
saking gunge kang bawahan,
142b. kontrag sanagri ... Kaos,
tembak satepining marga,
miwah kang arsa wikan,
mring sang Ratna
Munigarum,
ing marga tan paligaran.*

*Tuwin jalu lawanestri,
agung alit anom tuwa,
tan karawos nirdrebene,
kakalung akeh kang ilang,
keroncong lawan gelang,
pradene tan pinilahur,
saking kdeh yang uninga.*

Terhadap Ratna Munigarum,
demikian ketika terlihat,
ramai sekali,
hendak merebut menginginkan,
melihat sang Ratna,
menangis tidak bisa berkata,
melihat cahaya gemerlap.

- 143a. Semua bernyanyi-nyanyi,
tidak ada manusia yang demikian,
hanya putri Madhayin yang sanggup mengalahkan makhluk halus,
di laut dan daratan,
semua berusaha pantas,
untuk sang Ratna Munigar.

Sesudah sampai di pondoknya Jobin,
semua istri para raja,
sudah mengetahui cara menyelesaikannya,
riuh suara manusia,
datang Sri Batara,
Kobat Sarehas juga datang,
dan kemudian masuk Ratna Munigar.

Semua raja,
yang kemudian keluar Kobat Sarehas,
dengan semua istrinya,
menyambut Ratna Munigar.

- 143b. setelah mempersiapkan diri yang duduk,

*Marang Ratna Munigarum,
mangkana duk katinghalan,
oreg ubekan saguhge,
kadereng arebut ngarsa,*

*tuminghali sang Ratna,
acengeng tan bisa muwus,
umyat cahya gumebyar*

- 143a. *Kidung-kidungan prasami,
tan hana jalma mangkana,
mung putri Madhayin kiyo
ngasoraken pri prayangan,*

*ing sagara dharatan,
angayapa kabeh patut,
marang sang Ratna Munigar.*

*Wusprapteng pakuwon Jobin,
sagung garwa para raja,
wus dhangu aglar praptane,
gumreh swara nireng jana,
praptane sri Bhatara,
Kobat Sarehas kang rwauh,
linabu Ratna Munigar.*

*Sagunge para nrepati,
amtuk Kobat Sarehas,*

*de nikang para garwane,
ametuk Ratna Munigar.*

- 143b. *sawusnya tata ... lenggah,*

istri dari para raja,
berkumpul dengan istri para
satria.

Bagaikan malam bulan para
terang,
tersinari oleh matahari,
malu meredupkan semuanya,
berkumpul mengunjungi
Ratna Munigar,
betapa indahnya bila ber-
busana,
istri para raja itu,
semua memakai busana
lengkap.

Hanya sang Ratna
Munigarim,
yang tidak berhias tidak ber-
busana,
apalagi bergembira,
demikian Bahtah memeriksa,
terhadap sang Raja Bahman,
menunggu bila sudah,
mulai makan.

Adalagi yang lain,
sang Raja Putra di Selan,
144a. masih tinggal di rumahnya,
pada waktu masih menjadi
raja,
tidak makan lagi,
terhadap Rama Prabu
Lamdaur,
pada waktu itu sedang bangun.

Demikian Raden Pingardhi,
anak Lamdaur,

*garwa nira para ratu,
angumpul ratna ning rat,*

*Kadya sudha malan sasih,
kasorotan dening arka,
lingsem surem sadhayane,
ngumpul marahing Munigar,
mendah yen abhusana,
garwanekang para ratu,
sadhaya ngrangsuk bhusana.*

*Mung sang Ratna Munigarim.
tan pahes tan pa bhusana,
apa saja lagi hane,
mangkana Bahtah mariksa,
marang sang raja Bahman,
anganti yen sampun,
daharan pan ingangkatan.*

*Kuneng malih kang winarni,
sang raja Putra ing Selan,
144a. kantun ring .. pakuwone,
kala pangkatan sih narendra,
malih bonten binakta,
ing Rama Prabhu Lamdaur,
ing mangke nuja wungunya.*

*Ing wau Raden Pingardhi,
suteng Lamdaur taruna,*

dan adiknya Badarungsid,
melebihi kepandaian kaknya,
demikian beliau bangun,
setelah bermimpi perang penghabisan,
yang kemudian bangun cepat-cepat bersiap.

Rama Prabu ada di mana,
pelan-pelan katanya,
ayahanda Sang Katong,
seorang pegawai yang pada waktu malam,
diundang Ratu Jobin,
ketika sang Prabu Taruna,
Batara Kobat Sarehas.

- 144b. Juga ikut mendatangi,
Raden Pingardhi berkata,
mengapa banyak membawa bencana,
bertepatan dengan penyeleggaraan agung,
Raden Pangardhi segera berpikir,
terasa akan perang tanding.

*mring Badarungsid arine,
widagda ngungkuli raka,
wau sawungu nira,
mentasupna prang pupuh,
wune kagya tatanya.*

*Rama prabhu haneng endi,
nimbo kemban atur ira,
rama paduka Sang Katong,
anje wengi ing bawahan,*

*Ratu Jobin kang ngundang,
sang prabhu Taruna wau,
Bhatara Kobat Sarehas.*

- 144b. *Inggih tumut ... anindaki,
Raden Pingardhi ngandika,
apa gawa bhaya akeh,
embanari satur ira, panggung
upacara,
Raden Pingardhi asru ngungun,
karase yudha kanaka.*

31. PUPUH PANGKUR

Mengundang para prajurit,
juga prajuritnya Raden Pingardhi,
pada waktu orang-orang Selan terlambat,
semua prajurit, dibawa,

*Ngundangi sayaga yudha,
saha wadya nira Raden
Pingardhi,
wing Selan ajana kantun,
sagung para shudiran,
ingsun gawa,*

saya menyusul di hadapan
Rama Prabu,
prajurit berangkat tidak dapat
dielakkan,
sang Putra Raja Sarandil.

Dengan semua prajuritnya,
para raja semua mengobarkan pertempuran,
satria punggawanya,
bersama-sama memakai perlengkapan,

145a. bagaikan ikut,
semua prajurit para raja,
sudah menyusul ke medan perang,
yang dipimpin oleh Raden Pingardhi.

Ada lagi yang lain,
yaitu beliau sang Ratna Munigarim,
itulah yang ditunggu keda-tangannya,
perginya tidak diketahui,
segera menyusul,
perjalannya ketika datang,
menuju ke pertemuan,
mendekati Munigarim.

Berkata dengan memohon,
aduh Tuan pemimpin para istri,
hendaklah Tuan ikut,
dalam rendah hati,
tidak enak,
pekerjaan yang lain saja,
silakan Tuan pulang saja,

*lan usul jeng rama Prabhu,
gudal bala tan petungan,
sang putra Raja Sarandil.*

*Sakatahing wadya nira,
para natha samya sayageng jurit,
satriya punggawan ipun,
samya ngrangsuk bhusana,*

145a. *kadya ... anut,
sawadyane para ratu,
anusul sampun tumdhak,
karid mring Raden Pingardhi.*

*Wenten malih kang winarna,
inya nira sang Ratna
Munigarim,
wau ta ndatan tinantun,
budale tan uninga,
sighra nusul,
lampaha samana rawuh,
jujug madhyeng pasamuhan,
parek mring Munigarim.*

*Umatur sarwi mangrepa,
aduh gusti paheraning para estri,
marmanta paduka tumut,
iang bawahani punika,
ndatan eca,
pakerti lalenting ipun,
sumawi gustii kundura,*

sang Putri bergetar melihatnya.

145b. Tidak mohon diri lalu pergi,
walaupun begitu putra tidak dapat,
berjalan dengan cepat,
memikirkan percakapan dipertemuan,
semakin senang,
olehnya,
karena melihat,
sang Raja Bahman mengetahui,
kepulangan sang Raja Putri.

Raja Bahman semakin bersedih,
mengusik sang Prabu Sarandil,
apalagi Lamdaur,
merelakannya,
kerajaan,
terhadap Kobat Sarehas itu,
sebab ada Raden Irman,
anak dari Prabu Nyakra Wati.

Itulah putra dari Amsyah,
tidak pantas menjadi Raja Nyakra Wati,
Lamdaur menjawab dengan kesal,
apalagi Bahman,
datang dengan berkata,

146a. yang demikian ... tidaklah patut,
apa kamu membandel,
berkata terus-menerus.

sang putri getar miarsi.

*145b. Tan pamit pan lajeng budal,
depun andeging ... putra ndatan keni,
sighra-sighra lampah ipun,
ngun-ngun sapa samohan,*

*samya lamlam,
hya de nira,
andulu,
sang Raja Bahman miarsa.*

kundure sang raja putri.

*Raja Bahman langkung dukha,
amrepeki ing sang prabhu Sarandil,
pegane sira Lamdaur,
angimanaken iya,
karatone,
mring Kobat Sarehas iku,
apan hana Raden Irman,
anak Prabhu Nyakra Wati.*

*Iku ta anake Amsyah,
nora patut mrabhoni Nyakra Wati,*

Lamdaur sugal sumaur,

*pagene sira Bahman,
tka ngucap,*

*146a. kang mongkono nora ... patut,
apa sira aram jadhad,
angucap tan papakering.*

Akan berbuat kejahatan,
semakin lama engkau tidak
tahu kebaikan,
membandel tahunan,
dengan berkata salah,
Raja Bahman,
segera memainkan pedang-
nya,
Lamdaur juga ingin meng-
gunakan pedang
dapat direbut pedangnya.

Lamdaur segera bergerak,
hampir mengeluarkan pe-
dangnya sendiri,
Rama Bahman segera berlari,
sehingga pertemuan itu ribut,
semua berteriak,
keriuhan di pertemuan agung,
berdencing menyabetkan
senjata,
bagaikan deru halilintar.

146b. Ramai saling pegang,
saling berperang tarik menarik
semua,
tidak bisa yang ada keluar,
bergumul tendang-menendang,
tidak teratur geraknya,
semua kebingungan dalam
perang itu,
banyak yang luka dan mati,
tergilas dan terkejut.

Berkumpul tidak lama kemudian berpisah,
tidak mendapat tempat,

*Arep agawe durjana,
liwat lewih sira tan wruhing
bcik,
aram kupar edan taun,
dene angucap salah,
raja Bahman,
sighra ri pdhang ipun,*

*Lamdaur jwa arsa pinedhang,
rinebut pedhange kni.*

*Lamdaur sighra angayat,
meh pinedhalan pedhange
pribadi,
rama Bahman gya lumayu,
geger sapa samohan,
samyia alok,
busarkaning medenagung,
kumprang sdet kang wastra,
kadya sisiringing tatin.*

146b. *Rame kang candak cinandak,
prang pinrang ... jenggit-
jinenggit sami,
tan hana kang bisa mtu,
uleng sebrak-sinebrak,
tambuh solahing,
yudha pan samya liwur,*

*akeh tatu akeh pejah,
kedekan kapipit-pipit.*

*Kumpul tan dhangu apisah,
tan olih enggon katah,*

dan banyak yang melotot,
membuka mulut mendesah-desah,
banyak yang berserakan,
prajurit,
Arab di tengah-tengah tempatnya,
semua raja musuh tindih-menindih.

Demikian Raja Putra Selan,
selanjutnya mengamuk dan menuju Raden Pingardhi,
berkeliling menerjang musuh.

- 147a. mengamuk dengan marahnya,
prajurit berlari,
yang di dalam banyak yang sudah datang,
membendung amukannya,
Raja Putra di Sarandil.

Mulai lagi berperang,
semakin cepat terjang-menerjang saling menangkis,
saling merebut,
tidak ada sebab yang diinginkan,
sedang ada,
adik dari Raja Jobin,
juga satu ibu satu ayah,
yang berkuasa menjadi raja putri.

Pada saat kerajaannya,
lama melihat perbuatan Raja Jobin,
bertingkah laku tidak baik,
marahlah prajurit Arab,

*mele mundelik,
mangap-mangap kempus-kempus,
akeh guladrahan,
wadya bala,
Arab ing tngah nggon ipun,
sagung ikang para raja umangsah tindih-menindih.*

*Wau raja putra Selan,
sareng ngamuk ngukih Raden Pingardhi,
gumulung anunjang musuh,*

- 147a. *ngamuk angamah ... amah,
wadya kapir,
kang sinimpen katah wus rawuh,
hanadhahi pamuk ira,
raja putra ing Sarandil.*

*Bangun malih kang yudha,
sangsayo sru rok-rinok rebut tangkis,
tambah tinambah tumrabut,
tambuh kang pinih arsa,*

*kuneng wenten,
raja Jobin arin ipun,
sane saibu tunggil rama,
jumneng narendra estri.*

*Pir kori kadhaton ira,
lama miarsa tingkahe raja Jobin,
bawe karya aru biru,
marahing wadya Arab,*

Ratna Dewi,
waktu Johar sudah berkum-
pul,
bersiaga semua prajuritnya,

147b. memakai perlengkapan
prajurit,

Lama olehnya menahan ke-
bodohan,
kasmaran kepada Raden
Maryunani,
tetapi belum ada keinginan
untuk menjalin,
masih memakai pengiring,
sehingga berhasil,
kawin dengan saudaranya itu,
selain dari Alul Johar,
putra sang Prabu Jobin.

Sekarang prajurit berhenti
berperang,
ikut kepada orang Arab
Maryunani,
semuanya merasa berutang,
memusuhi kakaknya,
segera Raja Dewi dan praju-
ritnya,
bersama-sama menunggang
kuda,
dengan prajuritnya yang sakti.

Setelah kemudian berhenti
perang,
prajurit Jobin segera
terkepung,

148a. diterjang banyak yang mati,

*Ratna Dewi,
kala Johar wus angumpul,*

sayaga sawadya nira,

*147b. ...ngrangsuk prabhoning aju-
rit,*

Lami denya nahana borongta,

*kasmaran ring Raden
Maryunani,
nghing dereng kapranan
dulur,
maksih nganggo iriban,
nggenya dadi,
mantu keponakan iku,
kawarnaha Alul Johar,
putrane sang Prabhu Jobin.*

*Wadya mangke napung
yudha,
milu marang wong Arab
Maryunani,
amotangi sadyan ipun,
musuh marang kang raka,
sighra raja dewi lan swa-
dayan ipun,
pan samya nitih turangga,*

prajurit ira sakti.

*Rapung lajeng napung yudha,
bala nira Jobin kanpung aglis,*

*148a. ... tinunjang katah kang lam-
pus,*

prajurit berputar,
dengan berbaris,
ada yang memukul dari be-
lakang,
saudaranya Sri Jobin itu.
Kala Johar Ratna Dewi.

Telah sampai di dalam kota,
Ratna Prabu kemudian datang
kepada sang Putri,
bertemu dengan Munigar,

sudah dipersilakan duduk,
Prabu Dewi Kala Johar
menyembah kemudian
berkata,
junjunganku yang mulia,
hendaklah menolong prajurit.

Pada saat mengalami
halangan,
kemudian datang putra tuan
memberi ketenangan,
Raden Maryunani itu,
sudah lama kami memberon-
tak,

148b. Ratna Dewi, Munigar berkata
dengan perlahan,
ya hendaklah bersabar,
jangan engkau khawatir.

Tetapi hendaklah engkau
menanti,
Rama ini hampir saatnya,

kamu ingin tahu dengan
senang,
di negara Mekah,

wadya apuliringan,
dene baris,
hanen alembung saking
pungkur,
kadhange Sri Jobin ika.
Kala Johar Ratna Dewi.

Wus katur manjing jro kuta,
Ratna Prabhu lajeng marek
sang Putri,
manggih lan Munigar sam-
pun,
atata denya lenggha,
Prabhu Dewi, Kala Johar
nembah matur,

kusuma milaku ula,
api tuluning ajurit.

Wiyose nandang wigna,

datang putra paduka maweh
wingit,
dyan Maryunani punika,
lamि kaulab rongta,

148b. *Ratna Dewi, ... Munigar ngan-*
dika aris,
iya dena ririh uga,
aywa sira walang ati.

Nanghing sira angantiya,

mring kang rama pan iki meh
prapti,
manira arsa sung wruh,
marang Mekah nagara,

persoalannya,
hilangnya kedua orang tersebut,
itulah Raja Bahman,
dan si Jobin Balik.

Di sini sudah ada perang,
dengan cepat bila saya
menyuruh,
dengan pelan Ratna Prabu,
memberi tahu orang yang
menginginkan,
dengan sabar,
yang demikianlah akan
bertemu,
kembalilah bila berkeinginan
padanya,
pasti akan jarang ditemukan.

149a. Ratna Prabu ketahuilah,
saya pertama kasmaran
kepada Jayeng Murti,
saya menyabarkan diri tiga
tahun,
itu yang bertemu denganku,
bila hendak gugup,
seperti gagal dalam per-
temuan,
itulah perkataanku,
berpamitanlah kembali sang
Prabu Dewi.

Menyembahlah Prabu Dewi,
Kala Johar dengan prajuritnya
sudah mundur,
dari dalam keraton,
sedang sang Raja Bahman,
berkata,

aprakara,
murta de wong roro iku,

iya ta raja Bahman,
kalawan Si Jobin Balik.

Ingkene wus hana prang,
pasti aglis, yen ingsun anga-
turi
dene rereh Ratna Prabhu,
bhasa wong duwe karsa,

dena sareh,
mangdane ya katmu,

balik ya yen kadereng sira,
yakti arang kang pinanggih.

149a. Ratna Prabu kawruh anta,
... *ingsun dingin kasmaran*
Jayeng Murti,
sun subarken telung taun,

iku katmu ingwang,
yen gugupa,
kaya wrung tan katmu,

lah iku pitutur ingwang,
mit mundur sang Prabhu
Dewi.

Tur sembah Prabhu Kanya,
Kala Johar sawadya wus
gumingsir,
mring pir kori kutan ipun,
kuneng sang Raja Bahman,
winursita,

sudah mengangkat raja,
Raden Irman yang telah di-
angkat,
menjadi Raja Nyakra Wati.

Yang berteman akrab dengan
para raja,
yang waktu itu menjadi alat
sehingga banyak yang da-
ting,

kemudian berdiri berbaris,
yang berdiam di negara Kaos,

- 149b. tempatnya orang Arab sudah
terkepung,
senjata tidak terhitung lagi,
prajurit Arab pelan-pelan
mundur.

*sampun ngandegaken ratu,
Raden Irman kang den angkat,*

madeg Prabhu Nyakra Wati.

Angait lan para raja,

*ratu sraya samana katah
prapti,*

*lajeng ngadeg baris ipun,
haneng Kaos nagara,*

- 149a. *enggon ipun, ... wong Arab
sampun kinepung,
gagaman tan pawilangan,
wadyarab aris ngunduri.*

32. PUPUH DURMA

Semua yang takluk bersem-
buni di dalam kota,
tidak ada yang tahu,
menunggu perintah,
Prabu Kobat Sarehas,
dan Raden Maryunani,
di mana berperang,
dari luar atau dalam.

Sesudah itu sang Prabu me-
megang ibunya,
hendak memberi tahu,
berperang di luar kerajaan,
ibunya berkata pelan,
duh putraku,
kamu masih kecil.

Belum saatnya mengadakan
perang,

*Samya mempen ring jro kuta
kang pranatha,
tan hana kang miyosi,
angantos parentah,
prabhu Kobat Sarehas,
lan Raden Maryunani,
andina prang,
saking lan ing Jawi.*

*Wus mangkana sang prabhu
amiting ibu nireki,
arsa amiyosa,
aprang Jawining kita,
kang ibu ngandika aris,
duh putran ingwang,
pan sira maksih alit.*

*Durung masa angadoni
ayudha,*

- putra berkata perlahan,
- 150a. itulah Ibu,
pada waktu Rama masih kecil,
menggempur kerajaan,
terhadap Kakek,
Nyakrawati Madayin.
- Beberapa raja yang ter-
tangkap,
dipersembahkan semua,
kepada Kakek,
lagi pula belum dewasa,
masih kecil seperti aku,
ibunya termangu-mangu,
atas kepergianku.
- Bila dapat menasihati dirimu,
katakanlah juga,
terhadap kemantapanmu,
itulah keinginanmu,
kuserahkan diri kepada Hyang
Widhi,
untuk menyembah,
Prabu Taruna keluar.
- Di penangkilan sang Raka
sudah menunggu,
- 150b. Raden ... Maryunani,
dan segenap para raja,
Lamdaur menginginkan,
dalam percakapan,
memberi tahu dengan
memukul tanda,
dengan kendang gong bori.
- Beruntun barisan Arab sudah
keluar,
- kang putra matur aris,*
- 150a. ... lah ibu milanya,*
jeng rama timur mila,
angaken gempur nagari,
dhateng jeng Eyang,
nyakra wati Madayin.
- Pira-pira para ratu kang kabanda,*
sinembahaken sami,
dhatang kang jeng Eyang,
tur dereng adiwasa,
maksih timur kadi mami,
kang ibu menggah,
paranta ingsun iki.
- Yen bhisaha emiripih marang sira,*
sira ngucapaken ugi,
marang ing maranta,
ingkana sakarsanta,
ingsun pasrah ing Hyang Widhi,
amit tur sembah,
prabhu Taruna mijil.
- Panangkilan sang raka sam-pun sanengga,*
- 150a. Raden ... Maryunani,*
lan sagung para raja,
Lamdaur munggeng arsa,
ing rembag-rembag miyosi,
neteg tengeran,
- humung kendang gong bori.*
- Adeledeg baris Arab wus medal,*

musuh sudah diatur susunan-nya,
barisannya menyebar,
itulah Batara Irman,
yang duduk di padmasana,
serta Raja Bahman,
Bahtah dan Raja Jobin.

Menyebar barisannya dengan musuh,
ditemani orang Arab dengan rajanya,
satria punggawa,
tergopoh-gopoh semua merayap,
di Wijohan Palowani,
dengan pemimpin perang,
Raja Maryunani.

151a. Irman sebagai Raja Nyakra Wati ... naik kuda,
kemudian turun untuk berlaga,
eh orang Arab eh siapa namamu,
seharusnya berperang melawan-ku,
terhadap anak Amsyah,
walaupun sudah mati,
terbelah oleh Raja Abesi,
menjawab sebaliknya,
hendak diserahkan Munigarim.

Dan hendak diserahkan semua kepada Bara Tambara,
supaya jangan sampai,
datang nafsku,

*kang musuh sampun rakit,
barise kalangan,
sira Bhatar Irman,
ing padmasana linggih,
lan Raja Bahman,
Bahtah lan Raja Jobin.*

*Akalangan barise lan musuh rowang,
wong Arab kang paraji,*

*satriya punggawa,
kapang samya ngayap,*

*neng Wijohan Palowani,
tutunggul ing prang,
narendra Maryunani.*

151a. *Irman prabhu Nyakrawati ...
wahana kuda,
anguwu minta tanding,
eh wong Arab eh ta sapa aran ira,
pari kudhu ngreh mami,
marang ing suta Amsyah,
apanta hwis pjah,
kasulah raja Abesi,
balikan padha,
den asrahen Munigarim.*

*Lan srakhna kabeh ing Bara Tambara,
supa ya aywa kongsi,
tka bendun ingwang,*

dan hendaknya semua
mengabdi,
para kerajaanku,
tidak ada yang aku ubah.

Dan masih tetap satria
punggawa,
demikian waktu memberi
tahu,
semakin duka beliau,
Sri Maharaja Kobat Sarehas
ingin tahu,

151b. meminta izin kakaknya,
Raja Maryunani.

Adikku janganlah sekarang
melawan,
Bahman menyongsong
musuh,
sang Adik memaksa,
tidak bisa dicegah,
segera naik kuda,
dengan perlengkapan,
dan memakai busana yang
bagus.

Tunggangannya berkeliling
semakin kuat,
dengan para raja,
tiba-tiba bertemu,
Bahman segera bertanya,
hai ada apa denganmu,
cepat mulailah,
itu sesukaku.

Bagaikan semut bersaudara
yang tidak ada batasnya,
kuda tujuh ratus ribu,

*lan padha suwitaha, kabeh
mring jneng mami,
karathonira,
tan hana sunun owahi.*

*Lan maksih atetep satriya
punggawa,
semana duk miarsi,
langkung dukhanira,
Sri Maha Prabhu Kobat Sa-
rehas arsa miyosi,*

151b. ... Amit ing raka,
Narendra Maryunani.

*Yayi aja mangko ingsun tu-
mandang,
ing Bahman mapag jurit,
kang yayi ameksa,
ingandeg datan kena,
sighra anitih turanggi,
pun abukartas,
rinenggeng bhusanadi.*

*Tinihan hanander salangkung
marma,
tuwi para nrepati,
tumuli kapanggya,
Bahman asru atanya,
lah hana apa sireki,
payo lekasana,
sasukanireng kami.*

*Kadya dmata dulur tan pawa-
tesan,
turangga pitung kti,*

gajah tujuh puluh ribu,
snuk memrekeng seribu,
ketapel gada prajurit lebih dari
kuldi,

- 152a. bial (sejenis kuda) dua puluh
ribu,
bergemerung membisingkan.

Di pantai dan daratan ada tujuh
belas laksa (170.000),
prajurit Raja Pelid,
raja besar yang perkasa,
karang sebagai benteng kera-
jaan,
disembah semua raja,
telah terjadi perdebatan,
Bahtah melawan Jobin.

Beberapa jalan terdapat seribu
jalan,
ada yang datang lagi,
bernama Raja Sarkab,
bentengnya di Turkiah,
serta ada raja lagi,
gagah perkasa,
kerajaannya di Indari.

Ratu Bardiyan berperang
dengan kekuatan,
prajuritnya seratus keti
(10.000.000),
ada lagi yang datang,
raja dari Dinawar,

- 152b. bernama sang Raja Sulbha,
tidak terbayangkan,
kaya akan prajurit.

*gajah pitung laksa,
snuk memrekeng salaksaa,
bele gada balawan koldhi,*

- 152a. *bialrong ... laksa,*

gumuruh angrabegi.

*Ikang dharat pan hana pitu-
las laksa,
balane Raja Pelid,
ratu gung prakoso,
parang ngakit kutanya,*

*sinembah padaning aji,
wus inugatan,
ing Bahtah lawan Jobin.*

*Pirang-pirang gata sewu
kamulyan,
wenten kang prapta malih,
nama raja Serkab,
kutane ring Turkyah,
lawan hana ratu malih,
gagah prakosa,
prajane ing Indari.*

*Ratu uduhing aprang raja
Bardyan,
balane satus keti,*

*wenten malih prapta,
ratu saking Dinawar,*

- 152b. *jujuruk ... sang raja Sulbha,
tan pawilangan,
sugih bala prajurit.*

Ada lagi yang telah sampai,
yaitu Raja Parisdan,
dengan tujuh juta prajurit,
ada lagi yang datang bernama
Raja Pundriyan,
dari benteng Burhan,
raja yang sakti,
perkasa muda dan tampan.

*Wenten malih kang prapta
Raja Parisdan,
pitung yuta wadyeki,
wenten malih prapta aran
raja Pundriyan,
ing Burhan kuta nireki,
ratu digjaya,
prakosa anom pkik.*

33. PUPUH SINOM

Banyak yang disebut,
yang datang dengan suruhan,
Raja Jobin dan Bahtah,
dengan orang Arab lain,
berkumpul di Pancaniti,
segenap para raja,
semua bercakap-cakap,
dengan Raden Maryunani,
serta Prabu,

153a. muda Kobat Sarehas,

Perlahan katanya,
Raja Putra Maryunani,
dengan paman para raja,
bagaimana tindakannya
sekarang,
musuh datang sangat banyak,
dengan para raja yang mem-
bantu,
prajurit sudah tidak tehitung,
berhari-hari datang terus,
saya ini,
tidak ada yang membantu.

Di hadapan Ibu Ratna
Munigar,

*Akatah yen ucapan,
susuruan ikang prapti,
Sri yane Jobin lan Bahtah,
wong Arab ikang winarni,
ngumpul neng panca niti,
sagung ikang para ratu,
prasamya paguneman,
lan Raden Maryunani,
miwah prabhu,*

153a. ko taruna Kobat ... Sarehas,,

*Aris denya ngandika,
Raja Putra Maryunani,
paman sakeh para natha,
paran pratingkah puniki,*

*musuh sayan gung prapti,
para ratu ikang bantu,*

*wadya tan pawilangan,
deledeg sehari-hari,
ingsun iki,
kang babantu orahana.*

Jeng ibu Ratna Munigar,

dengan cepat mengutus
melalui merpati,
ke Kerajaan Arab,
pasti tidak lama sudah sam-
pai,
terjadi selama empat bulan,
membayangkan keinginan-
nya,
di kemudian hari banyak
pekerjaan,
yaitu yang dipikirkannya,
tinggallah,

153b. memberi pertolongan Hyang.

Berkatalah segenap para raja,
aduh tuanku yang tampan,
mengapa tuanku khawatir,
sudah pernah dijalani,
ditinggal Tuan,
selama delapan belas tahun,
pada saat ayahanda Tuan,
dipakai sebagai sarana Raja
Jin,
di Jabalekap,
di belakang hari menang
dalam perang.

Sekarang tinggal padamu,
dengan mengikuti raja,
agar megucasai seluruh dunia,
Sri Maha Taruna juga,
sambil mengetahui peperang-
an,
sebagai sarana yang akan
diambil,

lagya utusan tur peksi,
marang ing nagara Arab,
pasti lawas datan prapti,
lalakon patang sasih,
kalantur angayun-ayun,
wuri kaselak keh karya,
iya apa kang pinikir,
kantun ira,

153b. amung sih pitulanging ...
Hyang.

Matur sagung paranatha,
duh gusti kuwong apkik,
punapa winalang driya,
sampun tate anglampahi,
tinilar marang gusti,
kenepeng wolulas taun,
nguni rama paduka,
pinet sraya ratuning Jin,

ing Jabalekap,
ing wuri agung ayudha.

Ing mangke wenten paduka,
miwah rinti sri bhupati,
den pnuh sajagat prapta,
sri Maha Taruna inggih,
suwawi miyos jurit,
sraya nika pinagut,

dalam percakapan para raja,
yang bertujuan mengadakan
perang,
yang oleh Maryunani,
prajurit disuruh membuat
nyikan tanda,....

- 154a. Dipukulnya bunyi bersautan,
terompet tambur dan suling,
pintu sekadar dibunyikan,
berturut-turut prajurit keluar,
prajurit kerajaan,
menyatuh dari segala penjuru,
gong beri bersautan,
dengan memimpin Maryunani,
dan pendamping,
Sri Ari Kobat Sarehas..

Tulang punggungnya Raja
Selan,
serta Raja Yunani dan para
raja,
putra yang mempersiapkan
perlengkapan perang,
musuh itu diserang,
oleh barisan orang Arab
keluar,
dengan cepat membunyikan
tanda,
prajurit segera menyiapkan
barisan,
menyebar,

- 154b. bagaikan samudra sedang
pasang.

Terlihat banyak yang
tertinggal,

*rembag kang para raja,
ngajap tempuhing ajurit,
Maryunani,
wadya kinen nembang
tengeran, ...*

- 154a. *Teteg munya asauran,
salompret tambur lan suling,
kori saketang binuka,
deledeg bala kang wijil,
wadyane kang paraji,
tan awor sajuru-juru,
gong berine sauran,
senapati Maryunani,
ikang mangku,
Sri Ari Kobat Sarehas.*

*Babahu nrapati Selan,
miwah nrepati Yunani, miwah
para raja,
putra gelar kaprabhon jurit,*

*ikang musuh udani,
wong Arab barise metu,
sighra anembang tengran,
wadya wusa atata baris,
ambalabar,*

- 154b. *kadi ... pasang samondra.*

Katinghal gung ikang meseh;

berkatalah sang Maryunani,
eh, jahat benar si Bahman,
percaya sekali kepada orang
tuaku,
balasannya membuat musuh,
berkata para raja,
duh Angger Gusti yang tam-
pan,
belum bisa,
Bahman dikatakan jahat.

Hanya Jobin dan Batah,
yang dikatakan manusia hina,
yang menjadi musuh Raja
Bahman,
segera Raja Sarandil,
berpamitan kepada
Maryunani,
serta sang Taruna Prabu,
musuhnya berperang,
dengan naik bersikap tegas,
memegang gada,

155a. berkeliling di medan laga.

Terlihat para raja baru,
melihat sang Prabu Sarandil,
tinggi besar dan cekatan,
berhadapan sang Raja Perid,
dengan sang Raja Turki,
apa yang sedang kamu ker-
jakan itu,
berkatakah sang Raja
Bahman,
hendaklah dilihat peperangan-
ku,

*ngandika sang Maryunani,
eh jahat temen si Bahman,
ingandel kapatipati marang
wong tuwa mami,
pamalese gawe musuh,
matur kang para natha,
duh angger gusti wong apkik,*

*dereng kenging,
pun Bahman winastan ala.*

*Mung pun Jobin lawan
Batah,
asta gagdeging bhumi,
kang rimuk ingraja Bahman,*

*sighra sang raja Sarandil,
amit ring Maryunani,*

*miwah sang Taruna Prabhu,
mangsehne adi laga,
nitih pun mangloning asih,
sikep gadha,*

155a. *anander mring ...
rananggana.*

*Cingak pararatu anyar,
mulat sang prabhu Sarandil,
gung luwur arikat,
anambung sang Raja Perid,
lawan Sang Raja Turki,
apa tandange wong iku,*

*angling sang raja Bahman,
tontanen ing yudha mami,*

Raja Bahman,
segera naik kuda.

Serta menimang-nimang
gada,
sampai pada medan laga dan
segera berkata,
eh engkau Prabu Sarandil,
pembuat celaka kotoran/me-
ngotori dunia,
lebih baik secara baik-baik,
hendaklah tunduk kepadaku,
lebih baik menjaga diri,
berkatalah dengan sabar
kepadaku,
bila tidak,

155b. demikian engkau mati.

Lamdaur berkata dengan
keras,
Arab Jadah Anjing Bahman,
berkata apa engkau itu,
mengajak padaku,
engkau raja iblis,
tidak tahu kebaikan,
lebih baik engkau menjadi
binatang,
bukanlah ratu yang baik,
berkata tidak,
keluar dari mulutmu.

Pertolongannya Gusti
Amsyah,
terhadapmu berlaku baik,
kalah berperang engkau masih
hidup,

*Raja Bahman,
tumdhah titih di pongga.*

*Sarwingunda-ngunda gadha,
prapteng rana asru angling,
eh Prabhu Sarandil sira,
bhaya ta bosene bhumi,
angur ta sira bcik,
tunduka mring jneng nging-
sun,
angurna raksa diri,
mitutura sareh mami,
lamunora,*

155b. ... mangkana pan sira modar.

*Lamdaur sumaur sugal,
Arab Jadhah Bahman Anjing,
ujar apa sira ucap,
ajak rungu coping mami,
sira ratuning iblis,
tan wruh bcik mukamu,
angur sato lan sira,
dudu ratu kang sayuki,
ujar dudu,
kang wtu ing bacot ira.*

*Palane Gusti Amsyah,
mring sira akarya bcik,
kalah prang sira nguripa,*

sungguh mengaku saudara,
Raja Bahman segera
memukul,
dengan gugup mengadanya,
jatuh pada paris waja,
terus-menerus memukul,
dengan cepat dibalas,
ramai saling menggada.

- 156a. Orang Arab riuh bersorak,
serta prajurit kafir,
mendapat tempat perang di
pinggiran medan,
tidak ada yang kalah kedua-
nya,
ramai saling menggada,
saling memalu,
pertempuran di medan pe-
rang pada puncaknya,
lelah kedua belah pihak yang
berperang,
dengan kokoh keduanya
dipisahkan,
mundur dari sinar matahari.

Sang Prabu Sela pada waktu
itu,
kemudian pesta makan ma-
lam,
dengan para raja semuanya,
di Arab sudah berkumpul
semuanya,
sudah berkeliling ke tujuan,
senanglah semua para raja,
tidak dihukum yang sedang
bicara,

*ingaku saudara yakti,
Raja Bahman sru nggitik,*

*guguping pangadhan ipun,
tiba ing paris waja,
pangitike wanti-wanti,
gya winales,
arame gadha ginadha ...*

- 156a. Wong Arab surak gumrah,
miwah ikang wadya kapir,
antuk sisih kang ayudha,
tan hana kasoran kalih,

*rame bindi-binindi,
asalukin pinalukun,
tempuing alughora,*

sayah kang ayudha kalih,

tinetegan,

mundur kasapihing surya.
Sang Prabhu Selan samana,
lajeng ondrawina latri,

*lan para ratu sadhaya,
ing Arab akumpul sami,*

*wus mider mupnag larih,
suka sagungpara ratu,
tan danda ngucira,*

datang bersama-sama kemu-
dian mati,
lain pembicaraan,
diceritakan sang Raja Irman.

156b. Makan-makan dengan para
raja,

Bahman serta Prabu Jobin,
dengan Kriyana Patih Bahtah,
serta Raja Perid,
dan Sarkab Turki,
serta Raja Suruhan Agung,
selesai berpesta,

Bahman berkata pada praju-
rit,

Sri Lamdaur bertemu sang
Prabu Selan.

Dengan gagah dan kuat,
serta hati-hati sebagai praju-
rit,

besok pagi Sri Bupati,
yang saya ikuti dalam perang,
yang kemudian disambung
dengan Perang Akik,

Bahman besok pagi,
saya yang menggantikan,
bererang dengan Sarandil,
pasti kuserahkan,

157a. tangkapannya Prabu Selan.

Selesai makan-makan,
kembali ke pondoknya
sendiri,
yang lainnya membunyikan
tanda,

*tka de bareng ngemasi,
apan gantya,
kocapa sang raja Irman.*

156b. *Bhujana lan ... para natha,*

*Bahman miwah prabhu Jobin,
lawan kyana Patih Bahtah,
miwah Sri Bhupati Perid,
tanapi Sarkab Turki,
miwah raja Suruhan Agung,
nutug denya drawina,*

Bahman matur duking jurit,

*Sri Lamdaur, anenggih sang
Prabhu Selan.*

*Tuhu gagah taru kuwat,
ri kaprayatna ing jurit,*

*benjang enjang Sri Bhupatyia,
kula ujane ing jurit,
sumambung parang akik,*

*Adi Bahman besuk esuk,
kula kang gentenana,
aprang lan naweng Sarandil,
pasti katur,*

157a. *babandan sang prabhu ...
Selan.*

*Wus bubar kang ondrawina,
mundur mring pondoke sami,
enjang amenbang tengeran,*

gong beri terus-menerus di-pukul di tempatnya,
terompet tambur dan suling,
saling menyahut ketiganya
bergemuruh,
persiapan barisan,
pegawai Islam dan kafir,
tidak ada yang salah,
tempatnya sendiri-sendiri.

Di asrama Prabu Taruna,
dan Raka Umaryani,
didatangi berjejeran,
di hadapan Prabu Sarandil,
berjajar dengan raja,
Yunani,
serta para Raja Sadarum,
para putra kiri dan kanan,
sudah mempersiapkan per-lengkapan perang,
yang lain,

157b. berbaris pegawai Kupar.

Prabu Irman Bhinatara,
didatangi Ampara Rukmi,
di hadapan Patih Bahtah,
Raja Bahman dan Sri Jobin,
serta Raja Parang Akit,
dan suruhan raja-raja besar,
semua duduk di Wijohan,
Raja Perid segera berpamit-an,
dengan menunggang kuda.

Sesudah semua perlengkapan
yang untuk perang ter-pe-nuhi,

gong beri humungnya titir,
salompret tambur suling,
asauran tri gumuruh,
wus tata baris aglar,
punggawa Islam lan Kapir,
tan kaliru,
panggonane sowang-sowang.

Sramaha prabhu Taruna,
lan Raka Umaryani,
pinarek amparan jajar,
ing ngarsa prabhu Sarandil,
jajar prabhu,
Yunani,
aglar para ratu Sadarum,
para putra keri kanan,
wus rakit kaprabhon jurit,

kang winarna,

157b. barise punggawa ... Kupar.

Prabhu Irman Bhinatara,
pinarek Ampara Rukmi,
ing ngarsa Patih Bahtah,
Raja Bahman lan Sri Jobin,
lan prabhu parang Akit,
suruha ratu gung agung,
samya lungguhe Wijohan,
Raja Perid sighra amit,

majwerana, anitih ikang turangga.

Wus kamot kaprabhun ing prang,

majulah untuk bertanding,
 hai Lamdaur songsonglah,
 ini Raja Parang Akit,
 yang bergelar Raja Perid,
 sungguh raja besar,
 yang disembah para raja,
 terkenal di mancanegara,
 sudah selayaknya,
 kau berperang denganku.

- 158a. Engkau mati olehku,
 atau aku yang mati,
 dan engkau yang lebih baik
 pukulanmu,
 tidak gegabah denganku,
 ayolah Raja Sarandil,
 hadanglah tantanganku,
 Raja Pingardi mendengar,
 kemudian maju memberi
 salam,
 untuk meminta izin,
 kepada Prabu Kobat Sarehas.
- Dan Raden Maryunani,
 terhadap rama sudah mem-
 beri izin,
 sang Prabu Kobat Sarehas,
 berkata,
 dengan lembut,
 adikku berhati-hatilah,
 bila kau menyambut musuh,
 kurasrahkan,
 semoga kuat bertanding,
 Pingardhi,
 sudah mundur dari keinginan-
 nya.

*majeng sarwi nguwuh
 tanding,*
eh Lamdaur papagena,
iki ratu parang Akit,
jujuluk raja Perid,
tuhu ratu agegdhung,
sinembah para raja,
keringen ing manca bhumi,
wus bobote,
sira aprang lawan ingwang.

- 158a. *Sira mati deni ingwang,*
ingsun mati lan sireku,
apan abcik usapira,

nora ngawur tanding ingsun,
ayonatheng Sarandil,
papagena tanding ingsun,
Raden Pirngadi myarsa,
majeung arsa atur bhakti,

nuhun pamit,
mring Prabhu Kobat Sarehas.
- Lan Radeb Naryunani,*
mring rama wus atur pāmit,

sang Prabhu Kobat Sarehas,
sabda nera
rum amanis,
yayi den ati-ati,
pun sira anyengka musuh,
sun pasrahen ing suksma,
mogha kinwat matanding,
Pingardhi,
wus mundur saking arsa.

158b. Sesudah menaiki kuda,
yang dipenuhi dengan perlengkapan perang,
kemudian maju berperang,
berhadapan dan bertemu muka,
berkatalah Raja Perid,
siapa engkau yang menyongsongku,
apa satria raja,
masih muda dan tampan,
belum waktunya,
engkau berperang melawanuku.

Mumpung belum engkau mundurlah,
sayang wajahmu yang tampan,
berkatalah putra di Selan,
yang saya Raden Pingardi,
putra dari Lamdaur,
di Selan yang besar,
dan sudah mengambil putra,
kepada Gusti Surayeng Bumi,
Raja Perid dengan kesal dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

159a. Cepatlah pukul,
akan kurasakan cepat,
pukullah anak kecil,
Raden Pingardi menjawab,
bukan caraku,
menjadi anak buah Jayeng Pupuh,
bila berperang tidak ada sebab,

158b. Sampun anitih ... turañgga, kamot kaprabhon ing Jurit, wus maju ing rananggana, ayun-ayunan papanggih, angling Perid nrepati, sapa sira mapag ingsun, apa ratu satriya, dene anom tur apkik, durung masa, sira aprang karo ingwang.

Mungpung durung lah mundura, heman rupa mu apkik, sumaur putra ing Selan, yang ingsun Raden Pingardi, putra Lamdaur mami, ing Selan apan gegdhuk, lan wus ingambil putra, maring gusti Surayeng Bhumi, Raja Perid agak sarwa latah-latah.

159a. Lah tolah age mpuha, sunicipane ... aglis, pupukule boncah ladah, Raden Pirngadi nauri, adudu cara mami, sabalane Jayeng Pupuh, yen aprang ndinginana,

Raja Perid tertawa kemudian
berkata,
hati-hatilah,
akan kugada tangkislah.

Raden Pingardi hati-hati,
segera menangkis,
dengan perisai baja,
sang Prabu Parang Akik,

sudah memutarkan gada,
suara gada bersiut,
segera dipukulkan,
bagaikan suara guntur,
berkobar-kobar nyala api,
nyalanya semakin berkobar.

Hilang apinya terlihat,

159b. sang Prabu segera berkata,

nyawaku sudah mati,
terkena gada bercampur de-
ngan tanah,
jawab Raden Pingardi,
kaiah melindungi dariku,
engkau tidak kuasa,
membuat kematianku,
Raja Perid segera mengangkat
gadanya.

Dipukulkan tiga kali lagi,
putra Selan segera mengelak,
sang Prabu Perid segera
berkata,
hai cepatlah membala salah
Nak,
akan kurasakan,

Raja Perid gumuyu angling,
den prayatna,
sun gadha kudunga sira.

Raden Pingardi prayatna,
sighra akudunga tangkis,
di nikang Parise waja,
sang prabhu ing parang
Ngakih,
wus muter ikang bindi,
swaraning gadha sumyut,
pinupuhaken enggal,
kadya gelap swaraneki,
mubal geni,
urube akatah katar.

Ilang gni kaitinghalan,

159b. sang prabhu asru denya ...
angling,

ingsun nyawa wus palatra,
katiban gadha wor sithi,

nawuri dyan Pingardi,
alah ngraksa mring ingsun,
sira ora kuwasa,
agawe ya pati mami,
Raja Perid sighra ngangkat
gadha nira.

Pinupuh malih ping tiga,
putra Selan lwar glis,
sang prabhu Perid asru
mojar,
lah age malesa bayi,
ya ingsun angicipi,

ya pukulanmu itu,
Raden Pingardi berkata,
berhati-hatilah Sri Raja,
kugada,
tangkislah yang membaha-
yakan ini.

160a. Raja Perid segera memper-
siapkan,

Raden Pingardi menda-
tangi,
dengan mengangkat gada,
dipukulnya pada Sri Raja,
terdengar bunyi ajian Gelap
Saketi,
dengan menggenggam ta-
ngannya,
yang bertulang seratus kali,
gemetar Sri Raja,
serta,
keringatnya cepat keluar.

Bersorak-sorai,
orang Islam dengan kafir,
sang Raja Perid berkata,
hai sungguh raja yang sakti,
yang tidak ada tandingannya,
Raja Sarandil yang jaya,
Raja Perid memuntahkan
darah,
dua kepala jatuh ke tanah,
kental hitam,
dengan darah matang.

160b. Perlahan-lahan berkata,
Raja Parang Akit,
antara beliau dan Pingardi,

iya papukul ireku,
Raden Pingardi nabdha,
den prayatna sri bhupati,
ingsun gadha,
akudung abonda baya.

160a. *Raja Perida masang enggal,*

Raden ... Pingardi mrepeki,

apan sarwi ngunda gadha,
pinupuh sri narapati,
swara lwir glap Saketi,

anggegem ing tadhah ipun,

babalung satus wikid,
gumenter Sri Narapati,
apan sarwa,
karingete mdal erah.

Surake ambata rebah,
wong Islam kalawan Kapir,
sang prabhu Perid angucap,
eh tuhu putri sinakti,
pamupeteng lewihi,
rajeng Sarandil pinunjai,
Raja Perid mutah rah,

rong kpel tumibeng sithi,
kentel ireng,
gtih meteng nunjuk ira.

160b. *Aris de nira ngandika,*
narendra ... ing Parang Akit,
Pingardi antara nira,

di peperangan di antara
denganku,
belum ada yang kalah,
darah dari mana itu,
Raden Pingardi berkata,
aku tidak mengetahui,
bagaikan bukan darah dariku.

Raja Perid pelan-pelan ber-
diri,
mengusap telinganya dua kali,
keluar keringat yang lengket,
ya darah dariku,
sekarang semakin sulit,
tetapi aku malu akan mundur,

segera berangkat lagi berpe-
rang,
telah mendekati malam,
ditetapkan,
perang akan diundur,

161a. Turun dari kuda,
Raden Pingardi,
... berhasil berperang,
Raden Maryunani,
dipersilakan menunggu,
sangat kelelahan,
senang semua putranya,
kemudian mundur ke dalam
puri,
raja musuh,
mempertimbangkan untuk
menginap.

Berkatalah sang Ratna
Munigar,

*ing prang lan antara mami,
durung hana akodi,
gtih saking ngendi iku,
Raja Pirngadi berkata,
pan singsunora ngawruhi,
kadi dudug gtihing sariraning
ngwang.*

*Raja Perid mangu menggah,
ngusap ta lingane kalih,
paliket keringet medal,
iya gtih saking mami,
karepotan puniki,
nanghing ingsun wirang
mundur,
gya mangkat malih aprang,

wus parek antara latri,
tinetegan,
mundur ikang banda yudha.*

*161a. Tdhah saking turangga,
iya Rahaden Pirngadi,
... mangséh manguwada,
mring Raden Maryunani,
sinambrama anganti,
yayah kamulyan ping sewu,
suka kang paratmaja,
lajeng mundur maring puri,

ratu musuh,
animbunga masanggrahan.*

Angling Sang Ratna Munigar,

marilah berpesta ria,
bersuka ria semalamana,
orang kafir demikian juga,

menambah nasi lagi,
semalamana tidak ada yang
tidur,
beramai-ramai,
bertepuk tangan.
Selesai.

Ini Sasakan nursiwan.
Babon lontar ini.

161b. milik Ida ... I Dewa Gde
Catra,
bertempat tinggal di Paya,
Arite,
Janggapati,
Amplapura,
Kecamatan dan Kabupaten
Karangasem,
pada waktu,
tanggal Masehi,
16 Juli 1982.

Ditiru dari,
Sang Apanlah I Ktut Sengod,

dari Desa Pidpid Kaler Dauh
Margi,
Desa Pidpid,
Kecamatan Abang,
Kabupaten Karangasem,
selesai ditulis pada hari,
Rabu Umanis,
Wuku Kulawu,

*amapag bhujana asri,
aglarmunggeng panangkilan,
wong kapir nimbangi hu-
mung,
segake atimbalan,
sawengi tan hana guling,*

*ramya-ramyan,
atembak gantengan asta.
Puput.*

*Iti Sasakan Nursiwan.
Babon rontal puniki,*

*161b. drewen Ida ... I Dewa Gde
Catra,
malinggih ring paya,
Arite,
Janggapati,
Amplapura,
Kecamatan lan Kabupaten
Karangasem,
kang pascat kala,
tanggal Masehi,
16 Juli 1982.*

*Katdun cinatreng lepihan iki,
de sang Apanlah A Ktut
Sengod,
saking Desa Pidpid Kaler
Dauh Margi,
kadesaan Pidpid,
Kecamatan Abang,
Kabupaten ring Karangasem,
puput sinurat ring dina,
Ra, U,
wara Kulawu,*

Panglong,
ke- 8,
bulan Jyesta, (bulan ke-11),
tahun 1911 Icaka
(1989 Masehi).
Tanggal Masehi, 28 Mei,
1989.

Pang-
ping, 8,
sasih, Jyesta, rah, l, teng, l.
isaka, 1911.
Tanggal masehi, 28 Mei,
1989.